

**MERDEKA
BELAJAR**

litrus.

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

Pendidikan
Agama
Islam
& Budi
Pekerti

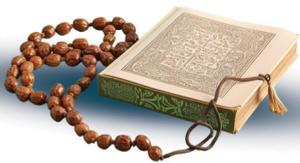


untuk

SMA/SMK

Kelas **X**

Pendidikan
Agama
Islam &
Budi
Pekerti



Untuk SMA/ SMK KELAS X

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

 Penerbit
litrus.

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
UNTUK SMA/SMK KELAS X**

Ditulis oleh:

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Perancang sampul: Muhammad Ridho Noufal
Penata letak: Bagus Aji Saputra

ISBN : 978-623-519-074-7

viii + 360 hlm. ; 17,6x25 cm.

©Juli 2024



Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita segala nikmat, sehingga kita masih tetap berada dalam agama Islam yang dimuliakan. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga beliau, sahabat beliau dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tujuan penulisan buku ini untuk membantu para pembaca mendapatkan sumber Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA/SMK. Buku ini diharapkan dapat diakses oleh semua pihak dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam perkuliahan maupun pengajaran di sekolah yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Buku ini membahas materi tentang (1) meraih kesuksesan dengan kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, (2) memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dan syu'abul iman, (3) menjali hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', suam'ah, takabbur dan hasad, (4) asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian ummat dan bisnis yang maslahah, (5) meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, (6) menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat manusia, (7) hakikat mencintai Allah SWT, Khauf, raja', dan tawakkal kepada Allah SWT, (8) menghindari akhlak madzmumah dan membiasakan akhlak mahmudah agar hidup nyaman dan berkah, (9) penerapan al-kulliyatu al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari, dan (10) peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Buku ini

disusun berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Penghargaan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Prof, Dr. Hj. Siti Muri'ah sebagai Dosen dan salah orang yang menjadi panutan penulis. Kepada Ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan, kepada kakak-adik penulis terimakasih untuk semuanya, buat istri dan anak tersayang terimakasih atas semua motivasi, pengertian dan kerelaan kalian untuk berbagi waktu dengan pekerjaan ayah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kepada para pembaca diharapkan dapat memberikan saran serta kritik konstruktif untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Sangatta, 17 Juli 2024

Penulis

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

MERAIH KESUKSESAN DENGAN KOMPETISI DALAM KEBAIKAN DAN ETOS KERJA 1

- A. QS. Al-Maidah Ayat 48 Tentang Kompetisi Dalam Kebaikan1
- B. QS. At-Taubah Ayat 105 Tentang Etos Kerja.....13

BAB II

MEMAHAMI HAKIKAT DAN MEWUJUDKAN KETAUHIDAN DAN DENGAN SYU'ABUL IMAN (CABANG IMAN)29

- A. Defenisi Iman29
- B. Defenisi Syu'abul Iman Dan Dalil Naqlinya32
- C. Macam-Macam Syu'abul Iman.....33
- D. Tanda-Tanda Orang Yang Beriman36
- E. Problematika Praktik Keimanan Di Sekitar Kita44
- F. Hikmah Dan Manfaat Syu'abul Iman49

BAB III

MENJALANI HIDUP PENUH MANFAAT DENGAN MENGHINDARI BERFOYA-FOYA, RIYA', SUM'AH, TAKABBUR DAN HASAD53

- A. Menghindari Sifat Hidup Berfoya-Foya (Hedonisme).....53
- B. Menghindari Sifat Riya' Dan Sum'ah.....63
- C. Menghindari Sifat Takabbur74
- D. Menghindari Sifat Hasad84

BAB IV

ASURANSI, BANK, KOPERASI SYARIAH UNTUK PEREKONOMIAN UMMAT DAN BISNIS YANG MASLAHAH 95

- A. Asuransi Syariah.....95
- B. Perbankan Syariah.....113
- C. Koperasi Syariah138

BAB V

MENELADANI PERAN ULAMA PENYEBAR AJARAN ISLAM DI INDONESIA 147

- A. Masuknya Agama Islam Di Indonesia147
- B. Perkembangan Kesultanan Di Indonesia158
- C. Tokoh Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia.....167
- D. Keteladanan Para Ulama Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia.....180

BAB VI

MENJAUHI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN ZINA UNTUK MELINDUNGI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA 187

- A. QS. Al-Isra' Ayat 32 Tentang Larangan Untuk Berbuat Zina187
- B. QS. An-Nur Ayat 2 Tentang Larangan Untuk Melakukan Pergaulan Bebas ...202

BAB VII

HAKIKAT MENCINTAI ALLAH SWT, KHAUF, RAJA’ DAN TAWAKKAL KEPADA ALLAH SWT 221

- A. Hakikat Mencintai Allah SWT221
- B. Hakikat Takut Kepada Allah SWT (Khauf)227
- C. Hakikat Berharap Kepada Allah SWT (Raja’)238
- D. Hakikat Tawakkal Kepada Allah SWT249

BAB VIII

MENGHINDARI AKHLAK MADZMUMAH DAN MEMBIASAKAN AKHLAK MAHMUDAH AGAR HIDUP NYAMAN DAN BERKAH 261

- A. Menghindarkan Diri Dari Sifat Temperamental (Ghadhab).....261
- B. Membiasakan Perilaku Kontrol Diri269
- C. Membiasakan Perilaku Berani Membela Kebenaran (Syaja’ah).....282

BAB IX

PENERAPAN AL-KULLIYATU AL-KHAMSAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI..... 291

- A. Pengertian Al-Kulliyatu Al-Khamsah.....291
- B. Dalil Al Kulliyatu Al-Khamsah293
- C. Urutan Dan Macam-Macam Al-Kulliyatu Al-Khamsah296
- D. Urgensi Al-Kulliyatu Al-Khamsah311

BAB X

PERAN TOKOH ULAMA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA (METODE DAKWAH ISLAM OLEH WALI SONGO DI TANAH JAWA) 313

- A. Dakwah Islam Periode Pra-Wali Songo313
- B. Sejarah Dakwah Islam Masa Wali Songo317
- C. Metode Dakwah Wali Songo.....319

D. Wali Songo Dan Pembentukan Masyarakat Islam Di Nusantara.....	321
E. Hikmah Dan Pesan Damai Dari Dakwah Wali Songo Di Tanah Jawa.....	341
Daftar Pustaka.....	345
Biodata Penulis	357

BAB I

MERAIH KESUKSESAN DENGAN KOMPETISI DALAM KEBAIKAN DAN ETOS KERJA

A. QS. Al-Maidah Ayat 48 Tentang Kompetisi Dalam Kebajikan

1. Membaca QS. Al-Maidah Ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

2. Mengidentifikasi Hukum Bacaan Tajwid QS. Al-Maidah Ayat 48

No	Lafaz	Hukum Bacaan	Alasan
1.	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ	Mad jaiz munfashil	Mad thabi'i bertemu hamzah pada lafaz berbeda
2.	مُصَدِّقًا لِمَا	Idgham bila ghunnah	Fathah tanwin bertemu huruf lam
3.	وَمُهَيِّمِينَ عَلَيْكَ	Idzhar	Fathah tanwin bertemu 'ain
4.	عَمَّا جَاءَكَ	Mad wajib muttashil	Mad thabi'i bertemu hamzah pada lafaz yang sama
5.	جَعَلْنَا	Mad thabi'i	Ada fathah diikuti alif

3. Asbabun Nuzul QS. Al-Maidah Ayat 48

Ayat ini turun karena adanya penyelewengan dan tindakan menyembunyikan kebenaran ajaran syariat dari kitab-kitab yang dibawa oleh nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Orang-orang ini menyembunyikan ajaran yang benar dan menggantinya sesuai kepentingan mereka. Diriwayatkan kala itu ulama-ulama Yahudi mencoba menghilangkan hukum rajam dari kitab mereka untuk pelaku zina. Lalu mereka menguji Rasulullah SAW agar mengadili kasus perzinaan dari kalangan mereka. Rasulullah pun mengadili berdasar kitab suci Yahudi, Taurat. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memutuskan perkara di antara manusia baik yang Arab maupun yang 'Ajam baik yang ummi maupun yang pandai baca tulis, sesuai Al-Qur'an dan hukum para nabi sebelumnya. Ibnu Abbas menjelaskan Nabi SAW disuruh memilih. Jika beliau suka boleh memutuskan perkara di antara mereka (kaum Ahli Kitab) dan jika tidak suka beliau boleh berpaling dari mereka, lalu mengembalikan keputusan mereka kepada hukum-hukum mereka sendiri. Maka turunlah firman-Nya "dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka" (Al-Maidah:49). Dengan turunnya ayat ini Rasulullah SAW diperintahkan untuk memutuskan perkara di antara mereka yakni (Ahli Kitab) dengan apa yang terdapat di dalam kitab Al-Qur'an.

4. Tafsir QS. Al-Maidah Ayat 48

Tafsir Surat Al Maidah ayat 48 ini kami sarikan dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Munir. Kami memaparkannya menjadi beberapa poin mulai dari redaksi ayat dan artinya. Kemudian tafsirnya yang merupakan intisari dari tafsir-tafsir di atas.

a. Iman kepada Al Quran dan Kitab-Kitab Sebelumnya

Poin pertama dari Surat Al Maidah ayat 48 Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan salah satu fungsi Al-Qur'an.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan haq. "Yakni membawa kebenaran dan tiada keraguan di dalamnya," tulis Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Kata mushoddiqo (مصدقًا) artinya adalah membenarkan. Yang dibenarkan adalah kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an. Meskipun kata minal kitaab (من الكتاب) berbentuk mufrad (tunggal), makna yang dimaksudkan adalah jamak, yakni al kutub (الكتب). Kitab-kitab yang dibenarkan Al-Qur'an tersebut Taurat, Zabur dan Injil. Yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihi salam, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud 'alaihi salam dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa 'alaihi salam. Sebelum ketiga kitab itu diubah oleh manusia.

Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir menjelaskan, muhaiminan 'alaih (مهيمنًا عليه) artinya adalah pengawas, pengontrol dan penjaga kitab-kitab terdahulu serta menjadi saksi terhadapnya sekaligus menjadi saksi untuknya mengenai keabsahannya. Ini salah satu fungsi Al-Qur'an. Selain membenarkan bahwa Allah pernah menurunkan kitab Taurat, Zabur dan Injil, Al-Qur'an juga menjadi hakim atas keabsahan kitab-kitab tersebut. Sehingga ketika saat ini didapati ada kitab yang

isinya bertentangan dengan Al-Qur'an maka ia tidak bisa dipercaya keotentikannya.

“Apa saja isi dari kitab terdahulu yang sesuai dengan Al-Qur'an maka itu adalah benar. Dan apa saja isi dari kitab terdahulu yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an maka itu adalah batil,” kata Ibnu Juraij seperti dikutip Ibnu Katsir dalam Tafsirnya.

b. Al Quran sebagai pedoman hidup

Poin kedua dari Surat Al Maidah ayat 48 Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan berpegang kepada Al-Qur'an. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Surat Al Maidah ayat 48 ini turun berkenaan dengan orang-orang ahli kitab yang meminta keputusan kepada Rasulullah. Awalnya Rasulullah diberi pilihan untuk memutuskan perkara mereka atau mengembalikan perkara itu kepada kitab mereka masing-masing. Namun kemudian Allah menurunkan ayat ini. “Dengan turunnya ayat ini,” kata Ibnu Katsir, “Allah memerintahkan Rasulullah untuk memutuskan perkara di antara mereka (ahli kitab) dengan apa yang ada pada Al-Qur'an.” Rasulullah tidak boleh memutuskan dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Termasuk dengan kitab mereka yang sudah terdistorsi dan sudah mereka ubah sesuai hawa nafsu. Ayat ini juga berlaku umum, bahwa segala keputusan orang beriman hendaklah berdasarkan Al-Qur'an dan tidak boleh ada yang bertentangan dengannya. “Agama ini telah sempurna, nikmat yang Allah berikan kepada kaum muslimin sudah cukup dan Allah telah meridhai agama Islam ini menjadi manhaj kehidupan semua manusia. Sudah tidak ada jalan lagi di sana untuk merevisi atau mengganti agama ini. Tidak ada jalan lagi untuk meninggalkan sebagian hukumnya dengan

beralih kepada hukum lain atau meninggalkan sebagian syariatnya dan berpindah kepada syariat lain,” tegas Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran.

- c. Tiap umat memiliki syariat masing-masing
Poin ketiga dari Surat Al Maidah ayat 48, Allah Subhanahu wa Ta’ala menjelaskan bahwa tiap umat memiliki syariat dan manhaj masing-masing.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, syir’ata (شريعة) adalah tuntunan, minhaja (منهاجا) adalah jalan. Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, syir’ata (شريعة) adalah apa yang disyariatkan Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk para hambaNya berupa agama, sistem, aturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan minhaja (منهاجا) adalah jalan terang yang manusia tempuh dalam beragama. Ibnu Katsir menjelaskan seluruh Nabi dan Rasul, ajaran tauhidnya sama. Yakni laa ilaaha illallah. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS. An Nahl: 36)

Adapun syariatnya yakni mengenai perintah dan larangan, kadang berbeda-beda. “Adakalanya syairat mengharamkan sesuatu kemudian syariat yang lain/berikutnya menghalalkan sesuatu itu. Begitu pula kebalikannya. Ada yang sesutau syariat meringankannya, sedangkan syariat yang lain/berikutnya memperberat sesuatu tersebut,” tulis Ibnu Katsir. “Hal demikian itu karena mengandung hikmah yang tidak terbatas serta hujjah yang jelas bagi Allah dalam menentukannya.”

d. Berlomba-lomba dalam kebaikan

Poin keempat dari Surat Al Maidah ayat 48, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hambaNya agar berlomba-lomba dalam kebaikan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبِّئُكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.

Seandainya Allah menghendaki mudah saja bagi-Nya menjadikan seluruh manusia sejak Nabi Adam hingga kiamat tiba menjadi satu umat saja. Namun Allah hendak menguji manusia. Karenanya Dia memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Ibnu Katsir menjelaskan Allah telah menetapkan berbagai macam syariat untuk menguji hamba-hambaNya dengan memberi pahala kepada orang yang taat dan menyiksa mereka yang durhaka. “Berlomba-lombalah kamu semuanya berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik di dalam dunia ini, dengan memegang pokok pertama yaitu ketaatan kepada Allah dan percaya bahwa di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup akhirat,” tulis Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar.

e. Semua akan kembali kepada Allah

Poin kelima dari Surat Al Maidah ayat 48, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya.

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Seperti kata Buya Hamka di akhir poin sebelumnya, di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup akhirat. Ini yang harus kokoh kita yakini. Bahwa kita semua akan kembali kepada Allah dan akan diberitahukan apa yang diperselisihkan. Apa yang mereka perselisihkan itu adalah tentang akhirat itu sendiri. Orang kafir tidak percaya adanya

akhirat, mereka berselisih mengenai hal yang pasti ini. Karenanya kelak mereka akan diberitahu dan mendapatkan balasannya siksa neraka. Sedangkan bagi mukmin yang beramal shalih, mereka pun akan mendapat balasannya berupa surga.

Berdasarkan buku Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam oleh Abdullah Wali, melalui surat Al-Maidah ayat 48 dapat diketahui bahwa ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelum Rasulullah SAW adalah sama yakni mengajarkan manusia tentang tauhid atau mengEsakan Allah. Akan tetapi, dalam masalah syariat terdapat perbedaan, karena bagi masing-masing umat ditetapkan syariatnya sendiri. Kemudian ayat ini lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan turunnya Alquran kepada nabi Muhammad maka aturan yang berlaku dalam kitab-kitab terdahulu menjadi tertolak. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Rasulullah SAW. Dikisahkan Umar bin Khattab membawa beberapa lembar Taurat, kemudian Rasulullah SAW bersabda: «Apa yang kamu bawa ini? Bukankah aku telah membawa al-kitab yang jelas dan jernih? Jika saudaraku Musa as hidup pada zaman ku, maka tentu ia tidak akan susah kecuali mengikutiku.» (Hadits Riwayat Ahmad).

Hadits ini menjelaskan bahwa saat ini Islam menjadi satu-satunya agama yang diakui oleh Allah. Sehingga, jika terdapat seorang Nabi yang masih hidup pada masa Rasulullah, mereka pasti akan beriman dan mengikuti syariat Islam. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada setiap umat manusia agar beriman dan mengikuti Alquran. Jika memilih tidak beriman, mereka akan dikategorikan sebagai kafir dan kelak Allah akan memberikan balasan yang pedih.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra, Rasulullah SAW bersabda:

"Demi dzat yang Muhammad dalam genggamannya, tidaklah salah seorang diantara umat ini baik Yahudi maupun Nasrani mendengar tentang (keRasulan) ku, lalu dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka." (Hadits Riwayat Muslim).

Sedangkan isi kandungan Surat Al Maidah ayat 48 adalah sebagai berikut:

- Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang benar, tiada keraguan di dalamnya. Ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya sekaligus

menjadi hakim atas kitab-kitab itu. Sebab kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sudah tidak otentik lagi setelah manusia mengubahnya.

- Al-Qur'an adalah pegangan hidup. Ia harus menjadi pedoman dalam memutuskan segala sesuatu.
- Setiap umat memiliki syariat dan hukum sendiri-sendiri sesuai dengan zaman dan kondisi hidup mereka saat itu. Namun, secara aqidah dan pokok agama semuanya sama yakni bertauhid kepada Allah.
- Allah menjadikan umat manusia beragam untuk menguji mereka dan memberi kesempatan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.
- Semua manusia akan kembali kepada Allah dan mendapatkan balasan atas apa yang mereka yakini dan apa yang mereka kerjakan di dunia.
- Ayat ini merupakan ayat yang memotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (Fastabiqul khairat).

5. Perilaku Berlomba-Lomba dalam Kebaikan Dan Manfaat Berlomba-Lomba Dalam Kebaikan

Surat Al-Maidah di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Al-Qur'an merupakan pembenar kitab-kitab sebelumnya juga sebagai penjaga kitab-kitab tersebut. Dengan menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para nabi terdahulu, Al-Qur'an sepenuhnya memelihara keaslian ajaran itu dan menyempurnakannya. Akhir ayat ini juga mengatakan perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaannya, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk saling mengenal. Berikut beberapa perilaku berlomba-lomba dalam kebaikan:

- a. Berlomba Membantu Sesama Saudara. Salah satu cara dalam melakukan kebaikan yaitu membantu sesama saudara. Hal tersebut dilakukan apabila sesama saudara merasa sadar akan kebutuhannya pertolongan dari manusia. Dan sesama manusia juga harus saling membantu agar ketika mendapat kesusahan orang lain juga turut membantu.
- b. Berlomba Menghafal Al-Qur'an. Apabila ada seorang muslim melakukan kebaikan seperti berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an pahala yang didapat pun akan terus mengalir. Berlomba dalam menghafalkan Al-

Qur'an banyak berbagai macam tantangan maupun ujian. Oleh karena itu umat muslim harus sabar dalam menjalaninya.

- c. Istiqomah Berpuasa. Istiqomah dalam berpuasa juga menjadi salah satu amalan berlomba dalam kebaikan. Karena dalam hal berpuasa bisa menahan emosi diri dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Orang yang lomba untuk berpuasa maka ketika berdoa diterima oleh Allah SWT.
- d. Berlomba dalam Bersedekah. Ada pula dalam berlomba-lomba untuk kebaikan dengan melakukan bersedekah. Sifat yang timbul karena peduli terhadap orang lain menjadikan orang untuk selalu bersedekah. Dalam bersedekah tidak akan mempersempit rezeki melainkan akan memperluas harta.
- e. Berlomba untuk Berakhlak Mulia. Salah satu untuk kebaikan dalam kebaikan yaitu berakhlak mulia terhadap orang lain. Berakhlak mulia merupakan sifat terpuji yang ditanamkan dalam diri manusia. Dalam berakhlak mulia akan membawa hal dan dampak yang positif.

Melakukan kebaikan tentu bisa dilakukan kapan saja dan kepada siapa saja. Berkompetisi dalam kebaikan tentunya memiliki banyak manfaat di dalam kehidupan. Di bawah ini adalah beberapa cara menerapkan kebaikan yang bisa kita lakukan sebagai berikut:

- a. Mendengarkan Orang Lain Bercerita. Di masa sekarang semua orang berkompetisi untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat, cukup sulit untuk menemukan seseorang yang benar-benar bisa mendengarkan. Padahal setiap orang tentu memiliki sesuatu yang mengganjal di hati. Untuk itu kita bisa luangkan waktu untuk teman atau orang terdekat untuk sekedar mendengarkan keluh kesah mereka. Meskipun terkadang mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan namun mereka tetap butuh seseorang untuk mendengarkan. Dengan mendengarkan, kita secara tidak langsung sudah melakukan kebaikan.
- b. Memberikan Komentar Positif. Kini mudah sekali menemukan komentar-komentar menyinggung atau terdengar jahat di media sosial yang kerap di posting tanpa memikirkan perasaan orang yang dituju atau

yang membacanya. Di saat orang berlomba-lomba menebar komentar buruk di jejaring media sosial, kita bisa melakukan perubahan dengan meninggalkan pesan-pesan positif. Ketimbang kita meninggalkan komentar seperti “Kok kamu hitaman sekarang?”, kita bisa coba mengubahnya dengan “Semangat!” atau “Kamu tampak lebih fresh deh sekarang”.

- c. Membuang Sampah Pada Tempatnya. Salah satu cara menebar kebaikan berikutnya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya. Meskipun terdengar sepele namun dengan membuang sampah pada tempatnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa kita bertanggung jawab terhadap barang-barang yang kita konsumsi atau miliki. Dengan membuang sampah pada tempatnya tidak hanya berbuat kebaikan kepada sesama manusia saja, namun juga kepada planet yang saat ini kita huni. Tak perlu ragu pula untuk menegur mereka yang masih sembarangan membuang sampah. Kita pun tak perlu ragu untuk mengambil sampah yang kita temukan dan membuangnya pada tempatnya. Tentunya siapa lagi kalau bukan kita yang harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan Bumi kita ini.
- d. Memberikan Kursi kita Kepada Orang Lain. Jika kita selalu berpergian dengan menggunakan transportasi umum, cobalah berikan kursi kita kepada mereka yang lebih membutuhkan. Misalnya penyandang disabilitas, orang tua, lansia, ibu hamil atau penumpang yang sedang sakit. Setelah melakukan hal baik tersebut secara tidak sadar kita akan merasa lebih bahagia dan ringan.
- e. Lakukan Satu Hal Baik untuk Orang di Sekitar kita. Terakhir kita bisa mencoba melakukan satu kebaikan untuk orang di sekitar kita yang membutuhkan. Misalnya petugas keamanan atau jaga malam di lingkungan rumah atau mungkin cleaning service di kampus atau tempat kerja kita. Tak perlu pusing berpikir harus melakukan hal baik apa kepada mereka, kita cukup membawakan makanan atau camilan untuk menemani petugas keamanan atau cleaning service misalnya.

Banyak yang bilang bahwa berbuat baik semasa hidup dapat menjadi investasi agar hidup lebih bernilai dan bermakna di hadapan Sang Maha Pencipta. Berikut adalah beberapa manfaat menerapkan kebaikan di dalam kehidupan.

- a. **Hidup Kita Menjadi Berkah.** Betapa nikmat dan indahnya apabila hidup kita senantiasa mendapatkan limpahan keberkahan dari Tuhan. Perlu kita ingat bahwa berbuat baik akan menorehkan warna indah di dalam kehidupan. Kita pun akan menjadi orang yang tidak sia-sia terlahir ke dunia yang bersifat sementara ini. Selama kita masih diberikan nafas kehidupan serta jiwa raga yang sehat, lekaslah berbuat kebaikan meskipun hanya sekedar hal-hal kecil. Dengan menebar banyak kebaikan maka hidup kita akan menjadi berkah dan bermakna.
- b. **Energi Positif akan Menghiasi Hidupmu.** Hidup dengan energi positif setiap harinya adalah impian semua orang. Sebab hanya dengan energi positiflah kita bisa memiliki semangat dan dorongan untuk tetap bertahan dalam menjalani rintangan kehidupan ini. Perlu kita ketahui bahwa tidaklah sulit untuk bisa menghadirkan energi positif agar senantiasa menghiasi diri kita salah satunya adalah dengan terus berbuat kebaikan. Kita bisa melatih diri dan kepekaan sosial kita untuk peduli kepada sesama. Semakin sering kita menerapkan kompetisi dalam berbuat kebaikan, maka kebiasaan itu akan mengubah kita memiliki karakter manusia yang berbudi.
- c. **Menjadi Manusia yang Bermanfaat.** Jika kita memperhatikan hewan yang ada di sekitar kita seperti kucing. Mereka tidak memiliki akal namun mereka sangat menyayangi anak-anaknya serta selalu memberikan makanan dengan kasih sayang. Ini adalah contoh sederhana yang nyata di hadapan kita bahwa hewan saja bisa berbuat tulus sedemikian rupa. Demikian juga kita sebagai makhluk yang berakal sudah sepantasnya menjadi pribadi yang tidak jemu berbuat baik. Dengan demikian kita pun bisa menjadi manusia yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri saja namun juga untuk orang lain dan lingkungan sekitar.

- d. **Hidupmu Akan Senantiasa Berkecukupan.** Hidup tak hanya berbicara soal seberapa banyak harta yang dikumpulkan, karena sebanyak apapun harta tidak akan bermanfaat jika hanya menggenang di dalam rumah tanpa kita keluarkan untuk bersedekah atau membantu orang yang membutuhkan. Begitu juga peran kita sebagai manusia bagaimana kita bisa menjadi bermanfaat dan berharga jika selama menjalani hidup saja kita selalu minus dalam melakukan kebaikan. Jangan pernah menafsirkan bahwa melakukan suatu hal baik itu sulit mengingat setiap orang mempunyai potensi dan kesempatan untuk bisa berbuat baik. Yang kita butuhkan hanyalah niat yang tulus dan tekad yang bulat saja. Ketahuilah bahwa dengan berkompetis berbuat baik dalam hidup ini akan membuat kita merasa berkecukupan di dalam hidup ini. Walaupun kondisi ekonomi tidak berlebihan namun kita akan tetap merasa selalu cukup dan bersyukur atas kondisi saat ini. Untuk itu jangan pernah ragu untuk menebar kebaikan dan teruslah lakukan kebaikan semampu yang kita bisa lakukan.
- e. **Mudah Mensyukuri Nikmat yang Terima.** Di dunia ini tak sedikit orang yang sulit untuk bersyukur atas apa yang sudah ia dapatkan. Padahal kehidupannya sangatlah lebih dari kata cukup. Untuk itu beruntunglah kita jika masih bisa bersyukur atas apa yang kita terima hari ini. Ketahuilah bahwa dengan berlomba-lomba menebar kebaikan dalam hidup maka hal tersebut akan membuat kita lebih mudah untuk bersyukur atas segala karunia yang ada. Kita tak perlu menggerutu atas apa yang kita punya hari ini, cukup terus bersyukur saja dan setelahnya hati akan merasa jauh lebih lapang dan sirnah segala penyakit hati yang mungkin pernah menggerogoti hati.
- f. **Waktu Tidak Terbuang Sia-sia.** Waktu yang kita habiskan selama hidup saat berlomba dalam kebaikan tidak terbuang sia-sia. Seperti yang sudah dikatakan oleh-Nya, bahwa kita harus terus bergerak mengerjakan sesuatu agar waktu dapat digunakan sebaik-baiknya untuk hidup di dunia.

- g. Terhindar dari Godaan Setan. Setan punya segala cara untuk dapat menggoda manusia agar berpaling dari Tuhan. Untuk itu ketika kita memilih untuk berlomba dalam kebaikan fokus kita teralihkan kepada hal-hal baik dan tidak akan tergoda oleh bujuk rayu setan.

B. QS. At-Taubah Ayat 105 Tentang Etos Kerja

1. Membaca QS. At-Taubah Ayat 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at-Taubah/9: 105)

2. Mengidentifikasi Hukum Bacaan Tajwid Q.S. at-Taubah:105

No	Lafaz	Hukum Bacaan	Alasan
1.	فَسَيَرَى اللَّهُ	Lam jalalah tafkhim	Lafaz Allah didahului oleh fathah
2.	عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ	Izhar safawi	Mim sukun bertemu wawu
3.	وَالْمُؤْمِنُونَ	Alif lam qamariyah	Alif lam bertemu huruf mim
4.	وَالشَّهَادَةِ	Alif lam syamsiyah	Alif lam bertemu huruf syin
5.	فَيُنَبِّئُكُم بِمَا	Ikhsaf safawi	Mim sukun bertemu huruf ba'

Sedangkan arti perkata QS. At-Taubah Ayat 105 adalah sebagai berikut:

الله	فَسِيرَى	اغْتَلَوْا	وَقُلِ
Allah	maka akan melihat	bekerjalah kalian	dan katakanlah
وَسَتُرَدُّونَ	وَالْمُؤْمِنُونَ	وَرَسُولُهُ	عَمَلِكُمْ
dan kalian akan dikembalikan	dan orang-orang mukmin	dan rasul-Nya	pekerjaan kalian
وَالشَّهَادَةِ	الغَيْبِ	عَلِمَ	إِلَى
dan yang nyata	yang gaib	Yang Mengetahui	kepada
تَعْمَلُونَ	كُنْتُمْ	بِمَا	فَقِيلَ لَكُمْ
(kalian) kerjakan	adalah kalian	terhadap apa yang	maka Dia memberitakan pada kalian

3. Asbabun Nuzul dan Tafsir QS. At-Taubah Ayat 105

Surat At-Taubah diturunkan di Madinah yang lebih dikenal dengan sebutan Madaniyyah serta tertulis dalam al-Qur'an urutan yang ke-9 setelah surat Al-Anfal, dan terdiri dari 129 ayat. Pada penelitian ini, peneliti meneliti ayat ke 105 dari surat At-Taubah. Sedangkan juznya, surat tersebut berada di juz ke-10 dan ke-11. Surat At-Taubah merupakan jenis Surat Madaniyyah yang terdiri dari seratus dua puluh sembilan ayat, dan surat tersebut berada di urutan kesembilan dari urutan surat dalam Al-Qur'an setelah Surat Al-Anfal. Sedangkan untuk juznya, Surat At-Taubah berada di Juz sepuluh, dan sebagian Surat At-Taubah berada di juz sebelas, termasuk surat ini. Dan Surat At-Taubah mempunyai arti pengampunan. Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa dua ayat yang terakhir dari surat tersebut diturunkan di Makkah.

Adapun menurut Jumhur ulama' bahwa ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw Hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun diturunkan di Makkah (Kemenag, 2010:51). Surat At-Taubah juga memiliki

nama lain, yaitu Surat Bara-ah, Surat Mukhzyah, Surat Munaffirah dan surat al-Adzab. Surat ini dinamakan Surat at-Taubah karena didalamnya diterangkan tentang bertobat. Dan surat ini dinamakan Surat Bara-ah, karena didalamnya terdapat pernyataan bahwa Nabi Muhammad dan kaum mukmin melepaskan diri dari segala ikatan perjanjian yang telah dibuat bersama kaum munafik (Hasbi, 2000:1617). Dalam surat tersebut juga tidak terdapat basmalah pada permulaannya. Tidak terdapat basmalah pada permulaannya menurut Sebagian besar ulama' karena ada dua sebab. Yang pertama, karena basmalah mengandung isi kedamaian. Dan yang kedua karena basmalah tidak diturunkan bersama Surat At-Taubah (Hasbi, 2000:1617).

Surat At-Taubah termasuk bagian-bagian al-Qur'an yang diturunkan pada masa-masa akhir, meskipun bukan bagian yang terakhir sekali dari AlQur'an. Pada surat tersebut memuat hukum-hukum yang final mengenai hubungan antara umat Islam dengan umat-umat lain didunia (Sayyid Qutbh, 2008:13). Pada Surat At-Taubah juga memuat tentang bagaimana menyusun masyarakat Islam sendiri, menentukan nilai dan normanya, menentukan peraturan bagi masing-masing kelompok dan tingkatan, dan mengidentifikasi realitas masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, didalam Surat At-Taubah juga mengidentifikasi realitas masing-masing kelompok dan kelasnya dengan identifikasi yang cermat dan dengan gambaran yang jelas. Mengenai sejarah turunnya surat tersebut, Hasbi ash-Shidieqi menjelaskan bahwa surat tersebut diturunkan pada akhir tahun ke-9 H, yaitu pada tahun tersebut Rasulullah bersiap-siap untuk menyerang bangsa Romawi di Tabuk. Dan pada akhir tahun itu juga, Abu Bakar memimpin jama'ah haji berangkat menuju ke Mekkah (Hasbi, 2000:1618).

Pada ayat ke 105 dalam surat At-taubah, Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa ketika mereka telah mengerjakan amal-amal shaleh, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal-amal tersebut. Dan mereka akan dikembalikan ke alam akhirat, dan mereka akan diberikan ganjaran-ganjaran atas amal yang mereka kerjakan selama hidup di

dunia (Kemenag, 2010:201). Disamping itu Allah juga telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada kaum muslimin yang ingin bertaubat dan membersihkan diri dari dosa-dosa dengan cara bersedekah dan mengeluarkan zakat dan mengerjakan amal shaleh semaksimal mungkin. Umat manusia dianjurkan agar tidak hanya merasa cukup dengan melakukan tobat, membayar zakat, sedekah, dan shalat semata-mata, melainkan haruslah mereka mengerjakan semua apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-Nya. Allah akan melihat pekerjaan yang mereka lakukan, sehingga mereka semakin dekat kepada Allah. Rasulullah dan kaum muslimin akan melihat amal-amal kebajikan yang dikerjakan oleh umat manusia, sehingga merekapun akan mengikuti dan mencontohnya pula. Dan Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang menjadi panutan, tanpa mengurangi pahala mereka yang mencontoh.

Setelah orang-orang mukmin melihat amal-amal yang dikerjakan oleh umat manusia Allah akan menjadikan kaum muslimin sebagai saksi dihadapan Allah pada hari kiamat mengenai iman dan amalan dari sesama kaum muslim. Persaksian yang didasarkan atas penglihatan mata kepala sendiri lebih kuat dan lebih dapat dipercaya. Oleh sebab itu kaum muslimin yang melihat amal kebajikan yang dilakukan oleh umat manusia yang insaf dan bertobat kepada Allah, akan menjadi saksi yang kuat besok dihari kiamat, tentang benarnya iman, tobat dan amal shaleh mereka. Amal disini diartikan pekerjaan, usaha, perbuatan atau aktifitas hidup. Tanda kesungguhan tobat mereka itu dengan amal-amal yang tampak, yang dilihat oleh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

Dapat juga dikatakan bahwa, ayat ini menyatakan: “katakanlah, bekerjalah kamu demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum dan Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati”.

Mengenai asbabun nuzul ayat ini terdapat beberapa pendapat. Asbabun Nuzul ayat ini tidak secara langsung dijelaskan mengenai sebab turunnya ayat. Dalam kitab Lubabun Nuqul fii Asbabin Nuzul hanya menerangkan sebab turunnya ayat sebelumnya, yaitu ayat ke-102. Dalam kitab tersebut menerangkan tentang peristiwa Abu Lubabah dan lima orang lainnya tidak ikut berperang. Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi berperang (As-Suyuti, 2009:300). Kemudian mereka merenung, menyesal dan mereka berkata “kita akan celaka. Kita berada ditempat yang teduh dan tenang bersama kaum wanita, sementara Rasulullah saw dan kaum mukminin yang bersama beliau sedang berjihad. Kemudian mereka bersumpah Demi Allah, kami akan mengikat tubuh kami ditiang masjid dan kami tidak akan melepaskannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskannya.” Setelah mereka bersumpah kemudian mereka pun melakukan apa yang sudah mereka ucapkan. Akan tetapi tidak semua dari mereka meleakukannya, ada tiga orang yang tidak melaksanakan sumpahnya.

Sepulang dari peperangan Rasulullah bertanya, “siapakah orang-orang yang terikat ditiang ini?” ada seseorang yang menjawab, “ini Abu Lubabah dan kawan-kawannya yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah tidak akan melepaskan ikatannya kecuali jika Rasulullah sendiri yang melepaskan mereka”. Kemudian Rasulullah berkata, “aku tidak akan melepaskan mereka kecuali jika aku diperintahkan (oleh Allah SWT)”. Dengan adanya peristiwa itu lalu Allah menurunkan ayat ke-102 dari Surat At-Taubah dan kemudian Rasulullah melepaskan mereka dan memaafkan mereka. Hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas dengan tambahan, “setelah Abu Lubabah dan kawan-kawannya dilepaskan lalu mereka menghadap Rasulullah saw dengan membawa harta benda mereka. Mereka datang dengan membawa harta benda bermaksud agar Rasulullah mau melakukan apa yang mereka minta yakni agar Rasulullah saw mau menolong mereka untuk menyedekahkan harta benda mereka dan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka”. Kemudian Rasulullah menjawab, “aku tidak diperintahkan mengambil secuil pun dari harta kalian”. Setelah itu Allah menurunkan ayat ke-103 dari Surat At-Taubah yang

berbunyi, “ambillah zakat dari mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka” (As-Suyuti,2009:301).

Asbabun Nuzul tersebut juga serupa dengan yang disampaikan oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Tetapi beliau menambahi, walaupun sebab turunnya ayat ini mengenai Abu Lubabah, namun dalam pelaksanaannya bersifat umum (Hasbi, 2000:1736). Semua petugas yang mempunyai kewenangan, yakni para kholifah dan badan-badan yang berwajib, berhak untuk mengambil dan mengumpulkan zakat. Adapun orang-orang yang diambil hartanya untuk zakat adalah, orang-orang yang memiliki harta yang berlebih, termasuk orang-orang muslim yang kaya. Hal serupa juga disampaikan didalam kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya keluaran dari Kementerian Agama R.I. yang menerangkan bahwa Abu Lubabah dan kawan-kawan tidak ikut berperang karena harta bendanya, dan mereka memohon kepada Rasulullah agar mengambil harta bendanya dan memohonkan ampunan untuk mereka (Kemenag, 2010:199).

Menurut Al-Maraghi menafsirkan QS. At-Taubah ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَاَسِيرِي اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

أَي وَقُلْ هُمْ أَيُّهَا الرَّسُولُ اِعْمَلُوا لِدُنْيَاكُمْ وَآخِرَتِكُمْ، لِأَنْفُسِكُمْ وَأُمَّتِكُمْ، فَالْعَمَلُ هُوَ مَنَاطُ السَّعَادَةِ، لَا الْإِعْتِدَارُ عَنِ التَّفْصِيرِ وَلَا دَعْوَى الْجِدِّ وَالتَّشْمِيرِ، وَسِيرَى اللهُ عَمَلَكُمْ خَيْرًا كَانَ أَوْ شَرًّا، فَيَجِبُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَرَاقِبُوهُ فِي أَعْمَالِكُمْ وَتَتَذَكَّرُوا أَنَّهُ عَلَيْكُمْ بِمَقَاصِدِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ²⁰.

Al-Maraghi pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad saw supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu karena kerja merupakan kunci kebahagiaan bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Serta Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia baik pekerjaan baik maupun pekerjaan buruk. Dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia, walaupun tidak diucapkan (Al-Maraghi, 1993:20).

Allah melihat apa yang dikerjakan oleh manusia, oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Allah yang beriman wajib takut kepada Allah dalam bekerja, supaya senantiasa berada pada batasan-batasan syari'at-Nya. Rasulullah dan seluruh kaum muslimin akan mengetahui amal yang dikerjakan oleh manusia, dan mereka akan menimbanginya dengan timbangan iman yang dapat membedakan mana yang ikhlas dan mana yang munafik. Mereka tidak hanya mengetahui amal manusia, akan tetapi mereka akan menjadi saksi atas orang lain. Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya, "Andaikan salah seorang di antara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah akan mengeluarkan amlanya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu". Pada ayat tersebut menurut Al-Maraghi memiliki isyarat bahwa keridlaan kaum mu'minin yang menunaikan hak-hak keimanan menempati kedudukan sesudah keridlaan Allah dan Rasul-Nya, serta apa saja menurut kaum muslimin baik, maka baik pula disisi Allah.

وَسْتُرْدُونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 أَىٰ وَسْتُرْدُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَىٰ مَنْ يَعْلَمُ سَرَائِرَكُمْ وَعَلَىٰ نَبِيِّكُمْ، وَمَنْ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ
 بَوَاطِنِ أُمُورِكُمْ وَظَوَاهِرِهَا فَيَعْرِفُكُمْ أَعْمَالِكُمْ ثُمَّ يُجَازِيكُمْ عَلَيْهَا بِحُسْنِ الثَّوَابِ أَوْ سُوءِ
 الْعَذَابِ.²²

Manusia akan dikembalikan kepada Allah yang Maha mengetahui semua isi hati dan apa yang manusia utarakan besok pada hari kiamat dan Allah tidak samar atas segala urusan yang tersembunyi atau yang nyata. Kemudian Allah memberitahukan hasil amal manusia kepada manusia, serta memberi balasan atas amal manusia sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Kalau amal manusia dimuka bumi baik, maka akan mendapatkan pahala, dan jika amal manusia dimuka bumi buruk, maka akan mendapatkan siksa (Al-Maraghi, 1993:21).

4. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam

Membicarakan etos kerja dalam Islam berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai suatu sistem keimanan tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja (Al-Faruqi, 1995:75). Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Menurut Nurcholish Madjid (1995:216) etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama amal atau kerja (praxis. Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.

Toto Tasmara (1995:27) dalam bukunya *Etos Kerja Pribadi Muslim* menyatakan bahwa “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khaira ummah) atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Dalam bentuk aksioma Toto meringkasnya dalam bentuk sebuah rumusan:

$KHI = T, AS (M, A, R, A)$

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

AS = Amal Shaleh

M = Motivasi

A = Arah Tujuan (*Aim and Goal/Objectives*)

R = Rasa dan Rasio (Fikir dan Zikir)

A = *Action, Actualization*

Dari rumusan di atas Toto mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah: “Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur” (Tasmara, 1995:28). Sementara itu Rahmawati Caco (2006:68-69) berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu menurutnya identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal shaleh. Tanpa landasan iman dan amal shaleh etos kerja apa pun tidak dapat menjadi islami. Tidak ada amal saleh tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal shaleh. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal shaleh merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunnah tentang “kerja” yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur’an dan al-Sunnah tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

- a. Bahwa pekerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam al-Qur'an, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya*". (QS, 17: 36).
- b. Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari hadis Nabi Saw, "*Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.*" (Hadis Shahih riwayat al-Bukhari).
- c. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah "*Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan*". (QS. Al-Mulk: 67: 2). Dalam Islam amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk saleh sehingga dikatakan amal saleh yang secara harfiah berarti sesuai yaitu sesuai dengan standar mutu.
- d. Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, "*Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu*" (QS. 9: 105).
- e. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat. Dari Anas Ibn Malik (dilaporkan bahwa) ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda, "*Apabila salah seorang kamu menghadapi kiamat sementara di tangannya masih ada benih hendaklah ia tanam benih itu.*" (H.R. Ahmad)
- f. Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Di dalam al-Qur'an

ditegaskan bahwa: “Allah membalas orang-orang yang melakukan sesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan” (QS. 53: 31). Dalam hadis Nabi dikatakan, “Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah Kitab Allah.” (H.R. al-Bukhari). Jadi menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan Kitab Allah; berupa mengajarkannya, menyebarkannya dan melakukan pengkajian terhadapnya tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.

- g. Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi dan jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut. Sabda Nabi Saw itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu atau jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.
- h. Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Jika filsuf Perancis Rene Descartes terkenal dengan ucapannya “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) karena berpikir baginya bentuk wujud manusia maka sesungguhnya dalam ajaran Islam ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat maka aku ada” (Majid, 1992:417). Pandangan ini sentral sekali dalam system ajaran Islam. Ditegaskan

bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri: “Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci (Nabi (Musa)? Dan Nabi Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya) kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmu lah tujuan yang penghabisan” (QS, al-Najm/52:36-42). Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia yakni apa yang dimilikinya tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu.

Manusia ada karena amalnya dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridlaan. “Barang siapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik” (QS, al-Kahfi/18: 110). Dalam ajaran Islam beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridlaan Allah dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai khalifatullah fi al-Ardl. Dalam beramal, zakat misalnya bisa dimanfaatkan hasilnya untuk keperluan yang bersifat konsumtif seperti menyantuni anak yatim, janda, orang yang sudah lanjut usia, cacat fisik atau mental dan sebagainya, secara teratur per bulan atau sampai akhir hayatnya atau sampai mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya.

- i. Menangkap pesan dasar dari sebuah hadis shahih yang menuturkan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah”, redaksinya kira-kira begini: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah azza wa jalla dari pada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu serta mohonlah pertolongan kepada

Allah dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu maka janganlah berkata: “Andaikan aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu”. Sebaliknya berkatalah: “Ketentuan (qadar) Allah dan apa pun yang dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya”. Sebab sesungguhnya perkataan “andaikan” itu membuka perbuatan setan” (Al-Hafidh, 1996:246). Dengan demikian untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw manusia beriman harus bekerja dan aktif sesuai petunjuk lain: “Katakan (hai Muhammad): “Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)...” (QS, al-Isra’/17: 84). Juga firman-Nya, “Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah dan kepada Tuhan-Mu berusaha mendekat” (QS, al-Insyirah/94: 7). Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu maka Robert N. Bellah (1970:151-152) mengatakan dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (ishlah). Maka adalah baik sekali direnungkan firman Allah dalam surah al-Jumu’ah: “Maka bila sembahyang itu telah usai, menyebarkanlah kamu di bumi dan carilah kemurahan (karunia) Allah serta banyaklah ingat kepada Allah agar kamu berjaya” (QS, al-Jumu’ah/62: 10)

Dari prinsip-prinsip dasar di atas penting juga dirumuskan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islam, hal itu akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (khaira ummah). Toto Tasmara (1995:29-59) merinci ciri-ciri etos kerja Muslim sebagai berikut: (1) Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*); (2) Selalu berhitung; (3) Menghargai waktu; (4) Tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements*); (5) Hidup berhemat dan efisien; (6) Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*); (7) Memiliki insting bersaing dan bertanding; (8) Keinginan untuk mandiri (*independent*); (9) Haus untuk memiliki sifat keilmuan; (10) Berwawasan

makro (*universal*); 11) Memperhatikan kesehatan dan gizi; (12) Ulet, pantang menyerah; (13) Berorientasi pada produktivitas; (14) Memperkaya jaringan silaturahmi.

5. Problema Etos Kerja Dalam Masyarakat Islam

Nilai kerja dalam masyarakat Islam mulai merosot akibat berkembangnya pemerintahan feodal yang zalim. Dalam sistem pemerintahan yang seperti itu timbul kehidupan yang mewah di kalangan elite bangsawan. Pemerintahan yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot. Dalam keadaan tertindas rakyat “lari” kepada Tuhan. Sebenarnya tauhid yang merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam bersifat membebaskan. Tauhid telah menghapus system hak milik feodal karena seluruh hak milik raja dan penguasaan tanah oleh kaum feodal itu “diambil alih” oleh Tuhan untuk dilimpahkan kembali kepada rakyat. Tapi rakyat yang tak bersenjata tak bisa berbuat apa-apa. Karena itulah yang timbul adalah aliran tasawuf.

Dalam dunia Islam di Timur Tengah timbulnya aliran-aliran tasawuf berkorelasi positif dengan berkembangnya pemerintahan otoriter. Dalam keadaan yang lemah secara ekonomis, politis maupun mental rakyat tidak bisa mendukung pemerintahan. Itulah sebabnya pemerintahan Islam akhirnya lemah di dalam dan hancur oleh invansi dan akhirnya jatuh ke tangan penjajah. Runtuhnya perekonomian kaum Muslim adalah akibat penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Mereka jatuh ke tangan penjajah karena pemerintahannya lemah. Dan pemerintahan lemah karena didukung oleh rakyat yang lemah akibat pemerintahan yang otoriter dan represif (Rahardjo, 1999:459).

Dewasa ini kebanyakan negara-negara berpenduduk Islam termasuk dalam kategori negara-negara sedang berkembang dan Dunia Ketiga yaitu kelompok negara-negara yang pada masa Revolusi Industri tidak ikut serta dalam proses pembentukan Orde Dunia sekarang yang kapitalis itu. Pada masa itu kebanyakan dunia Islam malahan jatuh ke tangan penjajahan dan mengalami eksploitasi ekonomi oleh sistem kolonialisme. Kapitalisme menimbulkan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan keterbelakangan di lain pihak. Keterbelakangan itu terjadi melalui mekanisme kolonialisme dan

imperialisme. Eksploitasi pada zaman penjajahan itu merupakan penjelasan atas terjadinya kemiskinan di dunia Islam termasuk Indonesia. Koeksistensi antara kemiskinan dan kemusliman itu menimbulkan kesimpulan bahwa etos kerja di kalangan kaum muslim itu rendah, padahal dewasa ini Dunia Ketiga tidak hanya terdiri atas dunia Islam. Filipina juga sebuah negara yang masih terbelakang ekonominya padahal mayoritas penduduknya beragama Katolik. Sebab-sebab kemiskinan itu adalah faktor-faktor yang kompleks yang terjalin dalam sejarah dan karena itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan etos kerja (Rahardjo, 1999:461).

Harapan perkembangan dunia Islam agaknya berasal dari dunia pendidikan. Etos kerja tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai-nilai agama dalam arti sempit tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kelak sudah banyak tenaga-tenaga muda terpelajar di pusat dunia Islam maka orientasi mereka terhadap etos industri akan berkembang. Dalam konteks Indonesia kelompok-kelompok masyarakat dalam pergerakan Indonesia agaknya mengambil tema yang berbeda-beda dari al-Qur'an yang menyebabkan tumbuhnya etos yang berbeda di antara mereka. Etos Masyumi adalah musyawarah dengan cita-cita kemasyarakatan ke arah tercapainya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negara yang Adil Makmur di bawah Ampunan Ilahi). Muhammadiyah mengambil tema lain yaitu yang tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104, sedangkan ayat yang dijadikan dasar berorganisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah surah Ali Imran ayat 103. Di kalangan cendekiawan Muslim telah berkembang etos di sekitar konsep *Ulul al-Bab* seperti yang tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 190-191. Yang pertama menekankan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sedangkan yang kedua menekankan persatuan umat. Sementara itu, ICMI (yang berdiri 7 esember 1990) menekankan peranan kelompok pemikir dalam perkembangan masyarakat (Rahardjo, 1999:465).

BAB II

MEMAHAMI HAKIKAT DAN MEWUJUDKAN KETAUHIDAN DAN DENGAN SYU' ABUL IMAN (CABANG IMAN)

A. Defenisi Iman

Term iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *amana yu'minu-iman*. Artinya beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya (Kaelany, 2000:58). Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus (Khalid, 1996:2). Menurut WJS. Poerwadarminta (2000:18) iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Abul 'Ala al-Mahmudi (1985:18) menterjemahkan iman dalam Bahasa Inggris *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun. HAR Gibb dan JH Krammers (1974:167) memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusannya.

Bila kita perhatikan penggunaan kata Iman dalam Al-Qur'an akan mendapatinya dalam dua pengertian dasar (Khalid, 1996:1) yaitu: (1) Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa Rasulullah ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya, Rasulrasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT, (2) Iman dengan pengertian amal atau ber-iltizam dengan amal: segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 15 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa Iman adalah membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Pada akhir ayat tersebut “mereka itulah orang-orang yang benar” merupakan indikasi bahwa pada waktu itu ada golongan yang mengaku beriman tanpa bukti, golongan ini sungguh telah berdusta dan mereka tidak dapat memahami hakikat iman dengan sebenarnya. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya pengucapan yang dilakukan oleh bibir tanpa pembuktian apapun (Khalid, 1996:7). Pengertian iman secara istilah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak (ragu) serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman. Sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya bahwa dia orang beriman (mukmin) karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya (Yusuf, 2005:25).

Iman itu membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku akhlakiah manusia sehari-hari adalah didasari/diwarnai oleh apa

yang dipercayainya. Kalau kepercayaannya benar dan baik pula perbuatannya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Husain bin Muhammad Al-Jisr (1953:8) mengatakan bahwa setiap orang mukmin adalah muslim dan setiap orang muslim adalah mukmin. Memang antara percaya kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat yang satu mendasari dan yang lain melengkapi, menyempurnakan dan memperkuatnya.

Keimanan kepada keesaan Allah itu merupakan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, mendapatkan petunjuk sehingga menjadi orang yang beriman, adalah kenikmatan terbesar yang dimiliki oleh seseorang. Keimanan itu bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja atau semacam keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, dari situ timbul bekas-bekas atau kesan-kesannya, seperti cahaya yang disorotkan oleh matahari. Iman bukan sekedar ucapan lisan seseorang bahwa dirinya adalah orang mukmin. Sebab orang-orang munafik pun dengan lisannya menyatakan hal yang sama namun hatiya mengingkari apa yang dinyatakan itu.

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan ansih yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah (Yusuf, 2005:27-28). Abu Bakar Jabir al-Jazairi (1978:3) menuturkan bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini Allah sebagai Tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memulyakan akal pikiran manusia dengan cara menerima semua ketentuan Allah pada setiap sesuatu baik yang kelihatan atau tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya dan beraktifitas selayaknya aktifitas para keksih-Nya (hambanya yang saleh).

B. Defenisi Syu'abul Iman Dan Dalil Naqlinya

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitab Qamiuth-Thughyan 'ala Manzhumati Syu'abu al-Iman, iman yang terdiri dari enam pilar seperti tersebut di atas, memiliki beberapa bagian (unsur) dan perilaku yang dapat menambah amal manusia jika dilakukan semuanya, namun juga dapat mengurangi amal manusia apabila ditinggalkannya. Terdapat 77 cabang iman, di mana setiap cabang merupakan amalan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman (mukmin). Tujuh puluh tujuh cabang itulah yang disebut dengan syu'abul iman. Bilamana 77 amalan tersebut dilakukan seluruhnya, maka telah sempurna lah imannya, namun apabila ada yang ditinggalkan, maka berkuranglah kesempurnaan imannya. Jika setiap muslim mampu menghayati dan mengamalkan tiap-tiap cabang iman yang berjumlah 77 tersebut, maka niscaya ia akan merasakan nikmat dan lezatnya mengimplementasikan hakikat iman dalam kehidupan

Amalan-amalan yang merupakan cabang dari iman sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Iman itu 77 (tujuh puluh tujuh) lebih cabangnya, yang paling utama adalah mengucapkan laa ilaha illallah, dan yang paling kurang adalah menyingkirkan apa yang akan menghalangi orang di jalan, dan malu itu salah satu dari cabang iman. (HR. Muslim No.51)

Sabda Rasulullah Saw. yang lain terkait dengan cabang-cabang iman adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَکُفِّرَ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ

Dari Anas r.a., dari Nabi Saw. beliau bersabda, tiga hal yang barang siapa ia memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman. (yaitu) menjadikan Allah Swt. dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai (sesuatu) semata-mata karena

Allah Swt. dan benci kepada kekufuran, sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka. (HR. Bukhari No.15)

C. Macam-Macam Syu'abul Iman

“Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan yang paling tinggi adalah kalimat laa ilaaha illallaah, sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah bagian dari iman” (HR. Al Bukhari dan Muslim). Merujuk An-Nahl Islamic dari hadis tersebut maka para ulama terkemuka pun mulai menafsirkan apa saja yang dimaksudkan oleh Rasulullah shalallahu alihi wa sallam dengan Syu'ab Al Iman atau cabang keimanan yang jumlahnya 70 lebih tersebut. Berikut ini beberapa ulama dan kitab karya mereka yang menjelaskan tentang syu'abul iman yakni: Imam Baihaqi RA yang menuliskan kitab *Syu'bul Iman*; Abu Abdilah Halimi RA dalam kitab *Fawaidul Minhaj*; Syeikh Muhammad Nawawi dalam kitab *Syu'bul Iman*; Imam Abu Hatim RA dalam kitab *Washful Iman wa Syu'ubu*. Salah satu ulama yakni Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi menjelaskan bahwa cabang keimanan tersebut ada 77 jumlahnya (dari hadis riwayat Abu Hurairah RA yang menyebutkan 77 cabang iman), pada kitab yang ia tulis yakni *Qamiuth-Thughyan 'ala Manzhumati Syu'abu al-Iman*. Dari rukun iman yang jumlahnya 6 lalu dijabarkan menjadi beberapa perilaku sebagai tanda iman yang bisa menambah amal pahala seorang muslim jika dilakukan serta mengurangi amal jika ditinggalkan.

Sebuah hadis yang diriwayatkan Anas RA, Nabi SAW bersabda: *“Tiga hal yang barang siapa ia memilikinya, maka ia akan merasakan manisnya iman (yaitu) menjadikan Allah SWT dan Rasul-Nya lebih dicintai dari selainnya, mencintai (sesuatu) semata-mata karena Allah SWT dan benci kepada kekufuran, sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka.”* (HR. Bukhari Muslim). Para ulama dan ahli hadis lalu menjelaskan kembali 77 cabang keimanan menjadi 3 kategori, berdasar hadis Ibnu Majah: Dari Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: *“Iman adalah tambatan hati, ucapan lisan dan perwujudan perbuatan,”* (H.R. Ibnu Majah). Atau bisa dituliskan bahwa dimensi keimanan ada 3 bagian yakni: (1) *Ma'rifatun bil qalbi* yaitu meyakini dengan hati (Niat, akidah dan hati), (2) *Iqrarun bil lisan* yaitu diucapkan dengan lisan

(ucapan), dan (3) *Amalun bil arkan* yaitu mengamalkannya dengan perbuatan anggota badan (dilakukan oleh seluruh anggota badan).

1. Cabang iman yang masuk bagian niat, aqidah, dan hati adalah (1) Iman kepada Allah SWT, (2) Iman kepada malaikat Allah SWT, (3) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, (4) Iman kepada rasul-rasul Allah SWT, (5) Iman kepada takdir baik dan takdir buruk Allah SWT, (6) Iman kepada hari akhir, (7) Iman kepada kebangkitan setelah kematian, (8) Iman bahwa manusia akan dikumpulkan di Yaumul Mahsyar setelah hari kebangkitan, (9) Iman bahwa orang mukmin akan tinggal di surga, dan orang kafir akan tinggal di neraka, (10) Mencintai Allah SWT, (11) Mencintai dan membenci karena Allah SWT, (12) Mencintai Rasulullah SAW dan yang memuliakannya, (13) Ikhlas, tidak riya dan menjauhi sifat munafik, (14) Bertaubat, menyesal dan janji tidak akan mengulang suatu perbuatan dosa, (15) Takut kepada Allah SWT, (16) Selalu mengharapkan rahmat Allah SWT, (17) Tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT, (18) Syukur nikmat, (19) Menunaikan Amanah, (20) Sabar, (21) Tawadu dan menghormati yang lebih tua, (22) Kasih sayang termasuk mencintai anak-anak kecil, (23) Rida dengan takdir Allah SWT, (24) Tawakal, (25) Meninggalkan sifat takabur dan menyombongkan diri, (26) Tidak dengki dan iri hati, (27) Rasa Malu, (28) Tidak mudah marah, (29) Tidak menipu, tidak su'uzon dan tidak merencanakan keburukan kepada siapa pun, (30) Menanggalkan kecintaan kepada dunia, termasuk cinta harta dan jabatan.
2. Cabang iman yang diamalkan melalui lisan/ucapan adalah: Berdasarkan dalil dari hadis Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Lisan orang yang berakal, muncul dari balik hati nuraninya, sehingga ketika ia hendak berbicara, terlebih dahulu ia akan kembali ke hati nuraninya. Apabila (pembicaraannya) bermanfaat baginya, maka ia berbicara, dan apabila dapat berbahaya, maka ia menahan diri. Sementara hati orang bodoh terletak pada mulutnya dan ia berbicara apa saja sesuai yang ia kehendaki,”* (HR. Bukhari-Muslim). Penjabarannya adalah: (1) Membaca kalimat thayyibah (kalimat-kalimat yang baik), (2) Membaca kitab suci Al-Qur`an, (3) Belajar dan menuntut ilmu, (4) Mengajarkan ilmu kepada orang lain, (5) Berdoa, (6) Zikir kepada Allah SWT termasuk istighfar, (7) Menghindari bacaan yang sia-sia.

3. Cabang iman yang pengamalannya dengan perbuatan anggota badan: Penjabarannya adalah: (1) Bersuci atau thaharah termasuk di dalamnya kesucian badan, pakaian dan tempat tinggal, (2) Menegakkan salat baik salat fardu, salat sunah maupun mengqada salat, (3) Bersedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, membayar zakat fitrah dan zakat mal, memuliakan tamu serta membebaskan budak, (4) Menjalankan puasa wajib dan sunah, (5) Melaksanakan haji bagi yang mampu, (6) Beri'tikaf di dalam masjid, termasuk di antaranya adalah mencari lailatul qadar, (7) Menjaga agama dan bersedia meninggalkan rumah untuk berhijrah beberapa waktu tertentu, (8) Menyempurnakan dan menunaikan nazar, (9) Menyempurnakan dan menunaikan sumpah, (10) Menyempurnakan dan menunaikan kafarat, (11) Menutup aurat ketika sedang salat maupun ketika tidak salat, (12) Melaksanakan kurban, (13) Mengurus perawatan jenazah, (14) Menunaikan dan membayar hutang, (15) Meluruskan muamalah dan menghindari riba, (16) Menjadi saksi yang adil dan tidak menutupi kebenaran, (17) Menikah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan haram, (18) Menunaikan hak keluarga, dan sanak kerabat, serta hak hamba sahaya, (19) Berbakti dan menunaikan hak orang tua, (20) Mendidik anak-anak dengan pola asuh dan pola didik yang baik, (21) Menjalin silaturahmi, (22) Taat dan patuh kepada orang tua atau yang dituakan dalam agama, (23) Menegakkan pemerintahan yang adil, (24) Mendukung seseorang yang bergerak dalam kebenaran, (25) Menaati hakim (pemerintah) dengan catatan tidak melanggar syariat, (26) Memperbaiki hubungan muamalah dengan sesame, (27) Menolong orang lain dalam kebaikan, (28) Amar ma'ruf nahi munkar, (29) Menegakkan hukum Islam, (30) Berjihad mempertahankan wilayah perbatasan, (31) Menunaikan amanah termasuk mengeluarkan 1/5 harta rampasan perang, (32) Memberi dan membayar hutang, (33) Memberikan hak-hak tetangga dan memuliakannya, (34) Mencari harta dengan cara yang halal, (35) Menyedekahkan harta, termasuk juga menghindari sifat boros dan kikir, (36) Memberi dan menjawab salam, (37) Mendoakan orang yang bersin, (38) Menghindari perbuatan yang merugikan dan menyusahkan orang lain, (39)

Menghindari permainan dan senda gurau, (40) Menyingkirkan benda-benda yang mengganggu di jalan.

D. Tanda-Tanda Orang Yang Beriman

Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Allah SWT menjelaskan tentang tanda-tanda orang beriman sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.”(QS. Al-Anfal 2-4).

Dari Ayat tersebut telah jelas lah bahwa beberapa tanda-tanda orang yang benar-benar beriman kepada Allah adalah: (1) Bila disebut nama Allah gemetarlah Hatinya, (2) Apabila Dibacakan Ayat-ayat Allah bertambahlah Imanya, (3) Mereka selalu bertawakkal Kepada Allah, (4) Mendirikan Shalat, dan (5) Menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah (berinfaq dan shadaqoh).

Menurut Iman Suyuti (1997:28) menjelaskan ada lima tanda-tanda orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT sebagai berikut:

1. Orang yang beriman adalah orang yang sejahtera dengan perintah-perintah Allah. Sejahtera bermaksud tidak merasa berat atau susah dalam menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya. Sejahtera itu juga membawa makna senang dan gembira dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

2. Orang yang beriman adalah yang sentiasa ridha kepada ketentuan dan ketetapan Allah. Orang yang apabila ditimpakan ujian dia ridha dan berusaha. Orang yang ridha tetapi tidak berusaha adalah tergolong dalam golongan orang yang berputus asa.
3. Orang yang beriman juga sangat yakin kepada Allah dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Tidak ragu-ragu walau sedikitpun dengan perintah dan suruhannya.
4. Orang yang beriman sentiasa bertawakkal dan hanya bergantung penuh kepada Allah. Bergantung kepada selain dari Allah adalah bersifat sementara. Hanya kepada Allah datangnya setiap sesuatu dan hanya kepada Allah kembalinya setiap sesuatu. Tiada apa yang berlaku tanpa izin-Nya.
5. Orang yang bersabar dengan segala masalah yang datang kepadanya. Kesusahan dan kepayahan dihadapi dengan sabar.

Selain itu ada beberapa pendapat ulama tentang tanda-tanda orang yang beriman sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Taqwa.

Taqwa adalah menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan melaksanakan segala apa yang diperintah oleh Allah SWT dan juga meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya. Keimanan seseorang kepada Allah SWT belum sempurna jika ia tidak bertaqwa yakni mewujudkannya dalam bentuk yang nyata dengan beramal shaleh atau berbuat kebaikan kepada orang lain. Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk selalu bertaqwa dimana saja kita berada. Jika kita berada di pasar maka kita harus menunjukkan ketaqwaan dalam urusan kita di pasar, jika kita berada dalam kelas yang sedang belajar kita juga harus bertaqwa kepada Allah dalam urusan menuntut ilmu dan mengajarkannya dan begitulah seterusnya dimana saja kita berada kita harus bertaqwa kepada Allah SWT tanpa harus ragu-ragu untuk melakukannya. Allah SWT sama sekali tidak membedakan derajat manusia berdasarkan suku, bangsa, bahasa dan budaya akan tetapi Allah SWT membedakan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya dengan taqwanya, barang siapa yang paling bertaqwa maka dialah yang derajatnya paling mulia di sisi Allah SWT.

2. Malu

Tanda keimanan yang amat penting dari seseorang yaitu *al haya'* atau mempunyai rasa malu. Maksud dari mempunyai rasa malu disini bukan kita merasa malu berbicara di depan orang banyak sehingga merasakan panas dingin jika berbicara di depan umum atau kita merasa malu dengan penampilan yang kurang meyakinkan atau kurang keren di depan teman-teman kita dalam suatu acara. Akan tetapi rasa malu yang harus kita tanam sebagai orang yang beriman yaitu malu jika kita tidak melakukan perbuatan atau hal-hal yang telah dibenarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu sangatlah penting bagi kita mempunyai rasa malu seperti ini agar tentunya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan. Bahkan keimanan dengan rasa malu menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dan tentunya tidak boleh juga kita pisah-pisahkan sendiri seperti dua sisi mata uang yang tidak diakui dan tidak bisa digunakan sebagai alat pembayaran yang sah.

Bila malu tidak ada pada jiwa seseorang yang mengaku beriman pada hakikatnya dia tidak beriman. Haya' (rasa malu) terdapat dua macam yaitu: (1) **Malu naluri (haya' nafsaniy)** yaitu rasa malu yang dikaruniakan Allah kepada setiap diri manusia seperti rasa malu kelihatan auratnya atau malu berbuat asusila di depan orang lain. Dalam hal ini tentu kita harus selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan segala ketentuan-Nya dengan mengkaruniakan kita malu naluri. Bila kita memiliki rasa malu terhadap diri sendiri dan juga kepada orang lain pasti kita akan selalu menjaga aurat jangan sampai kelihatan dihadapan orang lain. Oleh karena itu orang yang tidak memiliki rasa malu harus diwaspadai sebab kalau dia telah merusak citra dirinya sendiri, sangat mungkin baginya untuk merusak citra orang lain, (2) **Malu imani (haya' imaniy)** ialah rasa malu yang bisa mencegah seseorang dari melakukan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah SWT. Setiap muslim haruslah memiliki sifat malu kepada Allah yang sebenar-benarnya, malu yang ditunjukkan dimana saja, kapan saja dan dalam situasi serta kondisi yang bagaimanapun juga. Bukan hanya malu untuk menyimpang ketika berada di masjid dan sejenisnya tapi juga malu untuk melakukan

penyimpangan di pasar, kantor, bahkan saat sendirian. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagi kita untuk selalu memperkokoh rasa malu sehingga tidak ada kejelekan sedikitpun dari sifat malu tersebut.

3. Syukur

Tanda keimanan seseorang yang amat penting adalah selalu bersyukur. Allah SWT menganugerahkan nikmat yang banyak kepada manusia. Setiap detik dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya nikmat Allah SWT. Oleh karena itu sudah sepatutnya manusia selalu bersyukur kepada Allah SWT. Syukur berarti “berterima kasih kepada Allah SWT”. Dalam arti lain syukur ialah memanfaatkan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita sesuai dengan kehendak yang memberikannya. Bersyukur mengandung banyak manfaat diantaranya yaitu mengekalkan dan menambah nikmat itu pula dengan nikmat yang lain yang berlimpah. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”* (QS Ibrahim [14]:7).

Ada tiga macam cara kita bersyukur kepada Allah SWT: (1) **Bersyukur dengan hati** yakni mengakui dan menyadari bahwa nikmat yang diperolehnya berasal dari Allah SWT, (2) **Bersyukur dengan lisan** yaitu dengan mengucapkan “Alhamdulillah” yang berarti segala puji bagi Allah, (3) **Bersyukur dengan perbuatan** seperti melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tuntutan agama. Allah SWT melimpahkan nikmat yang banyak kepada manusia. Secara garis besar nikmat Allah terbagi atas dua macam yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Ciri-ciri nikmat yang pertama adalah kekal diliputi kebahagiaan dan kesenangan, sesuatu yang mungkin dicapai dan segala kebutuhan terpenuhi. Adapun nikmat yang kedua meliputi kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia, kelebihan tubuh seperti kesehatan dan kekuatan, hal-hal yang membawa kesenangan jasmani seperti harta dan kekuasaan dan hal-hal yang membawa sifat keutamaan seperti pertolongan dan lindungan dari Allah SWT.

4. Sabar

Yang Keempat dari tanda keimanan seseorang yaitu sabar. Sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *shabara-yashbiru-shabran* yang artinya **menahan atau mengekang**. Secara istilah sabar yaitu menahan diri dari bersikap, berbicara dan bertingkah laku yang tidak dibenarkan oleh Allah SWT. Sabar merupakan bagian yang penting dari iman. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, Rasulullah SAW bersabda bahwa sabar adalah sebagian dari iman. Kedudukan sabar bagi iman sangat penting seperti kedudukan hari Arafah dalam ibadah haji. Nabi SAW melukiskan sabar sebagai barang yang sangat bernilai tinggi di surga. Beliau juga pernah berkata, “*sabar terhadap sesuatu yang engkau benci merupakan kebajikan yang besar*” (HR. At-Tirmidzi).

5. Ridha dengan Keputusan Allah

Ridha berarti *menerima keputusan kalah atau menang dengan hati yang lapang*. Jika mendapat kemenangan maka siap untuk menjalankan tugas sebagai tanda kesyukuran kepada Tuhan dan jika dinyatakan kalah maka terima dengan hati yang lapang dan merasa itu lebih baik daripada menang. Seorang ulama tasawuf Ibnu Athaillah Sakandari (1998) menyatakan: “Keridhaan adalah mengarahkan perhatian hati kepada ketentuan Tuhan bagi si hamba dan meninggalkan ketidaksenangan”. Seorang ulama yang lain Ruwaim (1987) menyatakan: “Keridhaan adalah tenangnya hati dalam menjalani ketetapan Allah”.

Pernah suatu hari khalifah Umar bin Khattab menulis surat kepada gubernur Abu Musa al Asyari: “Segala kebaikan terletak di dalam keridhaan. Malah jika engkau mampu jadilah orang yang ridha; dan jika engkau tidak mampu, maka jadilah orang yang sabar. Semua yang ada di muka bumi ini pasti memiliki ciri-ciri tersendiri tidak ada yang sama persis. Begitu juga dengan keimanan seseorang tentunya memiliki ciri-ciri yang dapat disaksikan dalam perilaku sehari-hari orang yang beriman. Karena pada hakekatnya iman itu tidak terbatas kepercayaan dalam hati saja tetapi meliputi hati, ucapan dan laku perbuatan.

Sementara itu Qordawi (2002:115-117) menjelaskan ada beberapa tanda yang mencirikan seseorang itu beriman kepada Allah SWT sebagai berikut:

1. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) hatinya bergejolak untuk melaksanakannya. Seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Anfal ayat 2-4. Dengan demikian apabila seseorang mendengar bacaan Al-Qur'an tidak ada reaksi maka orang tersebut belum memenuhi sebagai orang mukmin.
2. Tawakal. Arti tawakal adalah senantiasa hanya mengabdikan (hidup) menurut apa yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain orang yang bertawakal adalah orang yang senantiasa menyandarkan berbagai aktivitasnya atas perintah Allah.
3. Mawas Diri. Pengertian mawas diri di sini dimaksudkan agar seseorang tidak terpengaruh oleh berbagai isu-isu yang membawa kearah kehancuran. Isyu-isu itu dapat saja datang dari manusia bahkan mungkin juga datang dari dirinya sendiri. Surat An-Nas menjelaskan tentang kemungkinan itu. Isyu-isu yang paling berbahaya adalah yang datang atau berasal dari pemutarbalikan makna Al-Qur'an. Untuk menghindari hal-hal yang demikian tidak ada cara lain kecuali dengan mawas diri. Mawas diri yang berhubungan dengan alam pikiran tidak lain kecuali bersikap ilmiah dalam berbagai hal terutama dalam memahami nilai-nilai dasar keislaman. Hal ini diperlukan agar terhindar dari berbagai fitnah seperti dinyatakan di dalam surat Ali-Imran ayat 7. Atas dasar pemikiran tersebut hendaknya seseorang tidak terlebih dahulu menyatakan sesuatu sikapnya sebelum mengetahui terlebih dahulu permasalahannya sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 36.
4. Optimisme Dalam Menghadapi Masa Depan. Hidup adalah serangkaian aktivitas yang berkesinambungan. Hari ini akan bersambung dengan hari esok dan seterusnya. Perjalanan hidup manusia tidak seluruhnya mulus akan tetapi kadang-kadang mengalami berbagai rintangan dan tantangan. Rintangan-rintangan dan tantangan tersebut memerlukan pemecahan dan jalan keluar. Jika suatu tantangan atau permasalahan tidak mendapatkan jawaban atau penyelesaian dengan segera, maka tantangan dan permasalahan akan menumpuk. Jika seseorang tidak dapat

menghadapi dan menyelesaikan suatu tantangan dan permasalahannya maka orang tersebut telah dihindari suatu penyakit yang lazim disebut penyakit kejiwaan antara lain frustrasi, nefus dan lain sebagainya.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu bersikap optimis karena pada hakekatnya tantangan, cobaan merupakan suatu pelajaran bagi setiap manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam surat Al-Insyirah ayat 5-6. Jika seseorang telah merasa melaksanakan suatu perbuatan dengan penuh perhitungan, tidaklah perlu memikirkan hasilnya nanti karena hasil adalah merupakan akibat dari suatu perbuatan dengan penuh perhitungan, tidaklah perlu memikirkan bagaimana hasilnya nanti karena hasil merupakan akibat dari suatu perbuatan. Namun Nabi Muhammad menyatakan bahwa orang yang hidupnya hari ini lebih jelek dari hari kemarin berarti tertipu dan yang bahagia adalah orang yang hidupnya hari ini lebih baik dari hari yang kemarin. Jika optimisme merupakan suatu sikap yang terpuji maka sebaliknya pesimisme merupakan suatu sikap yang tercela yang seharusnya tidak dikenal oleh orang yang menyatakan dirinya mukmin seperti dinyatakan di dalam surat Yusuf ayat 87, sedangkan sikap putus asa atau yang searti dengan kata tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang kafir.

5. Menepati janji. Menepati janji adalah membayar hutang sebaliknya ingkar janji adalah suatu pengkhianatan. Himbuan untuk menepati janji dinyatakan di dalam Al-Qur'an antara lain di dalam surat Al-Maidah ayat 1. Seorang mukmin dengan sendirinya senantiasa akan menepati janji-janjinya dengan sesama manusia, janjinya dengan Allah maupun janjinya dengan ekologi. Yang dimaksud dengan janji tersebut bukan saja yang bersifat formal (terucap atau tertulis) akan tetapi juga yang bersifat non-formal yang sifatnya otomatis. Seorang mukmin adalah yang telah berjanji untuk berpandangan dan bersikap hidup dengan apa yang dikehendaki Allah (ingat ketika bersyahadah). Sebagai seorang suami secara otomatis dia telah berjanji untuk bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya menurut ketentuan Allah, bukan menurut kemauan sendiri, bukan menurut kemauan istri maupun anak-anaknya. Sebaliknya seorang

istripun seharusnya demikian. Seorang mahasiswa secara otomatis telah berjanji untuk mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku di lembaga tempat dia berada baik yang bersifat administratif maupun akademis. Seorang pemimpin yang telah bersedia diangkat menjadi pemimpin secara otomatis telah berjanji untuk mengayomi masyarakat yang dipimpinnya. Janji terhadap ekologi secara otomatis adalah memenuhi dan memelihara apa yang dibutuhkan lingkungannya agar tetap berdaya guna dan berhasil guna bagi kemaslahatan umat manusia disepanjang masa dan jaman, sesuai dengan prinsip dimana alam semesta dan isinya diciptakan Allah untuk umat manusia.

6. Tidak Sombong. Kesombongan merupakan suatu sifat dan sikap yang tercela yang membahayakan baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan hidupnya. Seorang yang merasa dirinya pandai, karena kesombongannya akan berbalik menjadi bodoh karena berakibat malas belajar tidak mau bertanya kepada orang lain karena orang lain itu dianggap bodoh. Karena ilmu pengetahuan itu amat luas dan berkembang terus maka orang yang merasa telah pandai tersebut jelas menjadi bodoh. Al-Qur'an surat luqman ayat 18-19 menyatakan suatu larangan terhadap sifat dan sikap yang sombong.
7. Hidup dengan Suatu Anggaran. Seorang yang beriman, seharusnya dalam hidupnya mempunyai suatu rencana yang jelas. Rencana tersebut sudah tertera di dalam Al-Qur'an dengan berpola menurut sunah Rasul. Pelaksanaan dari rencana tersebut memerlukan anggaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Perlu diperhatikan bahwa seorang muslim bukan beranggarkan untuk suatu hidup dengan menumpuk harta. Terhadap mereka yang demikian Allah menyatakan ancamannya di dalam surat Al-Humazah dengan ancaman yang keras. Mengingat seorang muslim itu harus hidup bersaudara, maka penumpukan harta pada satu pihak berarti berkurangnya harta pada saudaranya yang lain. Dalam masalah anggaran ini Islam mengaturnya dalam suatu sistem yang disebut zakat. Zakat sebagai suatu sistem meliputi anggaran pendapatan dan anggaran pengeluaran, baik melalui sektor ziroah (pertanian), sektor tijaroh (perdagangan), Shinah

(Industri) dan lain-lain. Kelompok produktif harus memperhatikan kelompok yang tidak produktif agar terjadi pemerataan GNP. Ketidak seimbangan antara kelompok produktif dan yang tidak produktif akan mengakibatkan hal-hal yang negatif yang akan mengganggu kestabilan baik dalam bidang politik, hankamnas dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas maka seorang mukmin harus hidup secara berimbang (balance) antara pendapatan dan pengeluaran karena jika tidak, akan terjadi devaluasi sehingga pengeluaran lebih banyak dari pendapatan. Dalam hal ini Allah menyatakan ketidak senanga-Nya (surat Al-An'am ayat 141, surat Al-A'raf ayat 30 dan lain-lain).

8. Tidak Berbuat Onar. Onar dalam arti sempit adalah perbuatan tercela yang berhubungan dengan masalah moral seperti berbuat zina dan lain-lain. Onar dalam arti luar adalah segala macam aktivitas yang meresahkan masyarakat dan lingkungan baik dalam arti fisik maupun psikis. Yang dimaksud onar disini adalah pengertian dalam arti kedua-duanya sebagai terjemahan dari kata fasad dalam Al-Qur'an. Tentang keonaran ini Allah mengungkapkan antara lain di dalam surat Al-Qosos ayat 77 yang menggambarkan bahwa perbuatan onar adalah perbuatan Qorun, maksudnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, mempergunakan taktik dan strategi yang licik yang tidak disenangi oleh Allah. Perusakan hutan, pemburuan satwa dan pemaksaan kehendak tidak melalui cara yang benar pada hakekatnya juga merupakan perbuatan onar yang akibatnya bukan hanya merusak keseimbangan dan ketenteraman hidup pelakunya akan tetapi juga mengganggu dan mencelakakan kehidupan masyarakat lain dan lingkungannya.

E. Problematika Praktik Keimanan Di Sekitar Kita

Kehidupan umat manusia yang semakin menuju pada tatanan kehidupan dunia globalisasi dan teknologi yang semakin canggih. Era globalisasi ini membawa kepada sejumlah keinginan sekaligus ancaman dan masalah. Yaitu keinginan untuk menguasai dunia dengan seutuhnya, melalui kehidupan globalisasi yang semakin di Yakini sebagai pedoman kehidupan, patokan bagi dunia globalisasi itu membuka berbagai peluang yang rakus dengan pilihan-pilihan untuk maju dan menguasai guna membangun peradaban umat manusia yang akan dijadikan hancur tanpa ada rasa belas kasihan. Dan juga mengakibatkan terkandung pula

kerawanan-kerawanan permanen yang dapat mengancam kelangsungannya masa yang akan datang dengan peradaban umat manusia selanjutnya (Susanti, 2016:18).

Iman dan Taqwa biasanya sering kita jumpai dengan istilah menggunakan singkatan IMTAQ. Kata iman berasal dari kata amana yang artinya kedamaian atau keamanan. Allah telah menamakan seseorang sebagai orang mukmin. Maka seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin adalah orang yang beriman dengan sempurna memenuhi keimanan tersebut. Apabila seseorang telah itu telah ada sedikit rasa percaya dengan keberadaan Allah, maka orang itu bisa di katakana mukmin, dengan syarat di akui juga menggunakan lisan dan dibuktikan juga dengan perbuatan, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang mukmin. Karena keimanan dan ketaqwaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Prinsip dasar yang ada di dalamnya adalah dasar keyakinan sekaligus prinsip dan pedoman hidup seseorang dengan tuhan nya (Fardiana, 2015:28).

Krisis yang terjadi pada kehidupan globalisasi juga berdampak negatif bagi moral dan kepribadian seseorang dan juga bagi masyarakat, mengapa demikian dan mengapa hal itu bisa terjadi kepada moral dan kepribadian, karena dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Begitu juga dengan keinginan masyarakat yang tertuju pada aspek kognitif yaitu kebutuhan masyarakat di era globalisasi atas pengetahuan yang lebih utama dan diprioritaskan untuk menghadapi perubahan struktur sosial masyarakat di era globalisasi. Di samping itu persaingan yang terjadi antar bangsa dan maju juga menjadi sebab akan alasan mengapa prinsip dari pada aspek kognitif yang lebih diutamakan. Sehingga hal ini menjadi pandangan yang jauh ke depan dan menjadi yang harus diwujudkan dan dibutuhkan guna keberlangsungan hidup kedepannya (Suhid, 2005:45)

Maka dari pada itu krisis yang terjadi di era globalisasi berdampak juga pada cara pandang seseorang, interaksi sosial antara masyarakat di pedesaan, apali yang berada di negara maju yaitu mayoritasnya adalah pemeran penting dari globalisasi. Siapapun tidak dapat menjamin bahwa seandainya kita berusaha untuk menghindari dampak negatif yang di timbulkan oleh globalisasi yang terjadi, seandainya kita semua menutup pintu dan jendela kita rapat-rapat dari

arus besar globalisasi supaya tidak terkena oleh arus globalisasi itu sangatlah sulit, maka kenyataannya tidak akan mampu untuk menahan sinyal-sinyal globalisasi, karena sinyal itu sudah di tangkap melalui satelit, parabola, siaran televisi, internet dan masih banyak lagi. Untuk itu dapat di pastikan bahwa kita sedang megalami dan berada di tengahaengah kenyataan yang harus dihadapi dengan cara berpikir kritis konstruktif bila mau berinteraksi dengan kehidupan era globalisasi.

Dampak krisis iman dan taqwa salah satunya adalah lalainya seorang muslim yang meninggalkan shalat, karena shalat adalah tiang agama bagi setiap muslim apabila seorang muslim yang tidak mengerjakan shalat maka akan mendapatkan dosa dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt, krisis yang terjadi pada keyakinan dan ketaatan seorang muslim sangat memprihatinkan sekali karena di era globlisasi dampak yang di timbulkan oleh Krisis sangat besar seperti yang sudah di paparkan di atas. Sehingga dari dampak itu seorang muslim dapat dengan mudah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim (Sahbana Sitorus, Rika Rosnelly, 2020:86).

Dampak yang di timbulkan juga mempengaruhi syariat Islam yang tidak menjalankan syariat oleh seorang muslim, yang sebelumnya syariat islam mengajarkan kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat, krisis yang terjadi pada syariat islam ini banyak menjuruskan seorang muslim kepada hal yang tidak masuk akal lagi, banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab mengajak untuk menjalankan syariat kepada kesesatan dengan mengatas namakan semboyan mengikuti tuntuan syariat islam (H. Usman et al., 2020:80).

Di tengah semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, grafik kenaikan penyimpangan perilaku moral dan pelanggaran norma seolah berbanding lurus dengan tingkat kemajuan peradaban kita. Bahkan tidak jarang dalam hal kasus pelanggaran etika, moral dan bahkan agama tersebut melibatkan seorang public figure yang dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi panutan atau role model bagi mereka. Hal ini terjadi karena perkembangan dunia global cenderung membawa masyarakat terjebak pada perilaku hedonis yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa

seseorang akan bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan melupakan hal-hal yang menyakitkan bagi mereka.

Seorang filosof Yunani Frederick Nietzsche (1956) mengatakan bahwa dalam diri manusia yang hanya berburu kepentingan duniawi maka sesungguhnya Tuhan telah mati. Pernyataan ini tentu beralasan karena jika Tuhan masih “hidup” dalam dirinya manusia pasti tidak akan pernah mematikan dan meninggalkan Tuhan dalam aktivitas kehidupannya. Pandangan ini seolah mengisyaratkan bahwa Nietzsche mengkhawatirkan masyarakat yang terus hidup tanpa mengamalkan doktrin keagamaan. Degradasi moral yang semakin tajam di semua lini baik pendidikan, social budaya, politik, hukum dan aspek kehidupan yang lain merupakan penyakit jasmani dan rohani yang sebenarnya menuntut masyarakat untuk kembali ke jalan Tuhan. Hal ini senada dengan pendapat Abu Bakr bin Laal dalam kitab Makarim al-Akhlaq yang meriwayatkan hadis: Dari Anas bin Malik RA, yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap mukmin dihadapkan pada lima ujian yaitu mukmin yang menghasutnya; munafik yang membencinya; kafir yang memerangnya; nafsu yang menentangnya; dan setan yang selalu menyesatkannya”. (HR. ad-Dhailami)

Menurut Abu Bakr bin Laal berdasarkan hadis tersebut setidaknya ada lima ujian keimanan yang dihadapi oleh orang-orang mukmin saat ini yaitu:

1. Mukmin yang saling dengki. Kecenderungan sebagian masyarakat yang iri dan dengki apabila melihat orang lain mendapatkan kenikmatan merupakan sumber munculnya sikap hasud yang kemudian melakukan berbagai cara agar kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain tersebut menjadi hilang dan berpindah kepadanya. Sifat hasud ini juga timbul dari kesombongan yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia merasa khawatir apabila ada orang lain yang lebih hebat darinya. Sehingga tidak jarang sengaja diciptakanlah fitnah dan adu domba untuk menjatuhkan mukmin lainnya. Contoh riil dalam kehidupan saat ini: Persaingan politik atau persaingan bisnis yang tidak sehat tidak jarang menimbulkan keinginan untuk menjatuhkan lawan dengan cara-cara yang tidak benar. Tidak sedikit yang kemudian menciptakan berita bohong atau hoax, menebar kebencian atau *hate speech* kepada lawan

politik atau saingan bisnisnya sehingga hilanglah simpati publik kepada lawan dan sebaliknya ia yang akan mendapat keuntungan.

2. Kaum munafik yang membenci kaum mukmin. Orang munafik adalah orang yang bermuka dua. Di satu sisi ia seolah menampilkan wajah keislaman dan ketakwaan yang begitu mempesona. Namun di sisi lain sesungguhnya ia menyembunyikan sifat permusuhan atau bertentangan dengan apa yang diperlihatkannya. Orang munafik lebih berbahaya dari orang kafir. Mereka sangat pandai memutarbalikkan fakta, pandai bersilat lidah dan berdusta semata-mata untuk mendapatkan kepentingannya saja. Contoh dalam kehidupan saat ini: Berkembangnya permusuhan dan perpecahan di kalangan umat Islam yang disebabkan oleh adu domba yang diciptakan orang-orang munafik. Antara golongan mukmin yang satu dengan golongan mukmin yang lain saling dibenturkan sehingga tidak jarang menimbulkan permasalahan dan keresahan sosial di masyarakat. Sedangkan jika telah terjadi permusuhan kedua belah pihak akan tetap dirugikan dan orang munafik akan bertepuk tangan karena berhasil menciptakan kebencian dan ia akan mengambil keuntungan di dalamnya.
3. Orang kafir yang memerangi kaum mukmin. Kaum kafir adalah golongan yang menentang perkara yang haq dan mendukung yang bathil. Kaum kafir saling tolong menolong untuk memerangi kaum mukmin. Contoh kehidupan saat ini: Berkembang pesatnya dunia teknologi, informasi dan komunikasi semakin menjadikan inovatif dan kreatifnya *smart people* di Indonesia. Mereka menciptakan berbagai aplikasi hiburan, game online dan lain sebagainya yang sangat praktis dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Namun hal ini tidak diikuti dengan upaya untuk menyaring dan menyeleksi penggunaannya agar tidak melanggar norma dan aturan agama. Wujud perang orang kafir terhadap orang mukmin sebagaimana tersebut di atas adalah semakin merosotnya kualitas iman seseorang yang lebih menuhankan teknologi informasi komunikasi dan melalaikan norma agama bahkan mulai dari anak kecil, balita, remaja sampai kepada orang tua.
4. Tipu muslihat setan yang selalu menyesatkan. Ancaman dan tipu daya setan bagi kaum mukmin harus selalu kita waspadai setiap saat. Tipu daya setan

menguasai diri seorang mukmin dalam bentuk ketidakberdayaan kaum mukmin untuk mengendalikan diri, menahan amarah, mengendalikan nafsu, sifat takabur, kikir dalam bersedekah dan sifat-sifat buruk setan lainnya. Contoh dalam kehidupan saat ini: Tingginya angka kriminalitas dan tindakan pelanggaran hukum baik hukum agama maupun hukum positif di negeri ini. Setiap hari media masa dihiasi oleh berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari kejahatan-kejahatan ringan, sedang dan berat dan bahkan disertai dengan tindakan kekerasan juga pembunuhan. Setan menjadi pemenang dalam situasi seperti ini karena dengan tipu dayanya, setan berhasil menyesatkan manusia, untuk melakukan hal-hal yang tercela dan dilarang oleh ajaran agama.

5. Godaan hawa nafsu dari dalam diri setiap mukmin. Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dalam diri setiap muslim. Jihad seorang mukmin untuk melawan nafsu jauh lebih berat dan sulit dibandingkan dengan melawan musuh yang nyata. Melawan hawa nafsu bukanlah perkara yang mudah. Siapapun, dengan strata pendidikan apapun, dengan strata sosial dan ekonomi apapun, usia berapapun sangat mungkin dikuasai oleh hawa nafsu dan tidak berhasil memenangkan pertarungan bahkan dengan nafsunya sendiri. Itulah sebabnya musuh terberat seorang mukmin, sesungguhnya adalah nafsunya sendiri. Contoh dalam kehidupan saat ini: Seorang mukmin yang telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk istiqamah beribadah, berjamaah di masjid, berpuasa sunah, bersedekah, menghindari maksiat, menyantuni anak yatim dan hal-hal lain yang dianjurkan oleh agama sebagai implementasi keimanannya. Akan tetapi jika mukmin tersebut tidak mampu melawan godaan dan bisikan halus dari hawa nafsunya, bisa saja niat mulia tersebut tidak pernah akan terwujud dan bahkan bertolak belakang, yang ia lakukan justru hal-hal yang dilarang oleh agama.

F. Hikmah Dan Manfaat Syu'abul Iman

Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati (2021:50-52) melalui buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menuliskan hikmah dan manfaat syu'abul iman dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

1. Iman menghilangkan sifat kepercayaan manusia terhadap makhluk. Orang yang beriman hanya percaya kepada Allah Swt. Jika Allah Swt. berkehendak memberikan pertolongan maka tidak ada kekuatan apapun yang mampu menghalangi-Nya, sebaliknya jika Allah Swt. berkehendak menimpakan bencana, maka tidak ada kekuatan apapun yang sanggup menahan-Nya. Iman mampu menghilangkan perilaku syirik, percaya terhadap kesaktian benda-benda keramat, tahayul, khurafat dan sebagainya.
2. Iman menanamkan sikap tidak takut menghadapi kematian, Dalam kehidupan saat ini, banyak manusia yang takut menyampaikan kebenaran karena takut menghadapi risiko termasuk risiko kematian. Dalam hal ini, orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian adalah hak prerogatif Allah Swt. sehingga berani mengatakan kebenaran, meskipun terasa pahit, bahkan berisiko menghadapi kematian sekalipun.
3. Iman akan membuat seorang mukmin memiliki jiwa yang tenang. Tidak ada seorang pun yang akan luput dari ujian dan musibah dalam kehidupan. Dalam hal ini akan nampak sekali perbedaan menghadapi musibah dan ujian bagi orang yang beriman dan orang yang tidak beriman. Orang beriman akan cenderung bersikap tenang (sakinah) dan tentram (muthmainah) dalam menghadapi masalah. Kedekatan dan tawakalnya kepada Allah Swt. akan menumbuhkan sikap penyerahan diri kepada Allah Swt. dan senantiasa sabar dalam kondisi seberat apapun.
4. Iman mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan berkualitas. Kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang senantiasa hanya berisi hal-hal yang baik. Iman akan menuntun seseorang untuk menyeleksi perbuatan baik yang patut dilakukan, dan perbuatan buruk yang harus dihindari. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl/16: 97 berikut ini: Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
5. Iman menumbuhkan sikap ikhlas. Keyakinan terhadap rida Allah Swt. akan mempengaruhi seseorang untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan

penuh keikhlasan. Iman akan menuntun seseorang untuk senantiasa hanya berharap rida Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-An'am/6: 162 berikut ini: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. Tuhan seluruh alam"

6. Iman mendatangkan keberuntungan. Orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya karena selalu berjalan di arah yang benar. Orang beriman selalu mengikuti petunjuk dan larangan Allah Swt. sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 5 berikut ini: Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung
7. Iman mencegah penyakit jasmani dan rohani. Kristalisasi dari iman adalah akhlak seorang mukmin. Oleh karena itu akhlak, tingkah laku dan perbuatan seorang mukmin akan senantiasa dikendalikan oleh iman. Orang yang beriman akan memiliki *self security system* atau sistem keamanan diri manakala ia dihadapkan pada godaan maksiat, godaan mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, kesulitan mengendalikan emosi dan lain sebagainya. Sehingga dengan sistem keamanan dan pengendalian diri yang baik itulah, akan mencegah datangnya penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit rohani bagi seorang mukmin.

BAB III

MENJALANI HIDUP PENUH MANFAAT DENGAN MENGHINDARI BERFOYA-FOYA, RIYA', SUM'AH, TAKABBUR DAN HASAD

A. Menghindari Sifat Hidup Berfoya-Foya (Hedonisme)

Kesuksesan di zaman sekarang ini kebanyakan diukur dengan seberapa banyak seseorang menguasai harta kekayaan, dinikmati tanpa melihat asal muasal harta yang didapat. Hedonisme dan materialistik sebagai gaya hidup yang sedang banyak diperbincangkan zaman ini. Padahal paham hedonisme sendiri sebenarnya merupakan paham yang sudah usang yakni berasal dari Yunani Kuno yang salah satu tokohnya adalah Epikurus yang hidup antara tahun 341 sampai dengan 271 M. sebagai jawaban dari pertanyaan gurunya tentang kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia. Pola hidup untuk bersenang-senang atau gaya hidup yang menjadi tujuan utama sebuah kenikmatan dan kebahagiaan diri sendiri. Sebagian besar masyarakat mendeskripsikan sebagai gaya hidup “hedonisme” sebuah perilaku konsumtif atau konsumerisme yang berdampak buruk bagi penganutnya. Tentu saja gaya hidup tidak muncul begitu saja namun dipengaruhi factor internal dan eksternal. Sedari kecil terlalu dimanjakan orangtua, diberi berbagai fasilitas atau kemudahan sehingga merasa selalu mendapatkan apa yang diinginkan tanpa mempedulikan neraca kebutuhan, dan faktor lainnya.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari harta sebanyak mungkin dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau

pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Terdapat tiga aliran pemikiran dalam hedonisme yakni Cyrenaics, Epikureanisme, dan Utilitarianisme. (Franz Magnis-Suseno.1987:114). Kehadiran *'influencer'* di media sosial sangat mempengaruhi rasa kecemburuan untuk memiliki benda-benda mewah yang sebenarnya tidak sanggup untuk didapatkan sehingga memaksakan segala cara meskipun harus berutang. Pergaulan atau bergaul dengan orang-orang yang memiliki standar hidup mewah, menggunakan barang-barang bermerek, sehingga muncul rasa minder ketika tidak sepadan dengan mereka. Akhirnya demi mengikuti pergaulan tersebut mereka rela menghabiskan uang untuk membeli barang yang sama. Disisi lain kehadiran ajaran Islam mengajarkan manusia tentang kebahagiaan abadi yang menyeimbangkan rohani dan jasmani, dunia dan akhirat. Hidup bukan hanya diperoleh dari kehidupan memuaskan keinginan-keinginan sesaat. Kebahagiaan terletak pada kesanggupan mengendalikan diri dari dorongan sifat-sifat buruk dan negative atau mengendalikan hawa nafsu.

Kata hedonisme sudah muncul sejak awal munculnya filsafat, atau saat manusia mulai berfilsafat pada tahun 433 Sebelum Masehi. Epikuros lahir tahun 342 SM di kota Samos, Yunani, dan meninggal di Atena tahun 270 SM (Albert E. Avey: 1954: 23). Paham ini muncul ketika Socrates, salah satu filsuf paling terkenal mempertanyakan tentang tujuan hidup manusia di dunia ini. Pertanyaan tersebut akhirnya melahirkan pandangan hedonisme sebagai jawaban dari muridnya. Pada masa itu hedonisme bukan untuk menggambarkan perilaku negatif, melainkan untuk mendeskripsikan esensi dari eksistensial manusia di muka bumi berbeda makhluk yang lain. Jawaban atas pertanyaan Socrates kemudian menjadi pandangan hedonisme yang berawal dari pemikiran beberapa filsuf lainnya, seperti Aristippus dan Epikuros. Kedua filsuf ini memiliki pandangan berbeda terhadap hedonisme. Aristippus menggambarkan semua kesenangan manusia bersifat fisik, selanjutnya berbagai orang yang mendeskripsikan pemikiran ini di masa modern pada akhirnya memiliki pandangan dengan garis besar yang sama, bahwa hedonisme adalah pandangan seseorang yang berusaha hidup untuk mencari kesenangan sebagai tujuan paling penting, terutama untuk dirinya sendiri.

Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan sebagai berikut: Hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup. Kemudian dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Hedonisme adalah paham yang berpendapat bahwa kepuasan merupakan satu-satunya alasan dalam tindak susila. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. (Franz Magnis-Suseno:1987:114).

Konsep moral dari hedonisme menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Jadi semua kesenangan dan kenikmatan secara fisik selalu membawa kebaikan. Pandangan hidup ini mengajarkan bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia harus dikejar, dan itulah tujuan hidup yang paling hakiki bagi manusia. Pandangan hidup seperti yang banyak dan hampir semua umat manusia menerima dan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam gaya hidup. Teori ini juga cenderung mengajarkan, bahwa untuk mendapat kesenangan dan kenikmatan serta kebahagiaan, tidak perlu menunggu di surga, karna manusia setelah mati tammatlah riwayatnya dan kalimat yang sering diucapkan oleh para hedonis:” kita tidak perlu pergi kesurga untuk mengalami kebahagiaan, karena di dunia , kenikmatan dan kebahagiaan serta kesenangan telah tersedia untuk dinikmati. Tujuan hidup menurut Epikuros adalah hedone, yaitu kenikmatan (Hadiwijono, 1980:56). Kenikmatan yang sesungguhnya dicapai dengan menjadi ataraxia, yakni ketenangan badan, pikiran, dan jiwa (Newberry, 1999:144). Dengan demikian kenikmatan dapat dicapai jika batin tenang dan badan sehat (Hadiwijono, 1980:56).

Epikurus menyatakan juga bahwa manusia tidak perlu takut dengan masa depan atau nasib. Manusia mengambil sikap terhadap apa yang dibawa masa depan, oleh karena itu sikap yang tepat mesti diusahakan. Epikurus mengajarkan pentingnya hidup dengan tepat (Magnis-Suseno, 1997:64). Manusia menguasai hidup dan setiap aktivitasnya. Atom dapat bergerak berubah arah sehingga kemungkinan perubahan memang ada. Manusia dapat mengubah pengungkapan kehendaknya, oleh karena itu manusia sendiri yang menentukan

keadaan (Hadiwijono, 1980:56). Epikuros menunjukkan bahwa manusia mesti bersikap bijaksana terhadap keinginankeinginannya. Sesuatu yang diperhatikan adalah yang alami bukan yang aneh-aneh. Orang bijak akan hidup sedemikian rupa hingga ia sehat dan tenang jiwanya, karena pada dasarnya manusia hanya memerlukan dua hal untuk hidup bahagia, yakni kebebasan dari perasaan sakit badani dan perasaan takut dan resah (Magnis-Suseno, 1997:64-65)

Pada dasarnya memburu kesenangan menurut Epikurus tidak seperti yang dipahami hedonism sekarang ini, nampaknya sudah terjadi pergeseran pemahaman. Hedonisme Epikurus tidak identic dengan rakus dan banyak harta, tetapi kenikmatan yang dimaksud adalah sesuatu yang menyenangkan dan manusia dapat terhindar dari kesulitan serta kesedihan. Berbeda dengan hedonisme zaman sekarang dilakukan dengan memperbanyak harta dan foya-foya memenuhi kebutuhan meskipun dengan memaksakan diri pada akhirnya membawa kesengsaraan atau penderitaan.

Walaupun demikian hedonisme yang dipahami sekarang ini telah mengalami pergeseran adalah menikmati hidup dengan memanjakan diri, bersenang-senang dengan memuaskan keinginan dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan orang lain. Sukses dan berhasil ketika seseorang dapat mencapai kenikmatan dan merasa senang, tolok ukur kebaikan menghindari kesusahan atau yang menyakitkan. Sehingga penganut paham hedonism melahirkan karakter sebagai berikut:

1. Konsumtif
2. Seseorang yang menggunakan ideologi hedonisme pasti cenderung gaya hidupnya menjadi konsumtif, yakni memenuhi nafsu atau keinginan maya semata, mengutamakan penampilan luar.
3. Materialis
4. Hedonisme menganggap uang segalanya dalam memfasilitasi kehidupan untuk mewujudkan semua keinginan, juga tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki, bahkan bisa mengarah pada contoh penyimpangan sosial, yakni tindak criminal
5. Cenderung lebih egois, dan dapat melakukan segala cara untuk memenuhi kesenangannya

6. Walaupun akan merugikan orang lain.
7. Tidak memiliki empati terhadap lingkungan social, berusaha mencapai kesenangannya dengan segala cara. Melakukan rasionalisasi atau pembenaran atas kesenangan mereka apabila kesenangan tersebut bertentangan dengan norma-norma hukum dan social.

Kebanyakan manusia memiliki kecenderungan terhadap uang dan harta melimpah. Meskipun ada manusia yang tidak begitu tertarik dengan harta duniawi, mereka berlaku zuhud dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Jenis manusia seperti ini jumlahnya sangatlah kecil. Secara kodrat alamiah, manusia memang memiliki tabiat mencintai harta. Pada saat uang dan hartanya melimpah, perilakunya bisa berubah menjadi lebih konsumtif. Ia akan mudah membuat keputusan untuk membeli barang-barang mewah, meskipun barang tersebut kurang begitu penting bagi diri dan keluarganya. Sesungguhnya gaya hidup seperti itu salah, karena termasuk kategori menghamburkan harta, pemborosan dan berfoya-foya. Berfoya-foya merupakan pola pikir, sikap dan tindakan yang tidak seimbang dalam memperlakukan harta.

Harta merupakan cobaan bagi pemiliknya, jika harta digunakan dengan baik maka harta bisa bermanfaat baginya, sebaliknya kalau harta dikelola secara salah maka akan mencelakakannya. Harta bisa menjadi tercela jika dijadikan tujuan utama oleh pemiliknya, dan dalam proses mencarinya tidak diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Islam melarang perilaku berlebih-lebihan atau melampaui batas (*israf*) dan boros (*tabzir*) dalam membelanjakan harta, keduanya termasuk perbuatan setan. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk hidup bersahaja, seimbang dan proporsional. Perhatikan Q.S. *al-Isra*'/17: 26-27 berikut ini!

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." (Q.S. al-Isra'/17: 26-27)

Ayat di atas secara tegas mengatakan bahwa pemboros merupakan saudara setan. Berkaitan dengan sikap berlebih-lebihan atau melampaui batas (israf), Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Furqan/25: 67 berikut ini!

﴿TV﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Q.S. al-Furqan/25: 67)

Kata tabzir diulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an, sedangkan kata israf diulang sebanyak dua puluh tiga kali dengan berbagai bentuknya. Ayat di atas menyatakan secara tegas larangan tabzir dan israf. Sikap tabzir dan israf memiliki kemiripan pengertian dan makna. Tabzir (boros) adalah perilaku membelanjakan harta tidak pada jalannya. Dengan kata lain yang dimaksud pemborosan yaitu mengeluarkan harta tidak haq. Apabila seseorang mengeluarkan harta sangat banyak tetapi untuk hal-hal yang dibenarkan oleh Islam, maka bukan termasuk pemborosan. Sebaliknya, jika seseorang mengeluarkan harta meskipun sedikit, tetapi untuk hal-hal yang dilarang agama, maka ia termasuk pemboros. Allah Swt. sangat tidak menyukai seseorang yang mempergunakan harta secara berlebihan (israf) dan tanpa manfaat. Mereka menghamburkan harta sia-sia dan melupakan hak-hak orang lain atas hartanya. Seseorang disebut berperilaku israf apabila ia membelanjakan harta melewati batas kepatutan menurut ajaran Islam, dan tidak ada nilai manfaatnya untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Sifat israf ini dipengaruhi oleh godaan uang dan harta pada seseorang yang lemah imannya

Gaya konsumsi sangatlah penting, agar seseorang berhati-hati dalam menggunakan kekayaannya atau dalam membelanjakan sesuatu. Al-Qur’an dan hadist memberikan berbagai petunjuk yang jelas agar perilaku konsumsi manusia menjadi terarah dan dijaukan dari sifat hina karena perilaku konsumsinya. Ada tiga prinsip dasar konsumsi yang digariskan oleh Islam. *Pertama*; prinsip halal, seorang muslim diperintahkan untuk mengkonsumsi sesuatu yang halal dan tidak mengambil yang haram. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Maidah:88) dan (QS: Al-Maidah :3.) *Kedua*; prinsip kebersihan dan menyehatkan, Al-Qur’an

mengingatkan manusia untuk makan makanan yang baik yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Sebagaimana firman Allah (QS.: Al-Baqarah:168), (QS: Al-Baqarah: dan (QS. An-Nahl :114). *Ketiga*; prinsip kesederhanaan, bahwa manusia haruslah mengambil makanan dan minuman sekedarnya dan tidak berlebihan karena makanan berlebihan itu berbahaya bagi kesehatan.

Prinsip kesederhanaan ini juga berlaku bagi pembelanjaan, orang tidaklah boleh berlaku kikir dan boros. Sebagaimana firman Allah dalam (QS: Al-A'raaf: :31), (QS. Al-Maidah:87) dan (QS: Al-Furqan:67). (Chaudhry 2012) Kalau manusia mencintai dan menginginkan kesenangan dunia adalah alami, karena memiliki hawa nafsu. Islam memberi peluang kepada manusia untuk menata kehidupan dunia dengan kemapanan materi. Tapi ingat, dunia bukan tujuan akhir. Dunia adalah “ladang amal” untuk menentukan masa depan seseorang di akhirat kelak. Surga atau neraka adalah pilihan yang kita tentukan di dunia berdasarkan amal. Dalam sebuah firman-Nya ditegaskan, “Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kamu.” (QS: Luqman: 33). Allah Swt sudah tegaskan bahwa kehidupan dunia adalah senda gurau dan permainan. Oleh sebab itu manusia harus hati-hati dengan ornament kehidupan dunia. Bagi orang yang bertaqwa kehidupan akhirat itu lebih baik (QS. al-An'am: 32).

Islam mengajarkan kepada kita cara menangkal perilaku hedonisme atau berpoya-poya sebagai berikut:

1. Kuatkan Iman dan Pengendalian diri. Dorongan untuk menikmati sesuatu muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Cenderung tidak mengenal aturan halal atau haram. Yang dapat mengendalikan hanyalah kekuatan iman seseorang.
2. Bersyukur harus diperbanyak. Bersyukur kepada Allah berarti menyadari betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita. Walau pun dalam keterbatasan materi kita tetap harus bersyukur karena ada kenikmatan lain berupa non-materi yang begitu banyak dicurahkan Allah kepada kita hamba-Nya, terutama nikmat iman.
3. Qana'ah. Qana'ah adalah sikap rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang sudah maksimal dilakukan, serta menerima dengan lapang

dada hasil yang diperoleh. Qana'ah adalah bagian dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dan merasa puas dengan apa yang didapatkan.

4. Beramal dan Bersedekah. Untuk yang satu ini mungkin terdengar sedikit klise. Beramal dan bersedekah bisa menghindari Anda dari perilaku hedon. Anda akan berpikir bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung Anda dan membutuhkan uluran tangan Anda. Hal tersebut akan membuat Anda berpikir dua kali ketika ingin menghambur-hamburkan uang.
5. Berhati-Hati Dalam Memilih Pergaulan. Kalau sudah salah memilih pergaulan pasti kamu akan terjebak dengan gaya hidup yang hedon. Maka sebelum terjebak dengan gaya hidup yang hedon sebaiknya kamu mulai mempertimbangkan dan selektif dalam memilih teman. Sebab, teman yang baik tentu akan memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupanmu dan bukan pengaruh yang buruk.
6. Hidup Sederhana dan jangan Boros. Dengan memulai hidup sederhana, maka seorang anak akan memulai hidup dengan mengutamakan kebutuhan bukan keinginan atau tuntutan nafsu semata. Dengan menanamkan gaya hidup yang sederhana bisa terhindar dari pemborosan atau keserakahan.
7. Fokus Dalam Bekerja. Menanamkan pola pikir untuk bekerja keras dan mendapatkan penghasilan maka dari kerja keras akan lebih menghargai pekerjaan. Dengan demikian membentuk pola pikir, bahwa mencari uang tidak semudah membalikkan telapak tangan

Dorongan berfoya-foya atau perilaku impulsif saat muda dapat menyebabkan masalah jangka panjang dalam kehidupan, seperti masalah keuangan, kesehatan dan hubungan interpersonal. Berikut ini adalah 10 tips yang dapat membantu mencegah dorongan berfoya-foya saat muda:

1. Buatlah anggaran dan rencanakan pengeluaran: Buatlah rencana anggaran yang realistis dan perluas pengetahuan kita tentang keuangan. Dengan memahami keterbatasan anggaran kita dapat menghindari dorongan untuk membeli barang-barang yang tidak perlu.
2. Berbelanja dengan bijak: Belanja sesuai kebutuhan bukan keinginan atau impuls. Berbelanja dengan bijak dan menimbang manfaat dan kerugian

sebelum membeli produk atau layanan dapat membantu mempertahankan keuangan kita.

3. Cari hobi alternatif yang murah: Temukan hobi alternatif yang murah atau bahkan gratis seperti olahraga, berjalan-jalan, membaca atau menulis. Hobi-hobi ini dapat membantu mengisi waktu luang kita dan mengurangi dorongan untuk melakukan pembelian impulsif.
4. Hindari judi dan permainan taruhan: Hindari perjudian dan permainan taruhan karena dapat memicu dorongan untuk melakukan keputusan impulsif.
5. Hindari penggunaan narkoba dan minuman beralkohol: Hindari penggunaan narkoba dan minuman beralkohol karena dapat mempengaruhi kemampuan kita dalam mengontrol perilaku impulsif.
6. Pertimbangkan penggunaan kartu kredit dengan bijak: Jika kita menggunakan kartu kredit gunakan dengan bijak dan perhatikan batas kredit kita. Hindari membeli barang-barang yang tidak perlu dengan kartu kredit.
7. Tanyakan pada diri sendiri sebelum membeli: Sebelum membeli suatu produk atau layanan tanyakan pada diri sendiri apakah kita benar-benar membutuhkannya dan apakah kita dapat membayarnya. Pertimbangkan pilihan alternatif sebelum membuat keputusan.
8. Bekerja sama dengan teman yang memiliki tujuan yang sama: Bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki tujuan yang sama dapat membantu kita saling mendukung dalam mewujudkan tujuan keuangan dan mencegah perilaku impulsif.
9. Cari dukungan dari keluarga dan teman: Cari dukungan dari keluarga dan teman dekat untuk membantu kita mengatasi dorongan berfoya-foya dan perilaku impulsif.
10. Cari bantuan profesional jika diperlukan: Jika kita merasa kesulitan mengontrol perilaku impulsif, cari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk membantu kita mengatasi masalah tersebut.

Ada beberapa Cara orangtua mencegah gaya hidup hedonism atau berpoya-poya pada anak sebagai berikut:

1. Pengawasan media social. Media sosial adalah influencer utama. Konten menyuguhkan gaya hidup mewah dan bersenang-senang sedikit banyak menggeser pola pikir remaja bahwa 'kesenangan' menjadi kebutuhan primer setiap orang. Kesenangan seolah jadi hak yang harus mereka dapatkan sehingga banyak remaja melakukan apa saja untuk bisa memberikan kesenangan tanpa memikirkan baik dan buruk serta efek yang ditimbulkan setelahnya. Untuk itu pembatasan dan pengawasan penggunaan media menjadi wajib bagi orang tua.
2. Pertimbangkan soal reward. Pemberian reward atau hadiah penting bagi anak sebagai bentuk apresiasi. Reward dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri. Namun, pemberiannya harus mendapat perhatian khusus agar tidak menjadi bumerang bagi anak dan orangtua. Pertimbangkan dengan matang dan usahakan reward diberikan sebanding dengan usaha dan hasil diperoleh anak. Jangan memberikan reward karena sedang tren atau semacamnya. Hindari pemberian barang mewah yang tidak berkaitan sama sekali dengan statusnya sebagai anak dan pelajar. Hilangkan pola pikir memberikan barang mewah dan terkini menjadi suatu kebanggaan bagi orangtua.
3. Menjadi teladan terbaik. Orangtua harus bijak bergaul dan beraktivitas sesuai perannya sebagai teladan bagi anak. Banyak orangtua justru terjebak kehidupan sosialita demi mendapat label 'ortu gaul'. Tanpa disadari, gaya hidup seperti ini menjadi bibit hedonisme yang ditanamkan orangtua dan suatu saat akan tumbuh pada anak. Tunjukkan pola hidup sederhana, bekerja keras, pantang menyerah, rasa syukur dan hal positif lainnya.
4. Hindari Fasilitas Full service. Memenuhi kebutuhan anak memang kewajiban orangtua. Sebagai bentuk kasih sayang, tak jarang orangtua berusaha keras memenuhi keinginan anak-anaknya. Namun, perlu diingat anak-anak harus menyadari bahwa tidak semua yang mereka inginkan bisa mereka dapatkan. Didik mereka untuk berusaha, menabung atau mengajukan sejumlah syarat

tertentu untuk mendapat sesuatu yang mereka inginkan. Mereka harus bisa menyusun skala prioritas antara keinginan dan kebutuhan.

5. Jadikan “berbagi” kegiatan rutin. Berbagi dapat mengasah empati, meningkatkan rasa syukur dan mereduksi sikap hidup bermewah-mewahan. Tanamkan pemenuhan terhadap kesenangan tidak selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya. Kebahagiaan bisa juga didapatkan dengan mengajar anak berbagi berupa uang dan makanan apa saja. Hal ini dimaksudkan supaya anak tidak menjadi individualistik.

B. Menghindari Sifat Riya' Dan Sum'ah

Dalam kamus ilmu al-Qur'an yang di susun oleh Ahsin W. al-Hafidz (2005:253) di jelaskan bahwa riya' adalah sifat ingin menonjolkan diri untuk mendapatkan pujian/perhatian orang lain bukan karna ingin mendapat keridhaan Allah. Hal itu biasa dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah /2: 264, QS. An-Nisa'/4: 38 dan 142, QS. Al-Anfal/8: 47, dan QS. Al-Maun /105: 6. Orang-orang demikian biasa disebut sebagai orang yang suka mengambil muka untuk mencari ketenangan sesaat. Sedangkan Abu Ja'far (2006:30) mengartikan riya' ialah suka mendapat pujian dari orang lain atas perbuatan baik yang ia lakukan.

Secara bahasa riya' artinya memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain (Rifki Dan Kholis, 2000:266). Secara harfiah kata riya atau *ria'a* رياء berakar dari kata ra'a رأى mempunyai makna melihat. Menurut bahasa kata *ria'a* merupakan mutabaqah dari wazan fi'al فعال yang berarti melakukan suatu perbuatan agar dilihat oleh manusia. Dalam Lisan al-ara, kata ini mengandung arti menunjukkan suatu perbuatan secara berlebihan demi memperlihatkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Amalan tersebut dilakukan dihadapan orang-orang sehingga mereka memberikan pujian kepadanya. Sementara dalam peristilahan syariat, riya' adalah mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi (Irhamni, 2007:30).

Sedangkan di dalam kamus Al-Munawwir menurut Ahmad Warson Munawwir (1984:495) riya' berasal dari kata جَعَلَهُ يُرِي : رَأَى yang artinya memperlihatkan,

mempertunjukkan. Jadi riya' adalah memperlihatkan kebaikan dan dengan tujuan untuk memperoleh penghormatan dan penghargaan orang. Menarik hati orang banyak dengan perbuatan di luar ibadah lazimnya mengangkat kedudukan, mengundang, kemasyhuran dan penghormatan orang, tetapi riya' biasanya hanya dikaitkan dengan ibadah. Oleh karena itu, orang yang banyak ibadahnya atau para abid-lah yang punya peluang besar untuk berbuat riya' (Al-Ghazali, 2011:362). Riya' juga tergolong syirik kecil (syirik samar) karena tempatnya tersembunyi didalam hati tidak ada orang yang tau kecuali dirinya dan Allah SWT (Maftuh Dan Sa'adah, 2011:5). Sebab si pelakunya telah menjadikan tandingan atau sekutu kepada Allah. Allah memperingatkan perilaku orang-orang yang melakukan shalat dengan tujuan riya' dalm QS. Al-Ma'un/107: 6 yaitu orang-orang yang berbuat riya' (Depag, 2004:602). Maksudnya disini ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah SWT, tetapi untuk mencari pujian atau kemashyuran di masyarakat.

Ali bin Abi Thalib RA mengatakan tanda-tanda orang yang bersikap riya' antara lain seseorang itu akan menjadi pemalas apabila sedang sendirian dan akan menjadi giat jika sedang berada diantara orang banyak. Pertanda yang paling jelas ialah merasa senang jika ada seseorang yang melihat ketaatannya. Sehingga dapat diketahui bahwa riya' itu tersembunyi di dalam hati seperti api yang tersembunyi di dalam batu (Muzakkir, 2018:190). Sedangkan dalam bentuk *Yura'un* para mufasir memberikan takwil salah satunya menurut Fakhrurrazi "orang munafik adalah yang memperlihatkan secara lahir dalam hal shalat, tetapi batinnya ingkar.

Bentuk-Bentuk Sifat Riya'

Dalam buku Aqidah Akhlak Rosihon Anwar dan Saehudin (2009:326) menjelaskan bahwa sifat riya' dapat muncul dalam beberapa bentuk di antaranya sebagai berikut:

1. Riya' dalam Shalat

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Artinya: "Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)." (QS. Al-Kausar /108: 2).

Maksudnya maka laksanakanlah shalat karena Allah bukan karena hal lain bukan karena pujian manusia atau sanjungan manusia. Karena jika hal itu dilakukan berarti seseorang itu tidak memiliki iman dan mempersekutukan Allah perbuatannya sia-sia akan hilang amal yang ia lakukan. Dan yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan qurban dan mensyukuri nikmat Allah. Dan dikaitkan dengan QS. Al-Bayyinah /98:5

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Ayat ini menjelaskan bahwasanya mereka tidak disuruh menyembah kecuali kepada Allah dan dengan niat yang ikhlas bukan karena ingin dipuji. Tetapi memang memurnikan ketaatan hanya kepada Allah bukan karena hal lain. Seperti orang memperhatikan kekhusyukan apabila berada di tengah tengah jama'ah atau karena ada orang yang melihatnya. Misalnya orang yang bersangkutan melakukan sujud dan ruku'nya dalam waktu yang lama di hadapan orang-orang agar mereka menyangkanya sebagai orang yang ahli ibadah (Ubaid, 2017:58).

2. Riya' dalam berbagai kegiatan

Seseorang itu rajin dan tekun bekerja selama ada orang yang melihat. Ia bekerja seolah-olah penuh semangat, padahal dalam hati kecil tidak demikian. Ia rajin bekerja apabila ada pujian, tetapi apabila tidak ada yang memuji, semangatnya menurun (Anwar Dan Saehudin, 2009:326). Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Anfal/8: 47)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya’) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Anfal/8: 47).

Ayat ini dhususkan untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman. Karena orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin menjadi orang sombong. Sebab kesombongan itu timbul karena jiwa yang kosong dan terlalu mengandalkan kemenangan. Seperti halnya juga diperingati untuk orang yang beramal karna riya’, dan ingin dipuji. Ayat ini diperuntukkan kepada kaum quraisy yang pergi berperang menentang Nabi SAW dan agama islam. Ibnu jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhiy bahwa ketika kaum quraisy berangkat dari mekah menuju badar mereka membawa serta para penyanyi wanita dan gendang (Anwar Dan Saehudin, 2009:326). Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya’) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan” (Anwar Dan Saehudin, 2009:326).

3. Riya’ dalam berderma atau bersedekah

Dalam bersedekah seseorang itu bermaksud bukan karena ingin menolong dengan ikhlas melainkan ingin dikatakan sebagai dermawan dan pemurah. Orang yang bersedekah karena riya’ tidak akan mendapat pahala dan amalnya itu sia-sia. Oleh sebab itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah /2: 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
 النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
 فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), Seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu bersihlah batu itu.²² Mereka tidak mendapat apapun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Pemberian yang diikuti dengan cacian dan perilaku yang menyinggung perasaan orang yang menerima sedekah sama sekali tidak ada manfaatnya bagi pemberi sedekah. Selain itu dapat menghilangkan pahala tersebut, orang yang menyedekahkan hartanya dengan maksud agar mendapat pujian dari orang lain, pemberian sejenis ini dilukiskan bagiakan batu licin dengan tanah di atasnya. Kemudian tanah itu hilang karena ditimpa hujan lebat. Perumpamaan ini menyampaikan bahwa perbuatan amal ibadah yang bersamaan dengan riya' sama sekali tidak ada manfaatnya (Anwar dan Saehudin, 2009:327). Pemberi sedekah harus menjaga kehormatan si penerima sedekah. Jika tidak, pahala sedekahnya akan lenyap, ini sudah menjadi hukum Allah SWT: seperti dalam surah QS. Al-Baqarah /2: 264 banyak orang miskin yang sangat menjaga kehormatan dirinya sehingga seolah-olah kebutuhannya telah terpenuhi. Mereka tidak

akan meminta-minta karena mereka tau meminta-minta itu perilaku yang haram dan tidak boleh (2008:204).

4. Riya' dalam berpakaian

Orang yang riya' umumnya memakai pakaian yang bagus, perhiasan yang mahal dan beraneka ragam dengan harapan agar disebut orang kaya, mampu, dan pandai berusaha sehingga melebihi orang lain. Tujuannya hanya dipamerkan dan mendapatkan pujian (Anwar dan Saehudin, 2009:326). Agar setiap yang melihat memujinya mengatakan bahwa ia benar-benar orang yang kaya dan serba berkecukupan orang seperti ini kurang memahami ilmu agama seandainya ia paham pasti ia tau semua yang Allah berikan hanya titipan dan tidak pantas untuk dipamerkan cukuplah ia dan Allah saja yang mengetahui (Anwar dan Saehudin, 2009:328).

Jenis-jenis Riya'

Dalam jurnal *Tasawuf dan Kesehatan* karangan Muzakir dan dalam buku *Menghindari Bahaya Riya* karangan Maftuh Ahnan dan Lailatus Sa'adah (2011:23) mereka menjelaskan jenis-jenis riya' diantaranya sebagai berikut:

1. Riya' melalui anggota badan. Sebagaimana menampakkan bentuk tubuh yang kurus dan pucat agar tampak telah mencoba sedemikian rupa ketika beribadah dan takut pada akhirat. Atau menampakkan rambut yang acak-acakan (kusut) sehingga dianggap terlalu sibuk dengan hal-hal yang wajib sehingga tidak sempat untuk merapikan rambutnya, atau dengan menunjukkan suara yang kering, mata yang sayu dan bibir yang kering sehingga dipandang berpuasa terus menerus.
2. Riya' lewat penampilan dan pakaian. Beberapa tingkatan orang yang melakukan riya' di antaranya mereka ada yang mengharapkan kedudukan di kalangan orang yang baik. Misalnya ia menundukkan kepala ketika berjalan, berhati-hati dalam melakukan setiap perbuatannya, sengaja membiarkan bekas sujud di wajah dan menutup mata saat berbicara supaya orang mengira bahwa dirinya betul-betul menguasai pengetahuan yang dalam saat itu (Muzakir, 2018:192). Ada juga yang mengenakan sorban supaya orang melihat adanya perbedaan dengan kebiasaan yang orang lain lakukan. Bisa

juga dengan memakai baju wol yang kasar sampai mengulurkan kebetis supaya orang menganggap bahwa dia adalah seorang sufi yang konnsisten mengingat Allah (Muzakir, 2018:193).

3. Riya' melalui perkataan. Mereka yang mengucapkan ucapan yang bagus, memikat dan pandai, dengan nada ucapan yang lemah lembut saat menyampaikan ajakan, membaca al Qur'an dengan suara perlahan serta memperindahkannya untuk menunjukkan rasa takut kepada Allah (Maftuh Dan Sa'adah, 2011:25).
4. Riya' lewat amal. Umumnya dilakukan pada saat shalat dengan cara memperlambat Gerakan pada saat berdiri, memperlambat bacaan, memperlambat rukuk dan sujud serta menunjukkan kerendahan hati. Sedekah, puasa, haji dan umroh berulang kali, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk menunjukkan ketaqwaannya (Muzakir, 2018:193).
5. Riya' melalui teman dan orang-orang yang berkunjung kepadanya. Seperti seseorang yang memaksa dirinya untuk dikunjungi oleh seorang pendeta, ustadz dan kiai dengan tujuan agar dikatakan "Si fulan telah dikunjungi ulama yang datang ke rumahnya. Ada juga orang-orang yang melakukan riya', sehingga orang-orang berkomentar tentang dia "karena dia sudah bertemu dengan banyak syekh dan menimba ilmu dari mereka." Dia berbuat seperti itu untuk membanggakan diri. Begitulah yang biasa dilakukan orang-orang yang berlaku riya' untuk mencari ketenaran, kehormatan dan kedudukan di hati manusia (Muzakir, 2018:194).

Bahaya Penyakit Riya'

Menurut Muzakkir (2018:194-197) dalam jurnalnya yang berjudul Tasauf dan Kesehatan Berikut adalah sebagian di antaranya:

1. Riya' adalah "Syirik khafi" (tersembunyi) dan lebih berbahaya bagi kaum muslimin ketimbang fitnah Dajjal. Rasulullah SAW bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada masih adDajjal?" berkata sahabat, "Apakah itu ya Rasulullah," maka Rasulullah menjawab, "Yaitu syirkul khafi. Seseorang yang shalat, lalu memperindah shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya" (HR.Ibnu Majah).

2. Pemberian baik akan hilang dampak baiknya dan tujuannya yang besar bila diiringi riya'. Allah SWT berfirman: "Orang yang berbuat riya' dan tidak mau menolong orang lain, sehingga mencegah kebaikan dari hamba-hamba Allah". Mereka menunaikan shalat dan memperindahkannya, karena ada yang memerhatikannya. Riya' menjadikan amal tidak berharga di sisi Allah.
3. Riya' menghapuskan amal saleh tidak menerima balasan dari Allah SWT. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghapuskan (pahala) amal sedekahmu dengan menyinggung dan melukai (perasaan si penerima), bagaikan orang yang memberikan kekayaannya sebab angkuh' terhadap manusia dan dia tidak percaya kepada Allah dan hari kemudian. Maka ibarat orang itu bagaikan batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan deras, kemudian menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak mendapat apapun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah/2: 264). Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi: "Aku adalah sekutu yang maha cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepadaKu, maka aku tinggalkan dia dan (aku tidak terima) amal kesyirikannya" (HR. Muslim dan Ibnu Majah). Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikan kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, kedudukan yang tinggi (keunggulan), agama, pertolongan dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka melakukan amal akhirat untuk dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat" (HR. Ahmad dan Hakim).
4. Riya' meninggalkan kerendahan Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa memperdengarkan (menyiarkan) amalnya, maka Allah akan menyiarkan aibnya dan barangsiapa beramal karena riya' maka Allah akan membuka niatnya di hadapan orang banyak pada hari kiamat" (HR. Bukhari dan Muslim).
5. Riya' akan meningkatkan kesesatan seseorang. Allah SWT berfirman: "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak sadar. Dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta" (QS. al-Baqarah/2: 9-10).

6. Riya' merupakan sebab kekalahan umat islam. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menolong umat ini dan orang-orang yang lemah, yaitu dengan doa, shalat dan keikhlasan mereka" (HR. an-Nasa'i). Allah SWT melarang kita keluar berperang dengan sombong dan riya' karena hal ini akan membawa kepada kekalahan. Allah SWT berfirman, yang artinya: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan" (QS. al-Anfal/8: 47).

Pengertian Sum'ah

Islam mengenal adanya sifat sum'ah. Sum'ah termasuk perilaku tercela yang dilarang oleh Allah SWT. Sebab sum'ah bisa menjadikan seseorang kehilangan pahala serta keberkahan dari amal ibadah yang dikerjakan. Sum'ah dalam buku Dahsyatnya Ikhlas oleh Mahmud Ahmad Mustafa (2008) berasal dari kata sami'a yang artinya mendengar. Secara istilah sum'ah adalah melakukan amal perbuatan agar didengar oleh orang lain sehingga mendapat pujian. Disebutkan dalam Panduan Muslim Sehari-hari karya M. Hamdan Rasyid & Saiful Hadi El-Sutha (2010) sum'ah adalah melakukan suatu amal dan ibadah bukan karena Allah SWT tetapi agar didengar dan diketahui oleh manusia serta berharap mendapat pujian atas perbuatan tersebut.

Bisa dikatakan bahwa sum'ah merupakan perilaku tidak ikhlas dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT. Adapun amalan yang tidak dikerjakan dengan keikhlasan maka baginya tidak ada kebaikan serta keberkahan. Sebagaimana kalam Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صِدْقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Ibnu Juraij (2011) mengemukakan dalam buku Sikap Ahlussunnah Wal Jamaah oleh Ibrahim bin ‘Amr Ar-Ruhaili, Allah mengingatkan hamba-Nya untuk tidak berperilaku hal yang bisa merusak kebaikan dari setiap amalan seperti riya dan sum’ah.

Perbedaan Sum’ah dan Riya

Perilaku sum’ah sering kali disejajarkan dengan riya karena keduanya memiliki kesamaan, tetapi ada juga perbedaannya. Melansir buku Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya oleh Rik Suhadi (2017:18) bila dilihat dari definisinya kedua sifat mempunyai makna yang hampir serupa. Riya adalah memperlihatkan amal saleh yang dilakukan sehingga bisa mendapat pujian atas kebaikan yang dilakukan. Contoh riya seperti seseorang yang bersedekah di hadapan orang lain dengan nominal besar agar dipuji. Namun saat tak ada orang lain ia enggan untuk mengeluarkan rezekinya di jalan Allah SWT. Sementara itu sum’ah yaitu melakukan amal ibadah yang dimaksudkan agar orang lain bisa mendengar dan memberi pujian baginya. Sifat sum’ah seperti membaca Al-Qur’an dengan suara lantang agar orang lain bisa memuji kebagusan suara dan cara pembacaannya.

Jenis-jenis Sum’ah

Sum’ah terdiri dari dua jenis, melansir buku Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Kemaslahatan Manusia karya Syeikh ‘Izzudin Ibnu Abdis Salam (1987) berikut di antaranya: (1) *Tasmi’us shiddiqin* atau sum’ah yang mengandung kebenaran. Maksudnya bila seseorang mengerjakan amal karena Allah SWT lalu memperdengarkannya kepada orang lain agar mendapat kemuliaan serta kehormatan. Sum’ah jenis ini jelas pelarangannya dalam Islam, (2) *Tasmi’ul kadzibin* atau sum’ah yang mengandung dusta. Sum’ah jenis ini seperti orang yang mengatakan bahwa dirinya telah melakukan amal ibadah kepada khalayak supaya dipuji, padahal perkataan itu hanya kebohongan belaka. Dikatakan

bahwa sum'ah satu ini lebih dilarang karena bukan hanya bersifat tercela tetapi juga berbohong.

Cara Menghindari Sifat Sum'ah

Agar amal ibadah yang kita lakukan tetap mendapat pahala dan cara menghindari sifat sum'ah, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Meluruskan niat. Semua amal tergantung kepada niat. Niatkan segala amal dan ibadah semata hanya karena Allah SWT, bukan karena keinginan agar dipuji oleh orang lain. Oleh karenanya sangat penting meluruskan niat sebelum melakukan amal ibadah.
2. Menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Kebanyakan manusia sering melupakan nikmat yang diterima dari Allah SWT. Mereka beranggapan bahwa harta dan kedudukan yang diperoleh merupakan hasil kerja kerasnya. Anggapan seperti inilah yang memicu sifat riya' dan sum'ah. Padahal semua itu adalah amanah dan pemberian dari Allah SWT.
3. Memohon pertolongan Allah SWT. Sebagai manusia tentu kita memiliki keterbatasan dan tidak mungkin semua masalah bisa diselesaikan tanpa bantuan pihak lain. Karenanya sebagai makhluk yang lemah kita sepatutnya berdoa memohon pertolongan Allah SWT termasuk mohon kekuatan agar terhindar dari sifat riya' dan sum'ah.
4. Memperbanyak rasa syukur. Pada hakikatnya setiap amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang merupakan karunia dari Allah SWT. Oleh sebab itu seharusnya kita banyak-banyak bersyukur kepada-Nya. Dengan sering memperbanyak rasa syukur maka kita tidak akan berharap mendapat pujian dari orang lain.
5. Mengingat kematian. Kehidupan di dunia hanya sementara sedangkan akhirat kekal abadi. Pujian dari manusia tidak punya arti apa pun dan tidak mungkin menjadi sebab diperolehnya pahala dari Allah SWT. Justru pujian dari manusia berpotensi membuat kita lalai dan menjerumuskan ke neraka. Karena itu mengingat kematian salah satu cara agar kita terhindar dari sum'ah.
6. Membiasakan hidup sederhana. Meskipun memiliki uang, harta melimpah, pangkat dan kedudukan tinggi haruslah tetap hidup sederhana.

Kesederhanaan dapat membuat seseorang menjadi lebih ikhlas dalam melakukan setiap amal ibadah. Sementara pujian dari orang lain tidak akan berpengaruh terhadap keikhlasannya.

C. Menghindari Sifat Takabbur

Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lainnya. Baik buruknya perilaku manusia tergantung kepada bagian ini. Jika segumpal daging ini baik maka akan baiklah seluruh anggota tubuh manusia, namun jika rusak maka akan rusak pula seluruh anggotanya. Segumpal daging yang mengatur seluruh anggota tubuh manusia yang dimaksud adalah hati. Hati yang berpenyakit akan sulit menerima kebenaran, contoh hati yang berpenyakit adalah takabur. Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menurut Al-Ghazali (2015:113) bahwa rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Sementara menurut Nuri (2017:42) sifat takabur merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang yang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa. Hal tersebut di sisi Allah SWT sangat dimurkai.

Di dalam Alquran Allah Swt banyak menjelaskan penyakit hati yang salah satunya adalah takabur. Allah Swt sangat membenci hamba-Nya yang takabur karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan tentu saja banyak mendatangkan mudarat bagi pelakunya. Menurut al-Muhasibi dalam (Ulfa, 2016:122) bahwa takabur merupakan penyakit jiwa yang paling besar dan yang mengalaminya akan mendapatkan berbagai petaka. Di samping itu sifat takabur ini cepat mendatangkan kemarahan Allah. Karenanya sudah barang tentu setiap kita harus senantiasa mewaspadaai terhadap segala bentuk penyakit hati salah satunya adalah takabur. Takabur yang paling parah yaitu takabur kepada Allah Swt, sebagaimana pernyataan Raghil Al-Ashfahani dalam (Hasiyah, 2018:186) bahwa *Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya.*

Manusia sering menggunakan sifat takabur ini guna mementingkan diri sendiri terlebih jika ia diberikan nikmat dan kelebihan oleh Allah yang orang lain tidak memilikinya. Manusia kadang lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan kerap kali memakai nikmat tersebut untuk melakukan perbuatan tercela, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sebagai contoh yakni ketika orang yang telah Allah berikan ilmu ia senang berdebat dengan orang lain dan menganggap bahwa hanya pendapatnya lah yang paling benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Ada juga yang saling menyalahkan satu sama lain pemimpin yang otoriter, meremehkan perbuatan orang lain dan enggan menerima kebenaran itu semua merupakan dasar dari takabur yang bisa merusak hubungan persaudaran. Menurut Muhammad (2019:3) pemberian kelebihan yang telah Allah berikan kadang disalahgunakan oleh manusia dalam membandingkan apa yang ia miliki dengan orang lain.

Imam Al-Ghazali pernah mengatakan bahwa: “Kesombongan adalah penyakit akut yang sangat ganas yang bisa membinasakan orang-orang yang yang tekemuka dari kalangan para makhluk. Dan sedikit sekali yang bisa selamat darinya baik kalangan ahli ibadah, zuhud maupun para ulama terlebih orang-orang awam”. Yang mesti dicatat bahwa sifat sombong ini mencakup membanggakan diri dan meremehkan orang lain, bangga dengan nasab, ilmu, harta, jabatan, ketampanan dan kecantikan. Misalnya orang yang lahir dari keturunan mewah sombong di hadapan orang yang keturunan biasa, orang yang memiliki ilmu tinggi sombong kepada orang yang ilmunya masih minim, orang kaya sombong kepada orang yang kurang mampu, orang yang punya jabatan sombong kepada orang yang tidak bekerja, serta orang tampan atau cantik sombong dihadapan orang yang biasa saja. Padahal kemuliaan seseorang tidak dilihat dari itu semua, akan tetapi kemuliaan seseorang dilihat daripada ketakwaannya kepada Allah Swt.

Dalam Hasbi (2011:449) dijelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan memalingkan wajah dari lawan bicara karena sombong, akan tetapi hadapkanlah wajah kita dengan lawan bicara dengan wajah yang berseri-seri. Sungguh Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang bermegah-megah terhadap manusia yang lainnya baik dengan harta, ilmu atau jabatan yang ia miliki. Karenanya,

Allah Swt mencegah kita berlaku sombong. Hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya takabur adalah penyakit hati yang tersembunyi dan tidak tampak namun berbahaya, penyakit yang kadang seseorang mengalaminya tapi tidak merasa bahwa ia sedang sakit. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit takabur ini, penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah) dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Salah satu penyebab seseorang memiliki sikap takabur adalah dengan ilmu.

Menurut Al-Ghazali (2015:121-122) menjelaskan bahwa salah satu penyebab seseorang takabur adalah kepemilikan ilmu, sebab orang yang berilmu biasanya sombong dengan ilmunya. Seseorang yang sudah memiliki ilmu mudah bersikap dan berperilaku sombong disebabkan oleh ilmu yang ia kuasai, ia merasa dirinya hebat atas dasar ketinggian ilmu yang dimilikinya serta merendahkan orang lain yang ilmunya masih kurang. Menurut Sa'id (2014:275) sungguh cepat kesombongan menjalar kepada orang yang berilmu. Ia merasa tinggi dengan kemuliaan ilmu yang telah didapatnya dan ia merasa sempurna dengan ilmunya sehingga merasa besar diri dan meremehkan orang lain. Orang yang sombong akan ilmunya sebenarnya mereka tidak memiliki ilmu yang hakiki. Sebab, sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dengannya seorang hamba dapat mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan menyadari betapa besarnya urusan dan tanggung jawab di sisi Allah.

Menurut Ulfa (2016:122) sifat takabur cepat sekali menjakiti orang-orang yang berilmu, ia merasa bahwa dengan kesempurnaan ilmu, keindahan ilmu dan banyaknya ilmu membuat dirinya sempurna sehingga mudah sekali menganggap rendah orang lain. Di samping itu ia juga merasa ingin dihormati, dihargai, diberi salam terlebih dahulu itu semua sebagai bukti dan rasa terima kasih atas ilmu yang telah ia berikan. Tentu saja ini merupakan sebab seseorang memiliki sifat takabur dalam hal kepemilikan ilmu dan sangat berbahaya. Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit takabur. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat takabur, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Kita sering melihat peserta didik yang memamerkan

barang yang dimilikinya kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dan guru untuk melakukan pembinaan akhlak mulia sejak dini agar anak tidak memiliki sifat takabur.

Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk memantau anak. Pemantauan guru bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sementara orang tua melakukan pemantauan terhadap anak di rumah. Peserta didik harus senantiasa memahami mengenai bahaya takabur meskipun itu terhadap hal-hal kecil sebab, jika dibiasakan akan sangat berbahaya. Allah sangat membenci orang yang takabur. Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa menganggap dirinya besar dan perilakunya memperlihatkan kesombongan, ia akan bertemu dengan Allah yang murka terhadapnya.” Oleh sebab itu kita harus menghindarinya dan senantiasa bersikap santun dan tawaduk atau rendah hati.

Dalil Tentang Sifat Takabur

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 34 sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir”. (QS. Al-Baqarah [2]:34).

Kemudian Allah Juga berfirman dalam Q.S. Al-A’raf ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.” (Q.S al-A’raf/7: 40)

Bahkan dalam Q.S al-A’raf/7: 36 secara tegas dinyatakan bahwa orang takabur akan dimasukkan ke neraka.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S al-A’raf/7: 36)

Ayat di atas diperkuat oleh sebuah hadis berikut ini

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْعِزُّ إِزَارِي , وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي , فَمَنْ نَازَعَنِي فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَقَدْ عَدَّبْتُهُ . (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: ‘Rasulullah Saw. bersabda, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: ‘Kemuliaan adalah pakaianKu dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi Aku dalam salah satunya maka Aku pasti akan menyiksanya” (Riwayat Muslim)

Cara Menghindari Sifat Takabur Ala Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali adalah salah satu imam muslim yang banyak menjadi panutan. Filsuf besar ini sering membahas tentang penyakit hati sekaligus cara menyembuhkannya. Diambil dari Buku Saku dari untuk Orang Sombong karya Wardaturwang, Imam Al Ghazali menerangkan cara menghindari sifat takabur dalam salah satu kitab terkenalnya yang berjudul Bidayatul Hidayah. Berikut adalah ulasannya.

1. Tidak Merasa Lebih Walau kepada Anak Kecil. Ketika melihat anak yang lebih kecil atau terhadap orang yang lebih muda daripada kita Imam Al Ghazali memberi tips untuk menghindari sifat takabur dengan cara mengatakan pada diri sendiri bahwa anak itu belum memiliki dosa sama sekali. Beda halnya dengan diri kita yang sudah lebih tua, sudah lebih dahulu menjalani hidup beserta manis pahitnya. Logikanya kita tentu memiliki lebih banyak dosa daripada anak tadi. Kita perlu menanamkan mindset bahwa kita ini hanyalah orang sepuh yang kebetulan bernafas lebih lama daripada anak tersebut. Namun dalam urusan kesucian dari dosa dan penyakit hati maka kemungkinan besar anak-anak inilah yang lebih baik daripada kita. Oleh karena itu kita tidak boleh sombong barang sedikit pun walau terhadap anak kecil.

2. Berbaik Sangka kepada Orang yang Lebih Tua. Ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua kita juga dilarang untuk berpikir bahwa diri kita lebih daripada dirinya. Baik dari segi kepintaran, iman, pahala dan lain sebagainya. Sebab Imam Al Ghazali menasihati kita bahwa bisa saja orang yang hidupnya lebih lama dan panjang dari kita ini, sejalan dengan amal ibadah yang dia kerjakan. Bisa jadi umur hidupnya dia habiskan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT saja. Sedangkan diri kita belum tentu mau melakukannya. Maka dari itu kesombongan juga tidak boleh terbesit sedikit pun ketika harus berhadapan dengan orang yang lebih tua.
3. Tidak Minder terhadap Orang yang Lebih Pintar. Apabila bertemu atau berhadapan dengan orang yang lebih pintar tak jarang diri ini merasa minder karena mereka lebih banyak mencapai kesuksesan daripada kita. Imam Al Ghazali mengingatkan kepada kita apabila melihat orang yang lebih pintar dan telah dianugerahi apa yang belum kita miliki serta mencapai apa yang belum bisa kita capai, maka kita harus menyadari bahwa diri mereka lebih baik daripada kita. Sepintar-pintar apa pun kita tentu masih banyak orang yang lebih pandai di atas kita. Oleh karena itu kita dilarang untuk merasa sebagai orang yang paling pintar. Sebaliknya kita harus mau menerima ketika ada orang yang menyampaikan sebuah ilmu kepada kita.
4. Berlaku Sabar kepada Orang yang Lebih Bodoh. Imam Al Ghazali berpesan, “Pada orang yang bodoh katakanlah bahwa sesungguhnya dia bermaksiat dalam ketidaktahuan, sedang kita melakukan maksiat dalam keadaan sadar dan cukup ilmu untuk mengetahui bahwa tindakan kita salah. Itu akan menjadi ‘alasanya’ nanti di akhirat. Sedangkan siksa pada kita jelas akan lebih berat.” Artinya kita tidak bisa menyepelekan atau merendahkan orang yang lebih bodoh dari kita terutama ketika mereka melakukan sebuah kesalahan. Sebab orang yang belum tahu tentang suatu ilmu, maka dirinya tidak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak terhadap kesalahan yang dirinya belum tahu ilmunya. Sedangkan diri kita yang sudah berilmu dan sudah tahu apa yang kita lakukan adalah kesalahan namun tetap melakukan hal tercela itu tentu akan mendapat siksa yang lebih pedih daripada orang bodoh tadi.

Cara lainnya untuk menghindari sifat takabur adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan serta ketaqwaan. Keduanya dapat ditingkatkan dengan meningkatkan ibadah. Selain agar tidak memiliki sifat takabur orang yang beriman serta bertakwa juga akan memahami cara untuk menghindarkan diri agar tak berbuat dosa.
2. Mensyukuri segala nikmat Allah SWT. Dengan memiliki rasa syukur di dalam diri hal ini kemudian dapat mengurangi keinginan untuk bersikap takabur.
3. Istiqomah dalam bersyukur juga kemudian dapat dilakukan dengan berusaha selalu mengucapkan rasa syukur atas semua pemberian Allah serta berupaya sabar saat menghadapi masalah.
4. Menyadari segala kekurangan sebagai manusia. Setiap Manusia memiliki kelebihan serta kekurangan. Karenanya penting untuk dapat menyadari kekurangan diri agar tidak mudah merasa hebat serta takabur. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk surga bagi seseorang yang di dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari sifat takabur,” (HR Thabrani, Hakim, Baihaqi dan Ahmad).
5. Menyadari bahwa hidup ini hanya sementara sifatnya. Orang yang takabur juga kerap melupakan hal tersebut sehingga lupa menyiapkan bekal untuk ke akhirat.
6. Selalu berusaha menghormati serta menghargai orang lain. Sulit menghargai dan menghormati orang lain merupakan bentuk sikap yang kurang dewasa, dan jika dibiarkan kemudian akan menjadi bibit takabur.
7. Menyadari segala kelebihan sebagai karunia dari Allah SWT. Manusia memiliki kelebihan bukan hanya karena usahanya saja, namun juga dikarenakan izin Allah SWT. Jika menyadari hal ini biasanya akan membuat seseorang pandai bersyukur hingga terhindar dari takabur.
8. Tidak membedakan perlakuan di antara sesama manusia. Semua manusia diciptakan sama oleh Allah SWT. Meski dengan adanya perbedaan, bersikap adil terhadap sesama adalah cara menjadi pribadi yang baik serta dapat menghilangkan sifat egois.

Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Sifat Takabur

Pertama, Salah dalam Memahami Hakikat Dirinya. Iblis sebagai makhluk pertama yang dihinggapi takabur hingga membuatnya terlempar dari surga melakukan kesalahan fatal dalam memandang hakikat dirinya. Ia lupa betapapun ia ditempatkan di surga sebenarnya ia adalah makhluk Allah. Demikian pula orang yang takabur terutama ketika merendahkan orang lain. Ia salah dalam memandang hakikat dirinya yang pada mulanya tercipta dari air yang hina. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (QS. As-Sajdah: 8) Ia tidak ingat ayat ini. Ia tidak menyadari hakikat dirinya. Yang ia tahu ia kini adalah manusia dengan organ yang sempurna, sosok yang hebat dan wajah yang rupawan. Berbagai potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya mulai dari kecerdasan sampai kekayaan dan kekuasaan dianggap sebagai milik dirinya sendiri. Hingga segala kelebihan dari fisik hingga akal itu dipahami sebagai hakikat dirinya.

Kedua, Salah dalam Memahami Hakikat Kemuliaan. Ketika iblis mengaku lebih mulia dari Adam ia menggunakan parameter yang salah dalam mengukur kemuliaan. Dan (ingatlah) tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu semua kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: “Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?” (QS Israa’: 61) Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Iblis menjawab: “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (QS Al A’raaf:12) Jika iblis memahami hakikat kemuliaan ditentukan dari asal penciptaan orang seperti Fir’aun memahami hakikat kemuliaan ditentukan oleh kekuasaan. Lalu orang seperti Qarun menganggap kemuliaan ditentukan oleh kekayaan. Dan orang seperti Haman menganggap kemuliaan ditentukan oleh kekuatan dan kecerdasan.

Tiga hal yang disebutkan terakhir ini barangkali saat ini amat dominan dipakai sebagai logika kemuliaan. Maka jika kebenaran berasal dari mereka yang tidak lebih berkuasa akan ditolak. Al-haq yang dibawa oleh mereka yang tidak lebih kaya dari dirinya tidak akan diterima. Dan keadilan yang dilantangkan oleh mereka yang tidak lebih kuat dari dirinya juga akan diabaikan. Ada hal

lain yang juga menjadi standar salah dalam memandang hakikat kemuliaan. Misalnya usia, pengetahuan, pengalaman bahkan jasa. Termasuk dalam dakwah. Maka kadang terjadi aktifis dakwah yang terjebak pada takabur dan tidak mau menerima kebenaran karena merasa usia perjuangannya lebih lama, pengalaman dakwahnya lebih banyak atau jasanya lebih besar. Hingga ada pula yang karena memandang dirinya adalah qiyadah maka perbedaan yang dibawa oleh jundiahnya selalu dianggap salah. Kesalahan dalam memahami hakikat kemuliaan bisa menjerumuskan kita ke dalam ke-takaburan sebagaimana iblis diusir dari surga dan dilaknat Allah selama-lamanya.

Ketiga, Tidak Memiliki Pemahaman yang Benar tentang Hakikat Kebenaran. Ali radhiyallaahu anhu terkenal dengan kata-katanya: "Lihatlah apa yang diucapkan dan jangan lihat siapa yang mengucapka". Seringkali kita memahami maqalah ini sebagai upaya untuk obyektif menilai kebenaran. Namun di sana juga ada nilai bahwa kebenaran akan selamanya benar meskipun datangnya dari siapapun. Jika kita memiliki standar penilaian yang benar insya Allah kita akan lebih selamat dari bahaya menolak kebenaran, sebuah sikap yang merupakan inti takabur. Dan kebenaran itu adalah apa yang benar menurut Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an dan Sunnah), siapapun yang mengatakannya.

Keempat, Mengira bahwa Nikmat itu Kekal pada Dirinya. Orang yang takabur biasanya lupa bahwa alasan yang melatarinya untuk berbuat demikian tidaklah abadi pada dirinya. Kenikmatan yang ia rasakan yang dengannya ia menyombongkan diri hanyalah bersifat sementara. Allah bisa mencabutnya dalam waktu yang cepat dan tak terkira. Tidak peduli apakah kenikmatan yang kemudian disombongkan itu berupa harta, keturunan, popularitas, jabatan, kekuasaan dan sebagainya. Perihalnya menyerupai orang yang digambarkan Allah SWT dalam salah satu firman-Nya: "Dan dia memasuki kebun sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri. Ia berkata, Aku kira kebun itu tidak akan binasa selama-lamanya dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang. Sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku pasti aku akan mendapatkan tempat yang lebih baik daripada kebun-kebunku itu". (QS. Al-Kahfi: 35-36).

Kelima, Sikap Tawadhu' Orang Lain yang Berlebihan. Ini adalah faktor eksternal yang bisa menyebabkan seseorang mejadi takabur. Sebab orang-orang

di sekelilingnya terlalu tawadhu secara berlebihan kepada dirinya. Sebab ini sering dijumpai pada pemimpin atau guru yang takabur disebabkan lingkungan seperti ini. Pengikut yang tawadhu' selalu menghormatinya dan tidak pernah menasehatinya, mengarahkan seseorang berpikiran bahwa ia adalah orang mulia dan jauh dari kesalahan. Guru yang selalu dihormati muridnya dan mendapatkan kemuliaan dari mereka juga berpotensi menganggap dirinya sempurna. Jadilah ia takabur. Tidak menutup kemungkinan hal ini juga menimpa ulama. Karenanya mencium tangan seseorang baik itu pemimpin maupun ulama dimakruhkan oleh sebagian ulama. Begitu pula penghormatan dengan berdiri dan berbagai bentuknya. Selain itu merupakan bentuk ketawadhu'an yang memperlemah posisi orang yang melakukan juga bisa menjadi faktor penyebab takabur bagi orang yang diberi penghormatan. Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang suka agar orang-orang berdiri untuk menghormatinya, maka bersiaplah untuk menempati tempat duduk dari api neraka. (HR. Abu Daud). Dalam kesempatan yang lain beliau bersabda: Janganlah kalian berdiri menyerupai orang-orang yang saling mengagungkan satu sama lain (HR. Abu Daud)

Keenam, Pujian Orang Lain di Depannya Secara Berlebihan. Selain ketawadhuan, pujian orang lain didepan seseorang juga berpotensi membawa takabur pada orang yang dipuji. Karenanya Rasulullah mengingatkan bahkan dengan tegas kepada orang yang suka memuji orang lain di depannya apalagi secara tidak proporsional. Rasulullah memerintahkan kami untuk menaburkan tanah ke muka orang yang suka memuji (HR. Muslim).

Ketujuh, Lalai terhadap Dampak Buruk Takabur. Orang yang takabur biasanya karena ia lalai terhadap dampak takabur. Kelalaian di sini bukanlah kelalaian secara pengetahuan atau kognitif. Sebab betapa banyak orang yang secara teori hafal dampak buruk takabur tetapi ia tetap melakukannya. Kelalaian di sini lebih dalam maknanya daripada itu. Yakni memahami dan menyadari bahwa jika ia melakukan takabur dampak buruk dunia akhirat bisa menghancurkannya. Di saat seseorang sadar akan bahaya yang menyimpannya maka ia akan menghindari perbuatan itu. Sementara pengetahuan atau hafalan yang tidak mencegah seseorang dari takabur belumlah mengeluarkan ia dari kelalaian yang sebenarnya.

D. Menghindari Sifat Hasad

Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) ini tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Untuk menjadikan kebahagiaan hidup manusia ke arah hidup yang seimbang, memerlukan kebutuhan lahiriah dan batiniahnya, dan menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan penyakit jasmani dan rohani. Salah satu penyakit rohani yang dapat merusak kehidupan manusia adalah *hasad* atau dengki. Penyakit ini disebutkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa Hadits Rasulullah saw. Penyakit *hasad* bisa menimpa semua orang baik tua ataupun muda baik orang miskin maupun orang kaya. Sebagaimana Abdullah Gymnastiar (2005:41) dalam bukunya yang berjudul *Menggapai Qolbun Saliim* menuliskan bahwa orang yang dengki lebih banyak bermuka masam, ia sulit menampakkan wajah manis, tutur katanya lebih banyak menghina, mencela dan menjatuhkan. Penyakit *hasad* dapat membahayakan dirinya, keluarganya dan masyarakat. Untuk itu, Islam mengajarkan hal-hal yang menjadikan manusia dapat hidup sejahtera dan bahagia. Dalam Al-Qur'an pula dijelaskan mengenai berbagai macam peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap generasi dari masa ke masa, dan juga dijelaskan tentang orang-orang berakhlak yang baik dan mulia.

Di samping itu juga dijelaskan berbagai macam karakter orang-orang yang berhati keras, kasar dan membangkang terhadap perintah dan larangan dari Allah swt dan Rasul-Nya. Adapun salah satu sifat yang tidak terpuji yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sifat *hasad* atau dengki. *Hasad* berasal dari Arab yaitu *Al Hasad* yang sama artinya dengan dengki atau iri hati. Sedangkan menurut KBBI kata *hasad* berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena *hasad* yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain (Tim Pustaka, 2012:251). Al-Ghazali menjelaskan bahwa *hasad* adalah sikap membenci terhadap karunia Allah swt yang diterima oleh orang lain. Sikap ini sering kali menyebabkan manusia menginginkan kenikmatan orang lain tersebut, atau dia menginginkan hilangnya kenikmatan yang dirasakan oleh tersebut (Rafie, 2010:98). Misalnya orang fakir terkadang timbul perasaan *hasad* kepada orang kaya atas harta dan kekayaannya yang dimilikinya dan terkadang orang kaya muncul sifat *hasadnya*

kepada orang fakir atas kesehatan dan kekuatan badannya. Di samping itu penyakit *hasad* ini bukan saja bisa terkena kepada orang kaya malah orang miskin. Bukan saja kepada golongan tua melainkan orang muda juga ikut menanggung risikonya. Intinya penyakit *hasad* ini bisa menimpa kepada siapa saja (Hasan, 1994:43).

Mengenai sifat *hasad* itu yang sangat berbahaya Nabi saw telah menerangkan tentang bahayanya *hasad* ini:

فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ إِيْكُمْ وَالْحَسَدَ

Artinya: “Jauhilah olehmu sifat *hasad*, karena sesungguhnya *hasad* itu memakan kebajikan-kebajikan, sebagaimana api memakan kayu bakar”

Adapun bahaya lain yang disebabkan oleh sifat *hasad* ini pada diri, akan menyebabkan pelakunya sentiasa dalam keadaan gelisah dan merasa tidak tenang apabila melihat orang lain mendapatkan karunia dari Allah swt. Oleh karena itu, dia terus merasa resah dan gelisah seperti api yang kehabisan bahan bakar lalu membakar dirinya sendiri. Sedangkan bahaya lain dari sifat *hasad* yang berdampak pada keluarganya adalah, ia akan menimbulkan dendam yang berkepanjangan, yang apabila ia tidak memiliki iman yang kuat, maka akan timbul padanya niat untuk melenyapkan nyawa saudaranya sendiri. Apabila peng*hasad* ini sudah merebak di dalam masyarakat, maka dampak dari sifat *hasad* ini akan menyebabkan perpecahan di dalam kalangan masyarakat, sikap saling bermusuhan-musuhan dan saling membenci.

Perlu dipertegas kembali bahwa pada zaman teknologi ini banyak penyebaran berbagai berita memberi kesan kepada masyarakat terutamanya berita-berita negatif yang memunculkan sifat *hasad* dalam diri seseorang. Setelah memahami penjelasan mengenai penyakit *hasad* ini, dan menyadari betapa bahayanya penyakit tercela ini bagi pelakunya, maka perlu diketahui pula bagaimana metode yang paling efektif untuk mengobati dan membersihkan hati darinya (Ahmad Dkk, 2008:187). Di antara obat penawar dari sifat *hasad* yang dianggap paling mujarab adalah sebagaimana yang telah diterangkan Allah swt dalam Al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 32 yang bunyinya,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. an-Nisaa’: 32).

Dalam ayat ini Allah swt melarang hamba-Nya untuk memiliki sifat *hasad* terhadap rezeki yang berada di tangan orang lain karena hanya Dia-lah pula yang akan menunjukkan pada hamba-Nya tentang sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan memohon karuniaNya sebagai ibadah dan merupakan perantara agar permintaanya dipenuhi apabila Allah SWT menghendaknya.

Pengertian Hasad

Hasad adalah suatu sikap seseorang yang tidak senang terhadap orang yang memperoleh keberuntungan, kenikmatan atau karunia dari Allah swt. Sifat ini adalah penyakit mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapatkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang itu dan pekerjaannya hanya berusaha menghilangkan kesenangan dan kemuliaan itu supaya ia merasa tenang (Al-Ghazali, 2003:109). Kata *hasad* secara etimologi berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang memberi keberuntungan terhadap orang lain. *Hasad* ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. *Hasad* merupakan sifat tercela, hukumnya haram karena dapat merugikan orang lain (Yatimin, 2007:62).

Biasanya orang yang memiliki sifat ini hidup mereka tidak tenang selalu diliputi perasaan was-was dan dijauhi oleh sahabat karib di lingkungan tempat tinggalnya. Seorang *penghasad* kalau sudah sampai pada tahap kritisnya akan

menjadi *penghasad* yang *takabbur*, hidupnya selalu merendahkan orang lain. Orang *takabbur* tidak akan rela jika ada orang tidak menuruti perintahnya. Apalagi jika orang itu adalah bawahannya sendiri. Seorang *penghasad* seperti itu ingin selalu terlihat paling hebat. Keinginannya untuk selalu berada di posisi nomor satu dalam prestasi itu wajar saja, tetapi akan menjadi tidak wajar jika seseorang berambisi harus menjadi nomor satu dalam segala hal. Di samping itu juga biasanya *hasad* timbul diawali dengan satu permasalahan atau permusuhan yang menyebabkan terjadinya persaingan untuk saling menjatuhkan dan ingin lebih dari orang lain (Amin, 2002:208).

Menurut Abdullah Gymnastiar (2001:108) dalam bukunya *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, *hasad* ialah kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang diberikan Allah swt kepada seseorang dari hamba-Nya hilang dari padanya. Ia tidak henti-hentinya melakukan pencemaran nama orang yang sukses supaya namanya menjadi rusak dan kedudukannya dapat direbutnya atau ia menjadikan orang yang bersangkutan sebagai orang yang lemah seperti dirinya. Orang *hasad* adalah orang yang kehilangan percaya dirinya dan selalu merasa tidak mampu meraih yang ditargetkannya. Keberadaan jiwa seseorang dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan keterampilan itu, seseorang dapat dinilai bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyahnya dalam keadaan baik, sehat, benar atau tidak. Indikasi atau tanda-tanda kejiwaan tidak stabil sangat banyak salah satunya adalah penyakit *hasad*. Berbagai dinamika problem tersebut banyak berdampak pada keresahan-keresahan psikis maupun mental. Karenanya semakin banyak terjadinya tindakan kejahatan, permusuhan dan persaingan-persaingan serta kebencian terhadap saudara maupun sesama manusia selalu menjadi keadaan yang mengerikan dalam kehidupan manusia, sehingga gagal menempuh kehidupan yang selaras dengan fitrahnya.

Dampak Dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Timbulnya Sifat Hasad

Setidaknya terdapat dua dampak utama timbulnya sifat *hasad* yaitu factor fisik dan faktor psikis. *Pertama*, Faktor Fisik. Sifat *hasad* dapat mempengaruhi faktor fisik antara lain: (1) gangguan pada kelenjar pankreas. Kondisi seperti ini menimbulkan rasa sakit pada tubuh dan dapat membuat yang bersangkutan

menjadi kurus, (2) perubahan pada raut wajah. *Hasad* yang ada dihati akan terpancar di wajah menyebabkan air mukanya kelihatan kusam dan tidak bercahaya (Gymnastiar, 2005:41), (3) memudahkan serangan jantung. Karena jiwa pemiliknya yang selalu terseksa dan tertekan dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain (Ghani, 2005:115).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor fisik adalah faktor yang datang dari tindakan diri sendiri yaitu datangnya dari berbagai sumber. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya orang yang dengki akan selalu berpikiran negatif pada orang yang didengki, dan itu menjadi puncak kesakitan pada tubuh. Karena apabila pikiran sudah dikuasai pikiran negative tubuh juga akan terinfeksi. Misalnya apabila seorang pendengki terlalu banyak berpikir tentang orang yang didengki kepalanya akan merasa sakit sehingga dirinya tidak mampu berpikir dengan rasional tentang apa yang berlaku di sekitarnya. Sesungguhnya perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri.

Kedua, Faktor Psikis. *Hasad* erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, terutama yang menyangkut anggapan seseorang pada dirinya. Anggapan yang salah akan menghasilkan kepribadian yang tidak seimbang dan tidak matang, yang mana seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Beberapa anggapan yang salah tersebut dapat dibagi menjadi tiga, antara lain; (1) Rasa tinggi diri (HP = *high profile*) yaitu menilai dirinya sendiri lebih tinggi dari orang lain, orang ini akan mudah sekali merasa bangga dan selalu menolak kelebihan orang yang berada di sekelilingnya, (2) Sombong (*superiority complex*) yaitu menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Orang yang sombong terlalu menuntut banyak pujian bagi dirinya, dan selalu ingin orang lain dipandang hina, jika harapannya tidak terpenuhi, ia akan sekali merasa *hasad*, (3) Tidak suka melihat kebaikan, kebahagiaan orang lain ini pada gilirannya membuat ia sakit hati tidak rela apabila orang itu mendapatkan kekuasaan, popularitas dan kehormatan (Purwanto, 2011:277).

Hasad membuat hati manusia banyak diliputi syak-wasangka dan mencari cela dan salah orang lain. Sehingga, hidupnya pun akan selalu diwarnai oleh pikiran-pikiran buruk. Bahkan, rasa *hasad* itu bisa membuat manusia jadi selalu

gelisah dan menyiksa diri. Jika sudah demikian, maka manusia tidak dapat membedakan lagi mana kebenaran yang sesungguhnya.

Selain dampak negatif *hasad* dalam fisik dan psikis, terdapat juga faktor-faktor yang menyebabkan bahayanya sifat *hasad*. Secara umum, faktor atau sebab kemunculan *hasad* bisa diklasifikasikan ke dalam dua segmen yaitu bersifat eksternal dan bersifat internal. *Pertama*, Faktor *eksternal* adalah stimuli yang datang dari luar diri kita, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam atau yang lainnya, *Kedua*, Faktor *internal* adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri atau faktor personal (Barozi, 2008:187).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *hasad* dapat terlihat di sini yaitu: (1) Faktor Internal yaitu perkara yang datang dari dalam diri sendiri muncul atas dasar perkara yang tidak disukai dan disukai yang tidak terpenuhi terhadap diri sendiri sehingga *hasad* muncul terhadap orang lain, (2) Faktor Eksternal yaitu perkara yang muncul dari luar seperti lingkungan sosial, karena lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik ke dalam diri masyarakat setempat. Namun jika lingkungan yang senantiasa mengadu domba di antara satu sama lain maka akan memberikan dampak yang buruk kepada lingkungan dan generasi seterusnya.

Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Fathi Yakan (1995:22) menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan *hasad* sebagai berikut:

1. Perasaan Permusuhan dan Kebencian. Ini merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan sifat *hasad*. Karena siapa saja yang disakiti dengan sebab tertentu atau ditentang lantaran suatu tujuan tertentu, pasti akan merasa sakit hati, marah dan *hasad* di dalam dirinya. Sifat *hasad* itu sendiri menuntut pelampiasan dan pembalasan dendam. Singkatnya perasaan *hasad* selalu bergandingan dengan perasaan marah dan permusuhan.
2. Rasa Bangga Diri. Manifestasi perasaan ini ialah ia merasa berat hati jika ada seseorang yang mengunggulinya. Jika ada orang yang setingkat dengannya mendapatkan jabatan atau ilmu atau harta maka ia khawatir kalau-kalau orang tersebut akan bersikap *takabbur* terhadapnya. Apalagi bila ia merasa tidak dapat mengunggulinya.

3. Sombong (*Takabbur*). Merasa benar diri terhadap orang lain, meremehkannya dan berharap agar orang lain selalu patuh serta tunduk kepadanya. Apabila ada orang lain yang memperoleh nikmat ia merasa mulai tersaing dan berprasangka bahwa orang tersebut tidak mau lagi patuh kepadanya. Atau boleh jadi ia menganggap bahwa orang tersebut merasa menyainginya (Fathi, 1995:22).
4. Ujub (*Ta'ajjub*). Sebagaimana dikabarkan Allah swt tentang umat-umat terdahulu Ketika mereka mengatakan; “*Kamu hanyalah manusia biasa seperti kami, apakah kami akan beriman kepada manusia biasa seperti kamu?*”. Mereka merasa takjub (heran) jika ada manusia biasa seperti mereka tetapi mendapat derajat Rasul, wahyu dan kemuliaan dari Allah. Karena itu mereka hasad terhadap Rasul-Rasul itu (Purwanto, 2011:277).
5. Takut Kehilangan Tujuan. Biasanya perasaan ini ada pada diri orang yang saling bersaing mendapatkan suatu tujuan. Yang satu akan hasad terhadap yang lain apabila pesaingnya itu mendapat suatu karunia yang dapat membantu tercapainya tujuan tersebut.
6. Ambisi Kepimpinan dan popularitas. Misalnya orang bercita-cita menjadi manusia yang tiada bandingnya dalam suatu cabang ilmu (karena ingin sanjungan sebagai pakar sepanjang masa atau *man of the year* yang tiada taranya) maka apabila orang tersebut mendengar ada orang lain yang dapat menandinginya niscaya hal itu akan menyakitkannya dan pasti akan mengharap kematian atau kehancurannya.
7. Busuk Hati. Penyakit ini akan membuahkan rasa tidak suka apabila ada orang lain mendapatkan kebaikan dari Allah swt. Apabila diceritakan kepadanya perihal orang yang telah berhasil atau mendapat nikmat Allah swt maka hal itu akan membuatnya sesak dada. Sebaliknya apabila diceritakan kepadanya tentang kegagalan dan kenestapaan seseorang maka otomatis dia akan merasa suka dan gembira (Fathi, 1995:23).

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah faktor timbulnya hasad adalah seperti berikut: “dan *hasad* di antara para wanita sering terjadi dan mendominasi, terutama diantara para istri-istri pada satu suami. Seorang wanita cemburu karena adanya para istri yang lain yang menyertainya. Demikianlah *hasad* sering

terjadi di antara orang-orang yang berserikat dalam kepemimpinan atau harta jika salah seorang dari mereka mendapatkan bagian dan yang lainnya luput dari bagian tersebut. Demikian juga *hasad* terjadi di antara orang-orang yang setara karena salah seorang di antara mereka lebih dari pada yang lain sebagaimana para saudara Nabi Yusuf as, demikian juga *hasadnya* salah seorang anak Adam kepada yang lainnya. Ia *hasad* kepada saudaranya karena Allah swt menerima korbannya sementara kurbannya tidak diterima. Ia *hasad* kepada kelebihan yang Allah swt berikan berupa keimanan dan ketakwaan sebagaimana *hasadnya* yahudi terhadap kaum muslimin sehingga ia pun membunuh saudaranya karena hasad tersebut” (Adika Dkk, 2014:62).

Jenis Dan Tingkatan *Hasad*

Ketika *hasad* menguasai diri seorang pendengki lebih banyak bermuka masam. Ia sulit menampakkan wajah manis. Tutur katanya lebih banyak menghina, mencela dan menjatuhkan (Gyimnastiar, 2005:41). Bila hati seseorang telah terinfeksi penyakit *hasad* maka ia tidak bisa merasakan ketenteraman dan ketenangan hidup. Hatinya senantiasa gelisah setiap kali melihat orang lain memperoleh kenikmatan dari Allah swt yang seakan-akan kenikmatan itu harus ia miliki sendiri (Alif, 2014:201).

Adapun manusia pendengki ada beberapa jenis dan tingkatan yaitu: *pertama*, orang yang berusaha menghilangkan nikmat kelebihan pada orang lain dengan melakukan perbuatan zalim kepadanya baik perkataan maupun perbuatan, lalu di antara mereka ada yang berusaha hanya untuk menghilangkan kenikmatan tersebut dari padanya. Ini merupakan bentuk *hasad* yang paling buruk, paling keji dan merupakan dosa iblis dimana ia telah *hasad* kepada Nabi Adam as tatkala ia melihat Nabi Adam telah mengungguli para malaikat. Maka iblis senantiasa berusaha untuk mengeluarkan Nabi Adam dari surga hingga akhirnya ia berhasil (Jabir, 2015:456). *Kedua*, orang yang berupaya mengalihkan nikmat kelebihan orang lain kepada dirinya dengan cara zalim. Misalnya saudaranya tersebut memiliki seorang istri yang cantik lantas ia berangan-angan agar saudaranya menceraikan istrinya atau agar saudaranya meninggal sehingga ia pun bisa menikahi sang wanita. Atau saudaranya seorang dari yang terkenal dan ramai pengikut maka ia pun berangan-angan agar saudaranya melakukan kesalahan

sehingga ditinggalkan oleh pengikutnya maka para pengikutnya akan berpaling kepadanya.

Ketiga, orang yang muncul sifat *hasad* dalam hatinya tetapi dia menahannya serta berusaha agar tidak membuat zalim kepada orang yang didengki. Sekiranya termasuk di dalam golongan ini tidak jatuh dosa ke atas dirinya karena telah berusaha untuk melawan *hasad* agar ia menghilang dari dalam hati. *Keempat*, *hasad ghibthah* yaitu ingin mendapatkan nikmat seperti yang didapatkan oleh orang lain tanpa ada rasa ingin kalau nikmat pada orang lain itu hilang. Misalnya melihat orang lain senang dan diri sendiri juga ingin senang dengan menempuh jalannya yaitu berusaha dan bekerja dengan lebih giat (Syahidah, 2007:13). *Hasad* ini tidak dilarang bahkan Allah swt menyuruh berlomba-lomba dalam *hasad* ini sebagaimana yang ada dalam surat al-Muthaffifin ayat 26 yang bunyinya,

 خَتْمُهُمْ مَسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Artinya: “Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”. (QS. al-Muthaffifin: 26).

Perintah untuk berlomba bukan ditujukan untuk merebutkan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad saw yang melarang bersifat *hasad* kecuali terhadap seseorang yang mendapatkan ilmu, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya, juga terhadap seseorang yang mendapatkan harta lalu ia menafkakhkannya. Adapun orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan dan mengajarkannya atau seseorang yang berharta tetapi tidak menafkakhkannya di jalan Allah swt mereka tidak layak untuk diirihatkan dan tidak perlu berharap seperti mereka. Sebab mereka bukanlah golongan-golongan yang disukai Allah swt melainkan diambang siksa-Nya (Taymiyyah, 2006:53).

Pendengki sering kali rasa permusuhan di dalam dirinya menyebabkan hatinya merasa tidak tenteram, permusuhan tersebut akan membuat mereka tidak lagi merasa malu melakukan dosa-dosa kecil atau dosa besar yang bisa mendatangkan laknat. Tatapan matanya hanya melihat sudut yang hitam sehingga tidak bisa lagi melihat adanya nilai-nilai luhur. Bahkan sebaliknya

yang tampak hanyalah hal-hal yang hina. Rasa *hasad* telah menggiringnya untuk berkhayal dan menciptakan berbagai kebohongan. Semua itu termasuk sifat-sifat yang diperangi Islam (Al-Ghazali, 2004:159). Rasulullah saw telah bersabda: *“sesungguhnya bakal menimpa umatku penyakit umat sebelumku”*. Mereka (para sahabat) bertanya: *“apakah penyakit umat itu?”*, Nabi bersabda: *“cepat marah, tidak puas, berlomba di dalam urusan dunia, saling menjauhi dan saling hasad sehingga menjadi suatu kezaliman dan kemudian timbullah kekacauan”* (Thoriq, 2002:51). Dari sini bisa disimpulkan bahwa Ketika keburukan telah melekat pada hati seseorang, maka rasa cintanya akan hilang. Bahkan keburukan tersebut akan memecahkan wadah rasa cinta yang dia miliki. Akhirnya dia akan berubah menjadi orang yang bengis dan kejam kemudian memutuskan ikatan tali silaturahmi dan akan menciptakan kerusakan di muka bumi.

BAB IV

ASURANSI, BANK, KOPERASI SYARIAH UNTUK PEREKONOMIAN UMMAT DAN BISNIS YANG MASLAHAH

A. Asuransi Syariah

Pengertian Asuransi Syariah

Kata asuransi berasal dari bahasa Belanda *assurantie* yang dalam hukum Belanda disebut *Verzekering* yang artinya pertanggungan. Dari peristilahan *assurantie* kemudian timbul istilah *Assurateur* bagi penanggung. Dan *geassureerde* bagi tertanggung. Sedangkan dalam bahasa Arab Asuransi disebut *at-ta'min*, penanggung disebut *mu'ammin*, sedangkan tertanggung disebut *mu'ammalan* atau *musta'min*. Istilah *at-ta'min* diambil dari kata *amana* yang memiliki arti memberi perlindungan, ketenangan, rasa aman, dan bebas dari rasa takut. Istilah *Atta'min* juga memiliki arti seseorang membayar atau menyerahkan uang cicilan agar ia atau ahli warisnya mendapatkan sejumlah uang sebagaimana telah disepakati atau untuk mendapatkan ganti terhadap hartanya yang hilang.

Sedangkan menurut pendapat para ahli mengenai pengertian asuransi dijabarkan sebagai berikut:

1. Asuransi dapat pula diartikan sebagai suatu persetujuan di mana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan mendapat premi, untuk mengganti kerugian atau tidak diperolehnya keuntungan yang diharapkan yang dapat diderita karena peristiwa yang tidak diketahui lebih dahulu (Purba, 1992:40).

2. Secara umum pengertian asuransi adalah perjanjian antara penanggung (perusahaan asuransi) dengan tertanggung (peserta asuransi) yang dengan menerima premi dari tertanggung, penanggung berjanji akan membayar sejumlah pertanggungan manakala tertanggung: (a) Mengalami kerugian, kerusakan atau kehilangan atas barang/kepentingan yang diasuransikan karena peristiwa tidak pasti dan tanpa kesengajaan, (b) Didasarkan atas hidup atau matinya seseorang (Nasution, 2002:12).
3. Asuransi adalah suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil (sedikit) yang sudah pasti sebagai pengganti (subsitusi) kerugian-kerugian besar yang belum pasti (Simongkir, 2007:175).
4. Menurut Rahman suatu kontrak asuransi dapat didefinisikan “suatu kontrak dimana seseorang disebut penjamin asuransi yang menjalankan. Sebagai balas jasa atas imbalan yang telah disetujui yang disebut premi, untuk membyar orang lain yang diasuransikan yang disebut tertanggung, sejumlah uang atau yang senilai atas kejadian tertentu. Peristiwa itu harus unsur yang tidak menentu; Peristiwa tersebut mungkin berupa (a) masalah asuransi jiwa, dalam kenyataan bahwa ternyata peristiwa ini dapat terjadi sebagai kejadian sehari-hari, peristiwa terjadinya tidak tentu waktunya, atau (b) suatu kenyataan bahwa peristiwa yang dialami disebabkan oleh suatu kecelakaan, yang mungkin peristiwa itu tidak pernah dialami sama sekali. Kejadian terakhir tersebut dinamakan kecelakaan (Rahman, 1990:27-28).
5. Asuransi dalam sudut pandang ekonomi merupakan metode untuk mengurangi risiko dengan jalan memindahkan dan mengombinasikan ketidakpastian akan adanya kerugian keuangan. Menurut pandang bisnis asuransi adalah sebuah perusahaan yang usaha utamanya menerima/ menjual jasa, pemindahan risiko dari pihak lain dan memperoleh keuntungan dengan berbagi risiko di antara sejumlah nasabahnya. Dari sudut pandang sosial asuransi sebagai sebuah organisasi sosial yang menerima pemindahan risiko dan mengumpulkan dana dari anggota-anggotanya guna membayar kerugian yang mungkin terjadi pada masing-masing anggota asuransi tersebut (Hasan, 2004:59).

6. Dalam Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246 disebutkan “Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dengan mana seseorang penanggung mengikat diri kepada seorang tertanggung dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena satu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.
7. Asuransi atau pertanggungan menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Berdasarkan sejumlah definisi tentang asuransi di atas dapat dipahami bahwa asuransi merupakan suatu kontrak pertanggungan risiko antara nasabah sebagai pemegang polis dengan perusahaan asuransi. Pertanggungan risiko dilakukan dengan mengalihkan risiko yang mungkin diderita oleh nasabah pemegang polis kepada perusahaan asuransi. Dari sejumlah definisi di atas terdapat tiga unsur utama yang terdapat dalam asuransi. *Pertama*, adanya bahaya atau risiko yang dipertanggungkan. *Kedua*, adanya premi pertanggungan yang dibayarkan nasabah. *Ketiga*, adanya sejumlah uang ganti kerugian atas tanggungan.

Sedangkan mengenai asuransi syariah dalam Islam dikenal dengan istilah *takaful* yang secara sederhana berarti saling memikul risiko di antara sesama orang sehingga antara satu anggota dengan anggota yang lainnya menjadi penanggung atas risiko anggota yang lain. Saling pikul risiko ini dilakukan atas dasar tolong menolong dalam kebaikan (*ta'awun*) sebagaimana amanat Q.S. al-Maidah ayat 2. Masing-masing anggota takaful mengeluarkan dana kebajikan yang dihimpun untuk digunakan menanggung risiko yang ditanggung. Secara terminologi asuransi syariah adalah tentang tolong menolong dan secara umum

asuransi adalah sebagai salah satu cara untuk mengatasi terjadinya musibah dalam kehidupan, di mana manusia senantiasa dihadapkan pada kemungkinan bencana yang dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya nilai ekonomi seseorang baik terhadap diri sendiri, keluarga, atau perusahaan yang diakibatkan oleh meninggal dunia, kecelakaan, sakit, dan usia tua (Ade Dan Endia, 2006:234).

Dalam Shariah Standard AAOIFI 26 (2) tahun 2007 disebutkan bahwa "Islamic Insurance is an agreement between persons who are exposed to risks to protect themselves against harms arising from the risks by paying contributions on the basis of "commitment to donate" (iltizam bi al-tabarru'). Following from that, the insurance fund is established and it is treated as a separate legal entity (shakhsyiyah i'tibariyah) which has independent financial liability. The fund will cover the compensation against harms that behalf any of participants due to the occurrence of the insured risks (perils) in accordance with the terms of the policy.

Pengertian asuransi di atas menunjukkan bahwa asuransi Islam merupakan perjanjian antara orang-orang yang mengalami risiko untuk melindungi dirinya dari bahaya akibat terjadinya risiko dengan membayar sejumlah kontribusi atas dasar komitmen donasi (sumbangan sukarela/tabarru'). Untuk menampung dana-dana tersebut dibuatlah rekening dana asuransi yang diperlakukan sebagai badan hukum dan memiliki tanggungjawab finansial mandiri. Dana tersebut akan digunakan untuk membayar kompensasi apabila anggota mengalami risiko pertanggungansan sesuai dengan syarat dan kebijakan perusahaan.

Adapun pengertian asuransi syariah (ta'min, takaful atau tadhmun) dalam Fatwa DSN MUI Nomor 21 tahun 2002 adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau Tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah. Akad yang sesuai dengan Syariah yang dimaksud adalah yang tidak mengandung gharar (penipuan), maysir (perjudian), riba, zhulm (penganiayaan), risywah (suap), barang haram dan maksiat.

Definisi asuransi syariah menurut Fatwa DSN MUI di atas terlihat sejumlah elemen penting dalam asuransi syariah. Pertama, adanya usaha saling tolong menolong antara anggota. Kedua, adanya tabarru' dan atau asset yang akan

diinvestasikan untuk menghadapi risiko. Ketiga, adanya akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah.

Dari sejumlah definisi di atas dapat dipahami bahwa asuransi syaria'ah berbeda dengan asuransi konvensional. Pada asuransi syaria'ah setiap peserta sejak awal bermaksud saling menolong dan melindungi satu dengan yang lain dengan menyisihkan dananya sebagai iuran kebajikan yang disebut Tabarru'. Sistem saling melindungi dan berbagi tanggung jawab mendorong suatu situasi di mana adanya sekelompok orang yang saling bekerja sama di antara mereka to mendirikan sumber dana bersama untuk menanggung risiko yang mungkin menimpa mereka. Dalam konsep asuransi syariah ini anggota asuransi secara sukarela berkesamaan berkontribusi dalam himpunan dana Bersama dengan tujuan menyediakan dana tanggungan Bersama apabila terjadi risiko yang menimpa anggota.

Dasar Hukum Asuransi Syariah

Sebagian kalangan Islam beranggapan bahwa Asuransi sama dengan menentang qodlo dan qadar atau bertentangan dengan takdir. Pada dasarnya Islam mengakui bahwa kecelakaan, kemalangan dan kematian merupakan takdir Allah. Hal ini tidak dapat ditolak. Hanya saja kita sebagai manusia juga diperintahkan untuk membuat perencanaan untuk menghadapi masa depan. Allah berfirman dalam surat Al Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Hasyr: 18).

Jelas sekali dalam ayat diatas Allah swt. dalam Al-Qur'an memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa melakukan persiapan untuk menghadapi hari esok. Selain itu, Allah SWT juga meminta perhatian kita yang sungguh-sungguh untuk tidak meninggalkan generasi (anak-anak) yang lemah baik akidah,

intelektualitas, ekonomi maupun fisiknya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (An-Nisa: 9).

Dalam Al Qur’an surat Yusuf: 46-49 Allah SWT juga mengajarkan kepada kita suatu pelajaran yang luar biasa berharga dalam peristiwa mimpi Raja Mesir yang kemudian ditafsirkan oleh Nabi Yusuf dengan sangat akurat, sebagai suatu perencanaan Negara dalam menghadapi krisis pangan tujuh tahun mendatang (Syakir, 2004;86). Allah menggambarkan contoh usaha manusia membentuk sistem proteksi menghadapi kemungkinan yang buruk dimasa depan. Secara ringkas ayat ini bercerita tentang pertanyaan raja mesir tentang mimpinya kepada Nabi Yusuf. Dimana raja Mesir bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan dia juga melihat tujuh tangkai gandum yang hijau berbuah serta tujuh tangkai yang merah mengering tidak berbuah. Nabi Yusuf dalam hal ini menjawab supaya kamu bertanam tujuh tahun dan dari hasilnya hendaklah disimpan sebagian. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapi masa sulit tersebut, kecuali sedikit dari apa yang disimpan.

Sangat jelas dalam ayat-ayat diatas kita dianjurkan untuk berusaha menjaga kelangsungan kehidupan dengan memproteksi kemungkinan terjadinya kondisi yang buruk. Dan sangat jelas ayat-ayat diatas menyatakan bahwa berasurnasi tidak bertentangan dengan takdir, bahkan Allah menganjurkan adanya upaya-upaya menuju kepada perencanaan masa depan dengan sisitem proteksi yang dikenal dalam mekanisme asuransi.

Sumber hukum dari asuransi syariah adalah syariat Islam sedangkan sumber hukum dalam syariah Islam adalah Al-Quran, Sunnah atau kebiasaan rasul, ijma’,

fatwa sahabat, Qiyas, Ihtisan, 'Urf atau tradisi dan Mashalih Mursalah. Al-Qur'an dan sunah atau kebiasaan Rasulullah merupakan sumber utama dari hukum Islam. Oleh karena itu dalam menetapkan prinsi-prinsip maupun praktik dan operasonal dari asuransi syariah parameter yang senantiasa menjadi rujukan adalah syariah Islam.

Selain itu dalam menjalankan usahanya perusahaan asuransi dan reasuransi syariah juga menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia yaitu berupa Fatwa DSN-MUI, diantaranya tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah. Disamping itu pemerintah telah mengeluarkan perundang-undangan untuk mengatur pelaksanaan sistem asuransi syariah di Indonesia, yaitu:

1. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian
2. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2008 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1992 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian
3. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1992 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian
4. Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1999 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian
5. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1992 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian
6. PMK No. 18/PMK.010/2010 Penerapan Prinsip Dasar Penyelenggaraan Usaha Asuransi dan Reasuransi dengan Prinsip Syariah
7. PMK No. 152/PMK.010/2012 Tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian.
8. PMK No. 55/PMK.010/2012 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan No. 79/ PMK.010/2011 Tentang Kesehatan Keuangan Badan Penyelenggara Program Tabungan Hari Tua Pegawai Negeri Sipil
9. PMK No. 53/PMK.010/2012 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi.

10. PMK No. 79/PMK.010/2011 Tentang Kesehatan Keuangan Badan Penyelenggara Program Tabungan Hari Tua Pegawai Negeri Sipil
11. PMK No. 11/PMK.010/2011 Tentang Kesehatan Keuangan Usaha Asuransi dan Usaha Reasuransi Dengan Prinsip Syariah

Di samping itu, perasuransian syariah di Indonesia juga diatur di dalam beberapa fatwa DSN-MUI antara lain:

1. Fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah
2. Fatwa DSN MUI Nomor 39/DSN-MUI/X/2002 Tentang Asuransi Haji
3. Fatwa DSN MUI Nomor 50/DSN-MUI/III/2006 Tentang Akad Mudharabah Musytarakah
4. Fatwa DSN MUI No. 51/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Mudharabah Musytarakah pada Asuransi Syariah
5. Fatwa DSN MUI No. 52/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Wakalah Bil Ujah Pada Asuransi dan Reasuransi Syariah
6. Fatwa DSN MUI No.53/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Tabarru' pada Asuransi dan Reasuransi Syariah.
7. Fatwa DSN MUI Nomor 81/DSN-MUI/III/2011 Tentang Pengembalian Dana Tabarru' Bagi Peserta Asuransi Yang Berhenti Sebelum Masa Perjanjian Berakhir

Prinsip Dasar Asuransi Syariah

Prinsip dasar yang ada dalam asuransi syariah tidaklah jauh berbeda dengan dengan prinsip dasar yang berlaku pada konsep ekonomika Islami secara komprehensif dan bersifat umum. Hal ini disebabkan karena kajian Asuransi Syariah merupakan turunan dari konsep ekonomika Islami. Begitu juga dengan asuransi harus dibangun dengan pondasi dan prinsip dasar yang kuat serta kokoh. Dalam hal ini prinsip dasar asuransi syariah ada sembilan macam yaitu tauhid, keadilan, tolong-menolong, kerja sama, amanah, kerelaan, larangan riba, larangan judi dan larang gharar (Hasan Ali, 2004:125-135).

1. Tauhid (unity)

Prinsip tauhid (unity) adalah dasar utama dari setiap bangunan yang ada dalam syariah Islam. Setiap bangunan dan aktivitas kehidupan manusia

harus didasarkan pada nilai-nilai tauhid. Artinya bahwa dalam setiap gerak langkah serta bangunan hukum harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Tauhid sendiri dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan atribut yang melekat pada dirinya adalah fenomena sendiri yang realitanya tidak dapat dipisahkan dari penciptanya (sang Khaliq). Sehingga dalam tingkatan tertentu dapat dipahami bahwa semua gerak yang ada di alam semesta merupakan gerak dari Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Qs al-Hadid (57):4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي
كُنُوزِ الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa Kemudian dia bersemayam di atas ‘arsy dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya, dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hadid:4)

Dalam berasuransi yang harus diperhatikan adalah bagaimana seharusnya menciptakan suasana dan kondisi bermuamalah yang tertuntun oleh nilai-nilai ketuhanan. Paling tidak dalam melakukan setiap aktivitas berasuransi ada semacam keyakinan dalam hati bahwa Allah SWT selalu mengawasi seluruh gerak langkah kita dan selalu Bersama kita. Jika pemahaman semacam ini terbentuk dalam setiap “pemain” yang terlihat dalam perusahaan asuransi maka tahap awal masalah yang sangat urgensi telah terlalui dan dapat melangsungkan perjalanan bermuamalah.

2. Keadilan (justice)

Prinsip kedua dalam berasuransi adalah terpenuhinya nilai-nilai keadilan (justice) antara pihak-pihak yang terikat dengan akad asuransi. Keadilan dalam hal ini dipahami sebagai upaya dalam menempatkan hak dan kewajiban antara nasabah dan perusahaan asuransi. Pertama, nasabah asuransi harus memosisikan pada kondisi yang mewajibkannya untuk selalu membayar iuran uang santunan (premi) dalam jumlah tertentu pada

perusahaan asuransi dan mempunyai hak untuk mendapatkan sejumlah dana santunan jika terjadi peristiwa kerugian. Kedua, perusahaan asuransi yang berfungsi sebagai lembaga pengelola dana mempunyai kewajiban membayar klaim (dana santunan) kepada nasabah. Di sisi lain keuntungan (profit) yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi dan hasil investasi dana nasabah harus dibagi sesuai dengan akad yang disepakati sejak awal. Jika nisbah yang disepakati antara kedua belah pihak 40:60, maka realitanya pembagian keuntungan juga harus mengacu pada ketentuan tersebut.

3. Tolong-menolong (ta'awun)

Prinsip dasar yang lain dalam melaksanakan kegiatan berasuransi harus didasari dengan semangat tolong menolong (ta'awun) antara anggota. Seseorang yang masuk asuransi, sejak awal harus mempunyai niat dan motivasi untuk membantu dan meringankan beban temannya yang pada suatu ketika mendapatkan musibah atau kerugian. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya QS.Al-Maidah (5) : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al- Maidah:2)

Praktik tolong menolong dalam asuransi adalah unsur utama pembentuk bisnis asuransi. Tanpa adanya unsur ini atau hanya semata-mata untuk mengejar keuntungan bisnis (profit oriented) berarti perusahaan asuransi itu sudah kehilangan karakter utamanya, dan seharusnya sudah wajib terkena pinalti untuk dibekukan operasionalnya sebagai perusahaan asuransi.

4. Kerja sama

Prinsip kerjasama merupakan prinsip universal yang selalu ada dalam literatur ekonomi Islam. Manusia sebagai makhluk yang mendapat mandat dari Khaliqnya untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran di muka bumi mempunyai dua wajah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Kerjasama

dalam bisnis asuransi dapat berwujud dalam bentuk akad yang dijadikan acuan antara kedua pihak yang terlibat yaitu antara anggota (nasabah) dan perusahaan asuransi. Dalam operasionalnya akad yang dipakai dalam bisnis asuransi dapat menggunakan konsep mudharabah atau musyarakah.

Konsep mudharabah dan musyarakah adalah dua buah konsep dasar dalam kajian ekonomika Islami dan mempunyai nilai historis dalam perkembangan keilmuan. Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih yang mengharuskan pemilik modal (nasabah) menyerahkan sejumlah dana (premi) kepada perusahaan asuransi (mudharib) untuk dikelola. Dana yang terkumpul oleh perusahaan asuransi diinvestasikan agar memperoleh keuntungan yang nantinya akan dibagi antara perusahaan dan nasabah asuransi. Jika akadnya menyebutkan pembagian nisbah keuntungan antara kedua pihak 70:30, yaitu 70% untuk nasabah dan 30% untuk perusahaan, maka pembagian profit dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan juga harus mengacu pada ketentuan akad tersebut. Sedangkan akad musyarakah dapat terwujud antara nasabah dan perusahaan asuransi, jika kedua pihak bekerjasama dengan sama sama menyerahkan modalnya untuk diinvestasikan pada bidang-bidang yang menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh dari investasi dibagi sesuai porsi kesepakatan nisbah.

5. Amanah

Prinsip amanah dalam organisasi perusahaan dapat terwujud dalam nilai-nilai akuntabilitas (pertanggung jawaban) perusahaan melalui penyajian laporan keuangan tiap periode. Dalam hal ini perusahaan asuransi harus memberi kesempatan yang besar bagi nasabah untuk mengakses laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi harus mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam bermuamalah dan melalui auditor public. Prinsip amanah juga harus berlaku pada diri nasabah asuransi. Seseorang yang menjadi nasabah asuransi berkewajiban menyampaikan informasi yang benar berkaitan dengan pembayaran dana iuran (premi) dan tidak memanipulasi kerugian yang menimpa dirinya. Jika seorang nasabah asuransi tidak memberikan informasi yang benar dan memanipulasi data kerugian yang menimpa

dirinya, berarti nasabah tersebut telah menyalahi prinsip amanah dan dapat dituntut secara hukum.

6. Kerelaan

Prinsip kerelaan dalam ekonomika Islami berdasar pada firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An Nisa’:29)

Ayat ini menjelaskan tentang keharusan untuk bersikap rela dan ridha dalam setiap melakukan akad (transaksi) dan tidak ada paksaan antara pihak-pihak yang terikat oleh perjanjian akad. Sehingga kedua belah pihak bertransaksi atas dasar kerelaan bukan paksaan. Dalam bisnis asuransi kerelaan dapat diterapkan pada setiap anggota asuransi agar mempunyai motivasi dari awal untuk merelakan sejumlah dana (premi) yang disetorkan ke perusahaan asuransi yang difungsikan sebagai dana sosial. Dana sosial memang betul-betul digunakan untuk tujuan membantu anggota asuransi yang lain jika mengalami bencana kerugian.

7. Tidak mengandung riba

Riba secara bahasa bermakna ziyadah (tambahan). Dalam pengertian lain secara umum terdapat benang merah dalam menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam. Dalam setiap transaksi seorang muslim dilarang memperkaya diri dengan cara yang tidak dibenarkan salah satu adalah riba. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS al-Imran: 130).

Pada asuransi syariah masalah riba dieliminir dengan konsep mudharabah (bagi hasil). Seluruh bagian dari proses operasional asuransi yang di dalamnya menganut sistem riba, digantikannya dengan akad mudharabah atau akad lainnya yang dibenarkan secara syar'i. Baik dalam penentuan bunga teknik, investasi maupun penempatan dana ke pihak ketiga, semua menggunakan instrument akad syar'i yang bebas dari riba.

8. Tidak mengandung perjudian

Allah SWT telah memberi penegasan terhadap keharaman melakukan aktivitas ekonomi yang mempunyai unsur judi (maisir). Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5): 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 90).

Syafi'i Antonio mengatakan bahwa unsur maisir (judi) artinya adalah salah satu pihak yang untung namun di lain pihak justru mengalami kerugian. Hal ini tampak jelas apabila pemegang polis dengan sebab-sebab tertentu membatalkan kontraknya sebelum *reversing period*, biasanya tahun ketiga maka yang bersangkutan tidak akan menerima kembali uang yang telah dibayarkan kecuali sebagian kecil saja. Juga adanya unsur keuntungan yang dipengaruhi oleh pengalaman *underwriting*, dimana untung rugi terjadi sebagai hasil dari ketetapan.

Dalam asuransi syariah (misalnya di Takaful) *Reversing Priod*, bermula dari awal akad di mana setiap peserta mempunyai hak untuk mendapatkan *cash value*, kapan saja dan mendapatkan semua uang yang telah dibayarkannya kecuali sebagian kecil saja. Yaitu yang telah diniatkan untuk dana *tabarru'* yang sudah dimasukkan ke dalam rekening khusus peserta dalam bentuk *tabarru'* atau dana kebajikan. Masalah asuransi syariah di atas dapat selesai dengan adanya kebenaran dalam akad. Asuransi syariah telah mengubah akadnya dan membagi dan peserta ke dalam dua rekening khusus yang

menampung dana *tabarru'* yang tidak bercampur dengan rekening peserta, maka *reversing period* di asuransi syariah terjadi sejak awal. Kapan saja peserta dapat mengambil uangnya (karena pada hakikatnya itu adalah uang mereka sendiri) dan nilai tunai sudah ada sejak awal tahun pertama ia masuk. Karena itu tidak ada maisir, tidak ada gambling karena tidak ada pihak yang dirugikan.

9. Tidak mengandung gharar (Ketidakpastian)

Gharar dalam pengertian bahasa adalah *al-khida'* (penipuan) yaitu suatu tindakan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsur kerelaan. Wahbah al-Zuhaili memberi pengertian tentang *gharar* sebagai *al-khatar* dan *al-taghrir* yang artinya penampilan yang menimbulkan kerusakan (harta) atau sesuatu yang tampaknya menyenangkan tetapi hakikatnya menimbulkan kebencian. Oleh karena itu dikatakan *ad-dunya mata'ul ghuruur* artinya dunia adalah kesenangan yang menipu. Sesuai dengan syarat-syarat akad pertukaran maka harus jelas berapa pembayaran premi dan berapa uang pertanggungan yang akan diterima. Masalah hukum syariah disini muncul karena kita tidak bisa menentukan secara tepat jumlah premi yang akan dibayarkan, sekalipun syarat-syarat lainnya, penjual, pembeli, ijab kabul dan jumlah uang pertanggungan (barang) dapat dihitung. Jumlah premi yang akan dibayarkan amat tergantung pada takdir, tahun berapa kita meninggal atau mungkin sampai akhir kontrak kita tetap hidup. Disinilah gharar terjadi.

Dalam Asuransi Syariah masalah *gharar* ini dapat diatasi dengan mengganti akad *tabaduli* dengan akad *takafuli* (tolong-menolong) atau akad *tabarru'* dan akad mudharabah (bagi hasil). Dengan akad *tabarru'* persyaratan dalam akad pertukaran tidak perlu lagi atau gugur. Sebagai gantinya maka asuransi syariah menyiapkan rekening khusus sebagai rekening dana tolong-menolong atau rekening *tabarru'* yang telah diniatkan (diakadkan) secara ikhlas setiap peserta masuk asuransi syariah. Oleh karena itu dalam mekanisme dana di asuransi syariah premi yang dibayarkan peserta dibagi dalam dua rekening yaitu rekening peserta dan rekening *tabarru'*. Pada rekening *tabarru'* inilah ditampung semua dana *tabarru'* peserta sebagai dana tolong menolong atau dana kebajikan, yang jumlahnya

sekitar 5%–10% dari premi pertama (tergantung usia). Selanjutnya dari dana ini pula klaim-klaim peserta dibayarkan apabila ada di antara peserta yang meninggal atau mengambil nilai tunai.

Mekanisme Pengelolaan Dana Asuransi Syariah

Sistem operasional asuransi syariah (Takaful) adalah bertanggung jawab, bantu-membantu dan saling melindungi antara para pesertanya. Perusahaan asuransi syariah diberi kepercayaan atau amanah oleh para peserta untuk mengelola premi, mengembangkan dengan jalan yang halal dan memberikan santunan kepada yang mengalami musibah sesuai dengan isi akta perjanjian (Syakir Sula, 2004:177). Pengelolaan dana asuransi (premi) dapat dilakukan dengan akad mudharabah, mudhorabah-musyarakah atau *wakalah bil ujroh*. Pada akad mudharabah keuntungan perusahaan asuransi syariah diperoleh dari bagian keuntungan dana dari investasi (sistem bagi hasil). Para peserta asuransi syariah berkedudukan sebagai pemilik modal dan perusahaan asuransi Syariah berfungsi sebagai pihak yang menjalankan modal. Keuntungan yang diperoleh dari pengembangan dana itu dibagi antara para peserta dan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Pada akad *mudharabah-musyarakah*, perusahaan asuransi bertindak sebagai mudharib yang menyertakan modal atau dananya dalam investasi bersama dana para peserta. Perusahaan dan peserta berhak memperoleh bagi hasil dari keuntungan yang diperoleh dari investasi. Sedangkan pada akad *wakalah bil ujroh*, perusahaan berhak mendapatkan fee sesuai dengan kesepakatan. Para peserta memberikan kuasa kepada perusahaan untuk mengelola dananya dalam hal kegiatan administrasi, pengelolaan dana, pembayaran klaim, *underwriting*, pengelolaan portofolio risiko, pemasaran dan investasi (Sumitro, 2009:279).

Mekanisme pengelolaan dana peserta (premi) terbagi menjadi dua sistem yaitu sebagai berikut:

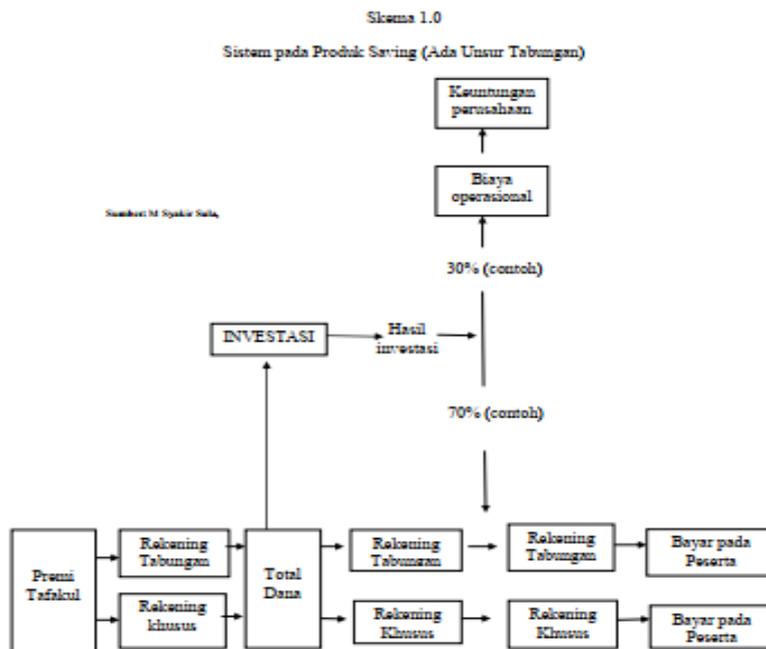
1. Sistem pada Produk Saving (Ada Unsur Tabungan).

Setiap peserta wajib membayar sejumlah uang (premi) secara teratur kepada perusahaan. Besar premi yang dibayarkan tergantung kepadakeuangan peserta. Akan tetapi, perusahaan menetapkan jumlah minimum premi yang

akan dibayarkan. Setiap premi yang dibayarkan oleh peserta, akan dipisah dalam dua rekening yang berbeda.

2. Rekening tabungan peserta yaitu dana yang merupakan milik peserta yang dibayarkan bila: (a) Perjanjian telah berakhir, (b) Peserta mengundurkan diri, (c) Peserta meninggal dunia.
3. Rekening Tabarru' yaitu kumpulan dana kebajikan yang telah diniatkan oleh peserta sebagai iuran dana kebajikan untuk tujuan saling menolong dan saling membantu yang dibayarkan bila: (a) Peserta meninggal dunia, (b) Perjanjian telah berakhir (jika ada surplus dana).

Sistem inilah sebagai implementasi dari akad takafuli dan akad mudharabah, sehingga asuransi syariah dapat terhindar dari unsur gharar dan maisir. Selanjutnya kumpulan dana peserta ini diinvestasikan sesuai dengan syariat agama Islam. Tiap keuntungan dari hasil investasi setelah dikurangi dengan beban asuransi (klaim dan premi reasuransi) akan dibagi menurut prinsip mudharabah. Persentase pembagian mudharabah dibuat dalam suatu perbandingan tetap berdasarkan perjanjian kerjasama antara perusahaan dan peserta misalnya dengan 70:30, 60:40, dan seterusnya. Lebih jelas dapat dilihat dalam gambar berikut:

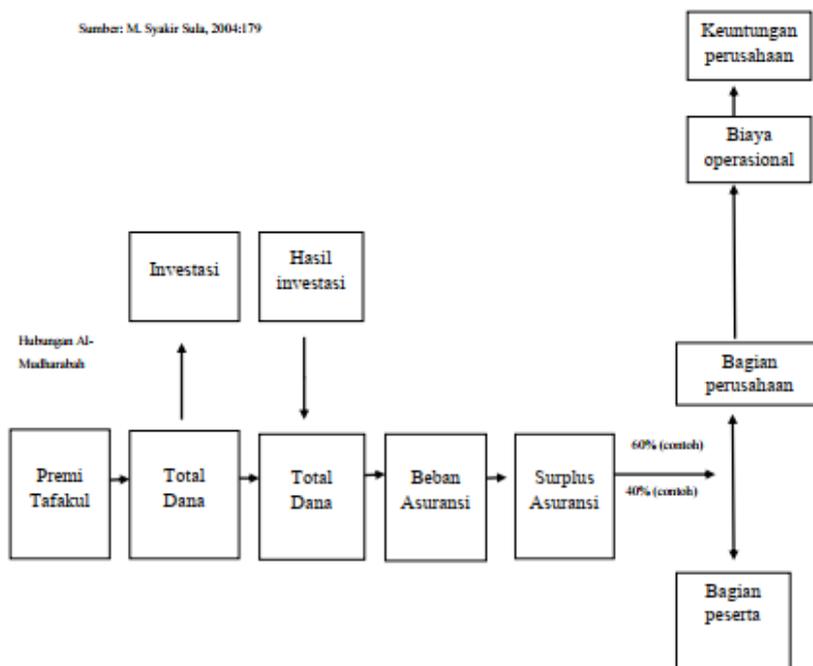


b) Sistem pada Produk Non saving

Setiap premi yang dibayar oleh peserta, akan dimasukkan dalam rekening tabarru" perusahaan. Yaitu, kumpulan dana yang telah diniatkanoleh peserta sebagai iuran dan kebajikan untuk tujuan saling menolongdan saling membantu, dibayarkan bila, (1) Peserta meninggal dunia, (2) Perjanjian telah berakhir (jika ada surplus dana). Kumpulan dana peserta ini akan diinvestasikan sesuai dengan syariat Islam. Keuntungan hasil investasi setelah dikurangi dengan bebanasuransi (klaim dan premi reasuransi), akan dibagi antara peserta danperusahaan menurut prinsip al mudharabah dalam suatu perbandingantetap berdasarkan perjanjian kerja sama antara perusahaan (takaful) danpeserta. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut (Syakir Sula, 2004:177-179):

Skema 1.1

System pada Produk Non Saving



Tabarruu'

Tabarru' berasal dari kata *tabarra'a-yatabarra'u-tabarru'an* artinya sumbangan, hibah, dan kabajikan atau derma. Orang yang mamberi sumbangan disebut mutabarri' "dermawan". Tabarru' merupakan pemberian sukarela seseorang kepada orang lain tanpa ganti rugi yang mengakibatkan berpindahnya

kepemilikan harta itu dari pemberi kepada orang yang diberi. Jumhur ulama mendefinisikan tabarru' dengan "akad yang mengakibatkan pemilikan harta tanpa ganti rugi yang dilakukan seseorang dalam keadaan hidup kepada orang lain secara sukarela". Niat tabarru' atau "dana kebajikan" dalam akad asuransi syariah adalah alternative uang yang sah yang dibenarkan oleh syara' dalam melepaskan diri dari praktik gharar yang diharamkan oleh Allah SWT, kata *tabarru'* tidak ditemukan. Akan tetapi *tabarru'* dalam arti dana kebajikan dari kata *al-birr* "kebajikan" dapat ditemukan dalam Al-quran. "*Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan barat itu semua kebajikan. Akan tetapi, sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab kitab, nabi-nabi, dan memberikan barang yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, anakanak miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang yang meminta minta ,serta (memerdekakan) hamba sahaya". (Al-Baqarah:177).*

Dalam konteks akad dalam Asuransi Syariah tabarru' bermaksud memberikan dana kebajikan dengan niat ikhlas untuk saling membantu diantara sesama peserta takaful (Asuransi Syariah) apabila ada diantaranya yang mendapat musibah. Dana klaim yang diberikan diambil dari rekening dana *tabarru'* yang sudah diniatkan oleh semua peserta ketika akan menjadi peserta Asuransi Syariah untuk kepentingan dana kebajikan atau dana tolong-menolong. Karena itu dalam akad *tabarru'* pihak yang memberi dengan ikhlas memberikan sesuatu tanpa ada keinginan untuk menerima apapun dari yang menerima kecuali kebaikan dari Allah SWT. Dalam akad *tabarru'* atau "hibah" peserta memberikan hibah yang akan digunakan untuk menolong peserta lain yang terkena musibah. Sedangkan perusahaan hanya bertindak sebagai pengelola.

Syaikh Husain Hamid Hisan menggambarkan "akad-akad *tabarru'* sebagai cara yang di isyaratkan Islam untuk mewujudkan *ta'awun* dan *tadhamun*. Dalam akad *tabarru'* orang yang menolong dan berdarma (*mutabarri*) tidak berniat mencari keuntungan dan tidak menuntut "pengganti" sebagian imbalan dari apa yang telah ia berikan. Karena itulah akad-akad *tabarru'* diperbolehkan. Wahbah Zuhaili kemudian mengatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa asuransi "*ta'awuni*", tolong-menolong diperbolehkan dalam syariat Islam karena hal itu

termasuk akad *tabarru'* dan sebagai bentuk tolong menolong dalam kebaikan. Pasalnya setiap peserta membayar kepesertaanya (preminya) secara sukarela untuk meringankan dampak resiko dan memulihkan kerugian yang dialami salah satu peserta asuransi (Syakir Sula, 2004:36-38).

B. Perbankan Syariah

Pengertian Bank Syariah

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoprasianya disesuaikan dengan prinsip-prinsip Syariah Islam (Hosen, 2008:18). Berdasarkan rumusan tersebut, Bank Syariah berarti Bank yang tata cara beroprasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan Al hadist. Muamalat adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik hubungan pribadi maupun antara peorangan dengan masyarakat. Muamalah ini meliputi bidang kegiatan jual-beli (*ba'i*), bunga (*riba*), piutang, gadai (*rahn*), memindahkan utang (*hawalah*), bagi untung dalam perdagangan (*qira'ah*), jaminan (*dhomah*), persekutuan (*syirkah*), persewaan dan perburuan atau *ijarah* (Suwito, 2004:5).

Bank syariah memiliki sistem oprasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabah, pembayaran dan penarikan bunga di larang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal system bunga baik bunga yang di peroleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang di bayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Menurut Ismail (2011:31-32) perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara yaitu menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antar pihak investor yang menginvestasikan dananya dibank kemudian selanjutnya bank syariah yang menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana.

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup lembaga, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dari beberapa pengertian bank syariah yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalur dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan hukum Islam sebagaimana yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bank syariah berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang tugasnya yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) pada satu sisi dan sisi lain bank syariah juga menyalurkan dana kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*deficit unit*).

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank syariah dan tidak dapat dilakukan oleh bank konvensional menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 19 s.d 21 adalah:

1. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya, dan bentuk investasi berupa tabungan, deposito atau bentuk lainnya berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
2. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah, musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3. Menyalurkan pembiayaan untuk transaksi jual-beli dengan berbagai akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
5. Menyalurkan pembiayaan penyewaan kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

6. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
7. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah.
8. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia.
9. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga berdasarkan suatu akad yang sesuai dengan prinsip syariah.
10. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan akad yang berdasarkan prinsip syariah.
11. Melakukan fungsi Wali Amanat berdasarkan akad wakalah.
12. Memberikan fasilitas letter of credit atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
13. Menyediakan tempat penyimpanan barang dan surat berharga, memindahkan uang, dan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang social sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan peraturan perundangundangan.
14. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau Lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip berdasarkan prinsip syariah.
17. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah.
18. Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
19. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang.

20. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik.

Dalam perbankan syariah terdapat pihak terafiliasi adalah: (1) Komisaris, direksi atau kuasanya pejabat dan karyawan bank syariah, (2) Dewan pengawas syariah, akuntan public, penilai dan konsultan hukum.

Perbedaan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional

Bank konvensional dan bank syariah dalam beberapa hal memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan dan syarat-syarat umum untuk mendapat pembiayaan. Bank konvensional memperoleh keuntungan berasal dari bunga sedangkan bank syariah dalam kegiatan atau usaha yang dijalankan yakni memperoleh keuntungan dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diperoleh keuntungan sesuai dengan kesepakatan (nisbah bagi hasil) dengan masing-masing nasabah (mudharib atau mitra usaha), dari pembiayaan dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan, sedangkan dari pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa. Keseluruhan pendapatan dari *pooling fund* ini kemudian dibagikan antara bank dengan semua nasabah yang menitipkan, menabung, atau menginvestasikan uangnya sesuai dengan kesepakatan awal. Bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah, sedangkan bagian bank akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan operasi utama. Sementara itu pendapatan lain seperti dari *mudharabah muqayyadah* (investasi terikat) dan jasa keuangan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan operasi lainnya (Ascarya, 2015:33).

Terdapat perbedaan pokok antara sistem bank konvensional dengan sistem bank syariah secara ringkas dapat dilihat dari empat aspek yaitu sebagai berikut: (1) Falsafah: pada bank syariah tidak berdasarkan atas bunga, spekulasi dan ketidakjelasan, sedangkan pada bank konvensional berdasarkan atas bunga, (2) Operasional: pada bank syariah dana masyarakat berupa titipan dan investasi baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu, sedangkan pada bank konvensional dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. Pada sisi penyaluran, bank

syariah menyalurkan dananya pada sektor usaha yang halal dan menguntungkan sedangkan pada bank konvensional aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama, (3) Sosial: pada bank syariah aspek sosial dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi perusahaan, sedangkan pada bank konvensional tidak tersirat secara tegas, (4) Organisasi: bank syariah harus memiliki DPS (Dewa Pengawas Syariah). Sementara itu bank konvensional tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah.

Selain itu perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat dari lima aspek lain yaitu sebagai berikut:

1. Akad dan Aspek Legalitas. Akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Nasabah sering kali berani melanggar kesepakatan/perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tetapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti. Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya harus memenuhi ketentuan akad.
2. Lembaga Penyelesaian Sengketa. Penyelesaian perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabah pada perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional. Kedua belah pihak pada perbankan syariah tidak menyelesaikannya di peradilan negeri tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia (BAMUI) yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung RI dan Majelis Ulama Indonesia.
3. Struktur Organisasi. Bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang dapat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya DPS yang berfungsi mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. DPS biasanya diletakkan pada posisi setingkat dewan komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas setiap opini yang diberikan oleh DPS. Oleh

karena itu biasanya penetapan anggota DPS dilakukan oleh rapat umum pemegang saham setelah para anggota DPS itu mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional (DSN).

4. **Bisnis dan Usaha yang Dibiayai.** Bisnis dan usaha yang dilakukan bank syariah tidak terlepas dari kriteria syariah. Hal tersebut menyebabkan bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan. Terdapat sejumlah batasan dalam hal pembiayaan. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui dana bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariah.
5. **Lingkungan dan Budaya Kerja.** Bank syariah selayaknya memiliki lingkungan kerja yang sesuai dengan syariah. Dalam hal etika misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq* harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik. Selain itu karyawan bank syariah harus profesional (*fathanah*) dan mampu melaksanakan tugas secara team-work di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*). Dalam hal *reward* dan *punishment* diperlukan prinsip keadilan yang sesuai dengan syariah.

Sejarah Perbankan Syari'ah

Pada awalnya pembentukan bank islam banyak diragukan karena beberapa alasan. *Pertama*, banyak orang yang beranggapan bahwa sistem perbankan bebas bunga (interest free) adalah suatu yang tidak mungkin dan tidak lazim. *Kedua*, keraguan tentang bagaimana bank islam akan membiayai operasionalnya (Nur Yasin, 2009:131). Berikut adalah tahapan sejarah dan perkembangan bank syari'ah:

1. **Tahapan di Zaman Nabi SAW dan Sahabat**

Perbankan adalah satu lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian kaum muslimin pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak jaman Rasulullah SAW. Praktek-praktek seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah. Dengan demikian fungsi-

fungsi utama perbankan modern yaitu menerima deposit, menyalurkan dana dan melakukan transfer telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam bahkan sejak zaman Rasulullah. Jelaslah bahwa ada individu-individu yang telah melaksanakan fungsi perbankan di zaman Rasulullah SAW meskipun individu tersebut tidak melaksanakan seluruh fungsi perbankan. Ada sahabat yang melaksanakan fungsi menerima titipan harta, ada sahabat yang melaksanakan fungsi pinjam-meminjam uang, ada yang melaksanakan fungsi pengiriman uang dan ada pula yang memberikan modal kerja. Biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi saja.

2. Tahapan di Zaman Bani Umayyah dan Bani Abasiah

Jelas saja institusi bank tidak dikenal dalam kosa kata fikih Islam karena memang institusi ini tidak dikenal oleh masyarakat Islam di masa Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, maupun Bani Abbasiyah. Di jaman Rasulullah saw fungsi-fungsi tersebut dilakukan oleh perorangan dan biasanya satu orang hanya melakukan satu fungsi saja. Baru kemudian, di jaman Bani Abbasiyah, ketiga fungsi perbankan dilakukan oleh satu individu. Perbankan mulai berkembang pesat ketika beredar banyak jenis mata uang pada zaman itu sehingga perlu keahlian khusus untuk membedakan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Ini diperlukan karena setiap mata uang mempunyai kandungan logam mulia yang berlainan sehingga mempunyai nilai yang berbeda pula. Orang yang mempunyai keahlian khusus ini disebut *naqid*, *sarrafi*, dan *jihbiz*. Hal ini merupakan cikal-bakal praktek penukaran mata uang (*money changer*). Istilah *jihbiz* mulai dikenal sejak zaman Muawiyah (661-680M) yang sebenarnya dipinjam dari bahasa Persia, *kahbad* atau *kihbud*. Pada masa pemerintahan Sasanid istilah ini dipergunakan untuk orang yang ditugaskan mengumpulkan pajak tanah.

Peranan banker pada zaman Abbasiyah mulai populer pada pemerintahan Muqtadir (908-932M). Saat itu, hampir setiap wazir mempunyai bankir sendiri. Misalnya, Ibnu Furat menunjuk Harun ibnu Imran dan Joseph ibnu wahab sebagai bankirnya. Lalu Ibnu Abi Isa menunjuk Ali ibn Isa, Hamid ibnu Wahab menunjuk Ibrahim ibn Yuhana, bahkan Abdullah al-Baridi mempunyai tiga orang banker sekaligus: dua Yahudi dan satu Kristen. Kemajuan praktek

perbankan pada zaman itu ditandai dengan beredarnya *saq* (cek) dengan luas sebagai media pembayaran. Bahkan peranan bankir telah meliputi tiga aspek yakni menerima deposit, menyalurkannya dan mentransfer uang. Dalam hal yang terakhir ini uang dapat ditransfer dari satu negeri ke negeri lainnya tanpa perlu memindahkan fisik uang tersebut. Para *money changer* yang telah mendirikan kantor-kantor di banyak negeri telah memulai penggunaan cek sebagai media transfer uang dan kegiatan pembayaran lainnya. Dalam sejarah perbankan Islam adalah Sayf al-Dawlah al-Hamdani yang tercatat sebagai orang pertama yang menerbitkan cek untuk keperluan kliring antara Baghdad (Irak) dan Aleppo (Spanyol sekarang).

3. Tahapan di Masa Eropa

Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan yang dilakukan oleh perorangan jibbiz kemudian dilakukan oleh institusi yang saat ini dikenal sebagai institusi bank. Ketika bangsa Eropa mulai menjalankan praktek perbankan persoalan mulai timbul karena transaksi yang dilakukan menggunakan instrumen bunga yang dalam pandangan fikih adalah riba dan oleh karenanya haram. Transaksi berbasis bunga ini semakin merebak ketika Raja Henry VIII pada tahun 1545, membolehkan bunga (*interest*) meskipun tetap mengharamkan riba (*usury*) dengan syarat bunganya tidak boleh berlipat ganda (*excessive*). Ketika Raja Henry VIII wafat ia digantikan oleh Raja Edward VI yang membatalkan kebolehan bunga uang, ini tidak berlangsung lama. Ketika wafat ia digantikan oleh Ratu Elizabeth I yang kembali membolehkan bunga uang.

Selanjutnya bangsa Eropa mulai bangkit dari keterbelakangannya dan mengalami renaissance. Penjelajahan dan penjajahan mulai dilakukan ke seluruh penjuru dunia sehingga kegiatan perekonomian dunia mulai didominasi oleh bangsa-bangsa Eropa. Pada saat yang sama peradaban muslim mengalami kemerosotan dan negara-negara muslim satu per satu jatuh ke dalam cengkeraman penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Akibatnya institusi-institusi perekonomian umat muslim runtuh dan digantikan oleh institusi ekonomi bangsa Eropa. Keadaan ini berlangsung terus sampai zaman modern kini. Karena itu institusi perbankan yang ada sekarang di

mayoritas negara-negara muslim merupakan warisan dari bangsa Eropa yang notabennya berbasis bunga.

4. Tahapan di Zaman Modern (Pasca Eropa)

Pertama, Tahapan Pengembangan kerangka konseptual (1950-1975). Pada periode ini banyak dilakukan seminar, diskusi dan kajian-kajian oleh para ekonom, bankir dan ahli hukum tentang permasalahan riba, moralitas ekonomi dan alternatif akad & praktek perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. *Kedua*, Tahapan eksperimen (1975-1990). Pada periode ini muncul inisiatif terutama dari kalangan swasta untuk mempraktekkan konsep perbankan syariah misalnya melalui pendirian: Dubai Islamic Bank dan Dar Al-Maal Al Islami di Emirat Arab (1975). Juga di Pakistan dan Iran dilaksanakan legalisasi sistem perbankan syariah secara nasional. *Ketiga*, Tahapan penetrasi pasar & perluasan wilayah operasi (1990-sekarang), (1) Keberhasilan dan stabilitas perkembangan bank-bank syariah telah menarik perhatian banyak pihak, (2) Sejumlah lembaga keuangan di negara-negara non-muslim (misal: Inggris, Luxemburg & Swiss) juga mulai akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat dan investor yang menginginkan untuk melaksanakan transaksi-transaksi keuangan secara syariah sepanjang memenuhi ketentuan dari otoritas keuangan setempat, (3) Penetrasi pasar melalui perluasan jangkauan perkembangan Lembaga keuangan syariah secara internasional antara lain ditunjukkan dengan meluasnya lokasi usaha lembaga keuangan syariah yang mencapai negara, serta meluasnya lembaga keuangan internasional besar yang berbasis dan dimiliki non muslim ke dalam bisnis jasa keuangan syariah seperti Citybank, HSBC Bank, Standard Chartered Bank dan Chase Manhatta.

Fungsi Perbankan Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip Syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Bank umum Syariah dapat melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Lembaga yang

memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang Syariah. Bank umum Syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak di bawah koordinasi bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya. Bank umum Syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya bank konvensional atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Sehingga setiap laporan yang diterbitkan oleh bank Syariah akan terpisah dengan induknya. Dengan demikian dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak dan Lembaga lain dilakukan secara terpisah.

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan Syariah.

1. Penghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank Syariah yang pertama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-Wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-Mudharabah*. *Al-Wadiah* adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank) dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat dimanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam Islam. *Al-mudharabah* merupakan akad antara pihak yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya atau disebut juga dengan shahibul maal dengan pihak kedua atau bank yang menerima dana yang disebut juga dengan mudharib yang mana pihak mudharib dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan oleh shahibul maal untuk tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam Syariah Islam.

Masyarakat mempercayai bank Syariah sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dana (uang). Masyarakat yang kelebihan dana membutuhkan keberadaan bank Syariah untuk menitipkan dananya atau menginvestasikan dananya dengan aman. Keamanan atas dana (uang) yang dititipkan atau diinvestasikan di bank oleh masyarakat

merupakan factor yang sangat penting yang menjadi pertimbangan. Masyarakat akan merasa lebih aman apabila uangnya diinvestasikan di bank Syariah. Dengan menyimpan uangnya di bank nasabah juga akan mendapat keuntungan berupa/return atas uang yang diinvestasikan yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank Syariah serta tergantung pada hasil yang diperoleh bank Syariah. Return merupakan imbalan yang diperoleh nasabah atas jumlah dana yang diinvestasikan ke bank. Imbalan yang diberikan oleh bank bisa dalam bentuk bonus dalam hal dananya dititipkan dengan menggunakan akad Al-Wadi`ah dan bagi hasil dalam hal dana yang diinvestasikan menggunakan akad Al-Mudharabah. Dalam menghimpun dana pihak ketiga, bank menawarkan produk titipan dan investasi antara lain; Giro Wadi`ah, tabungan Wadi`ah, tabungan Mudharabah dan deposito Mudharabah serta investasi Syariah lainnya yang diperkenankan sesuai sistem operasional bank Syariah.

2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank Syariah yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank Syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktifitas yang sangat penting bagi bank Syariah. Bank Syariah akan memperoleh return atas dana yang di salurkan. Return atau pendapatan yang di peroleh bank atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya. Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jula beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli maka return yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih anantara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang merupakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, disamping merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan berupa pendapatan margin keuntungan dan bagi hasil, juga untuk memanfaatkan dana yang

idle (idle fund). Bank telah membayar sejumlah tertentu atas dana yang telah dihimpunnya. Pada akhir bulan atau pada saat tertentu bank akan mengeluarkan biaya atas dana yang telah dihimpun dari masyarakat yang telah menginvestasikan dananya di bank. Bank tidak boleh membiarkan dana masyarakat mengendap. Dana nasabah investor harus segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh pendapatan. Pembiayaan bank Syariah dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: (a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, (b) Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik, (c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, istishna, (d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh, (e) Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

3. Pelayanan Jasa Bank

Bank Syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat juga memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank Syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank Syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank Syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, letter of credit, inkaso, garansi bank dan pelayanan jasa bank lainnya.

Aktivitas pelayanan jasa, merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank Syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari fee atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank Syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa, bank Syariah mendapat imbalan berupa fee yang disebut *fe based income*.

Apabila selama ini dikenal fungsi bank konvensional adalah sebagai intermediary (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana dan yang membutuhkan dana selain menjalankan fungsi jasa keuangan, maka dalam bank syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan bank konvensional. Fungsi bank syariah yaitu manajer investasi, Investor, Jasa keuangan dan sosial. Fungsi-fungsi ini dapat diuraikan menjadi berikut (Muhammad, 2004:23-24):

a. Manajer investasi

Salah satu fungsi bank syariah yang sangat penting adalah sebagai manajer investasi, maksudnya adalah bahwa bank syariah tersebut merupakan manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian dan profesionalisme dari bank syariah. Fungsi ini tidak banyak diketahui, dimengerti, dan dipahami oleh para bankir yang bekerja di bank syaria (bukan Bankir syariah), yang kebanyakan masih mempergunakan paradigma pola kerja bank konvensional. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah yang diharapkan mendapatkan hasil, mempunyai implikasi langsung kepada pemilik dana. Jika investasi yang dilakukan bank syariah mengalami pembayaran yang tidak lancar bahkan sampai macet, dapat mengakibatkan pendapatan yang diperoleh kecil dan pendapatan yang diterima oleh pemilik dana yang dihimpun menjadi kecil pula. Besarnya dana atau investasi yang dilakukan oleh bank syariah bukanlah otomatis pendapatan bagi hasil besar yang diterima oleh pemilik dana yang dihimpun.

b. Investor

Bank-bank menginvestasikan dana yang disimpan pada bank tersebut (dana pemilik bank maupun dana rekening investasi) dengan jenis dan pola investasi yang sesuai dengan syariah. Investasi yang sesuai dengan syariah tersebut meliputi akad Murabahah, sewa-menyewa, musyarakah, akad Mudharabah, akad salam atau istisna, pembentukan perusahaan atau akuisisi pengendalian atau kepentingan lain dalam rangka mendirikan perusahaan, memperdagangkan produk, dan

investasi atau memperdagangkan saham yang dapat diperjual belikan. Keuntungan dibagikan kepada pihak yang memberikan dana, setelah bank menerima keuntungan Mudharibnya yang sudah disepakati sebelum pelaksanaan akad.

c. Jasa Keuangan

Dalam menjalankan fungsi ini, bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank non syariah, seperti misalnya memberikan pelayanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan sebagainya hanya saja yang sangat diperhatikan adalah prinsip-prinsip syariah yang tidak boleh dilanggar. Bank-bank islam juga menawarkan berbagai jasa-jasa keuangan lainnya untuk memperoleh imbalan atas dasar *agency contract* atau sewa. Contohnya meliputi *Letter of guarantee*, *wire transfer*, *letter of credit* dan lain-lain.

d. Fungsi sosial

Konsep perbankan islam mengharuskan bank-bank islam memberikan pelayanan sosial apakah melalui dana *Qard* (pinjaman kebajikan) atau Zakat dan dana sumbangan sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Disamping itu, konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank-bank islam untuk memainkan peran penting di dalam pengembangan sumber daya manusianya dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial.

Dasar Hukum Perbankan Syariah

Bank syariah secara yuridis normatif atau yuridis empiris diakui keberadaanya di negara Republik Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, diantaranya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Undang-Undang No. 10 Tahun tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1998 tentang Perbankan, Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Undang-Undang No.3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Selain itu, pengakuan secara yuridis empiris dapat dilihat perbankan syariah tumbuh dan berkembang pada umumnya diseluruh Ibukota provinsi dan Kabupaten di Indonesia, bahkan beberapa bank konvensional dan lembaga

keuangan lainnya membuka unit usaha syariah (bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, dan sebagainya). Pengakuan secara yuridis dimaksud, memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kegiatan usaha perbankan syariah, termasuk memberi kesempatan kepada bank umum (konvensional) untuk membuka kantor cabang yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah (Andri, 2010:45).

Bank Syariah dan Bank Muamalat serta bank konvensional yang membuka layanan syariah di Indonesia menjadikan pedoman Undang-Undang No. 7 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Undang-Undang No.3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Beberapa rumusan garis hukum adalah sebagai berikut:

1. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepadamasyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
3. c) Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.
4. Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau adanya pilihan

pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtima*).

Selain itu perlu dikemukakan bahwa dalam Pasal 11 ayat (1) dan (2) Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, menjelaskan: (1) dapat memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah untuk jangka waktu paling lama 90 hari kepada Bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek Bank yang bersangkutan, dan (2) Pelaksanaan pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat 1, wajib dijamin oleh Bank penerima dengan agunan yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit atau pembiayaan yang diterimanya.

Jenis-Jenis Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan maupun transaksi perbankan lainnya. Beberapa bank syariah menawarkan semua produk perbankan, sebagian bank syariah hanya menawarkan produk tertentu dan seterusnya. Produk dan jasa bank syariah yang dapat diberikan kepada masyarakat tergantung jenis banknya.

1. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank yang dalam aktivitasnya melaksanakan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah disebut juga dengan *full branch*, karena tidak dibawah koordinasi bank konvensional, akan tetapi aktivitas serta pelaporannya terpisah dengan induk banknya (Ismail, 2015:51). Bank umum syariah memiliki akta pendirian yang terpisah dari induknya Bank Konvensional atau berdiri sendiri, bukan anak perusahaan bank konvensional. Dengan demikian dalam hal kewajiban memberikan pelaporan kepada pihak lain seperti BI, Dirjen Pajak dan Lembaga lain dilakukan secara terpisah. Contoh Bank Umum Syariah antara lain: (1) PT. Bank Muamalat Indonesia, (2) PT. Bank Syariah Mandiri, (3) PT. Bank BRI

Syariah, (4) PT. Bank BNI Syariah, (5) PT. Bank Mega Syariah, (6) PT. Bank Panin Syariah, (7) PT. BCA Syariah, (8) PT. Bank Victoria Syariah, (9) PT. Bank Syariah Bukopin, (10) PT. Bank Maybank Indonesia Syariah, (11) PT. Bank Jabar Banten Syariah, (12) PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

2. Unit Usaha Syariah

Unit usaha Syariah merupakan unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran (Ismail, 2015:53). Aktivitas Unit Usaha Syariah sama dengan aktivitas dalam menawarkan produk penghimpunan dana pihak ketiga, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan serta memberikan pelayanan jasa perbankan lainnya. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit Syariah. (Undang-Undang Perbankan No. 21 tahun 2008)

Namun demikian transaksi Unit Usaha Syariah tetap dipisahkan dengan transaksi yang terjadi di bank konvensional. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa semua transaksi syariah tidak boleh dicampur dengan transaksi konvensional. Unit Usaha Syariah memberikan laporan secara terpisah atas aktivitas operasionalnya meskipun pada akhirnya dilakukan konsolidasi oleh induknya. Unit Usaha Syariah tidak memiliki akta pendirian secara terpisah dari induknya bank konvensional, akan tetapi merupakan divisi tersendiri atau cabang tersendiri yang khusus melakukan transaksi perbankan sesuai syariah Islam.

Contoh Unit Usaha Syariah antara lain: (a) PT. Bank Tabungan Negara (BTN), (b) PT. Bank CIMB Niaga Syariah, (c) PT. Bank Danamon Indonesia syariah, (d) PT. Bank IFI, (e) PT. Bank Internasional Indonesia Syariah, (f) PT. Bank OCBC NISP, (g) PT. Bank Permata Syariah, (h) PT. Bank Sinarmas, (i) PT.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), (j) The Hongkong and Shanghai Banking Corp. (HSBC), (k) PT. BPD Jambi, (l) PT. BPD Riau Kepri, (m) PT. BPD Sumatera Barat, (n) PT. BPD Sumatera Utara, (o) PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, (p) PT. Bank DKI, (q) PT. BPD Jawa Tengah, (r) PT. BPD Jawa Timur, (s) PT. BPD Yogyakarta, (t) PT. BPD Kalimantan Timur, (u) PT. BPD Kalimantan Barat, (v) PT. BPD Kalimantan Selatan, (w) PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, (x) PT. BPD Nusa Tenggara Barat.

3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak dapat dikonversi menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Sumitro, 2004:129). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak diizinkan untuk membuka Kantor Cabang, kantor perwakilan, dan jenis kantor lainnya di luar negeri. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hanya dapat didirikan dan/atau dimiliki oleh: (1) Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknyanya warga negara Indonesia, (2) Pemerintah daerah, (3) Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam angka 1 dan angka 2. Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi: (1) Menghimpun dana dari masyarakat, (2) Menyalurkan dana kepada masyarakat, (3) Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi berdasarkan Akad mudharabah dan/atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, (4) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan UUS, (5) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan Prinsip Syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selain memiliki kantor pusat juga diperbolehkan membuka: (1) Kantor Cabang, (2) Kantor Kas, (3) Kantor Kas Diluar Kantor. Bentuk Badan Hukum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Perseroan Terbatas (PT). Dalam struktur organisasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terdapat Dewan Pengawas yang bertugas memberikan

nasihat dan saran kepada serta mengawasi kegiatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) agar selalu sesuai dengan prinsip syariah.

Jenis pelayanan jasa dalam Bank Syariah

1. Al-Wakalah (Perwakilan)

Wakalah merupakan akad antara dua pihak yang mana pihak satu menyerahkan, mendelegasikan, mewakilkan atau memberikan mandat kepada pihak lain dan pihak lain menjalankan amanat sesuai permintaan pihak yang mewakilkan. Wakalah dapat diartikan sebagai pelimpahan kekuasaan seseorang kepada orang lain dalam menjalankan amanat tertentu dalam aplikasi perbankan, bank syariah sebagai penerima mandat, mendapat kuasa dari nasabah untuk mewakilkan urusannya (Karim, 2013:107).

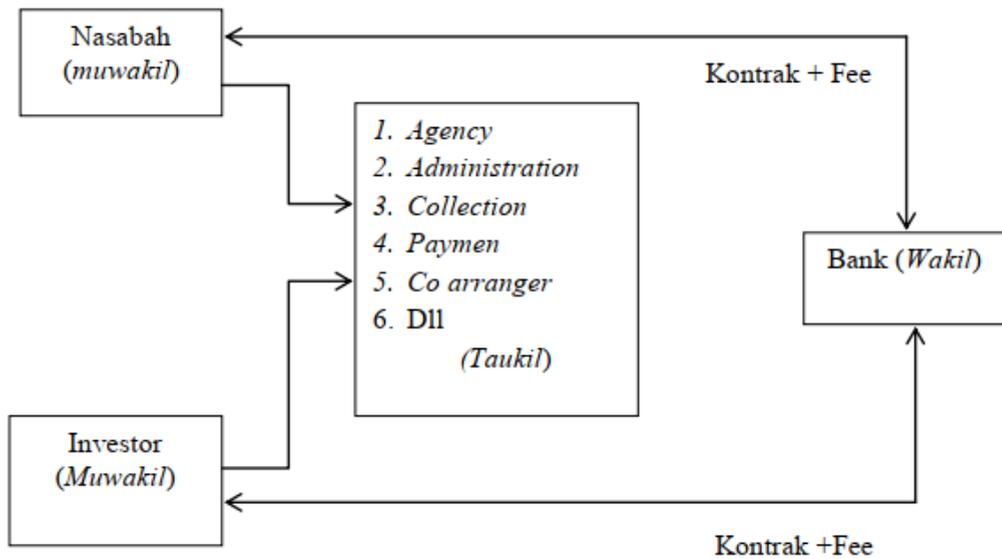
Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti pembukuan L/C, inkaso dan transfer uang. Syarat dan kriteria wakalah dalam aplikasi perbankan adalah sebagai berikut:

- a. Bank dan nasabah yang dicantumkan dalam akad pemberian kuasa harus cakap hukum. Khusus untuk pembukaan L/C, apabila dana nasabah ternyata tidak cukup, maka penyelesaian L/C (*settlement L/C*) dapat dilakukan dengan pembiayaan *murabahah*, *salam*, *ijarah*, *mudharabah*, atau *musyarakah*.
- b. Kelalaian dalam menjalankan kuasa menjadi tanggung jawab bank kecuali kegagalan karena *force majeure* menjadi tanggung jawab nasabah. Apabila bank yang ditunjuk lebih dari satu, maka masing-masing bank tidak boleh bertindak sendiri-sendiri tanpa musyawarah dengan bank yang lain kecuali dengan seizin nasabah.
- c. Tugas, wewenang dan tanggung jawab bank harus jelas sesuai kehendak nasabah bank. Setiap tugas yang dilakukan harus mengatasnamakan nasabah dan harus dilaksanakan oleh bank. Atas pelaksanaan tugasnya tersebut, bank mendapat pengganti biaya berdasarkan kesepakatan bersama.

- d. Pemberian kuasa berakhir setelah tugas dilaksanakan dan disetujui Bersama antara nasabah dengan bank.

Adapun jenis-jenis pelayanan jasa yang diberikan bank syariah menggunakan akad wakalah antara lain: (a) Kiriman uang (*Transfer*), (b) Kliring (*clearing*), (c) *Incaso*, (d) *Intercity clearing*, (e) *Letter of credit*.

Skema Wakalah



2. Al-Kafalah

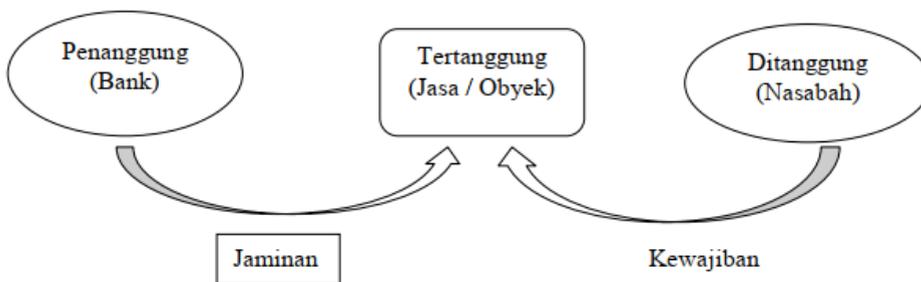
Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Kafalah memiliki beberapa macam yaitu:

- Kafalah *bin nafs*: merupakan akad memberikan jaminan atas diri (*personal guarantee*).
- Kafalah *bil maal*: merupakan jaminan pembayaran barang atau pelunasan utang.
- Kafalah *bit taslim*: merupakan jaminan pengembalian atas barang yang disewa pada waktu masa sewa berakhir.
- Kafalah *al munjazah*: merupakan jaminan mutlak yang tidak dibatasi oleh jangka waktu dan untuk kepentingan/ tujuan tertentu.

e. Kafalah *al muallaqah*: merupakan penyederhanaan dari kafalah al munjazah baik oleh industri perbankan maupun asuransi.

Dalam akad kafalah diperjanjikan bahwa seseorang memberikan penjaminan kepada seorang kreditor yang memberikan utang kepada seorang debitur, yang mana pihak yang penjamin memberikan jaminan bahwa utang yang dilakukan oleh debitur kepada kreditor akan dilunasi oleh penjamin bila debitur wanprestasi. Pemberi jaminan disebut *kafil* dan yang dijamin disebut *makful*. Produk *al-kafalah* yang diberikan oleh bank syariah dalam bentuk bank garansi. Bank garansi merupakan jasa yang diberikan oleh bank dalam rangka memberikan jaminan kepada nasabah. Jaminan ini dapat diberikan oleh bank kepada nasabah dalam mengikuti tender atas penawaran pekerjaan dari pemberi kerja, serta untuk mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pihak lain dan berbagai macam jaminan bank lainnya. Dengan mendapat bank garansi, pihak yang memberikan pekerjaan akan merasa aman. Pemberi kerja tidak perlu menagihkan kepada pihak terjamin tetapi dapat menagihkan kepada bank yang menerbitkan bank garansi, apabila terdapat wanprestasi dari pihak yang terjamin.

Skema Kafalah

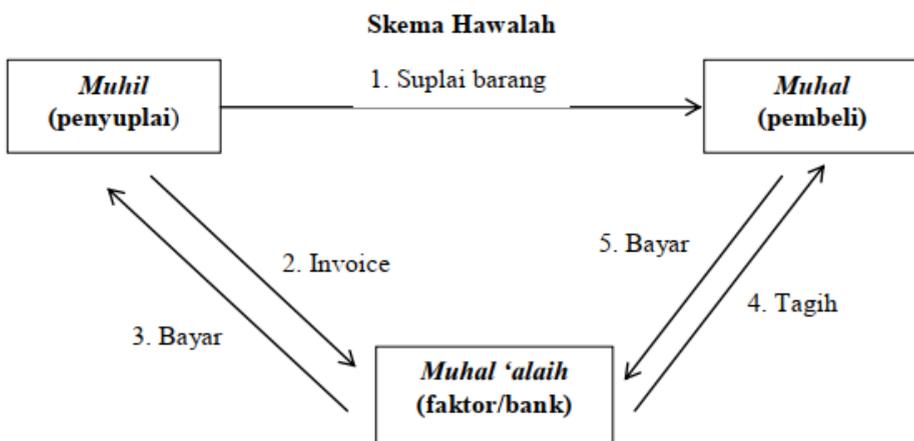


Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank dapat mempersyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai rahn. Bank dapat pula menerima dana tersebut dengan prinsip wadi'ah. Bank mendapatkan pengganti biaya atas jasa yang diberikan.

3. Hiwalah (Alih Utang-Piutang)

Hiwalah adalah transaksi mengalihkan utang piutang. Dalam praktek perbankan syariah fasilitas *hiwalah* lazimnya untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang. Untuk mengantisipasi resiko kerugian yang akan timbul, bank perlu melakukan penelitian atas kemampuan pihak yang berutang dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan piutang dengan yang berutang. Katakanlah seorang *supplier* bahan bangunan menjual barangnya kepada pemilik proyek yang akan dibayar dua bulan kemudian. Karena kebutuhan *supplier* akan likuiditas, maka ia meminta bank untuk mengambil alih piutangnya. Bank akan menerima pembayaran dari pemilik proyek. Beberapa produk jasa bank syariah yang menggunakan akad *hiwalah* antara lain:

- Factoring* atau anjak piutang, dimana para nasabah yang memiliki piutang kepada pihak ketiga memindahkan piutang itu kepada bank, bank lalu membayar piutang tersebut dan bank menagihnya dari pihak ketiga.
- Post dated check* dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dahulu piutang tersebut.
- Bill discounting* pada dasarnya sama dengan *hiwalah* namun dalam *bill discounting* nasabah harus membayar *fee*.

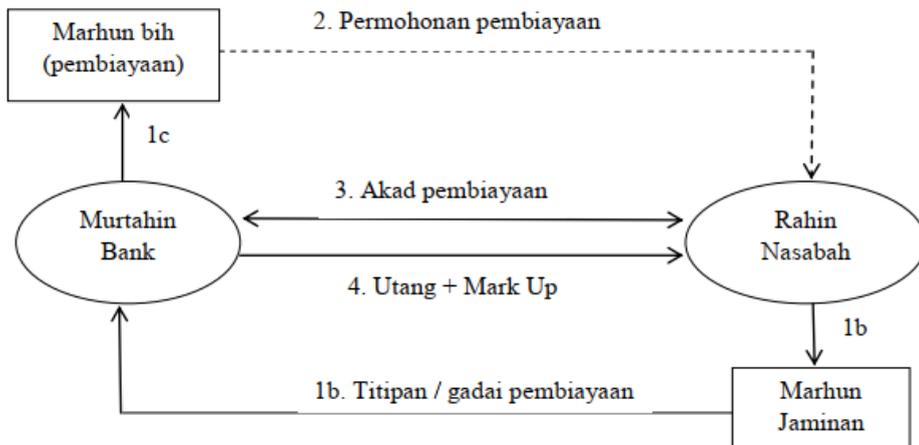


4. Ar-Rahn

Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis dan nilai jual sekurang-kurangnya serta dengan pinjaman yang diterima menurut harga pasar. Dengan demikian pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau Sebagian piutangnya. Tujuan akad rahn adalah memberikan jaminan pembayaran kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Produk *rahn* dalam perbankan dapat dipakai sebagai produk pelengkap sebagai jaminan dalam pembiayaan, ataupun sebagai produk tersendiri atau yang biasa dikenal dengan gadai. *Ar-rahn* atau rahn merupakan perjanjian penyerahan barang yang digunakan sebagai agunan untuk mendapatkan fasilitas pembiayaan. Beberapa ulama mendefinisikan *rahn* sebagai harta yang oleh pemiliknya digunakan sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat. *Rahn* juga diartikan sebagai jaminan terhadap utang yang mungkin dijadikan sebagai pembayar kepada pemberi utang baik seluruhnya atau sebagian apabila pihak yang berutang tidak mampu melunasinya.

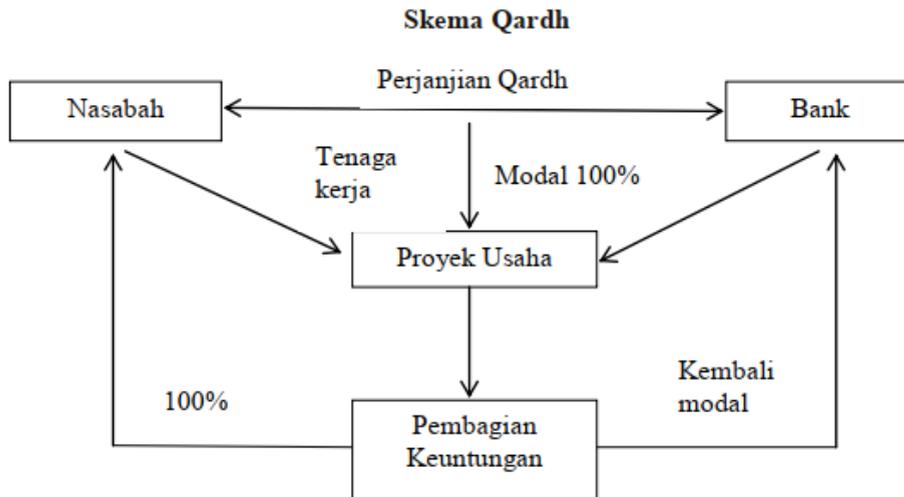
Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria: (a) Milik nasabah sendiri, (b) Jelas ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai riil pasar, (c) Dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank. Atas izin bank nasabah dapat menggunakan barang tertentu yang digadaikan dengan tidak mengurangi nilai dan merusak barang yang digadaikan. Apabila barang yang digadaikan rusak atau cacat, nasabah harus bertanggung jawab. Apabila nasabah wanprestasi, bank dapat melakukan penjualan barang yang digadaikan atas perintah hakim. Nasabah mempunyai hak untuk menjual barang tersebut dengan seizin bank. Apabila hasil penjualan melebihi kewajibannya, kelebihan tersebut menjadi milik nasabah. Dalam hal hasil penjualan tersebut lebih kecil daripada kewajibannya maka nasabah harus menutupi kekurangannya.

Skema *Rahn* (Gadai)



5. Al-Qardh

Merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dalam membantu pengusaha kecil. Pembiayaan qard diberikan tanpa adanya imbalan. *Al-qard* juga merupakan pemberian harta kepada orang lain yang dapat di tagih atau diminta kembali sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamkan tanpa adanya imbalan atau tambahan yang diminta oleh bank syariah. Adapun aplikasi qard dalam perbankan biasanya dalam empat hal yaitu: (a) Sebagai pinjaman talangan haji, dimana nasabah calon haji diberikan pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Nasabah akan melunasinya sebelum keberangkatan haji, (b) Sebagai pinjaman tunai (*cas advanced*) dari produk kartu kredit syariah, dimana nasabah diberi keleluasan untuk menarik uang tunai milik bank melalui ATM. Nasabah akan mengembalikannya sesuai waktu yang ditentukan, (c) Sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, dimana menurut perhitungan bank akan memberatkan sipengusaha bila diberikan pembiayaan dengan skema jual beli, ijarah dan bagi hasil, (d) Sebagai pinjaman kepada pengurus bank, dimana bank menyediakan fasilitas ini untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengurus bank. Pengurus bank akan mengembalikan dana pinjaman itu secara cicilan melalui pemotongan gajinya.



6. As-sharf

Merupakan pelayanan jasa bank syariah dalam pertukaran mata uang. Pertukaran antara valas dan rupiah dibolehkan apabila pertukaran ini ditujukan untuk spekulasi. Arti harfiah *sharf* adalah penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan atau transaksi jual beli. *Sharf* dapat diartikan transaksi jual beli antara mata uang yang satu dengan mata uang lainnya. Misalnya antara US dollar dan rupiah dan singapore dollar dengan malaysian ringgit. Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama. Bank mengambil keuntungan dari jual beli *valuta asing* ini. Transaksi *sharf* dapat dibenarkan jika sesuai dengan persyaratan antara lain: (a) Nilai tukar antar mata uang yang akan diperjualbelikan telah dikuasai secara langsung oleh penjual dan pembeli. Penguasaan dimaksud ialah terkait dengan fisik maupun hukumnya, (b) Bila pertukaran antara mata uang yang sejenis, maka jumlah dan nilainya harus sama, (c) Dalam *sharf* tidak boleh ada tenggang waktu antara transaksi dan saat penyerahan uang artinya pertukaran ini harus dilakukan secara tunai, (d) Transaksi *sharf* tidak untuk spekulasi, akan tetapi transaksi terjadi karena kedua pihak saling membutuhkan untuk melakukan jual beli mata uang.

7. Ijarah

Ijarah merupakan kontrak antara bank syariah sebagai pihak yang menyewakan barang dan nasabah sebagai penyewa, dengan menentukan biaya sewa yang telah disepakati oleh pihak bank dengan pihak penyewa. Barang-barang yang dapat disewakan pada umumnya yaitu aset tetap, seperti gedung, mesin dan peralatan, kendaraan, dan aset tetap lainnya (Karim, 2013:112). Adapun jenis kegiatan jasa dalam *ijarah* antara lain penyewaan kotak penyimpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*custodian*). Kemudian bank mendapatkan sewa dari jasa tersebut

C. Koperasi Syariah

Pengertian Koperasi Syariah

Koperasi berasal dari kata *cooperation* (bahasa Inggris) yang berarti adalah kerja sama. Sedangkan menurut istilah Koperasi adalah suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggota peserta yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dengan harga yang relatif rendah dan bertujuan memajukan tingkat hidup bersama. Menurut Masjful Zuhdi dalam Hendi (2002:292) yang dimaksud dengan Koperasi adalah suatu perkumpulan atau organisasi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama dengan penuh kesadaran untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas dasar suka rela secara kekeluargaan. Koperasi syariah secara teknis bisa dibidang sebagai koperasi yang prinsip kegiatan, tujuan dan kegiatan usahanya berdasarkan pada syariah Islam yaitu Al-quran dan Assunah. Pengertian umum dari koperasi syariah adalah badan usaha koperasi yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syariah. Apabila koperasi memiliki unit usaha produktif simpan pinjam, maka seluruh produk dan operasionalnya harus dilaksanakan dengan mengacu kepada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka koperasi syariah tidak diperkenankan berusaha dalam bidang-bidang yang didalamnya terdapat unsur-unsur riba, maysir dan gharar. Sebagian Ulama menyebut Koperasi dengan *Syirkah Ta'awuniyah* (Persekutuan tolong-menolong) yaitu suatu perjanjian kerja

sama antara dua orang atau lebih yang satu pihak menyediakan modal usaha sedangkan pihak lain melakukan usaha atas dasar *profit sharring* (membagi untung) menurut perjanjian. Maka dalam koperasi ini terdapat unsur mudharabah karena satu pihak memiliki modal dan pihak lain melakukan usaha atas modal tersebut.

Tujuan, Fungsi dan Landasan Koperasi Syariah

Tujuan dari koperasi syariah antara lain: (1) Mensejahterakan ekonomi anggotanya sesuai norma dan moral Islam: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkahlangkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu musuh nyata bagimu”. (Q.S Al baqarah:168), (2) Menciptakan persaudaraan dan keadilan sesama anggota: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki serta seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S Al Hujarat:13).

Fungsi dari koperasi syariah: (1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonominya, (2) Memperkuat kualitas sumber daya insani anggota agar menjadi lebih amanah, professional (fathonah), konsisten dan konsekuen (istiqomah) di dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan prinsip-prinsip syariah Islam, (3) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha Bersama berdasarkan azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi, (4) Sebagai mediator antara menyandang dana dengan penggunaan dana sehingga tercapai optimalisasi pemanfaatan harta, (5) Memperkuat kelompok-kelompok anggota sehingga mampu bekerjasama melakukan kontrol terhadap koperasi secara efektif, (6) Mengembangkan dan memperluas kesempatan kerja, (7) Menumbuhkan-kembangkan usaha-usaha produktif anggota (Naufal, 2012:152).
Landasan koperasi syariah:

1. Berlandaskan pancasila dan UUD 1945
2. Berazaskan kekeluargaan
3. Berlandaskan syariah Islam yaitu Al-quran dan Assunah dengan saling tolong menolong dan menguatkan. Contoh ayat Al-quran sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan (Q.S. An-nisa 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka samasuka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu”

- b. Berdasarkan (Q.S. Al-Baqoroh 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
 مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

c. Berdasarkan (Q.S. Al-Maidah 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ
الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ
حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

4. Berdasarkan Fatwa DSN-MUI/VII/2012

Tentang penerapan prinsip Syariah, bahwa LKS (Lembaga Keuangan Syariah) yang menyalurkan dana harus memastikan bahwa akad yang digunakan dalam penyaluran dana tersebut harus berbasis Syariah dan tidak boleh berbasis ribawi.

Prinsip Koperasi Syariah

Menurut pendapat Ninik Widyanti (2003:5) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip koperasi syariah sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa kekayaan adalah amanah Allah yang tidak dapat dimiliki siapa pun secara mutlak
2. Kebebasan muamalah diberikan kepada manusia sepanjang masih bersesuaian dengan syariah Islam.
3. Manusia merupakan khalifah Allah dan pemakmur bumi.
4. Menjunjung tinggi keadilan dan menolak semua bentuk ribawi dan pemusatan sumber daya ekonomi pada segelintir orang.

Karena tidak mengenal bentuk ribawi maka bunga atas modal tidak ada dalam koperasi syariah. Konsep bunga diganti dengan system bagi hasil. Demikian pula dalam hal kebersamaan dalam koperasi syariah bukanlah diartikan sebagai demokrasi dengan satu orang satu suara. Namun kebersamaan harus diterjemahkan sebagai musyawarah

Produk-Produk Koperasi Syariah

Menurut Philip Kotler (1997) Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Sedangkan menurut W.J Stanton (1988) produk adalah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk didalamnya masalah warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer) dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer, yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya. Macam jenis produk penghimpunan dana dan penyaluran dana oleh lembaga keuangan syariah sebagai berikut:

1. Produk Penghimpunan Dana (*funding*)

Pelayanan jasa simpanan atau tabungan berupa simpanan/tabungan yang diselenggarakan adalah bentuk simpanan/tabungan yang terikat dan tidak terikat atas jangka waktu dan syarat-syarat tertentu dalam penyertaan dan penarikannya.

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok merupakan modal awal anggota yang disetorkan dimana besar simpanan pokok tersebut sama dan tidak boleh dibedakan antara anggota. Akad Syariah simpanan pokok tersebut adalah akad *Musyarakah* yang berarti transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha para pihak berdasarkan pembagian hasil dan kerugian yang disepakati sesuai porsi penanaman modal. Berdasarkan fatwa dewan syariah nasional (DSN) NO.08/DSN-MUI/IV/2000. Menyatakan musyarakah adalah semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Rukun musyarakah yang harus dipenuhi, yaitu: Pelaku akad, porsi kerjasama, proyek/usaha, ijab dan kabul, nisbah bagi hasil. Syarat musyarakah, yaitu: Objek boleh dikelola bersama, pembagian keuntungan harus disepakati oleh para pihak.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib masuk dalam kategori modal koperasi sebagaimana simpanan pokok dimana besar kewajibannya diputuskan berdasarkan hasil musyawarah anggota serta penyetorannya dilakukan secara kontinu setiap bulannya sampai seseorang dinyatakan keluar dari keanggotaan koperasi syariah.

c. Simpanan Sukarela

Simpanan anggota yang merupakan bentuk investasi dari anggota atau calon anggota yang memiliki kelebihan dana kemudian menyimpan di koperasi syariah. Bentuk simpanan sukarela ini memiliki 2 jenis karakter antara lain:

- 1) Karakter yang pertama bersifat akad titipan, yang disebut (Wadi'ah) yang berarti transaksi penitipan dana anggota kepada Koperasi Syariah dengan kewajiban bagi Koperasi Syariah untuk dapat mengembalikannya pada saat diambil sewaktu-waktu oleh anggota (Ridwan, 2004:150). Kemudian berdasarkan fatwa dewan syariah nasional (DSN) NO.01/DSN-MUI/IV/2000. Menyatakan bahwa giro yang dibenarkan secara syariah yaitu giro yang berdasarkan prinsip mudharabah dan wadiah, dapat dibenarkan berdasarkan fatwa DSN NO.02/DSN-MUI/IV/2000. Menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip mudharabah dan wadiah. Rukun wadiah menurut para ulama ada empat, yaitu: Orang yang menitipkan, orang yang dititipi barang, barang yang dititipkan, ijab, kabul, dan shighah. Syarat wadiah yaitu: Orang yang berakad harus cakap hukum, barang yang dititipkan harus jelas dan dapat dikuasai untuk dipelihara. Simpanan/tabungan yang berakad wadiah ada 2, yaitu: (1) Wadhi'ah amanah, merupakan titipan yang tidak boleh dipergunakan baik untuk kepentingan koperasi maupun untuk investasi usaha, melainkan pihak koperasi harus menjaga titipan tersebut sampai diambil oleh sipemiliknya. Wadiah Amanah yang dimaksud disini biasanya berupa dana ZIS (Zakat, infak, dan

shadaqoh) yang dimiliki oleh 8 asnaf mustahik dan disalurkan baik dalam bentuk mustahik produktif maupun konsumtif, (2) Wadhi'ah yadhomanah, dana titipan anggota kepada koperasi yang diizinkan untuk dikelola dalam usaha riil sepanjang dana tersebut belum diambil oleh sipemiliknya. Mengingat dana tersebut dapat dikelola maka sepantasnya Koperasi Syariah memberikan kelebihan berupa bonus kepada sipenitip, meski tidak ada larangan untuk tidak memberikan bonusnya (Ridwan, 2004:151).

- 2) Karakter kedua bersifat investasi yang memang ditujukan untuk kepentingan usaha dengan mekanisme bagi hasil (*Mudharabah*) baik *Revenue Sharing* maupun *Profit and sharing*. Konsep simpanan yang diberlakukan dapat berupa simpanan berjangka *Mudharabah Mutlaqoh* maupun simpanan berjangka *Mudharabah Muqayadah*. Simpanan/tabungan *Mudharabah Mutlaqoh* adalah bentuk kerja sama antara pemilik dana (ShahibulMaal) dengan Koperasi Syariah selaku pengusaha (*Mudharib*) yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah usaha. Sementara *Mudharabah Muqayadah* adalah bentuk kerja sama antara pemilik dana dengan Koperasi Syariah selaku pengusaha dimana penggunaan dana dibatasi oleh ketentuan yang dipersyaratkan oleh pemilik dana. Jenis simpanan yang berakad *mudharabah* dapat dikembangkan kedalam variasi simpanan, seperti: (a) Simpanan/tabungan Idul Fitri, (b) Simpanan/tabungan Idul Qurban, (c) Simpanan/tabungan Haji, (d) Simpanan/tabungan Pendidikan, (e) Simpanan/tabungan kesehatan.

2. Produk Penyaluran Dana (financing)

Sesuai dengan sifat dan fungsi koperasi, maka sumber dana yang diperoleh haruslah disalurkan kepada anggota maupun calon anggota. Sifat penyaluran dananya ada yang komersil ada pula sebagai pengemban fungsi sosial. Penyaluran dana koperasi syariah berdasarkan pada unit kerjanya baik unit Sektor Riil maupun Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS) yaitu: (a) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip

jual beli, (b) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, (c) Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil.

Prinsip Jual beli (*Tijarah*), dikembangkan menjadi bentuk pembiayaan sebagai berikut: (a) Pembiayaan Murabahah, yaitu Koperasi syariah sebagai penjual dan anggota atau nasabah sebagai pembeli, yang mana jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, (b) Prinsip Sewa (*Ijarah*), Transaksi ijarah dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip ijarah sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Bila pada jual beli objeknya transaksinya adalah barang, maka pada *tijarah* objek transaksinya jasa. Pada akhir masa sewa, koperasi dapat saja menjual barang yang disewakannya kepada nasabah. Karena itu dalam perbankan syariah dikenal dengan *ijarah muntahhiyah bittamlik* (sewa yang diikuti dengan berpindahnya kepemilikan). Harga sewa dan harga jual disepakati pada awal perjanjian, (c) Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*) untuk produk pembiayaan di koperasi syariah dioperasionalkan dengan pola-pola sebagai berikut: (1) *Musarakah* adalah kerjasama dalamsuatu usaha oleh dua pihak, yang mana resiko dan keuntungan ditanggung Bersama secara berimbang dengan porsi penyertaan, (2) *Mudharabah*, kerjasama dengan shahibul mall memberikan dana kepada mudharib yang memiliki keahlian. Jenis usaha yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan adalah usahausaha kecil seperti pertanian, industri rumah tangga, dan perdagangan, (3) *Mudharabah Muqayadah*, pada dasarnya sama dengan persyaratan di atas. Perbedaannya adalah terletak pada adanya pembatasan penggunaan modal sesuai dengan permintaan pemilik modal (Ilmi, 2002:42).

3. Pelayanan Jasa (Services)

Akad ini dioperasionalkan dengan pola sebagai berikut: (a) Alih Utang-Piutang (*Al-Hiwalah*), transaksi pengalihan utang piutang, (b) Gadai (*Rahn*), untuk memberikan jaminan pembayaran Kembali kepada koperasi syariah dalam memberikan pembiayaan, (c) *Al-Qardh*, pinjaman kebaikan, untuk

digunakan membantu keuangan anggota secara cepat dan berjangka pendek, (d) Wakalah, penyerahan atau pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada yang lain dalam hal yang diwakilkan. Wakalah juga berarti perlindungan, pencukupan, tanggungan. Jasa ini timbul dari hasil pengurusan sesuatu hal yang dibutuhkan anggotanya dimana anggota mewakili urusan tersebut kepada koperasi seperti contohnya: pengurusan SIM, STNK, (e) Kafalah, berarti penjaminan, pengertian yang dimaksud dalam Koperasi Syariah adalah penjaminan yang dilakukan Koperasi Syariah kepada anggotanya dengan tujuan mendapatkan fasilitas dari pihak lain dan anggota memberikan imbalan dalam bentuk fee/ujroh (Ridwan, 2004:174).

BAB V

MENELADANI PERAN ULAMA PENYEBAR AJARAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masuknya Agama Islam Di Indonesia

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara muncul diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli. Biasanya perdebatan mereka berkisar kepada tiga topik yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Dalam hal masuknya Islam ke Indonesia menimbulkan berbagai teori. Meski terdapat beberapa pendapat mengenai kedatangan agama Islam di Indonesia banyak ahli sejarah cenderung percaya bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 berdasarkan Berita Tionghoa zaman Dinasti Tang. Berita itu mencatat bahwa pada abad ke-7 terdapat permukiman pedagang muslim dari Arab di Desa Baros, daerah pantai barat Sumatra Utara.

Adapun pendapat yang menyatakan Islam masuk Nusantara pada abad ke-13 Masehi lebih menunjuk pada perkembangan Islam bersamaan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini berdasarkan catatan perjalanan Marco Polo yang menerangkan bahwa dia pernah singgah di Perlak pada 1292 dan berjumpa dengan orang-orang yang telah menganut agama Islam. Bukti yang turut memperkuat pendapat ini ialah ditemukannya nisan makam Raja Samudra Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang berangkat tahun 1297 M. Jika diurutkan dari barat ke timur, Islam pertama kali masuk di Perlak bagian utara Sumatra. Hal ini menyangkut strategisnya letak Perlak yaitu di daerah Selat Malaka, jalur laut perdagangan internasional dari barat ke timur dan berikutnya ialah Kerajaan Samudra Pasai.

Ada baiknya dipaparkan di sini beberapa pendapat tentang awal masuknya Islam di Indonesia.

1. Islam Masuk ke Indonesia Pada Abad ke 7

- a. Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh) sebagian dasar adalah catatan perjalanan Al-Mas'udi yang menyatakan bahwa pada 675 M terdapat utusan dari raja Arab muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada 648 M diterangkan telah ada koloni Arab muslim di pantai timur Sumatra.
- b. Dari Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History* (1954) diterangkan bahwa kaum muslim masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatra dalam perjalannya ke Tiongkok.
- c. Dari Gerini dalam *Further India and Indo-Malay Archipelago*, di dalamnya menjelaskan bahwa kaum muslim sudah ada di kawasan India, Indonesia dan Malaya antara tahun 606-699 M.
- d. Sayed Naguib Al Attas dalam *Preliminary Statement on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago* (1969) di dalamnya mengungkapkan bahwa kaum muslim sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M.
- e. Sayed Qodratullah Fatimy dalam *Islam comes to Malaysia* mengungkapkan bahwa pada 674 M kaum muslim Arab telah masuk ke Malaya.
- f. S. Muhammad Huseyn Nainar dalam makalah ceramahnya berjudul *Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia* menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum muslim India pada 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslim Indonesia.
- g. W.P. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, menjelaskan bahwa dalam Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya *Ta Shih* (Arab muslim) berkunjung ke Holing (Kalingga tahun 674 M).
- h. T.W. Arnold dalam buku *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of the Moslem Faith* menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada 1 Hijriah (abad 7 M).

2. Islam Masuk ke Indonesia pada Abad ke-11

Satu-satunya sumber ini adalah ditemukannya makam panjang di daerah Leran Manyar Gresik yaitu makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun (dimasehikan 1082).

3. Islam Masuk ke Indonesia pada Abad ke-13

- a. Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan bahwa dia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh pada 1292 M.
- b. K.F.H. van Langen menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M berdasarkan berita Tiongkok.
- c. J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijk Monumenten uit Hindoesten* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13.
- d. Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern; C. Snouck Hurgronje dan Schrieke lebih cenderung menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dikarenakan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia.

Namun yang jelas sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia di kawasan ini sudah terdapat kontak-kontak dagang baik dari Arab, Persia, India dan Tiongkok. Islam secara akomodatif, akulturatif dan sinkretis merasuk dan mempunyai pengaruh di Arab, Persia, India dan Tiongkok. Melalui perdagangan itulah Islam masuk ke kawasan Indonesia. Dengan demikian bangsa Arab, Persia, India dan Tiongkok punya andil melancarkan perkembangan Islam di kawasan Indonesia. Islam sendiri masuk di Jawa melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada 475 Hijriah atau 1082 M di Desa Leran Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah salah satu dinasti di Persia. Selain itu di Gresik juga ditemukan makam Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit.

Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa kaum pedagang memegang peranan penting dalam persebaran agama dan kebudayaan Islam. Letak Indonesia yang strategis menyebabkan munculnya bandar-bandar perdagangan yang turut membantu mempercepat persebaran tersebut. Selain itu cara lain yang turut berperan ialah melalui dakwah yang dilakukan para mubaligh (pendakwah). Untuk lebih jelasnya kiranya dapat disimak dalam paparan berikut ini.

1. Peranan Kaum Pedagang

Seperti halnya penyebaran agama Hindu-Buddha kaum pedagang memegang peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam, baik pedagang dari luar Indonesia maupun para pedagang Indonesia. Para pedagang itu datang dan berdagang di pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir. Malaka merupakan pusat transit para pedagang. Selain itu bandar-bandar di sekitar Malaka seperti Perlak dan Samudra Pasai juga didatangi para pedagang. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut dalam waktu yang lama untuk menunggu datangnya angin musim. Pada saat menunggu inilah terjadi pembauran antarpedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Terjadilah kegiatan saling memperkenalkan adat istiadat, budaya, dan agama. Tidak hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Pedagang-pedagang tersebut berasal dari Arab, Persia dan Gujarat yang umumnya beragama Islam (Ahmad, 2009:45).

Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Inilah yang membuat penduduk Indonesia mulai memeluk agama Islam. Lama-lama penganut agama Islam semakin banyak, bahkan kemudian berkembang perkampungan para pedagang Islam di daerah pesisir. Penduduk setempat yang telah memeluk agama Islam kemudian menyebarkan Islam kepada sesama pedagang juga kepada sanak familinya. Akhirnya Islam mulai berkembang di masyarakat Indonesia. Selain itu para pedagang dan pelayar tersebut juga ada yang menikah dengan penduduk setempat sehingga lahirlah keluarga dan anak-anak yang Islam. Hal ini berlangsung terus selama bertahun-tahun

hingga akhirnya muncul sebuah komunitas Islam yang membentuk sebuah pemerintahan Islam. Dari situlah lahir kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara (Ahmad, 2009:46).

2. Peranan Bandar-Bandar di Indonesia

Bandar merupakan tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Sebagai negara kepulauan yang terletak di jalur perdagangan internasional, Indonesia memiliki banyak bandar. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang beragama Islam di bandar-bandar inilah memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain atau kepada penduduk setempat. Dengan demikian, bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam ke Indonesia.

Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam pada umumnya terletak di pesisir-pesisir dan muara sungai. Dalam perkembangannya bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota, bahkan ada yang menjadi kerajaan seperti Perlak, Samudra Pasai, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Gowa, Ternate dan Tidore. Banyak pemimpin bandar yang memeluk agama Islam. Akibatnya rakyatnya pun kemudian banyak memeluk agama Islam. Peranan bandar-bandar sebagai pusat perdagangan dapat kita lihat jejaknya. Para pedagang di dalam kota mempunyai perkampungan sendiri-sendiri yang penempatannya ditentukan atas persetujuan dari penguasa kota tersebut misalnya di Aceh terdapat perkampungan orang Portugis, Benggali, Tionghoa, Gujarat, Arab dan Pegu. Begitu juga di Banten dan kota-kota pasar kerajaan lainnya (Zaeni, 2015:87).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kota-kota pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam memiliki ciri-ciri yang hampir sama yaitu letaknya di pesisir, ada pasar, ada masjid, ada perkampungan dan ada tempat para penguasa (sultan).

Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Islam di Jawa

Salah satu cara penyebaran agama Islam ialah dengan cara mendakwah. Selain sebagai pedagang, para pedagang Islam juga berperan sebagai mubaligh. Ada juga para mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Selain itu para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam.

Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh Wali Songo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik takhta. Mereka juga adalah penasihat sultan. Dikarenakan dekat dengan kalangan istana, mereka kemudian diberi gelar sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi). Kesembilan wali tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim). Inilah wali yang diyakini sebagai pertama datang ke Jawa pada abad ke-15 dan menyiarkan Islam di sekitar Gresik. Dimakamkan di Gresik Jawa Timur pada 822 H/1419 M. Dia ternyata berhasil memikat banyak pengikut.
2. Sunan Ampel (Raden Rahmat). Dia menyiarkan Islam di Ampel Surabaya, Jawa Timur. Selain itu dia merupakan perancang pembangunan Masjid Demak.
3. Sunan Drajad (Syarifudin). Dia adalah anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan agama di sekitar Lamongan. Seorang sunan yang berjiwa sosial.
4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim). Dia adalah anak dari Sunan Ampel. Menyiarkan Islam di Tuban, Lasem dan Rembang. Sunan yang sangat bijaksana.
5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said). Dia adalah murid Sunan Bonang. Menyiarkan Islam di Jawa Tengah. Seorang pemimpin, pujangga dan filosof. Menyiarkan agama dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan setempat.

6. Sunan Giri (Raden Paku). Menyiarkan Islam di luar Jawa yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara dan Maluku dengan metode bermain.
7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq). Menyiarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah. Seorang ahli seni bangunan. Hasilnya ialah Masjid dan Menara Kudus.
8. Sunan Muria (Raden Umar Said). Menyiarkan Islam di lereng Gunung Muria, terletak antara Jepara dan Kudus, Jawa Tengah. Sangat dekat dengan rakyat jelata.
9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Menyiarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon. Seorang pemimpin berjiwa besar (Badri Yatim, 2007:181).

Para wali tersebut sekalipun banyak kalangan yang berpendapat bahwa dakwah mereka lebih banyak diwarnai nuansa pemikiran tasawuf, tetapi bukan berarti mereka tidak mempertimbangkan aspek-aspek seperti geo-strategis, geo-politis dan lain-lain. Meskipun masing-masing tidak hidup sezaman, tetapi dalam pemilihan wilayah dakwah sepertinya tidak sembarangan. Penentuan tempat dakwahnya dipertimbangkan pula dengan faktor geo-strategi yang sesuai dengan kondisi zamannya. Kalau kita perhatikan, dari kesembilan wali dalam pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai dasar pertimbangan geo-strategis yang mapan. Salah satu yang unik adalah bahwa kesembilan wali tersebut membagi kerja dengan rasio 5-3-1.

Jawa Timur mendapatkan perhatian besar dari para wali. Ada lima wali di wilayah ini yang sini menempatkan diri dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim, sebagai wali perintis mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Malik Ibrahim wafat wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri. Sunan Ampel mengambil posisi di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke utara di Tuban, sedangkan Sunan Drajat di Sedayu Lamongan. Kalau kita perhatikan posisi wilayah yang dijadikan basis dakwah kelima wali tersebut, kesemuanya mengambil tempat kota bandar perdagangan atau pelabuhan. Pengambilan posisi pantai ini adalah ciri Islam sebagai ajaran yang disampaikan oleh para da'i yang mempunyai profesi sebagai pedagang. Berkumpulnya kelima wali ini di Jawa Timur adalah karena kekuasaan politik saat itu berpusat di wilayah ini yaitu Kerajaan Kadiri di Kediri dan Majapahit di Mojokerto (Badri Yatim, 2007:183).

Pengambilan posisi di pantai ini sekaligus melayani atau berhubungan dengan pedagang rempah-rempah dari Indonesia timur. Hal ini sekaligus juga berhubungan dengan pedagang beras dan palawija lainnya, yang datang dari pedalaman wilayah kekuasaan Kadiri dan Majapahit seperti yang dikemukakan oleh J.C.Van Leur dalam *Indonesia: Trade and Society*. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur Suryanegara (2008:64) selain Islam telah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 (674), juga dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal adanya lembaga khusus yang menanganinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap muslim adalah sebagai da'i-nya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh D.H. Burger dan Prajudi dalam *Sejarah Sosiologis dan Ekonomis Indonesia*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur Suryanegara (2008:68) menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak mengenal agresi militer dan agama, tetapi melalui jalan damai atau *pacifique penetration*.

Penyebarannya lebih banyak dijalankan melalui perdagangan. Dari keterangan ini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pemilihan tempat para wali dalam dakwahnya lebih banyak mengambil posisi bandar perdagangan daripada kota pedalaman. Para wali di Jawa Timur lebih terlihat sebagai penyebar Islam yang berdagang. Artinya tidak seperti yang banyak digambarkan oleh dongeng yang memberitakan kisah para wali sebagai tokoh yang menjauhi kehidupan masyarakat seperti berlaku sebagai biksu atau lebih banyak beribadah seperti bertapa di gunung daripada aktif di bidang perekonomian. Ternyata dinamika kehidupannya lebih rasional seperti halnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang juga pernah berdagang.

Para wali di Jawa Tengah mengambil posisi di Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para wali yang di Jawa Tengah tentu berbeda dengan yang ada di wilayah Jawa Timur. Dapat dikatakan bahwa pusat kekuasaan politik Hindu dan Buddha di Jawa Tengah sudah tidak berperan lagi. Hanya saja para wali melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Buddha. Saat itu para wali mengakui wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu wayang perlu dimodifikasi baik bentuk maupun isi kisahnya perlu diislamkan. Seperti tokoh Janaka yang kemudian diganti

namanya menjadi Arjuna, yang berarti mengharapkan keselamatan sebagaimana dalam bahasa Arab sebagai arju najah, tokoh Bagong yang kemudian diartikan sebagai ma bagho yang berarti tidak mau berbuat sesuatu yang tidak terpuji, Petruk yang berarti meninggalkan sesuatu yang bertentangan dengan syari'at apabila diamanahi sebuah jabatan, hal ini diambil dari kata fatruk (tinggalkanlah sebagai fi'il amar).

Sebenarnya penempatan di ketiga tempat tersebut tidak hanya melayani penyebaran Islam untuk Jawa Tengah semata, tetapi juga berfungsi juga sebagai pusat pelayanan Indonesia tengah. Saat berlangsung aktivitas ketiga wali tersebut, pusat kekuasaan politik dan ekonomi beralih ke Jawa Tengah yakni dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Munculnya kesultanan Demak nantinya melahirkan kesultanan Pajang dan Mataram II. Perubahan kondisi politik seperti ini memungkinkan ketiga tempat tersebut mempunyai arti geo-strategis yang menentukan.

Proses islamisasi di Jawa Barat hanya ditangani oleh seorang wali yaitu Syarif Hidayatullah yang setelah wafat dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Penentuan tugas hanya oleh seorang wali untuk Jawa Barat tentu berdasarkan pertimbangan yang rasional pula. Saat itu penyebaran ajaran Islam di Indonesia barat, terutama di Sumatra dapat dikatakan telah merata jika dibandingkan dengan kondisi di Indonesia timur. Adapun pemilihan kota Cirebon sebagai pusat aktivitas dakwah Sunan Gunung Jati tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalan perdagangan rempah-rempah sebagai komoditas yang berasal dari Indonesia timur. Cirebon merupakan pintu perdagangan yang mengarah ke Jawa Tengah dan Indonesia timur atau ke Indonesia Barat. Oleh karena itu pemilihan Cirebon dengan pertimbangan sosial politik dan ekonomi saat itu mempunyai nilai geo-strategis, geo-politik dan geo-ekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya (Badri Yatim, 2007:88).

Saluran dan Cara-Cara Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang (Uka, 1984:200). Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan (Uka, 1984:201).

2. Saluran Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim (Uka, 1984:202). Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk

menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim (Badri Yatim, 2007:202).

3. Saluran Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima (Busman, 2009:208). Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini (Uka, 1984:204).

4. Saluran Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan Kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal

pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi (Badri Yatim, 2007:202).

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya (Uka, 1984:205). Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Selanjutnya diadakan dakwah keagamaan Islam (Badri Yatim, 2007:203).

6. Saluran Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini (Uka, 1984:206).

B. Perkembangan Kesultanan Di Indonesia

Islam berkembang di Indonesia lewat kehadiran Individu-individu dari Arab atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di Indonesia (Taufik, 1991:39). Diantara kerajaan-kerajaan terpenting adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Malaka (803-917 H/1400-1511M)

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara. Sebutan ini diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalulintas bagi pedagang-pedagang

asing yang berhak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan Indonesia. Letak geografis Malaka sangat menguntungkan, yang menjadi jalan sialng anntara AsiaTimur dan asia Barat. Dengan letak geografis yang demikian membuat Malaka menjadi kerajaan yang berpengaruh atas daerahnya (Uka, 1984:18). Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam para pedagang, mubaligh dan guru sufi dari negeri Timur Tengah dan India makin ramai mendatangi kota bandar Malaka. Dari bandar ini Islam di bawa ke pattani dan tempat lainnya di semenanjung seperti Pahang, Johor dan perlak (Busman, 2009:190). Kerajaan Malaka menjalin hubungan baik dengan Jawa, mengingat bahwa Malaka memerlukan bahan-bahan pangan dari Jawa. Di mana hal ini untuk memenuhi kebutuhan kerajaannya sendiri. Persediaan dalam bidang pangan dan rempah-rempah harus selalu cukup untuk melayani semua pedagang-pedagang. Begitu pula pedangan-pedagang Jawa juga membawa rempah-rempah dari Maluku ke Malaka (Uka, 1984:18).

Selain dengan Jawa, Malaka juga menjalin hubungan dengan Pasai. Pedagang-pedangan Pasai membawa lada ke pasaran Malaka. Dengan kedatangan pedagang Jawa dan Pasai, maka perdagangan di Malaka menjadi ramai dan lebih berarti bagi para pedagang Cina. Selain dalam bidang ekonomi, Malaka juga maju dalam bidang keagamaan. Banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Penguasa Malaka dengan sendirinya sangat besar hati. Meskipun penguasa belum memeluk agama Islam namun pada abad ke-15 mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak-hak istimewa bahkan penguasa membuatkan bangunan masjid (Uka, 1984:19).

Kesultanan Malaka mempunyai pengaruh di daerah Sumatera dan sekitarnya dengan mempengaruhi daerah-daerah tersebut untuk masuk Islam seperti: Rokan Kampar, India Giri dan Siak. Dan kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antara Barat dan Timur, pelabuhan transit. Maka dengan didudukinya Kesultanan Malaka oleh Portugis tahun 1511, maka kerajaan di Nusantara menjadi tumbuh dan berkembang karena jalur Selat Malaka tidak digunakan lagi oleh pedagang

Muslim sebab telah diduduki oleh Portugis (Busman, 2009:191). Dengan demikian tidaklah akan dicapai kemajuan oleh kerajaan Malaka jika kerajaan itu tidak mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang memberi jaminan lumayan kepada keamanan perdagangan. Seperti contohnya aturan bea cukai, aturan tentang kesatuan ukuran, sistem pemakaian uang logam dan sebagainya. Di samping aturan yang diterapkan juga sistem pemerintahannya sangat baik dan teratur (Uka, 1984:20).

2. Kerajaan Aceh (920-1322 H/1514-1904 M)

Pada abad ke-16 Aceh mulai memegang peranan penting dibagian utara pulau Sumatra. Pengaruh Aceh ini meluas dari Barus di sebelah utara hingga sebelah selatan di daerah Indrapura. Indrapura sebelum di bawah pengaruh Aceh yang tadinya merupakan daerah pengaruh Minangkabau. Yang menjadi pendiri kerajaan Aceh adalah Sultan Ibrahim (1514-1528), ia berhasil melepaskan Aceh dari Pidie (Uka, 1984:21). Aceh menerima Islam dari Pasai yang kini menjadi bagian wilayah Aceh dan pergantian agama diperkirakan terjadi mendekati pertengahan abad ke-14. Kerajaan Aceh yang letaknya di daerah yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu kotanya. Aceh mengalami kemajuan ketika saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya dagang di Malaka kemudian memindahkan perdagangannya ke Aceh, ketika Portugis menguasai Malaka tahun 1511 (Hasyimy, 1989:420). Ketika Malaka di kuasa Portugis tahun 1511 maka daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Hal ini sangat menguntungkan kerajaan Aceh yang mulai berkembang. Di bawah kekuasaan Ibrahim, kerajaan Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Operasi-operasi militer diadakan tidak saja dengan tujuan agama dan politik, akan tetapi juga dengan tujuan ekonomi (Uka, 1984:21).

Kebesaran kerajaan Aceh ketika diperintah oleh Alauddin Riayat Syah. Kekuasaannya sampai ke wilayah Barus. Dua putra Alauddin Riayat Syah kemudian diangkat menjadi Sultan Aru dan sultan Parlaman dengan nama resmi Sultan Ghorri dan Sultan Mughal. Dalam menjaga keutuhan kerajaan Aceh, maka di mana-mana di daerah pengaruh kekuasaan Aceh terdapat

wakil-wakil Aceh (Uka, 1984:23). Aceh menjalin hubungan yang baik dengan Turki dan negara-negara Islam lain di Indonesia, hal ini terbukti di mana ketika Aceh menghadapi balatentara Portugis Aceh meminta bantuan Turki tersebut. Dalam membangun angkatan perangnya yang baik hal ini pun berkat bantuan Turki (Badri Yatim, 2007:209).

Kejayaan kerajaan Aceh pada puncaknya ketika diperintahkan oleh Iskandar Muda. Ia mampu menyatukan kembali wilayah yang telah memisahkan diri dari Aceh ke bawah kekuasaannya Kembali (Daerah- daerah itu adalah Deli (1612), Johor (1613), Pahang (1618), Kedah (1619), Perlak (1620), Nias (1624). Pada masanya Aceh menguasai seluruh Pelabuhan di pesisir Timur dan Barat Sumatera. Dari Aceh tanah Gayo yang berbatasan di Islamkan juga Minangkabau. Dimasa pemerintahannya Sultan Iskandar muda tidak bergantung kepada Turki Usmani. Untuk mengalahkan Portugis Sultan kemudian bekerjasama dengan musuh Portugis yaitu Belanda dan Inggris. Setelah Iskandar Muda digantikan oleh penggantinya Iskandar Tsani, bersikap lebih lembut dan adil. Pada masanya Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun. Pengetahuan agama maju dengan pesat. Akan tetap tatkala beberapa sultan perempuan menduduki singgasana tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Pada abad 18 Aceh hanya sebagai kenangan masa silam dari bayangannya sendiri. Akhirnya kesultanan Aceh menjadi mundur (Badri Yatim, 2007:210).

3. Kerajaan Demak (918-960 H/ 1512-1552 M)

Di Jawa Islam di sebarakan oleh para wali songo (wali sembilan),⁵¹ mereka tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam hal pemerintahan dan politik, bahkan sering kali seorang raja seolah-olah baru sah seorang raja kalau ia sudah diakui dan diberkahi wali songo. Para wali menjadikan Demak sebagai pusat penyebaran Islam dan sekaligus menjadikannya sebagai kerajaan Islam yang menunjuk Raden Patah sebagai Rajanya. Kerajaan ini berlangsung kira-kira abad 15 dan abad 16 M. Di samping kerajaan Demak juga berdiri kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Cirebon, Banten dan Mataram.

Demak merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Pulau Jawa. Raja pertamanya adalah Raden Patah. Sebelum berkuasa penuh atas Demak, Demak masih menjadi daerah Majapahit. Baru Raden Patah berkuasa penuh setelah mengadakan pemberontakan yang dibantu oleh para ulama atas Majapahit. Dapat dikatakan bahwa pada abad 16, Demak telah menguasai seluruh Jawa. Setelah Raden Patah berkuasa kira-kira diakhir abad ke-15 hingga abad ke-16, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus. Dan kemudian digantikan oleh Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 dan berhasil menguasai beberapa daerah. Daerah Taklukannya adalah: Madiun, Blora, Surabaya, Pasuruan, Lamongan Blitar, Wirasaba dan Kediri. Daerah Jawa Tengah bagian Selatan Gunung Merapi, Pengging dan Pajang (Badri Yatim, 2007:212).

Perkembangan dan kemajuan Islam di pulau Jawa ini bersamaan dengan melemahnya posisi raja Majapahit. Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari wali Songo. Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai keraton pusat. Kerajaan Demak menempatkan pengaruhnya di pesisir utara Jawa Barat itu tidak dapat dipisahkan dari tujuannya yang bersifat politis dan ekonomi. Politikny adalah untuk mematahkan kerajaan Pajajaran yang masih berkuasa di daerah pedalaman, dengan Portugis di Malaka (Taufik Dan Sharon, 1989:73).

4. Kerajaan Banten (960-1096 H/1552-1684 M)

Banten merupakan kerajaan Islam yang mulai berkembang pada abad ke-16, setelah pedagang-pedagang India, Arab, persia, mulai menghindari Malaka yang sejak tahun 1511 telah dikuasai Portugis. Dilihat dari geografinya Banten Pelabuhan yang penting dan ekonominya mempunyai letak yang strategis dalam penguasa Selat Sunda yang menjadi urat nadi dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indoneia di bagian selatan dan barat Sumatera.

Kepentingannya sangat dirasakan terutama waktu selat Malaka di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka (Uka, 1984:9).

Sejak sebelum kedatangan Islam ketika berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda (dari Pajajaran), Banten sudah menjadi kota yang berarti. Pada tahun 1524 Sunan Gunung Jati dari Cirebon meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana (Badri Yatim, 2007:217). Kerajaan Islam di Banten yang semula kedudukannya di Banten Girang dipindahkan ke kota Surosowan, di Banten lama dekat pantai. Dilihat dari sudut ekonomi dan politik pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui selat sunda dan Samudra Indonesia. Situasi ini berkaitan dengan kondisi politik di Asia Tenggara masa itu setelah malaka jatuh ke tangan Portugis, para pedagang yang segan berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda (Halwany Dan Chudari, 2010:43).

Tentang keberadaan Islam di Banten, Tom Pires menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti pada akhir abad ke-15 M diwilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syaraif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberi nama Ratu winanon dan Hasanuddin. Tidak lam kemudian, karena panggilan uwaknya, Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon menggantikan umawaknya yang sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanuddin (Halwany Dan Chudari, 2010:51).

Hasanuddin sendiri menikahi puteri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pada tahun 1568, disaat kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia

dianggap sebagai seorang raja Islam yang pertama di Banten. Banten sejak semula memang merupakan vassal dari Demak (Badri Yatim, 2007:218). Pada masa kekuasaan Maulana Hasanuddin, banyak kemajuan yang dicapai Banten dalam segala bidang kehidupan. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan di makamkan di samping Masjid Agung. Untuk meneruskan kekuasaannya beliau digantikan oleh anaknya yaitu Maulana Yusuf (Halwany Dan Chudari, 2010:81).

Pada masa pemerintahan dijalankan oleh Maulana Yusuf, strategi pembangunan lebih dititikberatkan pada pengembangan kota, keamanan wilayah, perdagangan dan pertanian. Di tahun 1579 Maulana Yusuf dapat menaklukan Pakuan, ibukota kerajaan Pajajaran yang belum Islam yang waktu itu masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Maulana Yusuf meninggal dunia pada tahun 1580, dan di makamkan di pakalangan Gede dekat kampung kasunyatan. Setelah meninggalnya Maulana Yusuf, pemerintahan selanjutnya di teruskan oleh anaknya yaitu Muhammad yang masih muda belia. Selama Maulana Muhamad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh *qadhi*.

Maulana Muhamad terkenal sebagai orang yang saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam ia banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian dibagikan kepada yang membutuhkannya. Pada masa pemerintahannya Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun diperindahinya. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana. Untuk tempat solat perempuan dibuatkan tempat khusus yang disebut *pawestren* atau *pawedonan*.⁷² Maulana Muhamad meninggal tahun 1596 M, ketika sedang mengadakan penyerangan terhadap Palembang (Hamka, 1982:74).

Pemerintahan Banten kemudian dipegang oleh anak Maulana Muhammad yang bernama Sultan Abdul Mufakir Mahmud Abdulkadir dinobatkan pada usia 5 bulan. Dan untuk menjalankan roda pemerintahannya ditunjuk Mangkubumi Jayanagara sebagai walinya. Ia baru aktif memegang kekuasaan pada tahun 1626. Pada tahun 1651 ia meninggal dunia dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfat Abdulfath. Pada masa pemerintahannya pernah

terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dengan VOC dan berakhir dengan perjanjian damai tahun 1659 M (Sartono, 1987:114).

5. Kerajaan Goa (Makasar) (1078 H/1667 M)

Kerajaan yang bercorak Islam di Semenanjung Selatan Sulawesi adalah GoaTallo, kerajaan ini menerima Islam pada tahun 1605 M. Rajanya yang terkenal dengan nama Tumaparisi-Kallona yang berkuasa pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Ia adalah memerintah kerajaan dengan peraturan memungut cukai dan juga mengangkat kepala-kepala daerah. Kerajaan Goa-Tallo menjalin hubungan dengan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri. Penguasa Ternate mengajak penguasa Goa-tallo untuk masuk agama Islam, namun gagal. Islam baru berhasil masuk di Goa-Tallo pada waktu datuk ri Bandang datang ke kerajaan Goa-Tallo. Sultan Alauddin adalah raja pertama yang memeluk agama Islam tahun 1605 M. Kerajaan Goa-Tallo mengadakan ekspansi ke Bone tahun 1611, namun ekspansi itu menimbulkan permusuhan antara Goa dan Bone. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Goa-Tallo berhasil, hal ini merupakan tradisi yang mengharuskan seorang raja untuk menyampaikan hal baik kepada yang lain. Seperti Luwu, Wajo, Sopeng, dan Bone. Luwu terlebih dahulu masuk Islam, sedangkan Wajo dan Bone harus melalui peperangan dulu. Raja Bone yang pertama masuk Islam adalah yang dikenal Sultan Adam (Uka, 1984:31).

6. Kerajaan Maluku

Kerajaan Maluku terletak dibagian daerah Indonesia bagian Timur. Kedatangan Islam keIndonesia bagian Timur yaitu ke Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalan perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas pelayaran Internasional di Malaka, Jawa dan Maluku. Diceritakan bahwa pada abad ke-14 Raja ternate yang keduabelas, Molomateya, (1350-1357) bersahabat baik dengan orang Arab yang memberikan petunjuk bagaimana pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 Islam sudah datang di daerah Maluku. Pengislaman di daerah Maluku, di bawa oleh maulana Husain. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Marhum di Ternate (Uka, 1984:10).

Raja pertama yang benar-benar muslim adalah Zayn Al- Abidin (1486-1500), ia sendiri mendapat ajaran agama tersebut dari madrasah Giri. Zainal Abidin Ketika di Jawa terkenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh karena membawa cengkeh dari Maluku untuk persembahan. Sekembalinya dari Jawa Zainal abidin membawa mubaligh yang bernama Tuhubabahul. Yang mengantar raja Zainal Abidin ke Giri yang pertama adalah Jamilu dari Hitu. Hubungan Ternate- Hitu dengan Giri di Jawa Timur sangat erat. Tentang masuknya Islam ke Maluku Tome Pires mengatakan bahwa kapal-kapal dagang dari Gresik ialah milik Pate Cucuf. Raja ternate yang sudah memeluk Islam bernama Sultan Bem Acorala dan hanyalah raja ternate yang disebut sultan sedang yang lainnya digelar raja. Dijelaskan bahwa ia sedang berperang dengan mertuanya yang menjadi raja Tidore yang bernama Raja Almancor (Uka, 1984:11).

Di Banda, Hitu, Maluku dan Bacan sudah terdapat masyarakat Muslim. Di daerah Maluku itu raja yang mula-mula masuk Islam sebagaimana dijelaskan Tome Pires sejak kira-kira 50 tahun yang lalu berarti antara 1460-1465. Tahun tersebut boleh dikatakan bersama dengan berita Antonio Galvano yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini di mulai 80 atau 90 tahun yang lalu yang kalau dihitung dari waktu Galvano di sana sekitar 1540-1545 menjadi 1460-1465. Karena usia Islam masih muda di Ternate, Portugis yang sampai di sana tahun 1522 M, berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Harapan itu tidak terwujud. Usaha mereka hanya mendatangkan hasil yang sedikit. Dalam proses Islamisasi di Maluku menghadapi persaingan politik dan monopoli perdagangan diantara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Persaingan diantara pedagang-pedagang ini pula menyebabkan persaingan diantara kerajaan-kerajaan Islam sendiri sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh ke bawah kekuasaan politik dan ekonomi kompeni Belanda (Uka, 1984:12).

C. Tokoh Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia

Ada banyak tokoh-tokoh penyebar ajaran Islam di Indonesia sesuai dengan zamannya masing-masing. Di antara tokoh-tokoh tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Jamaluddin Akbar Al-Husaini

Jamaluddin Al-Husaini (1310-1394M) dikenal dengan nama Syekh Jumadil Kubro. Beliau adalah seorang mubaligh terkemuka, dia menyebarkan Islam di Nusantara khususnya di daerah Bekas ibu kota Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Wali Songo yang terkenal kemudian berasal dari keturunannya. Ia dilahirkan pada tahun 1310 M di negeri Malabar di dalam wilayah Kesultanan Delhi. Ayahnya adalah seorang amir negeri Malabar yang bernama Amir Ahmad Syah Jalaluddin mantan menteri diplomasi di kesultanan India ke-13. Maulana Husain lahir di Malabar India 1310, ibu dari Samarkand, Uzbekistan, memiliki banyak saudara. Adik bungsunya bernama Husein lahir 1326 di Agra sewaktu dilantik menjadi raja 1351 bergelar Jamaluddin di Champa. Saudaranya yang lain yaitu Aludeen Abdullah, Amir Syah Jalaluddeen (Sultan Malabar), Alwee Khutub Khan, Hasanuddeen, Qodeer Binaksah, Ali Syihabudeen Umar Khan, Syekh Mohamad Ariffin Syah (Datuk Kelumpang Al Jarimi Al Fatani) dan Syekh Thanauddeen (Datuk Adi Putera).

Maulana Muhammad disebut memiliki beberapa nama panggilan diantaranya Sayyid Husain Jamaluddin, Syekh Maulana Al-Akbar atau Syekh Jamaluddin Akbar Gujarat, ia tercatat memiliki 6 istri yaitu (Uka, 1984:86):

- a. Lalla Fathimah binti Hasan bin Abdullah Al-Maghribi Al-Hasani (Maroko), memperoleh seorang anak yang kemudian dikenal dengan nama Maulana Muhammad Al-Maghribi.
- b. Puteri Nizam Al Mulk dari Delhi, memperoleh 4 anak yaitu: Maulana Ahmad Jumadil Kubra (maqom Terboyo Semarang), Maulana Muhammad 'Ali Akbar, Maulana Muhammad Al-Baqir (Syekh Subakir), Syaikh Maulana Wali Islam.
- c. Puteri Linang Cahaya, (menikah tahun 1350 M), memperoleh 3 anak yaitu: Pangeran Pebahar, Fadhal (Sunan Lembayung), Sunan Kramasari

(Sayyid Sembahan Dewa Agung), Syekh Yusuf Shiddiq (Ayah dari Syekh Quro, Karawang).

- d. Puteri Ramawati (Puteri Jeumpa/Pasai) (Menikah tahun 1355 M), memperoleh seorang anak yang bernama Maulana Ibrahim Al Hadrami (wajo).
- e. Puteri Syahirah dari Kelantan (Menikah tahun 1390 M) memperoleh 3 anak. yaitu 'Abdul Malik, Sayyid 'Ali Nurul Alam (bergelar Maulana 'Abdul Malik Israil/Sultan Qanbul) alias Pateh Arya Gajah Mada. Perdana Mantri of Kelantan-Majapahit II menjabat antara 1432-1467 M, dan Siti 'Aisyah (Putri Ratna Kusuma).
- f. Puteri Jauhar (Diraja Johor), memperoleh anak bernama Muhammad Berkat Nurul Alam dan Muhammad Kebungsu
Keempat isterinya yang terakhir ia nikahi selepas tiap-tiap seorang daripadanya meninggal dunia.

2. Datuk Ri Bandang

Datuk Ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal adalah seorang ulama dari Koto Tangah, Minangkabau yang menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur nusantara yaitu Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo dan Kerajaan Gantarang (Sulawesi) serta Kerajaan Kutai (Kalimantan) dan Kerajaan Bima (Nusa Tenggara). Datuk ri Bandang bersama dua orang saudaranya yang juga ulama yaitu Datuk Patimang yang bernama asli Datuk Sulaiman dengan gelar Khatib Sulung dan Datuk Ri Tiro yang bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu dan seorang temannya Tuan Tunggang Parangan melaksanakan syiar Islam sejak kedatangannya pada penghujung abad ke-16 hingga akhir hayatnya ke kerajaan-kerajaan yang ada di timur nusantara pada masa itu.

Pada awalnya Datuk Ri Bandang berdakwah ke Kutai (Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, tetapi karena situasi masyarakat yang belum memungkinkan dia pergi ke Makassar (Kerajaan Gowa, Sulawesi) dan melaksanakan syiar Islam bersama temannya, Tuan Tunggang Parangan di kerajaan tersebut. Temannya Tuan Tunggang Parangan tetap bertahan

di Kutai dan akhirnya berhasil mengajak Raja Kutai (Raja Mahkota) beserta seluruh petinggi kerajaan masuk Islam. Setelah kembali lagi ke Makassar Datuk Ri Bandang bersama dua saudaranya Datuk Patimang dan Datuk Ri Tiro menyebarkan agama Islam dengan cara membagi wilayah syiar mereka berdasarkan keahlian yang mereka miliki dan kondisi serta budaya masyarakat Sulawesi Selatan atau Bugis/Makassar ketika itu. Datuk Ri Bandang yang ahli fikih berdakwah di Kerajaan Gowa dan Tallo, sedangkan Datuk Patimang yang ahli tentang tauhid melakukan syiar Islam di Kerajaan Luwu, sementara Datuk Ri Tiro yang ahli tasawuf di daerah Tiro dan Bulukumba.

Pada mulanya Datuk ri Bandang bersama Datuk Patimang melaksanakan syiar Islam di wilayah Kerajaan Luwu, sehingga menjadikan kerajaan itu sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara yang menganut agama Islam. Kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan dengan wilayah yang meliputi Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur serta Kota Palopo, Tana Toraja, Kolaka (Sulawesi Tenggara) hingga Poso (Sulawesi Tengah). Dengan pendekatan dan metode yang sesuai, syiar Islam yang dilakukan Datuk ri Bandang dan Datuk Patimang dapat diterima Raja Luwu dan masyarakatnya. Bermula dari masuk Islam-nya seorang petinggi kerajaan yang bernama Tandi Pau, lalu berlanjut dengan masuk Islam-nya raja Luwu yang bernama Datu' La Pattiware Daeng Parabung pada 4-5 Februari 1605, beserta seluruh pejabat istananya setelah melalui dialog yang panjang antara sang ulama dan raja tentang segala aspek agama baru yang dibawa itu. Setelah itu agama Islam-pun dijadikan agama kerajaan dan hukum-hukum yang ada dalam Islam-pun dijadikan sumber hukum bagi kerajaan (Badri Yatim, 2007:214).

3. Tuan Tunggang Parangan

Tuan Tunggang Parangan adalah seorang ulama Minangkabau yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Kutai di Kalimantan bersama temannya Datuk ri Bandang pada masa pemerintahan Raja Aji Mahkota yang memerintah dari tahun 1525 hingga 1589. Tuan Tunggang Parangan berperan besar dalam menyebarkan Islam bersama Sultan Aji Dilanggar

atau Aji Gendung gelar Meruhum Aji Mandaraya yang memerintah setelah menggantikan ayahnya, Aji Mahkota sejak tahun 1589 hingga 1605 sehingga rakyat Kutai akhirnya memeluk Islam. Datuk ri Bandang yang dikenal sebagai penyebar Islam di Kerajaan Luwu, Gowa dan Tallo (Sulawesi) serta Bima (Nusa Tenggara) sebelumnya juga berdakwah di Kerajaan Kutai. Namun karena situasi masyarakat Kutai yang dianggap belum kondusif untuk dilakukannya dakwah Islam dimasa pemerintahan Raja Aji Mahkota itu akhirnya dia pindah ke Sulawesi untuk meneruskan syiar Islamnya. Kepindahan Datuk ri Bandang tidak diikuti oleh Tuan Tunggang Parangan, ulama itu tetap bertahan di Kutai dan akhirnya berhasil mengajak Raja Aji Mahkota masuk Islam. Tuan Tunggang Parangan melakukan syiar Islam di Kutai sampai akhir hayatnya dan tak kembali lagi ke Minangkabau. Setelah wafat jasadnya dimakamkan di Kutai Lama Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur sekarang (Badri Yatim, 2007:2016).

4. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Ia disebut juga Sunan Gresik atau Sunan Tandhes atau Mursyid Akbar Thariqat Wali Sanga. Ia diperkirakan lahir di Samarkand di Asia Tengah pada paruh awal abad ke-14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah orang Jawa terhadap As-Samarqandy. Dalam cerita rakyat ada yang memanggilnya Kakek Bantal. Maulana Malik Ibrahim memiliki 3 istri bernama:

- a. Siti Fathimah binti Ali Nurul Alam Maulana Israil (Raja Champa) memiliki 2 anak bernama: Maulana Moqfaroh dan Syarifah Sarah.
- b. Siti Maryam binti Syaikh Subakir, memiliki 4 anak yaitu: Abdullah, Ibrahim, Abdul Ghafur dan Ahmad.
- c. Wan Jamilah binti Ibrahim Zainuddin Al-Akbar Asmaraqandi memiliki 2 anak yaitu: Abbas dan Yusuf.

Selanjutnya Sharifah Sarah binti Maulana Malik Ibrahim dinikahkan dengan Sayyid Fadhal Ali Murtadha (Sunan Santri/Raden Santri) dan melahirkan dua putera yaitu Haji Utsman (Sunan Manyuran) dan Utsman Haji (Sunan Ngudung). Selanjutnya Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung)

berputera Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus). Maulana Malik Ibrahim umumnya dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam dan banyak merangkul rakyat kebanyakan yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan di akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Ia juga membangun masjid sebagai tempat peribadatan Islam pertama di tanah Jawa yang sampai sekarang masjid tersebut menjadi Masjid Jami' Gresik. Pada tahun 1419 Malik Ibrahim wafat. Makamnya terdapat di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur (Badri Yatim, 2007:219).

5. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad, menurut riwayat ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan seorang putri Champa yang bernama Dewi Condrowulan binti Raja Champa terakhir dari Dinasti Ming. Nasab lengkapnya sebagai berikut: Sunan Ampel bin Sayyid Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Sayyid Jamaluddin Al-Husain bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Ammil Faqih bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah. Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya bertempat di Ampel Surabaya dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua di Jawa. Ia menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja dan menikah juga dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning. Pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati alias Nyai Ageng Manila binti Aryo Tejo, berputera: Sunan Bonang, Siti Syari'ah, Sunan Derajat, Sunan Sedayu, Siti Muthmainnah dan Siti Hafsa. Pernikahan Sunan Ampel dengan

Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning, berputera: Dewi Murtasiyah, Asyiqah, Raden Husamuddin (Sunan Lamongan), Raden Zainal Abidin (Sunan Demak), Pangeran Tumapel dan Raden Faqih (Sunan Ampel 2). Makam Sunan Ampel terletak di dekat Masjid Ampel, Surabaya.

Kedatangan Sunan Ampel ke Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15 yakni saat Arya Damar sudah menjadi Adipati Palembang sebagaimana riwayat yang menyatakan bahwa sebelum ke Jawa, Raden Rahmat telah singgah ke Palembang. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977) Raden Rahmat sewaktu di Palembang menjadi tamu Arya Damar selama dua bulan dan dia berusaha memperkenalkan Islam kepada raja muda Palembang itu. Arya Damar yang sudah tertarik kepada Islam itu hampir saja diikrarkan menjadi Islam. Namun karena tidak berani menanggung risiko menghadapi tindakan rakyatnya yang masih terikat pada kepercayaan lama, ia tidak mengatakan keislamannya di hadapan umum. Menurut cerita setempat setelah memeluk Islam Arya Damar memakai nama Ario Abdillah.

Keterangan dari Hikayat Hasanuddin yang dikupas oleh J. Edel (1938) menjelaskan bahwa pada waktu Kerajaan Champa ditaklukkan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah bermukim di Jawa. Itu berarti Raden Rahmat ketika datang ke Jawa sebelum tahun 1446 M yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Hal itu sejalan dengan sumber dari Serat Walisana yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa karena Champa sudah rusak akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik, tampaknya memiliki kaitan erat dengan suasana politik di Champa sehingga dua bersaudara tersebut ditempatkan di Surabaya dan Gresik, kemudian dinikahkan dengan perempuan setempat (Ahmad, 2008:28).

6. Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465 di Rembang dengan nama Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Beliau adalah putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Dalam hal pendidikan Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu

agama dari ayahandanya sendiri yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak yaitu sewaktu bersama-sama Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke tanah suci.

Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air. Babad Daha-Kediri menggambarkan bagaimana Sunan Bonang dengan pengetahuannya yang luar biasa bisa mengubah aliran Sungai Brantas, sehingga menjadikan daerah yang enggan menerima dakwah Islam di sepanjang aliran sungai menjadi kekurangan air bahkan sebagian yang lain mengalami banjir. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam tindakan dakwah Sunan Bonang, terlihat sekali bahwa tokoh Buto Locaya itu tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang. Demikian juga dengan tokoh Nyai Pluncing yang kiranya seorang bhairawi penerus ajaran ilmu hitam Calon Arang yang dapat dikalahkan oleh Sunan Bonang. Sunan Bonang banyak mengubah sastra berbentuk suluk atau tembang tamsil. Antara lain Suluk Wijil yang dipengaruhi kitab Al Shidiq karya Abu Sa'id Al Khayr. Sunan Bonang juga mengubah tembang *Tamba Ati* (dari bahasa Jawa, berarti *penyembuh jiwa*) yang kini masih sering dinyanyikan orang.

Ada pula sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa yang dahulu diperkirakan merupakan karya Sunan Bonang dan oleh ilmuwan Belanda seperti Schrieke disebut *Het Boek van Bonang* atau buku (Sunan) Bonang. Tetapi oleh G.W.J. Drewes, seorang pakar Belanda lainnya dianggap bukan karya Sunan Bonang melainkan dianggap sebagai karyanya. Dia juga menulis sebuah kitab yang berisikan tentang Ilmu Tasawwuf berjudul *Tanbihul Ghofilin*. Kitab setebal 234 halaman ini sudah sangat populer dikalangan para santri. Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi

kreator gamelan Jawa seperti sekarang dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang “*Tombo Ati*” adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Pandawa-Kurawa (Uka, 1984:186-188).

7. Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah salah satu sunan dari sembilan sunan Wali Songo. Nama kecilnya adalah Raden Hasyim kemudian mendapat gelar Raden Syarifudin. Sunan Drajat diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi. Beliau adalah putra dari Sunan Ampel yang terkenal karena kecerdasannya dan ia merupakan saudara dari Sunan Bonang. Setelah menguasai ajaran Islam ia menyebarkan agama Islam di Desa Drajat sebagai tanah perdikan di Kecamatan Paciran. Di sana ia mendirikan pesantren Dalem Duwur. Tempat ini diberikan oleh Kerajaan Demak. Ia diberi gelar Sunan Mayang Madu oleh Raden Patah pada tahun saka 1442/1520 Masehi.

Makam Sunan Drajat dapat ditempuh dari Surabaya maupun Tuban lewat Jalan Raya Pos (Anyar-Panarukan), dari kota Lamongan dapat ditempuh 50 menit dengan kendaraan pribadi. Sunan Drajat bernama kecil Raden Syarifuddin atau Raden Qosim putra Sunan Ampel yang terkenal cerdas. Setelah pelajaran Islam dikuasai, ia mengambil tempat di Desa Drajat wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagai pusat kegiatan dakwahnya sekitar abad XV dan XVI Masehi. Ia memegang kendali kepriajaan di wilayah perdikan Drajat sebagai otonom kerajaan Demak selama 36 tahun. Ia sebagai Wali penyebar Islam yang terkenal berjiwa sosial sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin. Ia terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan social baru memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Motivasi lebih ditekankan pada etos kerja keras, kedermawanan untuk mengentas kemiskinan dan menciptakan kemakmuran.

Usaha ke arah itu menjadi lebih mudah karena Sunan Drajat memperoleh kewenangan untuk mengatur wilayahnya yang mempunyai otonomi.

Sebagai penghargaan atas keberhasilannya menyebarkan agama Islam dan usahanya menanggulangi kemiskinan dengan menciptakan kehidupan yang makmur bagi warganya, ia memperoleh gelar Sunan Mayang Madu dari Raden Patah Sultan Demak pada tahun saka 1442 atau 1520 Masehi (Badri Yatim, 2007:222).

8. Sunan Kudus (Ja'far shodiq)

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji dengan Dewi Sari binti Ahmad Wilwatikta. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain binti Sayyidah Fathimah Az-Zahra bin Nabi Muhammad Rasulullah. Sebagai seorang wali Sunan Kudus memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak yaitu sebagai panglima perang, penasihat Sultan Demak, Mursyid Thariqah dan hakim peradilan negara. Ia banyak berdakwah di kalangan kaum penguasa dan priyayi Jawa. Di antara yang pernah menjadi muridnya ialah Sunan Prawoto penguasa Demak dan Arya Penangsang adipati Jipang Panolan. Salah satu peninggalannya yang terkenal ialah Masjid Menara Kudus yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada tahun 1550.

9. Sunan Giri

Sunan Giri lahir di Blambangan tahun 1442 M dan meninggal tahun 1506 dimakamkan di desa Giri, Kebomas Gresik. Adalah anggota Walisongo dan pendiri kerajaan Giri Kedaton yang berkedudukan di daerah Kabupaten Gresik. Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang pengaruhnya sampai ke Madura, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Nama Giri sendiri yang digunakan oleh Sunan Giri dalam menamakan tempat tinggalnya di Gresik itu diambil

dari nama tempat ibukota Kerajaan Blambangan saat itu. Kota Giri saat ini menjadi sebuah kecamatan di Banyuwangi Jawa Timur. Sunan Giri memiliki beberapa nama lain yakni Raden Paku, Prabu Satmata, Sang Hyang Giri Nata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Jaka Samudra.

Sunan Giri merupakan buah pernikahan dari Maulana Ya'qub alias Syekh Wali lanang bin Maulana Ishaq, seorang mubaligh Islam dari Malaka dengan Dewi Sekardadu atau Dewi Sabodi, putri Prabu Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan pada masa-masa akhir Majapahit. Di saat kelahirannya bayi Sunan Giri dituduh sebagai biang keladi masalah atas wabah yang melanda Blambangan oleh Patih Bajul Sengata. Patih Bajul Sengata menyarankan Prabu Menak Sembuyu untuk membunuh putra dari Dewi Sekardadu. Namun upaya itu tidak terjadi sebab Sunan Giri dilarung ke laut Blambangan oleh ibunya sebagai aksi penyelamatan dari rencana pembunuhan dari Senopati Blambangan.

Saat ditengah laut antara Blambangan dan Gili Manuk bayi anak Dewi Sekardadu itu diselamatkan oleh awak kapal bernama Abu Hurairoh, anak buah dari Nyi Ageng Pinatih dari Gresik janda kaya raya bekas istrinya Koja Mahdum Syahbandar. Peristiwa itu ditulis oleh Thomas Stamford Raffles (1972) dalam bukunya *History of Java*. Ini pula dikuatkan oleh catatan H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud (1982) dalam buku *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Keduanya memastikan bahwa bayi anak Dewi Sekardadu yang diberi nama Jaka Samudra itu diselamatkan oleh Nyi Ageng Pinatih, setelah itu dari Jaka samudra dirubah namanya Raden Paku (sesuai pemberian nama dari ayahnya) lalu diganti dengan Maulana Ainul Yaqin oleh gurunya yaitu Syekh Sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel.

10. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan Waliyullah yang tergabung dalam anggota dewan Walisongo. Raden Said pada masa muda berjuduk Brandal Lokajaya. Beliau dikenal sebagai wali yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Selain menjadi Ulama' ia juga menjadi penasihat keraton, seniman dan arsitek yang ulung. Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia

berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil memengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Oleh karena itulah beliau menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga; di antaranya adalah adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas serta Pajang. Makamnya berada di Kadilangu, Demak. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati (Uka, 1984:140).

11. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria adalah Ulama yang termasuk dalam anggota dewan Wali Songo. Nama lahirnya adalah Umar Said. Ia adalah putra Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq. Nama Sunan Muria sendiri diperkirakan berasal dari nama gunung (Gunung Muria) yang terletak di sebelah utara kota Kudus Jawa Tengah, tempat Sunan Muria dimakamkan. Sunan Muria wafat pada tahun 1560 M. Di dalam tradisi penulisan tembang, Sunan Muria dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Sinom dan Kinanthi. Sunan Muria menjalankan dakwah melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti: Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan. Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus (Tafsir, 2009:16).

12. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati lahir dengan nama Hidayatullah atau lebih di kenal sebagai Sayyid Al-Kamil adalah salah seorang dari Walisongo, ia dilahirkan Tahun 1448 Masehi dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dan Nyai Rara Santang, Putri Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi dari Kerajaan Padjajaran (yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Syarifah Mudaim). Syarif Hidayatullah sampai di Cirebon pada tahun 1470 Masehi yang kemudian dengan dukungan Kesultanan Demak dan Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana (Tumenggung Cirebon pertama sekaligus uwak Syarif Hidayatullah dari pihak ibu), ia dinobatkan menjadi Tumenggung Cirebon ke-2 pada tahun 1479 dengan gelar Maulana Jati.

Nama Syarif Hidayatullah kemudian diabadikan menjadi nama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di daerah Tangerang Selatan Banten. Sedangkan nama Sunan Gunung Jati diabadikan menjadi nama Universitas Islam negeri di Bandung yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dan Korem 063/Sunan Gunung Jati di Cirebon. Syarif Hidayatullah adalah putra dari Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam yang menikah dengan Nyi Mas Rara Santang putri dari Jayadewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja yang setelah menikah dengan Syarif Abdullah bergelar Syarifah Mudaim. Ayah Syarif Hidayatullah adalah seorang penguasa Mesir, putra dari Ali Nurul Alim bin Jamaluddin Akbar al-Husaini, seorang keturunan dari Rasulullah dari sayyid fam Al-Husaini.

Pada masa lalu terdapat puluhan naskah yang menjelaskan tentang silsilah Syarif Hidayatullah yang diklaim oleh beberapa pihak dan menimbulkan kesimpangsiuran sehingga pada masa pertemuan agung para cendekiawan, sejarawan, bangsawan dan alim ulama senusantara dan mancanegara (bahasa Cirebon: Gotra Sawala) pertama yang dimulai pada tahun 1677 di Cirebon maka Pangeran Raja Nasiruddin (bergelar Wangsakerta) mengadakan penelitian dan penelusuran serta pengkajian naskah-naskah tersebut bersama para ahli-ahli di bidangnya. Hasilnya pada tahun 1680 disusunlah Pustaka Nagarakretabhumi yang di dalamnya

memuat bab tentang silsilah Syarif Hidayatullah (Tritiya Sarga) yang sudah diluruskan dari kesimpangsiuran klaim oleh banyak pihak (Tafsir, 2009:24).

13. Sultan Zainal Abidin

Beliau memerintah Kesultanan Ternate pada kurun waktu 1486-1500 M. Sejak usia belia beliau mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya dan dari seorang ulama bernama Datuk Maulana Hussein. Setelah dinobatkan menja raja beliau menjadikan Islam sebagai landasan resmi bernegara, hingga kerajaan Ternate berubah nama menjadi Kesultanan Ternate. Sultan Zainal Abidin berangkat ke Pulau Jawa pada tahun 1494 M untuk memperdalam ilmu agama di Pesantren Sunan Giri, Jawa Timur. Sekembalinya dari Jawa beliau mengajak ulama-ulama terkemuka di antaranya Tuhubahanul untuk membantu dakwah di seluruh Maluku. Salah satu peran terpenting Sultan Zainal Abidin dalam penyebaran agama Islam adalah mendirikan pesantren-pesantren dengan pengajar yang didatangkan langsung dari Jawa. Selain itu beliau juga mendirikan *Jolebe* atau *Bobato Akhirat* yang bertugas membantu Sultan dalam mengawasi pelaksanaan syariat Islam di Kesultanan Ternate. Akhirnya gerakan islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Zainal Abidin ini diikuti dan ditiru oleh raja-raja lain di Maluku.

Selain tokoh-tokoh di atas masih banyak ulama yang berjasa menyebarkan agama Islam di Indonesia sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Di antaranya adalah Abdul Sayyid Abdul Rahman Abdul Shamad al-Palimbani (berasal dari Palembang, Sumatera Selatan), Syaikh Mahfudz al-Termasi (berasal dari Termas, Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Bantani (berasal dari Banten) dan Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani (berasal dari Padang, Sumatera Barat). Ada juga ulama Indonesia yang bermukim di Makkah, yakni Syaikh Ismail al-Minangkabawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Keduanya memiliki jasa besar terhadap penyebaran Islam di Nusantara melalui para muridnya. Murid-murid tersebut adalah (1) Berasal dari Banten; Nawawi, Abdul Karim, Marzuqi, Ismail, Arsyad bin As'ad dan Arsyad bin Alwan. (2) Berasal dari Priangan; Mahmud dan Hasan Mustafa, (3) Berasal dari Batavia; Mujitaba, 'Aydarus dan Junayd. (4) Berasal dari Sumbawa; Umar dan Zainudin. Ketiga belas ulama tersebut ada yang kembali ke Nusantara,

adapula yang menetap (*mukimin*) di Haramain. Meskipun menjadi mukimin di sana, mereka tetap ikut andil dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Kebanyakan ulama yang disebutkan di atas merupakan penulis-penulis hebat dengan karya monumental. Karya para ulama tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lokal lainnya. Dan saat ini banyak yang dicetak ulang di Indonesia (Uka, 1984:188).

D. Keteladanan Para Ulama Penyebar Ajaran Islam Di Indonesia

Banyak nilai-nilai keteladanan dari para tokoh penyebar Islam di Indonesia. Di antara nilai keteladanan tersebut adalah:

1. Hidup Sederhana

Para ulama penyebar Islam di Indonesia hidup secara sederhana dan bersahaja meskipun hartanya melimpah. Mereka menyedekahkan semua harta dengan terlebih dahulu mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok. Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman agar menyedekahkan hartanya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 267 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (Q.S. al-Baqarah/2:267).

Perintah Allah Swt. di atas sudah dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw. seperti Abu Bakar r.a., Ustman bin Affan r.a., Umar bin Khattab r.a., Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabat lainnya. Mereka gemar bersedekah dan menjalani hidup secara sederhana. Berkat kesederhanaan para ulama penyebar Islam di Indonesia perjuangan dakwah menunjukkan hasil luar biasa. Banyak rakyat jelata, masyarakat miskin, orang awam dengan suka rela memeluk agama Islam. Akhlak para ulama ini patut dicontoh oleh

semua kaum muslimin. Apalagi saat ini gaya hidup modern, hedonism dan materialism sangat kuat mempengaruhi masyarakat.

Seperti diketahui bahwa manusia akan selalu digoda oleh hawa nafsu untuk menguasai dunia. Ibarat minum air laut semakin diminum akan semakin haus. Menuruti keinginan hawa nafsu duniawi tidak akan ada selesainya. Hari ini memiliki emas, esok ingin merengkuh berlian. Ketika berlian sudah dimiliki kepuasan hanya sekejap saja karena akan terus merasa kurang. Memiliki gadget bagus tapi merasa kurang karena melihat gadget orang lain lebih bagus, demikian seterusnya. Sungguh tak akan ada yang mampu menghentikan keinginan tak berujung ini, kecuali kematian. Saat itulah semua ambisi duniawi sirna seketika. Ia meninggalkan dunia ini dengan membawa beberapa lembar kain kafan saja. Rumah, emas, berlian, jabatan, keluarga dan semua isi dunia ini ditinggalkan begitu saja. Padahal selama hidup di dunia ia mati-matian untuk meraihnya.

2. Gigih Dalam Berjuang

Untuk meraih keberhasilan dalam menyebarkan Islam di Indonesia diperlukan kegigihan dan tekad kuat. Ulama penyebar Islam di Indonesia telah menunjukkan sikap bersemangat pantang menyerah, gigih dalam memperjuangkan ajaran Islam. Tak dapat dipungkiri, untuk meraih suatu cita-cita dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan panjang. Hambatan dan tantangan bukan untuk ditakuti, tapi diselesaikan dengan cara yang tepat. Allah Swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. ar-Ra'd/13:11 berikut ini

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra'd/13:11)

Para ulama lebih mengutamakan kelancaran dakwah daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Kesenangan duniawi diabaikan demi keberhasilan dakwah. Medan dakwah yang berat berupa lautan, hutan belantara, dan ancaman musuh tidak menyurutkan tekad perjuangan dakwah. Mereka optimis mampu melaksanakan tugas dakwah dengan baik. Kegigihan dalam berjuang harus diikuti dengan sifat optimis dan tawakal kepada Allah Swt. Semua keberhasilan merupakan karunia Allah Swt. yang harus disyukuri, sedangkan kegagalan harus diatasi dengan tawakal kepada-Nya. Semua kesulitan dakwah pasti ada jalan keluarnya. Allah Swt. akan membimbing hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berjalan di atas kebenaran.

3. Menguasai Ilmu Agama Secara Luas Dan Mendalam

Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang sudah beragama bukanlah persoalan mudah. Adat dan budaya lokal sudah mentradisi begitu kental di masyarakat. Para ulama melakukan penyesuaian ajaran Islam dengan tradisi local tersebut, tanpa menghilangkan adat yang sudah berlaku di masyarakat. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh ulama dengan penguasaan ilmu agama yang mumpuni, luas dan mendalam. Semua itu diperoleh karena ketekunan belajar ilmu agama kepada ahlinya. Mereka berguru kepada para ulama yang jalur keilmuannya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Belajarnya juga tidak instan, namun terprogram melalui tahapan-tahapan yang jelas. Dari ilmu-ilmu dasar hingga mencapai ilmu yang tinggi. Ditempuh dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini penting untuk ditiru oleh seseorang yang ingin belajar ilmu agama. Harus ada di antara kaum muslimin yang menekuni ilmu agama (tafaqquh fiddin). Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. at-Taubah/9:122 berikut ini.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (Q.S at-Taubah/9:122)

Belajar ilmu agama harus melalui seorang guru yang jalur keilmuannya bersambung sampai Rasulullah Saw. Harus dihindari belajar ilmu agama secara otodidak atau melalui media internet tanpa mengkonfirmasi kebenaran dan keshahihan isinya kepada para alim ulama, kyai atau ustadz. Jika ini dilakukan maka akan berpotensi tersesat dan menyesatkan.

4. Produktif Berkarya

Para ulama sangat produktif berkarya lewat ilmu pengetahuan dan amal saleh. Banyak kitab dan tulisan karya mereka yang terus menerus dipelajari oleh santri hingga saat ini. Karya-karya tersebut merupakan wujud kepedulian para ulama dalam menyelamatkan generasi penerus agar terjaga akidahnya dari pengaruh ajaran sesat. Para ulama berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendokumentasikan pemikirannya melalui sebuah kitab. Hal ini merupakan bentuk amal jariyah yang akan terus dikenang sepanjang hayat oleh generasi setelahnya. Nilai manfaat dari karya tersebut dapat diperoleh dengan cara membaca dan mempelajarinya, sehingga menambah wawasan dan khazanah keagamaan.

Dalam hal ini, budaya literasi yang dipraktikkan oleh para ulama harus dijadikan inspirasi oleh umat Islam. Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas dasar dalam menerapkan budaya literasi. Di era revolusi industri 4.0 saat ini, literasi di bidang teknologi harus terus menerus digelorkan. Hal ini dikarenakan kreativitas dan inovasi teknologi modern sangat penting untuk menopang keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Sabar

Ujian dan cobaan yang dialami oleh para ulama penyebar Islam di Indonesia berhasil dilalui dengan kesabaran. Salah satu hikmah adanya ujian tersebut adalah dapat diketahui tingkat keimanan seseorang. Allah Swt. hendak menguji siapakah di antara hamba-Nya yang terbaik amal-amalnya. Seorang pendakwah harus memiliki tingkat kesabaran tinggi karena menghadapi umat yang memiliki keragaman budaya, etnis, tingkat pendidikan, dan kepribadian. Seseorang akan diuji oleh Allah Swt. sesuai dengan tingkat

keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin berat ujian dari Allah Swt. Keimanan dan kesabaran adalah dua sisi yang menyatu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain, diibaratkan seperti kepala dan badan. Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali dan seterusnya sampai pada derajat orang awam. Pahala sifat sabar sangatlah besar, dan hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Hal ini seperti firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zumar/39:10 berikut ini:

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ
إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas". (Q.S. Az-Zumar/39:10)

Kesabaran para ulama tampak jelas saat berdakwah kepada masyarakat awam. Mereka mengajarkan ilmu agama dengan cara dan metode sederhana tapi mudah dipahami. Bukan sebatas teori, dengan amat ringan dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Menghargai Perbedaan

Islam secara tegas menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama. Semua orang dipersilahkan memilih agama dan kepercayaan masing-masing. Umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, dan golongan. Tidak merendahkan dan meremehkan agama dan kepercayaan orang lain. Adanya sifat merasa paling hebat merupakan sumber kericuhan dalam kehidupan beragama. Para ulama penyebar agama Islam di Indonesia sangat toleran terhadap budaya lokal. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Islam tetap diperbolehkan melakukan tradisi-tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan ajaran Islam. Dengan demikian tidak ditemukan adanya benturan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Justru sebaliknya, antara ajaran Islam dengan budaya lokal mampu berjalan beringan. Sikap toleran akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga. Sifat saling

menghargai perbedaan dapat ditumbuhkan dengan saling mengenal antar umat beragama, ras, suku, dan golongan. Allah Swt. memerintahkan umat-Nya untuk saling mengenal, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Hujurat/49:13 berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Q.S. al-Hujurat/49:13)

7. Berdakwah Secara Damai

Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang dan toleransi. Dakwah Islam juga harus dilakukan secara damai dan bermartabat. Bukan hanya hasilnya, dakwah Islam juga sangat memperhatikan prosesnya. Proses dakwah harus dilakukan dengan mengedepankan dakwah secara damai, bukan dengan kekerasan dan memaksakan kehendak. Para ulama penyebar Islam di Indonesia menyampaikan ajaran Islam dengan penuh hikmah dan bijaksana. Hal ini sesuai dengan Q.S. an-Nahl/16: 125 berikut ini

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. an-Nahl/16:125)

Pada hakikatnya Islam menghendaki terciptanya kehidupan yang aman, tenteram dan damai. Para ulama sudah mencontohkan hidup yang damai di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dilakukan secara damai, penuh rasa hormat terhadap perbedaan dan rasa kemanusiaan. Kalau misalnya terjadi peperangan, semata-mata untuk membela dan mempertahankan kehidupan umat Islam. Dari lisan para ulama, muncul perkataan sejuk penuh hikmah

dan doa. Bukan perkataan kasar yang bernada hinaan dan mengandung ujaran kebencian (Taufik Dan Setyowati, 2021:134-139).

BAB VI

MENJAUHI PERGAULAN BEBAS DAN PERBUATAN ZINA UNTUK MELINDUNGI HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

A. QS. Al-Isra' Ayat 32 Tentang Larangan Untuk Berbuat Zina

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

No	Lafal	Hukum Bacaan	Keterangan
1.	وَلَا	Mad Thabi'i	Ada harakat fathah yang diikuti huruf alif
2.	تَقْرَبُوا	Qalqalah Sugra	Huruf qaf berharakat sukun di tengah kata/kalimat
3.	تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ	Alif Lam Syamsiyah	Alif lam mati yang bertemu dengan salah satu huruf syamsiyah, dibaca lebur, sehingga bunyi al tidak dibaca
4.	فَاحِشَةً وَسَاءَ	Mad Wajib Muttashil.	Ada mad thabi'i bertemu hamzah dalam satu kata
5.	سَبِيلًا	Mad 'Iwaad	Fathah tanwin pada akhir kata jika waqaf atau berhenti, dibaca mad sehingga harakat tanwin tidak lagi dibunyikan

Penafsiran Q.S. al-Isra'/17:32

Di dalam kitab Tafsir al-Tabari yang di maksud dalam QS. al-Isra'/17:32 adalah maksud ayat tersebut ialah Allah telah memerintahkan, wahai manusia agar kalian tidak mendekati “ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ” Sesungguhnya zina itu adalah

suatu perbuatan yang keji”. Dan maksud lafazh “ *وَسَاءَ سَبِيلٌ* “ Dan suatu jalan yang buruk “ adalah, jalan zina merupakan jalan yang ahli maksiat kepada Allah, orang-orang yang menentang perintahnya. Betapa buruknya jalan yang mengantarkannya pelakunya ke neraka jahannam (al-Tabari, 2014:656). Kemudian di dalam kitab Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa para ulama berkata firman Allah swt “ *وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَ* “ Dan janganlah kamu mendekati zina” ini lebih mendalam dari pada dikatakan *لَا تَزْنُوا* (jaganlah kalian semua berzina, karna maknanya adalah jagan mendekati perbuatan zina.

Sedangkan “ *وَسَاءَ سَبِيلٌ* “ suatu jalan yang buruk” *manshub* karna sebagai *tamyiz*. Aslinya “ *وَسَاءَ سَبِيلٌ سَبِيلٌ* “ jalannya adalah seburuk-buruk jalan “ karna dia menjerumuskan ke neraka dan zina adalah satu dosa besar. Juga tidak ada perbedaan pendapat berkenan dengan keburukannya, apalagi dilakukan dengan istri tetangga karna akan mencul dari perbuatan itu seorang anak orang lain yang menjadi anak sendiri dan lain sebagainya sehingga dapat muncul masalah dalam hal warisan dan kerusakan nasab karna “bercampurnya mani”.

Zina Dalam Perspektif Islam

Zina menurut fiqh adalah persetubuhan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan yang sah, yaitu memasukkan kelamin laki-laki ke dalam kelamin perempuan minimal sampai batas hasyafah atau kepala zakar (Mujieb, 2002:443). Persetubuhan yang diharamkan dan dianggap zina adalah persetubuhan di dalam farji, di mana zakar di dalam farji seperti batang celak di dalam botol celak atau seperti timba di dalam sumur. Persetubuhan dianggap zina, minimal dengan terbenamnya hasyafah (pucuk zakar) pada farji, atau yang sejenis hasyafah jika zakar tidak mempunyai hasyafah dan menurut pendapat yang kuat zakar tidak disyaratkan ereksi (Qadir, 2007:154). Menurut Abdul Halim Hasan zina artinya seorang laki-laki memasukkan kemaluannya ke dalam kemaluan perempuan dengan tidak ada nikah dan terjadinya tidak pula dengan subhat (Hasan, 2006:531). Pengertian ini hampir serupa dengan pengertian yang dikemukakan oleh Abdul Djamali (2002:198) yakni zina adalah perbuatan memasukkan kemaluan laki-laki sampai katuknya ke dalam kemaluan perempuan yang diinginkan.

Adapun menurut ulama fiqih pengertian zina adalah memasukkan zakar ke dalam farji yang haram dengan tidak subhat. Dan menurut Ibnu Rusyd pengertian zina adalah persetubuhan yang dilakukan bukan karena nikah yang sah/semu nikah dan bukan karena pemilikan hamba sahaya. Sedangkan menurut Hamka (1983:4) berzina adalah segala persetubuhan di luar nikah dan di juzu' yang lain beliau mendefinisikan zina sebagai segala persetubuhan yang tidak disyahkan dengan nikah atau yang tidak syah nikahnya. Dalam Ensiklopedi Hukum Pidana Islam disebutkan definisi zina menurut beberapa madzhab yang meskipun berbeda redaksi tetapi sebenarnya maksudnya sama yaitu persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan oleh mukallaf yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah (Qadir, 2007:153-154).

Zina merupakan tindak pidana yang diancam dengan hukuman *ḥudūd* atau *ḥad*, yakni suatu hukuman yang diberlakukan terhadap pelanggaran yang menyangkut hak Allah. Dengan demikian hukuman tindak pidana zina telah diatur oleh Alquran karena merupakan hak Allah swt. secara mutlak. Ada dua macam perbuatan zina yang mendapat hukuman wajib bagi pelakunya yaitu: *Ghairu Muḥṣan*, artinya suatu zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah melangsungkan perkawinan yang sah. Artinya pelaku zina yang masih bujang atau perawan, yaitu mereka yang belum menikah (Djamali, 2002:199). Untuk hukuman yang dibebankan pada pelaku zina dengan status *ghair muḥṣan* adalah dera seratus kali berdasarkan Q.S. a-*INūr* (24): 2. Ayat ini menggambarkan ketegasan dalam menegakkan hukuman *ḥad*, dilarang memberi belas kasihan dalam menjatuhkan hukuman atas kekejian yang dilakukan oleh dua orang pezina tersebut, juga ada larangan membatalkan hukuman *ḥad* atau berlemah lembut dalam menegakkannya. Oleh karenanya dilarang menunda penegakan agama Allah dan mengundurkan hak-Nya. Pelaksanaan hukuman hendaknya dilaksanakan di depan khalayak ramai, yaitu sekelompok orang-orang yang beriman sehingga diharapkan memberi efek jera dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan zina dan memberi pelajaran bagi orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukuman tersebut.

Terdapat perbedaan dalam tata cara pelaksanaan hukuman dera. Menurut Imam Malik yang didera adalah punggung dan seputarnya serta harus

menanggalkan baju. Menurut Imam Syafi’i yang didera seluruh anggota badan, kecuali kelamin dan muka yang harus dihindarkan serta penanggalan baju. Menurut Abu Hanifah seluruh anggota badan kecuali kelamin muka dan kepala serta penanggalan baju. Selain didera seratus kali pelaku *zina ghair muḥṣan* juga diasingkan selama setahun hal ini bersandar pada keterangan Ibnu al-Munẓir yang mengatakan: “Dalam kasus seorang pelayan yang berzina dengan majikan putri, Rasulullah saw. bersumpah bahwa beliau akan memutusnya berdasarkan Kitabullah. Kemudian beliau menyatakan bahwasanya pelayan tersebut harus dihukum dera sebanyak seratus kali dan diasingkan selama setahun. Itulah penjabaran dari firman Allah dan itulah yang dipidatoken oleh Umar bin Khattab di atas mimbar dan yang kemudian diamalkan atau dipraktekkan oleh para Khulafā’al-Rāsyidīn dan mengamininya. Hal tersebut menjadi dasar ijma’ (konsensus). Sementara Muḥṣan, adalah suatu zina yang dilaukan oleh orang yang sudah balig, berakal, merdeka dan sudah pernah bercampur secara sah dengan orang lain jenis kelaminnya (Djamali, 2002:199).

Hukuman bagi pelaku zina yang berstatus *muḥṣan* adalah rajam. Rajam adalah hukuman mati dengan cara dilempari dengan batu (Qadir, 2007:47). Karena hukuman rajam tidak tersebut secara jelas dalam Al-quran, maka kaum khawarij mengingkarinya. Menurut mereka hukuman bagi pezina muḥṣan maupun ghair muḥṣan adalah sama yaitu didera. Pasal hukum rajam dalam Al-quran tidak ada tetapi hanya atas pernyataan Umar ibn Khattab yang pernah melihat Nabi Muhammad SAW memerintahkan perajaman bagi *muḥṣan* (Djamali, 2002:200). Pernyataan Umar tersebut sebagaimana termaktub dalam hadis yang berbunyi:

Diriwayatkan dari Sayyidina Umar bin al-Khatab r.a. Katanya: Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw. dengan kebenaran dan telah menurunkan kepada baginda kitab Al-quran. Di antara yang diturunkan kepada baginda ialah ayat yang menyentuh tentang hukum rajam. Kami selalu membaca, menjaga dan memikirkan ayat tersebut. Rasulullah saw. telah melaksanakan hukuman rajam tersebut dan selepas baginda, kami pun melaksanakan juga hukuman itu. Pada akhir zaman aku merasa takut, akan ada orang yang akan mengatakan: “Kami tidak menemukan hukuman rajam dalam kitab Allah yaitu Alquran sehingga

mereka akan menjadi sesat karena meninggalkan salah satu kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah. Sesungguhnya hukuman rajam yang terdapat dalam kitab Allah itu mesti dilaksanakan kepada pezina yang pernah kawin baik laki-laki maupun perempuan bila terdapat bukti yang nyata atau dia telah hamil ataupun dengan pengakuan sendiri” (Bukhari dan Muslim).

Pemberian hukuman yang lebih berat bagi pelaku zina *muḥṣan* adalah balasan bagi pelaku yang telah mendapatkan kesempatan dari Tuhan untuk merasakan hubungan seksualitas yang sah, melalui perkawinan. Dengan demikian pengingkaran terhadap nikmat yang telah diberikan harus dibalas dengan kepedihan rajam. Sedangkan zina ghairu *muḥṣan* dihukum dera dan pengasingan adalah karena mungkin sifat keingintahuannya yang mendorong untuk berbuat zina sedang dia belum menikah sehingga tidak ada tempat untuk menyalurkan keingintahuannya secara syar’i. Karena memang secara fitrah terdapat kecenderungan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu Islam menghalalkan nikah dan mengharamkan zina. Jadi hubungan apapun antara laki-laki dan perempuan di luar batasan syariat dinamakan zina.

Kriteria Zina Dalam Hukum Islam

Hukum bagi pelaku zina baru dapat ditetapkan apabila memenuhi unsur-unsur perbuatan zina dengan beberapa kriteria. *Pertama*, melakukan persetubuhan di luar perkawinan yang sah dan disengaja (Lajnah, 1993:568). Persetubuhan dianggap zina minimal dengan terbenamnya hasyafah (pucuk zakar) pada farji, sekalipun tidak ereksi (Qadir, 2007:154). Selain itu pelaku juga mengetahui bahwa persetubuhan yang mereka lakukan adalah haram. Dalam tindak pidana zina, pelaku zina laki-laki maupun perempuan disyariatkan mempunyai kesengajaan atau niat melawan hukum. Niat melawan hukum dianggap terpenuhi jika pelaku tahu bahwa ia menyetubuhi perempuan yang haram baginya. Juga kalau perempuan yang berzina menyerahkan dirinya dan tahu bahwa orang yang menyetubuhinya tidak halal baginya (Qadir, 2007:173).

Kedua, pelaku adalah mukallaf. Islam menetapkan setiap mukallaf dapat dijerat hukuman hudud jika terbukti berbuat zina terlepas apakah sudah menikah atau belum menikah. Bila seorang anak kecil atau orang gila melakukan hubungan seksual di luar nikah maka tidak termasuk dalam kategori zina secara

syar'ī, begitu juga bila dilakukan oleh seorang idiot yang paramedis mengakui kekurangan tersebut (Hartono, 2015:28). *Ketiga*, zina adalah persetubuhan yang dilakukan dalam kondisi sadar tanpa paksaan, artinya antar pelaku telah setuju untuk berzina bukan karena paksaan. Persetubuhan yang dipaksakan adalah pemerkosaan. Jika salah satu pihak ternyata dipaksa, maka dia bukanlah pelaku melainkan korban. Dalam kasus pemerkosaan ini, pelaku tetap dijatuhi hukum ḥad, sedangkan korban tidak.

Keempat, terdapat bukti-bukti telah terjadi perzinaan. Ada tiga alat bukti untuk pembuktian zina yaitu: (a) Saksi, para ulama sepakat bahwa zina tidak bisa dibuktikan kecuali empat orang saksi. Ini merupakan ijma' para ulama. Saksi dalam tindak pidana zina harus berjumlah empat orang laki-laki, balig, berakal, *hifẓun* (mampu mengingat), dapat berbicara, bisa melihat, adil dan beragama Islam; (b) Pengakuan, Imam Malik dan Imam Syafi'ī berpendapat bahwa satu kali pengakuan sudah cukup untuk menjatuhkan hukuman. Pendapat ini dikemukakan juga oleh Ibnu Dawud, Abu Šaur, al-Ṭabarī. Sedangkan Imam Abu Hanifah beserta pengikutnya, Ibnu Abi Lala, Imam Amad dan Ishaq berpendapat bahwa hukuman zina baru bisa dijatuhkan apabila adanya pengakuan empat kali yang dikemukakan satu persatu di tempat yang berbeda-beda; (c) *Qarīnah* (Indikasi), kehamilan seorang perempuan telah mewajibkan untuk dikenai hukuman ḥad jika perempuan tersebut tidak mempunyai suami ataupun pemilik (Haliman, 1970:399).

Zina Dalam Perspektif KUHP

Di dalam pasal 284 KUHP tidak dengan jelas mendefinisikan tentang pengertian zina, tetapi cenderung memaparkan tentang kriteria pelaku yang dapat dijerat oleh pasal perzinaan. Penjelasan pasal 284 KUZHP zina diartikan sebagai persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang telah kawin dengan perempuan atau laki-laki yang bukan isterinya atau suaminya. Sedangkan yang dimaksud dengan persetubuhan ialah perpaduan antara anggota kemaluan laki-laki dan perempuan yang biasa dijalankan untuk mendapatkan anak, jadi anggota laki-laki masuk ke dalam anggota perempuan, sehingga mengeluarkan air mani (Soesilo, 1996:209). Pengertian ini relatif sama dengan istilah adultery dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai "*Voluntary sexual intercourse by a*

married person with one who is not his or her spouse”. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berarti “Hubungan seksual sukarela oleh seseorang yang terikat perkawinan dengan orang yang bukan suami atau isterinya” (Marpaung, 2004:42).

Kriteria Tindak Pidana Zina

Kriteria zina menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana adalah: persetubuhan yang dilakukan dengan perempuan bukan isteri atau laki-laki bukan suami. Zina dilakukan secara bersama-sama, tidak dapat dilakukan oleh satu orang atau dua orang yang sejenis artinya tidak dapat dilakukan antara pria dengan pria atau wanita dengan wanita. Dengan demikian, zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang sedang terikat perkawinan yang sah dengan seorang perempuan atau laki-laki yang bukan isteri atau suaminya. Sehingga hanya pelaku yang sedang terikat perkawinan yang sah saja yang dapat dijerat pasal 284 KUHP. Jika salah satu dari pelaku zina tidak sedang terikat perkawinan yang sah maka dia tidak bisa divonis melakukan perbuatan zina, tetapi divonis telah turut serta melakukan zina dan dibebani tanggung jawab yang sama dengan pembuat zina itu sendiri (Adami, 2005:57). Orang yang turut serta melakukan zina tidak harus telah menikah. Dia pun tidak harus tunduk pada pasal 27 BW (Burgelijik Wotbook) yang dalam bahas Indonesia dikenal dengan sebutan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Sedangkan dia tahu bahwa kawan berzinanya tunduk pada pasal 27 BW. Dengan kata lain, jika salah satu dari pelaku perzinahan tersebut sedang terikat perkawinan, maka meskipun kawan berzinanya tidak sedang terikat perkawinan maka dia juga dapat dijerat pasal perzinahan, meskipun bukan sebagai pelaku tindak pidana zina, tetapi sebagai pelaku turut serta melakukan zina, namun dibebani hukuman yang seperti pelaku tindak pidana zina.

Apabila kedua pelaku zina tidak sedang terikat perkawinan yang sah, maka KUHP tidak dapat menjeratnya karena dalam pasal 284 ayat (1) disebutkan bahwa yang dapat dijerat pasal perzinahan adalah yang dilakukan oleh laki-laki yang beristri atau perempuan yang bersuami. Dalam konteks ini yang berlaku adalah pasal 27 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) yang menegaskan bahwa seorang lelaki hanya boleh terikat perkawinan dengan satu orang perempuan

saja, dan seorang perempuan hanya dengan satu orang lelaki saja. Dalam hal ini tampak jelas bahwa KUHP sangat dipengaruhi oleh tradisi Eropa, khususnya Belanda. Di sana baik seorang laki-laki maupun perempuan yang sudah kawin, melakukan tindak pidana berzina apabila bersetubuh dengan orang ketiga (Sudrajat, 1986:166).

Selanjutnya, pasal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana merupakan delik aduan absolut. Artinya tidak dapat dituntut apabila tidak ada pengaduan dari pihak suami atau isteri yang dirugikan (yang dimalukan). Pengaduan tidak dapat dilakukan orang lain selain suami atau isteri dari yang berzina itu. Dalam hal perzinaan, pengaduan tidak dapat diajukan terhadap penyerta saja. Tetapi hendaklah kedua pelaku dilaporkan. Mengingat kejahatan zina adalah tindak pidana yang untuk terwujudnya diperlukan dua orang disebut dengan penyertaan mutlak yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, walaupun pengadu mengadukan satu orang saja di antara dua manusia yang telah berzina itu, tidak menyebabkan untuk tidak dilakukannya penuntutan terhadap orang yang tidak diadukan oleh pengadu (Adami, 2005:61). Jaksa penuntut umum dapat melakukan penuntutan terhadap orang yang tidak diadukan berdasarkan asas oportunitas. Pengaduan dapat diartikan sebagai keberatan dalam arti “ketidaksetujuan”. Jika telah dianggap ada “persetujuan” maka tidak memenuhi syarat untuk dituntut. Sehingga jika terjadi perzinaan sedangkan isteri atau suami pelaku setuju akan tindakan perzinaan yang dilakukan oleh pasangannya, maka masalah ini tidak bisa dikatakan sebagai perzinaan. Ini karena suami atau isteri pelaku telah setuju.

Namun demikian, dalam hal pengadun semacam ini, pasal 72, 73 dan 75 tidak berlaku. Pasal 72 mengenai pengadu yang belum dewasa yang umurnya belum genap enam belas tahun atau di bawah pengampun. Pasal 73 tentang korban yang berhak mengadu telah meninggal dunia. Dan pasal 75 tentang hak menarik pengaduan dalam waktu tiga bulan. Pada kasus perzinaan, pengaduan dapat dicabut kembali, selama peristiwa itu belum mulai diperiksa dalam sidang pengadilan. Dalam prakteknya, sebelum sidang pemeriksaan dimulai, hakim masih menanyakan kepada pengadu, apakah ia tetap pada pengaduannya itu, bila tetap, barulah dimulai pemeriksaannya (Soesilo, 1996:89).

Persamaan Dan Perbedaan Hukum Islam Dengan KUHP

Hukum Islam memberikan penjelasan bahwa zina adalah persetubuhan yang dilakukan di luar perkawinan yang sah. Hal ini berbeda dengan rumusan KUHP bahwa zina hanya berlaku jika kedua pelaku sedang terikat perkawinan yang sah. Maka hanya pelaku yang sedang terikat dalam perkawinan yang sah saja yang dapat dijerat oleh pasal perzinaan. Dalam hal kriteria tindak pidana zina ada beberapa hal yang dijadikan patokan dalam penentuan tindak pidana zina yang tentunya dalam masing-masing kriteria tersebut terdapat persamaan juga perbedaan antara hukum Islam dan KUHP.

Kriteria tindak pidana zina meliputi: *pertama*, persetubuhan di luar perkawinan yang sah yang dilakukan dengan sengaja. Islam telah dengan tegas mengatakan bahwa setiap persetubuhan yang dilakukan di luar ikatan perkawinan yang sah adalah zina. KUHP pun berpendapat bahwa segala persetubuhan yang terjadi di luar perkawinan yang sah dan dilakukan dengan kesengajaan merupakan suatu tindakan perzinaan. Namun berbeda dengan hukum Islam dalam KUHP pelaku yang dapat dijerat pasal perzinaan hanyalah pelaku yang sedang terikat perkawinan yang sah saja.

Kedua, pelaku tindak pidana zina yang dapat dijatuhi sanksi menurut hukum Islam adalah orang mukallaf. Hukum Islam tidak membedakan dalam hal status pelaku zina apakah dia sudah menikah atau belum menikah dan apakah dia sedang berada dalam ikatan perkawinan sah atau tidak. Akan tetapi dalam menjatuhkan sanksi hukum Islam membedakan pelaku zina ke dalam dua kategori yakni muḥṣan dan ghair muḥṣan. Pezina muḥṣan adalah pelaku zina yang sudah menikah terlepas dari apakah saat berzina dia sedang berada dalam ikatan perkawinan yang sah ataupun tidak, dalam arti apakah masih berstatus sebagai suami atau isteri atautkah berstatus sebagai duda atau janda asal sudah pernah melakukan perkawinan yang sah maka dikategorikan sebagai pezina *muḥṣan*. Sedangkan pezina *ghair muḥṣan* adalah pelaku zina yang belum pernah menikah. Dalam KUHP istilah zina *muḥṣan* ataupun *ghair muḥṣan* tidak dikenal.

KUHP juga mensyaratkan pelaku harus tunduk pada pasal 27 BW karena dalam pasal 27 BW tersebut menganut azas monogami di mana seorang laki-laki hanya diperkenankan menikahi seorang perempuan saja dan begitu juga

sebaliknya seorang perempuan hanya diperkenankan menikah dengan seorang laki-laki saja. Sehingga bagi pelaku perzinaan yang tidak tunduk pada pasal 27 BW maka mereka tidak dapat dikategorikan sebagai pelaku perzinaan ataupun pelaku turut serta melakukan perzinaan karena mereka dianggap menganut azas poligami. Padahal KUHP mensyaratkan hanya pelaku yang sedang berada dalam ikatan perkawinan yang sah dan yang tunduk pada pasal 27 BW saja yang dapat dijerat hukum.

Ketiga, dilakukan bukan karena terpaksa. Hukum Islam dan KUHP sepakat bahwa tindak yang dilakukan oleh dua orang yang suka sama suka. Artinya, persetujuan tersebut dilakukan atas dasar persetujuan keduanya. Sehingga ketika terjadi salah satunya tidak menghendaki persetujuan tersebut maka persetujuan tersebut tidak lagi disebut sebagai tindak pidana zina melainkan masuk dalam kategori tindak pidana pemerkosaan. Dalam hal pemerkosaan sanksi hukum hanya menjerat pada pelaku pemerkosa saja, sedangkan untuk korban pemerkosaan tidak dapat dijerat pasal pemerkosaan karena korban tidak menginginkan persetujuan tersebut dan dia berada pada posisi yang dirugikan.

Keempat, proses pemidanaan. Dalam hukum Islam zina termasuk pada *jarimah hudud* yang mana merupakan hak Allah swt secara mutlak. Sehingga dalam proses pidananya memerlukan sikap kehati-hatian dan diperlukan bukti-bukti yang kuat untuk memutuskan masalah zina. Setidaknya ada tiga alat bukti untuk membuktikan telah terjadi perzinaan, yaitu: saksi, pengakuan dan *qarīnah*. Dari beberapa alat bukti tersebut dapat diketahui bahwa perbutan zina dalam hukum Islam dapat dipidanakan ketika minimal salah satu alat bukti itu ada. Sehingga tidak diperlukan pengaduan dari pihak yang dirugikan asal terpenuhi bukti-bukti telah terjadi perzinaan maka hukum berlaku pada pelakunya. Hukum Islam juga tidak membatasi hanya pada suami atau isteri yang dirugikan saja yang bisa melapor tetapi siapa saja yang mengetahui telah terjadi perzinaan asal terpenuhi semua alat bukti. Hal ini berbeda dengan KUHP yang menyebutkan bahwa perzinaan merupakan delik aduan absolut sehingga ketika tidak ada pengaduan dari pihak yang dirugikan yaitu suami atau isteri pelaku, maka pelaku tidak dapat dijerat pasal perzinaan. Selain itu KUHP memberikan izin pada pelapor untuk pencabut kembali tuntutan selama peristiwa

tersebut belum mulai diperiksa dalam sidang pengadilan, meskipun pada kenyataannya sebelum dimulai hakim masih menanyakan kepada pengadu apakah ia tetap pada pengaduannya itu bila tetap barulah dimulai pemeriksaannya. Ini berbeda dengan hukum Islam yang ketika diketahui telah terjadi perzinaan maka hukuman tidak bisa dibatalkan. Karena tindak pidana zina masuk pada *jarīmah ḥudūd* yang merupakan mutlak hak Allah swt dan hukumannya telah ditetapkan dalam Al-quran.

Kelima, sanksi tindak pidana zina. Jika hukum Islam memberikan hukuman dera atau rajam maka KUHP hanya mengancamnya dengan pidana penjara maksimal sembilan bulan. Perbedaan ini jelas terjadi karena memang dasar dari kedua hukum tersebut berbeda. Hukum Islam bersandar pada Al-quran dan Hadis sedangkan KUHP hanya bersumber dari hasil pikir manusia. Apalagi KUHP adalah produk pemikiran orang-orang barat.

Keenam, tujuan pelarangan zina. Tujuan pelarangan zina oleh hukum Islam adalah: (a) untuk menjaga kelestarian dan pengembangan keturunan; (b) menjaga keharmonisan rumah tangga, menjunjung tinggi harkat dan martabat serta harga diri dari hal-hal aib dan noda; (c) mencegah timbulnya penyakit dan virus yang mematikan. Sedangkan KUHP menganggap bahwa tindak pidana zina merupakan suatu bentuk pengingkaran atau pengkhianatan atas perkawinan. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa tujuan pelarangan tindak pidana zina oleh KUHP adalah untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. KUHP tidak memperhatikan kemungkinan-kemungkinan lain yang timbul akibat perzinaan. Seperti penularan penyakit dan virus yang mematikan akibat hubungan badan yang tidak sehat. Penyakit kelamin seperti virus HIV/AIDS, penyakit gonorrhoea atau syphilis, merupakan jenis penyakit yang mencemaskan. Penyakit tersebut berjangkit melalui hubungan kelamin (Zainuddin, 2007:51-53).

Dampak Buruk Zina Menurut Islam

Oleh karena itu perzinaan sangat dilarang oleh agama Islam. Tuhan menganugerahkan nafsu seks kepada manusia bukan semata-mata untuk permainan dan pemuas nafsu birahi belaka. Tetapi dengan tujuan agar manusia bisa memperkembangbiakkan keturunannya sebagai khalifah di bumi ini. Tentu

untuk tujuan itu harus ada aturan-aturan yang mengikat, sehingga ada rasa tanggung jawab. Aturan yang mengikat itu ditaruh dalam suatu wadah yang disebut perkawinan. Karena itu terdapat beberapa dampak bagi orang yang melakukan hubungan di luar nikah atau perzinaan. Adapun akibat-akibat itu antara lain:

1. Banyak bayi yang lahir tanpa diketahui identitas ayahnya. Di antara lima tujuan dasar disyariatkannya ajaran Islam adalah dalam rangka menjaga keturunan atau nasab. Agar nasab seseorang dapat terpelihara kemurniannya secara baik, karena itu disyariatkanlah nikah dan diharamkan perzinaan, sebab nikah dinilai sebagai salah satu cara untuk memelihara nasab, adapun zina dinilai sebagai perbuatan keji yang justru akan mengacaukan nasab seseorang bahkan selamanya anak zina tidak akan pernah mempunyai ayah kandung secara sah. Sebab anak zina akan bernasab dengan wanita yang pernah mengandung dan melahirkan. Bukan kepada ayah kandungnya sebagaimana yang dapat dipahami dari keputusan Mahkamah Konstitusi RI setelah upaya uji materi atas Pasal 43 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.
2. Merusak garis keturunan yang mengakibatkan seseorang yang akan menjadi ragu terhadap nasab anaknya, apakah anak yang lahir itu keturunannya atau hasil perzinaan. Dugaan suami bahwa istrinya berzina dengan laki-laki lain mengakibatkan timbulnya berbagai kesulitan, seperti perceraian dan kesulitan dalam pendidikan dan kedudukan hukum si anak. Keadaan seperti ini menyebabkan terganggunya pertumbuhan jiwa anak dan menghancurkan tatanan kemasyarakatan (Irfan, 2015:35-36).
3. Menimbulkan banyak kasus rumah tangga akibat penyelewengan seksual suami istri bahkan akibat itu lebih parah kalau sampai terjadi perceraian.
4. Berjangkitnya penyakit kelamin. Selain dikutuk oleh agama dan layak mendapatkan hukuman di dunia dan akhirat, perbuatan zina juga sangat merugikan kesehatan. Perbuatan zina bisa menjadi penyebab beberapa penyakit yang mematikan (Zen Abdurrahman, 2011:45).

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw menjelaskan ada empat dampak negative yang ditimbulkan oleh perbuatan zina yaitu:

“Dari Ibnu Abbas berkata, Nabi bersabda: “Jauhilah olehmu perbuatan zina, karena sesungguhnya zina itu (1) dapat menghilangkan nur wajah, (2) memutuskan rizki,(3) membuat marah Allah, dan (4) mewajibkan kekal di neraka (apabila pelakunya menganggap zina adalah sesuatu yang diharamkan)”.(HR. Abu Daud) (Muhtarul hadits, Hikamil Muhammadiyah, Terjemahan oleh Hadiyah Salim, 1994:303.)

1. Menghilangkan Nur Wajah

Sehingga wajah akibat perbuatan zina adalah hilangnya nur atau cahaya wajah orang menjadi gelap tidak memantulkan cahaya iman. Seseorang “berhasil” melakukan zina karena imannya tidak berfungsi alias hilang atau mati. Dosa-dosa yang dilakukan seseorang akan menutupi hatinya sehingga iman yang ada di dalamnya tidak dapat mendapat nur atau cahaya kebenaran dari Tuhan. Akibatnya, imannya mati dan tak mampu menyinari wajahnya sehingga menjadi gelap. Orang yang wajahnya gelap itu menjadikan dirinya tidak tahu malu dan akan menganggap remeh terhadap dosa.

2. Memutuskan Rizki

Bahwa orang yang berzina akan terputus rizkinya. Kriteria rizki yang dimaksud dalam hadits ini adalah semua yang berasal dari Allah yang dapat dijadikan sebagai wasilah atau perantara untuk bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, rizki yang dimaksud di sini sangat luas cakupannya. Tidak hanya harta kekayaan, tetapi adalah segala sesuatu yang bermanfaat dan dapat mengantarkan pemiliknya untuk bersyukur dan beribadah kepada Allah. Bisa saja orang yang selalu berzina rizkinya melimpah. Misalnya, profesi sebagai pelacur atau usaha di bidang penyediaan jasa pelayanan seksual, seperti warung remang-remang, kafe-kafe dan tempat-tempat hiburan, dapat mendatangkan keuntungan materi yang cukup mudah dan banyak, tetapi rizki yang diperoleh dengan cara seperti itu tidak akan mendatangkan berkah dari Allah. Kekayaan materi seperti itu bukan kekayaan yang sesungguhnya yang dapat menyebabkan

pemiliknya merasa cukup atas apa yang ia miliki. Sebaliknya, malah justru menyebabkan pemiliknya menjadi semakin haus dan rakus terhadap harta.

3. Membuat Marah Allah

Allah sangat marah kepada orang-orang yang berzina karena perbuatan ini dapat menyebarkan penyakit kelamin dan merusak keturunan. Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai jenis penyakit kelamin seperti sipilis, dan HIV/AIDS sangat mudah ditularkan melalui hubungan seksual. Seorang yang mengidap penyakit kelamin, akan dengan mudah menularkan penyakitnya itu kepada pasangan utamanya perilaku gontaganti pasangan hubungan seksual sangat berpotensi menyebarkan penyakit seksual. Seorang suami yang suka jajan, di samping akan kehilangan kehidupan Sakinah dalam keluarga, ia juga akan membawa “oleh-oleh” untuk isteri dan keluarganya berupa bibit-bibit penyakit kelamin yang ia peroleh di lokasi atau dari tempat-tempat penjaja seksual. Istri dan keluarga yang tadinya bersih dan sehat akan ketularan penyakit suaminya yang kotor itu. Akibatnya, anak-anak yang dilahirkan dari rahim istri yang telah tercemari oleh penyakit kelamin itu pun akan menjadi anak-anak yang tidak sehat atau cacat. Lebih-lebih jika “oleh-oleh” yang dibawa suami itu berupa virus HIV/AIDS Akibat lain dari perbuatan zina adalah mendorong terjadinya tindakan kriminalitas.

Sebagaimana telah penulis ungkapkan di atas, bahwa akibat negatif yang cukup memprihatinkan dari perbuatan zina adalah jika salah satu pasangan pezina itu menderita penyakit kelamin seperti sipilis atau HIV/AIDS, maka anak yang bakal dilahirkan nantinya sangat berisiko tinggi ketularan penyakit orang tuanya, misalnya berupa cacat fisik, cacat mental atau terinfeksi virus HIV. Perbuatan zina akan mengekalkan seseorang dalam neraka. Seorang yang telah bergelimang dalam lumpur zina, sulit baginya akan Kembali kepada kehidupan yang bersih. Lebih-lebih jika ia melakukan perbuatan itu karena unsur kesengajaan melanggar hukum Allah, niscaya ia akan tertutup hatinya dari pancaran cahaya kebenaran. Kecuali jika ia melakukan perbuatan itu karena tidak mengetahui atau khilaf kemudian ia segera menyadari kekeliruannya itu dan memohon ampun dan bertaubat

kepada Allah, maka Allah akan menerima taubatnya. Dalam surat an-Nisa' ayat 17 Allah menjelaskan:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

Artinya: Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana (Kemenag RI, 2019:80).

Dampak Buruk Zina Menurut Ahli Kesehatan

Zina merupakan timbulnya penyakit kelamin. Data selama ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang menidap penyakit berbahaya ini adalah mereka yang sering melakukan hubungan seks dengan gonta-ganti pasangan (zina) dan ini dibenarkan oleh sejumlah pakar kedokteran Barat. Menurut dr. Batchelor dan dr. Murrel, "Penyebaran penyakit *Syphilis* disebabkan oleh pola seks bebas. Dampak dari zina adalah anak haram yang tidak jelas statusnya. Dr.Celia.S.Deschim mengatakan,"Saya tidak heran lonjakan penyakit kelamin serta kelahiran anak-anak haram, karena ini semua merupakan konsekuensi logis dari realitas yang terjadi di masyarakat saat ini. Kuantitas penduduk mempunyai peran penting dalam membangun, mengembangkan dan menjaga potensi umat dan kewibawaannya, namun zina telah menyebabkan penurunan jumlah penduduk, Seorang dokter di Perancis bernama Lyrd mengatakan, "Di Perancis sekitar 30,000 jiwa setiap tahunnya meninggal akibat penyakit *Syphilis* dan penyakit lainnya, ini adalah penyakit berbahaya setelah demam TBC (Fadhel Ilahi, 2011:46-66).

Berikut adalah beberapa penyakit yang diakibatkan oleh perbuatan zina:

1. *Kutil anogenital* atau *human pailloma virus* (HPV). Kutil semacam ini bisa terjadi di daerah kemaluan atau dubur.
2. *Herpes*, yaitu vagina terlihat lecet seperti membusuk.
3. Bisul pada alat kelamin yang disebabkan oleh virus HPV (*human papilloma*). Hal ini bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan.
4. *Kanker serviks*, yang terjadi di daerah organ reproduksi wanita atau pintu masuk ke arah rahim, tepatnya antara rahim (uterus) dengan liang

senggama (vagina). Penyakit semacam ini 99,7% disebabkan oleh HPV (*human papilloma virus*) onkogenik. Awalnya, penyakit ini terjadi di daerah leher rahim, kemudian akan terus berevolusi ke tahap lebih lanjut, hingga menyebar ke setiap organ lain di seluruh tubuh si penderita.

5. *Acquired immune deficiency syndrom* (AIDS) yang disebabkan oleh human immunodeficiency (HIV). Penyakit ini sangat ditakuti hingga saat ini. Virus HIV bisa merusak sistem pertahanan tubuh (imun). Sehingga wajar jika orang yang terjangkit penyakit semacam ini akan berkurang kekebalan tubuhnya terhadap penyakit. Bahkan, penderitanya hampir tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap jenis penyakit apa pun.
6. Infeksi jamur, jika hal ini terjadi pada laki-laki maka pada batang kemaluannya bagian kepala tampak memar seperti baru disunat. Sedangkan jika terjadi pada seorang perempuan maka pada bagian vaginanya akan keluar cairan putih kental yang menyebabkan rasa gatal.
7. *Vaginitis*, yaitu infeksi pada bagian vagina yang akan mengeluarkan cairan busuk. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa macam bakteri yang meliputi bakteri *gonorrhoeae*, *chlamydia* atau jenis jamur lainnya (Abdurrahman, 2011:45-47).

B. QS. An-Nur Ayat 2 Tentang Larangan Untuk Melakukan Pergaulan Bebas

الرَّانِيَّةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ
فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشِهْدَ عَذَابُهُمَا طَافَةً مِّنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.

No	Lafal	Hukum Bacaan	Keterangan
1.	الرَّائِيَةَ	<i>Alif Lam Syamsiyah</i>	<i>Alif lam</i> mati yang bertemu dengan salah satu huruf <i>syamsiyah</i> , dibaca lebur/ <i>idgham</i> sehingga bunyi <i>al</i> tidak dibaca
2.	فَاجْلِدُوا	<i>Qalqalah Sugra</i>	Ada huruf <i>jim</i> berharakat <i>sukun</i>
3.	وَاحِدٍ مِّنْهُمَا	<i>Idgham Bighunnah</i>	Ada huruf <i>dal</i> berharakat <i>kasrah tanwin</i> bertemu huruf <i>mim</i>
4.	مِّنْهُمَا	<i>Idzhar Halqi</i>	Ada huruf <i>nun</i> berharakat <i>sukun</i> bertemu huruf <i>ha</i>
5.	تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا	<i>Ikhfa' Syafawi</i>	Ada huruf <i>mim</i> berharakat <i>sukun</i> bertemu huruf <i>ba</i>
6.	رَأْفَةً فِي دِينِ اللَّهِ	<i>Ikhfa' Haqiqi</i>	Ada huruf <i>ta</i> berharakat <i>dhammah tanwin</i> bertemu huruf <i>fa</i>
7.	وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	<i>Alif Lam Qamariyah</i>	Huruf <i>alif lam</i> bertemu dengan salah satu huruf <i>qamariyah</i> , cirinya huruf <i>alif lam</i> terdapat harakat <i>sukun</i> , setelah <i>al</i> tidak terdapat harakat <i>tasydid</i> dan huruf <i>al</i> dibaca jelas
8.	الْمُؤْمِنِينَ-	<i>Mad 'Arid Li Sukun</i>	Ada huruf <i>mad</i> yang bertemu dengan <i>sukun</i> dan atau harus berhenti atau <i>waqaf</i> pada akhir ayat

Mengidentifikasi Hukum Bacaan dan Tajwid Q.S. An-Nur/24: 2

Tafsir Tahlili QS. An-Nur Ayat 2

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang Islam yang berzina baik perempuan maupun laki-laki yang sudah akil balig, merdeka dan tidak muhsan hukumnya didera seratus kali dera sebagai hukuman atas perbuatannya itu. Yang dimaksud dengan muhsan ialah perempuan atau laki-laki yang pernah menikah dan bersebadan. Tidak muhsan berarti belum pernah menikah dan bersebadan, artinya gadis dan perjaka. Mereka bila berzina hukumannya adalah dicambuk seratus kali. Pencambukan itu harus dilakukan tanpa belas kasihan yaitu tanpa henti dengan syarat tidak mengakibatkan luka atau patah tulang. Bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, tidak dibenarkan bahkan dilarang menaruh belas kasihan kepada pelanggar hukum itu yang tidak menjalankan ketentuan yang telah digariskan di dalam agama Allah.

Nabi Muhammad harus dijadikan contoh atau teladan dalam menegakkan hukum. Beliau pernah berkata: Dari 'Aisyah berkata Rasulullah bersabda, "Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti saya potong tangannya." (Riwayat asy-Syaikh) Hukuman cambuk itu hendaklah dilaksanakan oleh yang berwajib dan dilakukan di tempat umum dan terhormat, seperti di masjid, sehingga dapat disaksikan oleh orang banyak, dengan maksud supaya orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukuman dera itu mendapat pelajaran, sehingga mereka benar-benar dapat menahan dirinya dari perbuatan zina. Adapun pezina-pezina muhsan baik perempuan maupun laki-laki hukumannya ialah dilempar dengan batu sampai mati, yang menurut istilah dalam Islam dinamakan "rajam". Hukuman rajam ini juga dilaksanakan oleh orang yang berwenang dan dilakukan di tempat umum yang dapat disaksikan oleh orang banyak. Hukum rajam ini didasarkan atas sunnah Nabi saw yang mutawatir. Diriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Jabir bin Abdillah, Abu Said Al-Khudri, Abu Hurairah, Zaid bin Khalid dan Buraidah al-Aslami, bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Ma`iz telah dijatuhi hukuman rajam berdasarkan pengakuannya sendiri bahwa ia berzina. Begitu pula dua orang perempuan dari Bani Lahm dan Bani Hamid telah dijatuhi hukuman rajam, berdasarkan pengakuan keduanya bahwa mereka telah berzina. Hukuman itu dilakukan di hadapan umum.

Begitulah hukuman perbuatan zina di dunia. Adapun di akhirat nanti, pezina itu akan masuk neraka jika tidak bertaubat, sebagaimana sabda Nabi saw. "Jauhilah zina karena di dalam zina ada empat perkara. Menghilangkan kewibawaan wajah, memutus rezeki, membikin murka Allah, dan menyebabkan kekal di neraka." (Riwayat ath-thabrani dalam Mu'jam al-Ausath, dari Ibnu 'Abbas) Kenyataannya adalah bahwa budaya pergaulan bebas laki-laki dan perempuan telah menimbulkan penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, yaitu HIV/AIDS, hilangnya sistem kekebalan tubuh pada manusia pada akhirnya yang bersangkutan akan mati secara perlahan. Juga telah memunculkan banyaknya bayi lahir di luar nikah, sehingga mengacaukan keturunan dan pada gilirannya mengacaukan tatanan hukum dan sosial.

Perbuatan zina telah disepakati sebagai dosa besar yang berada pada posisi ketiga sesudah musyrik dan membunuh, sebagaimana dijelaskan di

dalam hadis Nabi saw: Berkata Abdullah bin Mas`ud, “Wahai Rasulullah! Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Rasulullah menjawab, “Engkau jadikan bagi Allah sekutu padahal Dialah yang menciptakanmu,” Berkata Ibnu Mas`ud, “Kemudian dosa apalagi?”, jawab Rasulullah, “Engkau membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu.” Berkata Ibnu Mas`ud, “Kemudian dosa apalagi?” Rasulullah menjawab, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu.” Senada dengan hadis ini, firman Allah: Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar serta tidak berzina. (al-Furqan/25: 68).

Hukuman di dunia itu baru dilaksanakan bila tindakan perzinaan itu benar-benar terjadi. Kepastian terjadi atau tidaknya perbuatan zina ditentukan oleh salah satu dari tiga hal berikut: bukti (bayyinah), hamil, dan pengakuan yang bersangkutan, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Huzaifah: Hukum rajam dalam Kitabullah jelas atas siapa yang berzina bila dia muhsan, baik laki-laki maupun perempuan, bila terdapat bukti, hamil atau pengakuan. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim) Yang dimaksud dengan “bukti” dalam hadis tersebut adalah kesaksian para saksi yang jumlahnya paling kurang empat orang laki-laki yang menyaksikan dengan jelas terjadinya perzinaan. Bila tidak ada atau tidak cukup saksi, diperlukan pengakuan yang bersangkutan, bila yang bersangkutan tidak mengaku, maka hukuman tidak bisa dijatuhkan.

Hukuman di akhirat, yaitu azab di dalam neraka sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan Huzaifah di atas, terjadi bila yang bersangkutan tidak tobat. Bila yang bersangkutan tobat dan bersedia menjalankan hukuman di dunia, maka ia terlepas dari hukuman akhirat, sebagaimana hadis yang mengisahkan seorang sahabat yang bernama Hilal yang menuduh istrinya berzina tetapi si istri membantahnya. Nabi mengatakan bahwa hukuman di akhirat lebih dahsyat dari hukuman di dunia, yaitu rajam, jauh lebih ringan. Tetapi perempuan itu malah mengingkari bahwa ia telah berzina. Dari peristiwa itu dipahami bahwa bila orang yang berzina telah bertobat dan bersedia menjalankan hukuman di dunia ia terlepas dari hukuman di akhirat.

Pengertian Pergaulan Bebas

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan. Namun ada Nampak negative yang lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas. Istilah pergaulan bebas bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah sangat populer, artinya bahwa ketika masyarakat mendengar kata pergaulan bebas maka arah pemikirannya adalah tindakan yang terjadi diluar koridor hukum yang bertentangan, terutama bagi aturan Agama. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya Dengan leluasa) tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan (Depdiknas, 2008:307).

Merujuk dari pengertian diatas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat, menurut Kartono (1992:34) menjelaskan bahwa “pergaulan bebas merupakan gejala patologis social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang”. Sedangkan menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Hamzah (1992:92) “pergaulan bebas merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara social hingga terjadi tindakan criminal”. Sedangkan dalam pandangan Islam pergaulan bebas adalah tindakan yang dapat merusak akhlak pada diri seseorang dan menurut B.Simanjuntak (1987:45) Pergaulan Bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang dengan oran lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum Agama serta adat kebiasaan.

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu interaksi individu atau kelompok masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga

dengan itu dapat merusak citra pribadi ataupun lingkungan dimana peristiwa tersebut terjadi. Dari beberapa pendapat tersebut diperoleh gambaran bahwa pergaulan bebas adalah perwujudan sikap dan perbuatan seseorang dengan tidak memperhatikan norma dan aturan yang berlaku atau dengan kata lain cenderung berbuat melanggar norma dan aturan.

Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas

Kemerosotan taraf berpikir umat dan keberpalingan mereka dari pemahaman yang benar, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan dari barat kepada kebanyakan orang termaksud remaja. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dan selera mereka. Mereka telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia sehingga model pakaian, music, makanan, minuman dan termaksud pergaulan kebaratla tempat berkiblat generasi muda ini. Ada dua bentuk proses pembaratan yang dilakukan saat ini yakni pembaratan dibidang pemikiran dan pembaratan dibidang budaya (An-Nabhani, 2001:7). Dalam konteks pemikiran banyak remaja saat ini yang telah membuat mereka melepaskan pemikiran-pemikiran Islam akhirnya berdampak pada konteks perbuatan yang menjurus pada perbuatan yang jauh dari aturan Islam sebab perilaku manusia tergantung dari pemikiran atau pemahamannya.

Dalam konteks budaya, remaja saat ini menjadi korban disinilah penulis akan menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk pergaulan bebas remaja sebagai bagian dari dampak Dunia Barat dibidang budaya diantaranya:

1. Penggunaan obat-obat terlarang

Narkoba (Singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adaktif lainnya) adalah bahan/dzat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia baik dengan diminum, dihirup atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Narkoba hukumnya haram dalam ajaran Islam. Haramnya narkoba ditetapkan berdasarkan dalil yang tegas (qat'i) yang mengharamkan segala yang memabukkan maupun yang membahayakan bagi kehidupan. Narkoba akan dapat merusak kehidupan

penggunanya baik secara fisik ataupun psikis sehingga pengguna narkoba menjadi tidak normal dalam menjalani kehidupan.

Penyalahgunaan narkoba merupakan pola penggunaan yang bersifat patologis yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi moral dan fungsi social. Narkoba sangat membahayakan hidup manusia karena akan berpengaruh pada kondisi fisik dan emosional penderita. Efek penggunaan narkoba sangat mengerikan sekaligus mengkhawatirkan anak bangsa. Apabila sampai kecanduan narkoba maka akan terjadi bencana punahnya suatu generasi bangsa. Setiap muslim harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengonsumsi narkoba karena perbuatan ini sangat merugikan baik fisik ataupun psikisnya. Disamping itu secara formal hukum agama ataupun hukum Negara melarang penggunaan narkoba (Rahman, 2009:65).

2. Seks Bebas

Dunia remaja memang tidak lepas dari yang namanya percintaan dan tidak dapat pula dipungkiri bahwa anak SD juga sudah mengenal cinta. Sehingga dari situ timbullah yang namanya pacaran. Bahwa banyak anak SMP/SMA bahkan yang tidak sekolah hanya berpacaran untuk senang-senang saja, bukan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Banyak kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Ini semua terjadi karena factor pergaulan. Seks bebas adalah perbuatan keji yang dilarang agama Islam. Perbuatan seks bebas akan menjauhkan pelakunya dari jalan yang benar karena perbuatan ini berakibat merendahkan martabat pelaku dihadapan manusia dan dihadapan Allah. Allah melarang umat Islam mendekati perbuatan zina, mengingat perbuatan ini akan dapat menimbulkan mudharat yang besar dalam kehidupan pribadi maupun social (Rahman, 2009:66).

Seks bebas hukumnya haram dan merupakan salah satu bentuk dosa besar. Allah menyebutkan bahwa zina merupakan perbuatan keji sekaligus merupakan jalan yang buruk. Firman Allah dalam Al-Quran Surah al-isra/17:32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S Al-isra/17:32)

Larangan mendekati zina ini termasuk didalamnya melarang mendekati Sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga terjerumus melakukannya, juga termasuk melarang untuk melakukan sesuatu yang berpotensi menjerumuskan nafsu seperti menonton aurat dan mengkhayalkannya (Mulyadi, 2005:88). Allah telah menjelaskan bahwasanya seks bebas adalah suatu jalan yang buruk artinya seks bebas memiliki dampak negative yang sangat membahayakan. Akibat seks bebas yang paling fatal bagi semua orang akan terjangkit penyakit *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) yang merupakan penyakit mematikan.

Seks bebas merupakan sumber kejahatan dan menjadi penyebab pokok kerusakan moral manusia dari segala zaman. Hal ini sangat memprihatinkan apalagi pelakunya adalah remaja. Setiap manusia harus memelihara dan menjaga harkat dan martabat diri sehingga akan melahirkan generasi berkualitas. Suatu bangsa akan berkembang jika pemudanya berkembang dan berjuang demi bangsa dan negaranya tapi apa yang terjadi pada Negara kita ini remajanya mulai mengalami degredasi moral yang sangat tinggi.

3. Minuman Beralkohol

Pada kehidupan modern ada kecenderungan sebagian orang mencari kesenangan melalui beraneka ragam cara diantaranya mabuk-mabukkan. Orang yang suka mabuk tidak tahu urusan hukum ataupun akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Mabuk-mabukkan merupakan kebiasaan buruk yang dapat merusak masa depan umat manusia dan menjadi pintu gerbang munculnya berbagai perilaku keji dan mungkar yang dilakukan manusia. Agama Islam mengharamkan minuman keras sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Maidah/5:90-91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q.S Al-Maidah/5:90-91).

Akhir-akhir ini memang banyak yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Sayangnya yang mengkonsumsi minuman ini tidak hanya orang dewasa saja, tapi remaja dan anak-anak juga ikut mengkonsumsi tidak banyak tapi jika hal ini diteruskan akan membuat ketergantungan dan menjadi suatu kebiasaan. Minuman beral-kohol bagi wanita hamil akan merusak bayi yang dikandungnya. Penelitian yang dilakukan oleh Julie Croxfor dari Wayne State University School of Medicine di Detroit (AS). Bahwa mengkonsumsi itu akan berdampak pada kemampuan kognitif anak kemudian hari. Mabuk-mabukan dalam segala bentuk dan macamnya dilarang dalam Islam karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari kejahatan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman khamar. Orang yang sudah terbiasa mabuk-mabukkan sangat sulit untuk menghentikan perbuatannya. Karena mabuk-mabukkan adalah biangnya segala kejahatan, maka kebiasaan mabuk-mabukkan harus dihentikan. Setiap orang berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan minuman beralkohol. Minuman beralkohol itu dapat merusak jasmani seperti perut busung dan dapat merusak mental

seperti penyakit ingatan. Dengan menghentikan mabuk-mabukkan, maka masyarakat dapat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh mabuk.

4. Perkelahian

Kekerasan sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis. Tentu saja perilaku buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Iftitah (2017:28) mengatakan Kenakalan remaja dalam hal perkelahian dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis:

- a. Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- b. Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilindungi kelompok teman sebayanya.

5. Pencurian

Mencuri sebagai kemungkaran yang sangat merugikan orang lain baik dalam hal materi ataupun imateril, berupa kekecewaan ataupun kesedihan. Perbuatan mencuri dapat merugikan perseorangan, kelompok sampai merugikan Negara. Syariat Islam sangat melindungi hak milik perorang,

kelompok ataupun Negara. Allah telah menetapkan hukuman bagi pelaku pencurian yang telah memenuhi ketentuan hukum. Firman Allah s.w.t dalam Q.S. al-maidah/5:38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat diatas begitu tegas memberikan hukuman bagi pelaku pencurian sebab jika seseorang yang melakukan tindak pencurian tidak dikenai hukuman yang telah ditetapkan Allah di dunia, maka nanti di akhirat siksaannya jauh akan lebih berat dibandingkan siksaan hukuman yang dilaksanakan di dunia. Mencuri sebagai perbuatan yang dilarang agama. karena itu, seseorang yang terbukti melakukan perbuatan mencuri mendapat hukuman didunia dan di akhirat. Penentuan hukuman ini menjadi peringatan bagi umat islam betapa besar madarat yang ditimbulkan oleh perbuatan mencuri.

6. Perjudian

Perjudian sebagai perilaku setan yang telah mewabah dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai jenis perjudian telah menjamur di masyarakat. Kehadirannya telah menjadi alternatif sebagai golongan karena keterhimpitan dan kerakusan terhadap dunia. Sebagian orang mengira perjudian menjadi jalan yang menguntungkan dan membahagiakan. Padahal sebenarnya perjudian sebagai tipu daya setan yang menyesatkan bagi setiap orang yang melaluinya. Permainan judi memiliki banyak ragam dan jenisnya. Dalam kehidupan modern ini manusia memiliki kreativitas yang tinggi, terutama untuk mendapatkan kesenangan yang berlimpah dalam urusan dunia. Berikut ini adalah model-model perjudian yang berkembang sampai saat ini:

- a. Dadu
- b. Kartu Remi
- c. Lotre
- d. Menjual benda yang belum jelas

- e. Menyabung binatang
- f. Permainan yang merusak badan (Iftah, 2017:55).

Betapa besar bahaya perjudian bagi kehidupan pribadi dan social karena perjudian membawa akibat buruk bagi pelakunya diantaranya masuk dalam lingkaran setan yang merugikan diri dan orang lain, merugikan ekonomi karena ketidakpastian usaha yang dilakukan, menimbulkan kemarahan dan permusuhan dengan sesama, menghalangi zikir dan beribadah kepada Allah, menyebabkan orang lalai kewajiban terhadap diri, orang lain dan penciptanya, menjadikan orang malas bekerja, menjadi sebab untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama atau pemerintah, menghancurkan kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawab, menghilangkan perasaan malu dan kasih sayang, menimbulkan kesedihan dan penyesalan sebab perbuatan judi dapat menghilangkan harta dan harga diri seseorang dalam waktu yang relative singkat.

Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi hanya dengan satu sebab melainkan banyak sebab. beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya pergaulan bebas antara lain:

1. Lemahnya Iman

Iman merupakan fondasi bagi kehidupan seseorang. Agama apapun mengajarkan kebaikan kepada penganutnya. Tidak ada agama yang menginginkan penganutnya terlibat dunia pergaulan bebas. Lemahnya iman seseorang menyebabkan ia dengan sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang bersifat negative. Misalnya terbuju mengonsumsi narkoba, melakukan kekerasan, mabuk-mabukan dan lain-lain. Jika seseorang senantiasa meningkatkan imannya maka ia tidak akan mudah terjerumus ke hal-hal yang negative. Peningkatan keimanan dapat dilakukan dengan cara mempelajari pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan keahlian, tetapi juga menekankan kepada aspek pembentukan kesadaran dan kepribadian, serta perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Yusuf Qadrawi dalam Azyumardi Azra (1999:5) Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Selain itu pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia, sehingga apabila mempelajari pendidikan Islam maka keimanan akan meningkat, seperti yang dikemukakan Azra bahwa: Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat menciptakan kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

2. Factor Keluarga

Keluarga sangat berperan besar dalam kehidupan anaknya, terutama orang tua, apabila orang tua mendidik anaknya dengan benar maka anaknya akan tumbuh sesuai dengan didikan orang tuanya. Begitu pula jika anaknya terjerumus ke dunia pergaulan bebas maka ada yang perlu diperbaiki dalam pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Ada beberapa factor yang berpengaruh dalam pergaulan bebas anak. *Pertama*, kurang pedulinya orang tua terhadap anak. Orang tua membiarkan anaknya tanpa pernah mengawasi atau memperhatikan sama sekali pergaulan anaknya. Hal ini akan membuat anak berpikir bahwa mereka bebas melakukan apapun. *Kedua*, terjadi kesenjangan antara orang tua dan anak. Kesenjangan tersebut adalah ketidak mengertian orang tua terhadap perkembangan social yang terjadi terhadap pergaulan anaknya. Anak merasa orang tua mereka tidak mengerti pergaulan mereka, sehingga anak tidak takut atau khawatir jika mereka melakukan sesuatu yang tidak diketahui orang tuanya misalnya anak mengakses situs porno dan sama sekali tidak khawatir karena orang tuanya tidak sama sekali mengerti internet.

Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berpengaruh besar, anak yang nakal kebanyakan berasal dari keluarga

yang menganut pola menolak karena mereka selalu curiga terhadap orang lain dan menentang kekuasaan (Suyanto, 2004:94). Keluarga khususnya orang tua seharusnya sadar akan kodratnya, yang hakekatnya adalah memenuhi kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Sebagaimana Drost menguraikan lima aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui, dan kebutuhan akan disiplin (Drosten, 1998:69-70). Keluarga harus tetap senantiasa mendidik anaknya dalam situasi apapun karena orang tua merupakan factor yang paling utama dalam upaya membentuk anak menjadi manusia yang beriman. Olehnya itu Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

3. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan penyebab pergaulan bebas yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Semakin berkembangnya zaman teknologipun semakin canggih. Internet dapat diakses dengan mudah, dan alat komunikasi dapat digunakan dalam hal lain misalnya merekam video atau memotret. Kurangnya control diri yang dimiliki anak muda bahkan remaja membuat mereka memanfaatkan perkembangan teknologi untuk sesuatu yang keliru. Akses pornografi melalui situs-situs, prostitusi melalui jejaring social, penipuan dan berbagai tindakan criminal lainnya adalah bentuk-bentuk penyalahgunaan perkembangan teknologi yang dilakukan oleh generasi muda saat ini. Remaja akan cenderung mencoba dan meniru apa yang ditontonnya. Tayangan adegan kekerasan dan adegan yang menjurus ke pornografi ditengarai sebagai penyulut perilaku agresif remaja dan menyebabkan terjadinya pergeseran moral pergaulan, serta meningkatkan terjadinya pelanggaran norma susila. Oleh karena itu pengawasan orang tua sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua harus bisa menggunakan atau mengikuti perkembangan zaman agar bisa mengawasi anak saat menggunakan teknologi informasi.

4. Faktor Lingkungan Masyarakat

Keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup didalamnya. Kita tahu bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul masyarakat. Selain itu juga banyak hal yang dapat kita peroleh dari kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi adalah inti utama kehidupan masyarakat bagi individu-individu yang ingin berkembang. Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada zaman sekarang, zaman perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berkembang dengan sangat pesat sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka hal itulah yang menyebabkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan social. Remaja dengan tanpa sengaja terpengaruh dengan adanya kejadian di masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya (Riko, 2015:45).

Pada usia remaja pengaruh lingkungan masyarakat terkadang lebih besar dari pengaruh keluarga, karena remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan, teman-teman dan masyarakat pada umumnya. Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia, Islam tidak mengabaikan tanggung jawab social dan menjadikan masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama social menjadikan membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki dan memerintahkan yang ma'ruf melarang yang mungkar. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku disekelilingnya. Olehnya, Masyarakat harus dengan suka rela membantu lingkungannya agar menjadi lingkungan yang aman dengan berbagai cara seperti ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan senantiasa mencontohkan perbuatan yang baik pada lingkungannya.

5. Kegagalan remaja menyerap norma.

Norma atau kaidah adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Ketentuan tersebut mengikat bagi setiap manusia yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut, dalam arti setiap orang yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut harus menaatinya. Dibalik ketentuan tersebut ada nilai yang menjadi landasan bertingkah laku bagi manusia. Oleh karena itu, norma merupakan unsure luar dari suatu ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pada umumnya norma hanya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu atau dalam etnis tertentu, atau dalam suatu wilayah Negara tertentu. Namun ada pula norma yang bersifat Universal yang berlaku disemua wilayah dan semua umat manusia misalnya larangan mencuri, membunuh, menganiaya, memperkosa dan lain-lain. Kegagalan remaja menyerap norma disebabkan karena norma-norma yang sudah tergeser oleh modernisasi. Sedangkan Soekanto (1990:78) menyatakan bahwa factor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakperilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga berantakan.
- b. Pembinaan moral tidak dilaksanakan dengan semestinya baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- c. Kurangnya pemahaman dan penghayatan tentang ajaran agama terutama anak remaja
- d. Lingkungan dekat dengan lingkungan tetangga yang buruk
- e. Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan untuk pembinaan moral bagi anak remaja

Upaya-Upaya Mengatasi Pergaulan Bebas

Masalah kejahatan bukanlah hal yang baru, meskipun tempat dan waktunya berlainan tetapi tetap saja modusnya dinilai sama. Semakin lama, kejahatan di ibu kota dan kota-kota besar lainnya semakin meningkat bahkan di beberapa daerah dan sampai ke kota-kota kecil. Upaya penanggulangan kejahatan telah dilakukan oleh semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Berbagai program serta kegiatan yang telah dilakukan sambil terus

mencari cara yang paling tepat dan efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Melihat rentannya terjadinya pergaulan bebas di era sekarang maka Dahlan menjelaskan bahwa untuk mengatasi pergaulan bebas maka dibutuhkan strategi untuk mengatasinya “Menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika, dan memberikan penyuluhan yang terfokus pada remaja” (Wahab dan Djohan, 2000:74). Untuk lebih jelasnya maka penulis menguraikan pendapat di atas sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri antara lain Pendidikan agama, moral dan etika dalam keluarga, kerjasama guru, orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sangat diperlukan agar mudah diserap oleh remaja. Pendidikan yang diberikan hendaknya tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kemauan emosional agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang baik dan tepat, mengembangkan rasa harga diri dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi.
2. Penyuluhan pada remaja. Dalam penyuluhan pada remaja perlu dibahas mengenai batas-batas penyimpangan yang masih dianggap dalam batas-batas normal. Semua itu dikemukakan dengan latar belakang norma-norma yang berlaku termasuk agama dan pandangan masyarakat. Kalau gerakan sederhana ini dimulai dari keluarga maka persoalan pergaulan bebas dapat diminimalisir sekecil mungkin karena keluarga adalah dasar pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Begitu juga dijelaskan oleh Rahman Aswendi (2011:27) bahwa upaya mencegah terjadinya pergaulan bebas dapat berupa:

1. Menghapuskan lambang dan mesej yang merangsang nafsu seks dalam masyarakat
2. Mengurangkan paparan imej keganasan ditengah masyarakat
3. Mengenakan hukuman yang lebih berat dan proses penghakiman yang lebih cepat
4. Meningkatkan dan menyebarkan pendidikan dan pelatihan khas tentang keselamatan pribadi

5. Menggerakkan usaha kerjasama tetangga dalam mencegah pergaulan bebas, dan meniadakan lokasi-lokasi berisiko tinggi seperti sarang-sarang penagih, menggalakkan perkawinan dan kehidupan keluarga yang sehat dengan membentuk budaya yang baik.
6. Mewujudkan suasana kehidupan yang selamat, serta mempopulerkan imej Ketuhanan, kemanusiaan, moral dan nilai-nilai positif yang lain.

Begitu banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, patut kiranya menjadi perhatian bagi generasi muda dan pelajar khususnya bahwa mereka seharusnya berjuang untuk menyiapkan masa depannya dan hal tersebut akan dipertaruhkan apabila ia terjerumus pada pergaulan bebas dan zina. Maka dari itu untuk menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina sikap yang harus dilakukan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

Pertama, menjaga pergaulan yang sehat dan beretika. Semakin majunya perkembangan teknologi, akan semakin mempermudah masyarakat terutama generasi muda untuk bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Keberadaan perangkat smartphone, media sosial dan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya semakin mendekatkan seseorang orang dengan orang lain di belahan dunia mana pun. Jika hal ini tidak diikuti dengan pemahaman, kesadaran dan penerapan etika untuk berkomunikasi dan bergaul sesuai dengan norma-norma agama, maka sangat rentan mendorong seseorang untuk terjerumus pada pola pergaulan bebas yang semakin sulit untuk dikendalikan.

Kedua, menutup dan menjaga aurat Bagian tubuh yang harus terlindung dan tertutup dari pandangan orang lain disebut dengan aurat. Bagi perempuan, seluruh tubuh kecuali bagian muka dan telapak tangan adalah aurat mereka. Sedangkan bagi laki-laki, aurat adalah bagian tubuh antara pusar sampai dengan lutut.

Ketiga, selektif dalam memilih teman bergaul. Selektif dalam memilih teman bergaul, akan membawa dampak yang baik bagi seseorang, karena seorang kawan, akan mempengaruhi kawan lainnya. Apabila seseorang memilih kawan yang saleh, maka ia pun akan terpengaruh menjadi baik. Dan apabila seseorang memilih kawan yang buruk, niscaya ia akan membawa keburukan juga baginya.

Keempat, menghindari dan meninggalkan tempat-tempat maksiat. Agar terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan seseorang pada pergaulan bebas dan zina, harus ditanamkan tekad di dalam hati, untuk menahan diri dan menghindari keinginan, ataupun diundang oleh orang lain, untuk datang ke tempat-tempat maksiat. Juga harus memiliki keberanian dan ketegasan untuk meninggalkan suatu tempat, jika terindikasi di tempat tersebut akan memicu dorongan untuk terjadinya pergaulan bebas dan perbuatan zina. *Kelima*, memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif. Waktu luang yang dimiliki oleh seseorang, hendaklah dimanfaatkan untuk sesuatu yang positif dan mendatangkan manfaat. Misalnya aktif di majelis taklim, melakukan kajian remaja, kajian keputrian, berolah raga, atau menciptakan kreasi-kreasi dan hasil karya yang bermanfaat. Dengan demikian, jika waktu yang kita miliki kita manfaatkan dan kita salurkan untuk kegiatan-kegiatan yang positif, maka tidak lagi tersisa waktu lain untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan mudarat dan maksiat.

Keenam, mendekatkan diri dan memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Agar terhindar dari pergaulan bebas dan perbuatan zina, seseorang harus sungguh-sungguh memohon perlindungan dari Allah Swt. dengan cara memperbaiki kuantitas dan kualitas ibadah, menjalankan salat wajib dan sunah, memperbanyak membaca Al-Qur`an, memperbanyak sedekah dan senantiasa mengingat ancaman dan dosa dari setiap perbuatan buruk yang kita lakukan selama di dunia, kelak akan dipertanggungjawabkan. *Ketujuh*, berpuasa sebagai perisai nafsu. Puasa adalah berlatih mengendalikan nafsu. Apabila seorang mukmin mampu mengendalikan nafsunya, maka ia akan mampu menahan berbagai larangan Allah Swt. Puasa menjadi semacam perisai yang membentengi seseorang dari keinginan untuk berbuat maksiat (Taufik Dan Setyowati, 2021:165-167).

BAB VII

HAKIKAT MENCINTAI ALLAH SWT, KHAUF, RAJA' DAN TAWAKKAL KEPADA ALLAH SWT

A. Hakikat Mencintai Allah SWT

Cinta kepada Allah adalah tingkat penghambaan seorang hamba yang paling tinggi. Setelah seorang hamba menggapai cintanya kepada Allah maka tidak ada lagi tingkat penghambaan yang berada di atasnya, kecuali dia adalah buah dari cinta kepada Allah seperti kerinduan, ketenangan dan keridhoan. Sedangkan tingkat penghambaan sebelum cinta kepada Allah adalah sebagai pendahuluan baginya seperti taubat, sabar, zuhud dan lain sebagainya. Maka cinta kepada Allah adalah suatu kedudukan dalam ubudiyah (penghambaan seorang hamba kepada Allah) yang banyak dicari dan digapai oleh manusia. Mereka saling berlombalomba untuk menggapainya, berusaha kuat untuk meraih tandatandanya. Cinta adalah makanan pokok hati, gizi untuk ruh manusia dan penyejuk pandangannya. Cinta adalah kehidupan. Orang yang tidak memiliki cinta maka dia masuk ke golongan para mayit. Cinta adalah cahaya, barangsiapa kehilangan cinta, dia akan tenggelam dalam lautan kegelapan. Cinta bagaikan obat. Siapa yang tidak memilikinya hatinya akan tertimpa berbagai penyakit. Cinta adalah kelezatan, sehingga siapa saja yang tidak mendapatkannya maka kehidupannya penuh dengan kesedihan. Maka cinta kepada Allah adalah ruh bagi keimanan, amalan, tingkatan dan keadaan ubudiyah seorang hamba. Maka tingkatan ubudiyah yang kosong dari cinta kepada Allah, adalah bagaikan tubuh yang tidak memiliki ruh.

Ibnu Taimiyah berkata, “Maka pokok kecintaan terpuji yang diperintahkan oleh Allah dan yang karenanya Allah menciptakan makhluk, adalah kecintaan yang ada dalam peribadahan hamba kepada Allah semata tanpa menyekutukan sesuatupun bersamaNya. Karena ibadah mengandung puncak kecintaan yang disertai dengan puncak kerendahan diri”. Maka cinta kepada Allah adalah salah satu dari dua pondasi yang membangun ubudiyah seorang hamba kepada Allah. Dan Nabi saw telah menjelaskan, bahwa manisnya iman tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang-orang yang mencintai Allah SWT dan RasulNya melebihi segala sesuatu serta memenuhi konsekuensi dari cinta tersebut. Beliau SAW bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُتْقَفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga perkara, barangsiapa tiga perkara itu ada pada seseorang, maka dia pasti merasakan manisnya iman. (Pertama) menjadikan Allah dan RasulNya lebih dia cintai dari selain keduanya. (Kedua) mencintai seseorang hanya karena Allah. (Ketiga) benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengertian Cinta Kepada Allah

Dalam estetika sufisme cinta mempunyai makna yang luas. Cinta bukan dinamakan secara umum, melainkan lebih pada keadaan dan tingkatan rohani yang membawa seseorang mencapai pengetahuan ketuhanan. Dengan redaksi ditemukan bahwa didalam bahasa Arab cinta diungkapkan dalam berbagai macam kata, dengan pengertian yang berbeda-beda secara substansial dan konstektual. Secara etimologi, ‘al-mahabbah atau al-hubb’ (cinta) berasal dari bahasa Arab dari kata al-hibbah. Al-Qusyayri (1990:325) mengatakan bahwa kata mahabbah berasal dari kata hibbah yang mempunyai makna merupakan ‘benih-benih yang jatuh ke bumi di Padang Pasir”. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut (al-hibb) karena cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.

Menurut Asmaran AS (1994:130) dalam Pengantar Studi Tasawuf: sesungguhnya mahabbah itu bersumber dari Iman. Karena itu dari imanlah orang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkat pertama, kemudian baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian berarti orang yang mencintai Allah tidak akan mengorbankan hukum Allah karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dari cintanya kepada Allah, ia juga mencintai Rosul-Nya dan juga harus mencintai seluruh makhluk-Nya.

Cinta yang sempurna adalah yang memberikan segalanya tidak mengharapkan apapun. Cinta sejati tidak mempunyai pamrih apapun, tidak pujian dan kebersamaan, bahkan tidak cinta itu sendiri. Pamrih hanya akan menodai ketulusan cinta. Cinta sejati hanya mendambakan kebahagiaan dan kebaikan yang dicinta. Ini merupakan Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah. Beliau memberikan jawaban sukar untuk menjelaskan apa hakikat cinta, ia hanya memperlihatkan keindahan gambaran perasaan, hanya orang-orang yang merasakan yang dapat mengetahui (Asep, 2005:120). Cinta kepada Allah merupakan puncak segala cinta, cinta yang paling bening dan paling spiritual sehingga bisa menjadi kekuatan ruhaniah yang mampu menggerakkan hidup dan mengarahkan kehidupan serta menundukkan segala bentuk cinta kepada selain-Nya yang sebelum ini masih bisa saling melengkapai. Oleh sebab itu Rosulullah sendirin senantiasa berdo'a supaya hatinya senantiasa hanya mencintai Allah.

Menurut Imam al-Ghazali (1998:301) orang yang mencintai selain Allah tapi cintanya tidak disandarkan kepada Allah, maka hal itu karena kebodohan dan kepicikan orang tersebut dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulallah SAW misalnya adalah sesuatu yang terpuji karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Allah. Hal itu karena Rasulallah adalah orang yang dicintai Allah. Dengan demikian mencintai orang yang dicintai oleh Allah berarti juga mencintai Allah itu sendiri. Begitu pula semua bentuk cinta yang ada. Semuanya berpulang kepada cinta terhadap Allah. Sahl (2003;25) mengatakan bahwa tanda cinta kepada Allah adalah cinta kepada Al-Qur'an. Tanda cinta kepada Allah dan Al-Qur'an adalah cinta kepada Nabi SAW. Tanda cinta kepada Nabi SAW adalah cinta kepada Sunnahnya. Tanda cinta kepada sunnahnya adalah cinta kepada akhirat. Tanda cinta kepada akhirat adalah benci dunia.

Tanda benci dunia adalah tidak mengambilnya kecuali sebagai bekal dan perantara menuju akhirat.

Dalam mahabbah ini para sufi menetapkan beberapa tahap yaitu: keikhlasan, perenungan, pelatihan spiritual, introspeksi diri terhadap kematian, meskipun begitu tahap cinta dianggap sebagai tertinggi yang dapat dicapai oleh seseorang pecinta ahli (yang mengalaminya). Termasuk didalamnya adalah kepuasan hati (*rida*), kerinduan (*syauq*), dan keintiman (*uns*). Rida ini mewakili pada satu sisi ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan dari seorang terhadap kehendak Yang Dicintai. Syauq adalah Kerinduan sang pencinta untuk bertemu dengan Sang Kekasih. Uns adalah Hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual (Smith, 1997:101).

AlJunaid berkata, “Seorang hamba yang pergi meninggalkan dirinya terus-menerus mengingat Robbnya melaksanakan hak-hak-Nya, memandang kepada-Nya dengan hatinya, hatinya terbakar oleh cahaya keagungan-Nya, minumannya murni dan bersih dari cangkir kecintaan kepada-Nya dan tersingkaplah alJabbar dari hijabhijab keghaiban-Nya. Jika dia berbicara maka dia pun berbicara dengan (pertolongan) Allah. Jika dia berucap maka dia berucap dari Allah. Jika dia bergerak maka dengan perintah Allah. Jika dia diam maka bersama dengan Allah. Maka dia senantiasa mendapat pertolongan Allah, bertujuan hanya kepada Allah dan selalu bersama dengan Allah.” Maka para Syaikh itu pun menangis dan berkata tidak ada tambahan lagi atas penjelasan ini.

Sebab Yang Mendatangkan Cinta Kepada Allah

Pertama, Membaca alQuran dengan tadabbur (perenungan), berusaha memahami maknanya dan maksud yang terkandung padanya. *Kedua*, Mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah nafilah (sunah), disamping telah melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib. Hal ini akan mengantarkan seorang hamba pada kedudukan hamba yang dicintai Allah setelah dia mencapai kedudukan hamba yang mencintai Allah. Allah berfirman dalam hadits qudsi:

وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

“Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaKu terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan nafilah (yang sunah, tidak wajib) sehingga Aku mencintainya.” (Riwayat alBukhari).

Ketiga, Senantiasa berdzikir kepadaNya dan terus mengingatNya dalam setiap keadaan, dengan menggunakan lisan, hati, amalan ataupun kondisinya. Maka seorang hamba akan mendapatkan bagian kecintaan sesuai dengan kadarnya dalam berdzikir mengingat Allah. *Keempat*, Mendahulukan apa yang Allah cintai di atas kecintaankecintaan diri ketika hawa nafsu menguasai dan berusaha menggapai apa yang Allah cintai meskipun susah digapai. *Kelima*, Mengenal Allah melalui pengetahuan terhadap namanama dan sifatsifatNya. Maka barang siapa mengenal Allah melalui namanama, sifatsifat dan perbuatan-perbuatan-Nya niscaya dia pasti akan mencintainya.

Ibnul Qoyyim (1995:45) berkata, “Kelezatan mengikuti kecintaan. Rasa lezat yang diperoleh akan menjadi kuat sebanding dengan kekuatan rasa cinta dan dia pun akan melemah dengan lemahnya rasa cinta. Maka semakin kuat kecintaan dan kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai, maka kelezatan ketika memperoleh sesuatu yang dicintai pun akan semakin sempurna. Sedangkan kecintaan dan kerinduan tergantung kepada ilmu dan pengetahuan terhadap sesuatu yang dicintai. Semakin sempurna ilmu tentangnya maka semakin sempurna pula kecintaannya. Jika demikian maka kesempurnaan nikmat di akhirat dan kelezatannya Kembali kepada ilmu dan kecintaan. Maka barangsiapa yang lebih mengenal Allah, namanama-Nya, sifatsifat-Nya dan agama-Nya; niscaya kelezatan yang dia peroleh ketika sampai kepadaNya, tinggal di sisi-Nya, melihat kepada wajahNya dan mendengar firmanNya akan menjadi lebih sempurna”.

Keenam, Menyaksikan kebaikan Allah, anugerah dan nikmatNya yang sangat banyak baik yang lahir maupun batin. Maka hal ini akan mendorong

seorang hamba untuk mencintainya. *Ketujuh*, Merendahkan diri di hadapan Allah dengan sepenuh hati. Inilah sebab yang paling menakutkan. Akan tetapi, dalam pengungkapan makna ini yang ada hanyalah istilah dan ungkapan-ungkapan. *Kedelapan*, Menyendiri bersama Allah pada waktu turunNya (pada sepertiga malam terakhir) untuk bermunajat kepadaNya, membaca firmanNya, mengkonsentrasikan hati dan beradab dengan adab-adab penghambaan kepada Allah di hadapan-Nya. *Kesembilan*, Duduk berteman dengan orang-orang yang mencintai Allah dan jujur dalam mencintainya. Memetik buah ucapan mereka yang baik dan tidak berbicara kecuali jika memang maslahat berbicara lebih besar. *Kesepuluh*, Menjauhi sebab-sebab yang bisa menghalangi antara hati dengan Allah ‘azza wa jalla.

Cara Meningkatkan Cinta Kepada Allah Swt.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan cinta kepada Allah Swt., di antaranya sebagai berikut:

1. Memahami besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya. Untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah Swt. dapat dilakukan dengan cara memahami betapa besarnya cinta Allah Swt. kepada hamba-Nya. Allah Swt. tak pernah berhenti memberikan nikmat kepada seluruh hamba-Nya. Oksigen, sinar matahari, air, tanah, dan sumber daya alam di bumi ini selalu disediakan oleh Allah Swt. bagi hamba-Nya tanpa terkecuali, baik mukmin ataupun tidak. Meskipun manusia berbuat dosa dan maksiat, tetap saja diberi nikmat-nikmat tersebut. Terlebih bagi seorang mukmin, tentu kenikmatan tersebut akan menjadikannya semakin bersyukur kepada-Nya. Hal ini merupakan bukti bahwa Allah Swt. mencintai hamba-Nya.
2. Senantiasa membersihkan hati. Ada segumpal daging pada diri manusia, jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, sebaliknya jika ia buruk maka buruk pula seluruh jasadnya. Segumpal daging itu adalah hati. Hati akan menjadi bersih jika diisi dengan cinta kepada Allah Swt., melakukan perintah dan menjauhi perintah-Nya. Lebih dari itu, agar hati tetap bersih maka seseorang harus membiasakan diri membaca istigfar dan bertaubat kepada Allah Swt. Karena tak ada yang tahu kapan maut akan menjemput. Dengan

selalu mengingat kematian, maka manusia akan terhindar dari sifat rakus terhadap duniawi.

3. Mempelajari ilmu agama secara mendalam. Seseorang yang memahami ilmu agama secara luas dan mendalam akan menjadikannya semakin cinta kepada Allah Swt. Dari cahaya ilmu tersebut terpancar kebesaran dan keagungan Allah Swt. Tumbuh kekaguman kepada pencipta alam semesta beserta isinya. Mereka akan merasa rendah diri di hadapan Allah Swt., lunturlah sifat sombong dan merasa hebat, karena menyadari betapa lemahnya manusia (Taufik dan Setyowati, 2021:184).

B. Hakikat Takut Kepada Allah SWT (Khauf)

Pengertian Khauf

Khauf merupakan maqam para pesuluk dan ahwal (pengalaman ruhani) para thalibin. Dinamakan hal selama bersifat sementara dan dapat hilang atau muncul kembali. Sedangkan dinamakan maqam jika telah teguh (Al-Ghazali, 2008:337). Kata *khauf* berasal dari bahasa Arab terdiri dari tiga huruf yaitu *kha'*, *waw*, *fa'* yang berarti menunjukkan gentar dan terkejut. Kata *khauf* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir adalah kata sifat yang bermakna takut gelisah, atau cemas terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti (Jayanti, 2015:11). *Khauf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu. Jadi *khauf* secara bahasa adalah rasa khawatir atau takut terhadap sesuatu di masa depan yang belum diketahui dengan pasti dan dianggap membawa suatu bahaya atau keburukan.

Secara terminologi *khauf* merupakan suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurnanya suatu pengabdian seorang hamba. Menurut Qusyairiyah (2002:167) takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa yang akan datang, karena orang akan takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Hal ini tidak begitu penting kecuali jika membawa dampak positif di masa depan. Jika sekarang hal itu muncul maka pengertian takut tidak terkait. Sedangkan pengertian takut kepada Allah ialah takut kepada siksaan Allah baik di dunia maupun di akhirat. Al-Falluji (2007)

berpendapat bahwa *khauf* adalah suatu bentuk kegelisahan ketika seseorang memperkirakan sesuatu yang ia benci akan menyimpannya.

Senada dengan pendapat diatas Muhammad Quraisy Shihab (2015) dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan *khauf* adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Kata *khauf* digunakan untuk menandakan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mencari cara atau jalan keluar untuk menghindari atau mengatasinya. Ibn Qayyim al-Jauziyah (2017:87) menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Siapa yang tidak takut kepada-Nya, berarti ia seorang pendosa, pelaku maksiat. Karena tidak takut kepada Allah koruptor semakin merajalela, semakin serakah dan tidak lagi memiliki rasa malu. Az-Zarkasy (2001:65) dalam *al-Burhan al-Khauf* adalah rasa takut yang ditimbulkan karena lemahnya pihak yang merasa takut, kendatipun pihak yang ditakuti itu hal yang sangat kecil. Nashrudin Baidan (2005) dalam karyanya yang berjudul “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*” *al-Khauf* merupakan rasa takut biasa yang wajar terjadi pada setiap makhluk. Dalam tafsir al-Misbah oleh Quraisy Shihab *khauf* merupakan tingkatan takut yang paling rendah sedangkan tingkatan yang lebih tinggi lagi disebut *khasyyah* yaitu takutnya orang-orang khusus yang disertai dengan ma’rifatullah seperti nabi dan para ulama.

Berdasarkan berbagai uraian tentang pengertian *khauf* diatas maka *khauf* adalah perasaan takut, gelisah atau khawatir akan adanya sesuatu yang mengancam atau menimbulkan bahaya di masa mendatang dan perasaan takut tersebut ada pada setiap muslim. Sedangkan tingkatan takut yang lebih tinggi dari *khauf* disebut *khasyyah*. Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang Mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk takwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepada-Nya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seorang Mukmin.

Adapun dalil-dalil tentang *khauf* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT di bawah ini.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ
 لِمَنْ حَٰثِيَ رَبُّهُ ﴿٧٨﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*” (Q.S Al-Bayyinah:7-8)

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِعَٰيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

“*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepadaKu. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*” (Q.S Al-Maidah:44)

Macam-macam Khauf

Menurut al-Ghazali tidak semua rasa takut itu terpuji dan semakin banyak rasa takut seseorang itu baik. Anggapan seperti ini ditegaskan alGhazali sebagai kekeliruan. Karena khauf yang sesungguhnya adalah “cambuk Allah” yang menggiring seorang hamba untuk lebih giat dalam beribadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan tanpa itu maka *khauf* pun tidak akan sempurna keberadaannya (Ihsan, 2014). Sedangkan menurut al-Tusi (2002) macam-macam *khauf* ada tiga yaitu:

1. *Khauf Ajillah.*

Khauf Ajillah adalah khauf yang dimiliki oleh orang-orang mulia (kelas tinggi) yang telah dibarengi oleh iman yang telah kuat. Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۚ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakutnakuti (kamu) dengan kawan kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu*

takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

2. *Khauf Ausat.*

Ausat berarti pertengahan sehingga *khauf ausat* merupakan perasaan takut akan terputusnya hubungan dengan Allah dan tercemarnya kejernihan ma'rifat, dimana mereka takut murka dan siksa Allah.

3. *Khauf Ammah.*

Khauf Ammah dimiliki orang-orang awam dimana rasa takut mereka dicerminkan pada kegelisahan dan kegoncangan hati mereka karena mengetahui betapa Adikuasa-Nya dzat yang disembahnya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh Anwar da Mukhtar (2004:75) membagi *khauf* dalam tiga macam yaitu:

1. *Khauf al-awam* yaitu takutnya orang awam terhadap hukuman dan keterlambatan pahala.
2. *Khauf al-khashah* yaitu takutnya orang khusus atas keterlambatan teguran dari Allah kepadanya.
3. *Khauf khashah al-khashah* yaitu takutnya orang yang paling khusus yang takut akan tertutupan dengan nampaknya keburukan budi pekerti.

Tingkatan Khauf

Al-Ghazali membagi *khauf* dalam tiga tingkatan sebagai berikut:

1. *Khauf* yang Singkat.

Khauf yang singkat ialah seperti perasaan takut yang biasa terjadi karena suatu sebab tertentu yang bersifat sementara. Seperti halnya apabila sebab itu hilang maka takut itu juga ikut hilang dan kembali pada kelupaan. Maka inilah rasa takut yang singkat yang lemah manfaatnya.

2. *Khauf* yang Berlebihan

Adapun takut yang berlebihan adalah takut yang sangat kuat dan melampaui batas sedang sehingga dapat mengakibatkan putus asa dan hilang harapan. *Khauf* yang demikian ini mencegah dari amal perbuatan. Maka yang

dimaksudkan dari rasa takut adalah seperti juga apa yang dimaksudkan dengan cambuk dan membawa kepada amal perbuatan.

3. *Khauf* Sedang.

Bagi Al-Ghazali, tingkatan ini adalah *khauf* yang baik karena berada di tengah-tengah antara *khauf* singkat dan berlebihan. Orang yang memiliki *khauf* ini tetap beramal dan menetapnya perasaan *khauf* itu sendiri.

Sebab-Sebab Khauf

Diantara sebab-sebab timbulnya rasa Khauf terhadap Allah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pernah melakukan dosa dan mengingat dosa-dosanya
2. Khawatir melakukan kesembronoan dalam menunaikan kewajiban
3. Mengkhawatirkan sesuatu yang belum pasti terjadi atau sesuatu yang tidak dikehendaki terjadi
4. Mengagungkan Allah dan merenungi kalam Allah
5. Takut kepada adzab dan Dzat Allah
6. Memikirkan tentang datangnya hari kiamat
7. Mendengar nasihat-nasihat atau khutbah agama
8. Mempelajari ilmu tentang Allah, asma Allah, sifat-sifat Allah, kalam-Nya, dan sabda Rasul (Jayanti, 2015:21-23)

Sedangkan sebab-sebab *khauf* menurut Imam al-Ghazali ialah sebagai berikut: (a) Disebabkan ma'rifah kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, (b) Takut karena banyaknya penganiayaan hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat, (3) Menurut pengetahuan akan kekurangan dirinya dan ma'rifah akan keagungan Allah dan Allah tidak memerlukan kepadanya. Dan ma'rifah itu di atas ketakutannya. Maka, manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya.

Tanda-Tanda Khauf

Seperti yang dikatakan oleh seorang Faqih yaitu Abu Laits (2010) bahwa tanda-tanda *khauf* pada seorang hamba yaitu:

1. Lisan yang tidak berbohong, tidak mengghibah, tetap melanggengkan dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu pengetahuan.

2. Hatinya bersih dari hasad dan dengki.
3. Penglihatannya tidak pernah digunakan untuk melihat hal-hal yang haram.
4. Perutnya tidak dimasuki makanan-makanan yang haram.
5. Tangannya tidak melakukan hal-hal yang haram dan menyakiti makhluk lain melainkan digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.
6. Kakinya tidak digunakan untuk kemaksiatan melainkan digunakan dalam beribadah kepada Allah.
7. Ketaatannya murni karena Allah.

Khauf Dalam Al-Qur'an

Kata *khauf* dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai bentuk dalam 124 ayat, 18 di antaranya menggunakan bentuk fi'il madhi, 60 berbentuk fi'il mudhari', satu ayat berbentuk fi'il amr, 8 berbentuk fi'il nahi dan 3 ayat berbentuk isim fa'il (Shihab, 2007:473). Al-Qur'an dalam menyebutkan kata *khauf* yang dikaitkan dengan Allah selalu menggunakan kata, رَبِّيَ hal ini mempunyai arti bahwa al-Qur'an menganjurkan bahwa takut kepada Allah seharusnya disebabkan kekaguman akan keagungan-Nya. Penggunaan *khauf* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Nuradni, 2019:51-59):

1. Khauf Sebagai Motivator untuk Melakukan Amal Saleh dan Mencegah Dari Perbuatan Buruk.

Penggunaan *khauf* seperti ini terdapat pada ayat-ayat berikut:

- a. QS. ar-Rahman [55]: 46

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ جَنَّاتٍ

Artinya: Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

- b. QS. an-Nahl [16]: 50

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

c. QS. al-Nazi'at [79]: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.

2. Khauf Mempunyai Arti Ketundukan kepada Allah.

Penggunaan khauf seperti ini terdapat pada QS. Yunus [10]: 15.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتَتْ
بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي
إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).

3. Khauf Bermakna Keresahan Hati Terhadap Hal-Hal yang Buruk.

Penggunaan khauf seperti ini terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَكَثِيرٍ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

4. Khauf yang Mempunyai Objek Kekuasaan Allah Swt

Penggunaan kata khauf dengan objek kekuasaan Allah seperti yang terdapat pada QS. Al-Ra'd [13]: 12 berikut:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Artinya: Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia yang menjadikan mendung.

Ayat lain yang menggunakan objek serupa adalah QS. Al-Baqarah [2]: 229, QS. Al-Nisa' [4]: 9, QS. Al-Ma'idah [5]: 23; 28;108, QS. Al-An'am [6]: 51, QS. Al-A'raf [7]: 205, QS. Al-Anfal [8]: 26, QS. Ibrahim [14]: 14, QS. Al-Nahl [16]: 50, QS. Al-Isra' [17]: 59; 60, QS. Al-Naml [27]: 10, QS. Al-Rum [30]: 24, QS. Al-Sajdah [32]: 16; 81, QS. Al-Rahman [55]: 46, QS. Al-Hasyr [59]: 16, dan QS. Al-Jinn [72]: 13.

5. Khauf yang Mempunyai Objek Sesembahan Selain Allah

Penggunaan kata khauf dengan objek menyembah selain Allah seperti terdapat pada QS. Al-An'am [6]: 81 berikut:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنْكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?

6. Khauf terhadap Azab Allah Swt

Penggunaan kata khauf terhadap Azab Allah seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 38 berikut:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Kami berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukKu, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat lain yang mempunyai objek seerupa adalah QS. Al-Baqarah [2]: 62; 112, 114; 262; 274, QS. Ali Imran [3]: 170, QS. Al-Maidah [5]: 69; 94, QS. Al-An'am [6]: 48, QS. Al-A'raf [7]: 35; 49; 59, QS. Yunus [10]: 15; 62, QS. Hud [11]: 3; 26; 84; 103, QS. Ibrahim [14]: 14, QS. Al-Nahl [16]: 47, QS. Al-Isra' [17]: 57, QS. An-Nur [24]: 50, QS. Al-Syu'ara' [26]: 135, QS. Al-Ankabut [29]: 33, QS. Al-Zumar [39]: 13; 16, QS. Ghafir [40]: 32, QS. Fussilat [41]: 30, QS. Al-Aqaf

[46]: 13, QS. Al-Zariyat [51]: 37, QS. AlMudassir [74]: 53, QS. Al-Insan [76]: 7; 10, dan QS. Al-Syams [91]: 15.

7. Khauf yang Mempunyai Objek Malaikat

Penggunaan kata khauf dengan objek malaikat seperti terdapat pada QS. Hud [11]: 70 berikut:

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ
إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Artinya: Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka. Malaikat itu berkata: Jangan kamu takut, sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada Luth.

8. Khauf yang Mempunyai Objek Musuh (Kaum Kafir, Quraisy, Tentara Fir'aun)

Penggunaan kata khauf dengan objek musuh seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 101 berikut:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ
أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

9. Khauf Terkait Nusyuz

Penggunaan kata khauf dengan objek nusyuz seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 34 berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَصْرِيوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menfkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara

(mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

10. Khauf Akan Pengkhianatan Perjanjian

Penggunaan kata khauf akan adanya pengkhianatan perjanjian seperti terdapat pada QS. Al-Anfal [8]: 58 berikut:

وَمَا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

11. Khauf Tidak Mampu Berlaku Adil

Penggunaan kata khauf tidak mampu berlaku adil seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 3 berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنَّىٰ
وَأُولَٰئِكَ وَرَبْعٌ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ
أَدَّتْ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah leboh dekat kepada tidak berbuat aniaya.

12. Khauf Tidak Mempunyai Keturunan

Penggunaan kata khauf tidak mempunyai keturunan seperti terdapat pada QS. Maryam [19]: 5 berikut:

وَلِيًّا خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا ﴿٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisiMu.

13. Khauf yang Mempunyai Objek Generasi Penerus yang Miskin

Penggunaan kata khauf mempunyai objek generasi penerus yang miskin seperti terdapat pada QS. Taubah [9]: 28 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati masjidil haram sesudah tahun ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu karena karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

14. Khauf Terhadap Adanya Objek Cobaan/Bencana

Penggunaan kata khauf terhadap adanya objek cobaan/bencana seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 114 berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَنَّعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا
أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalangimu menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut kepada Allah), mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

15. Khauf Karena Merasa Bahaya

Penggunaan kata khauf karena merasa bahaya seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 239 berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Artinya: Dan jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

16. Khauf Akibat Suatu Berita

Penggunaan kata khauf sebagai akibat suatu berita seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 83 berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

C. Hakikat Berharap Kepada Allah SWT (Raja')

Pengertian Raja'

Raja' secara bahasa adalah berharap sesuatu (Amin, 2011:60). Raja' adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi (Sa'id, 2006:344). Secara terminologi diartikan sebagai suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat illahi yang disediakan bagi hamba-hambanya. Menurut Ibnu al-Qayyim, raja' ada tiga perkara yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan (Al-Jauzi, 2005:58).

Karena itu harapan berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang. Hati menjadi hidup oleh harapan-harapan yang melenyapkan beban hati. Perbedaan antara harapan dan angan-angan (tamanni) adalah angan-angan yang membuat seseorang menjadi malas. Orang yang hanya mengangan-angankan sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya. Hal yang sebaliknya juga berlaku atas diri seseorang yang memiliki harapan. Harapan adalah sifat yang terpuji, tetapi angan-angan adalah sifat tercela (Qosim, 2000:134). Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah:218).

Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi, “dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah”. (HR. Tirmidzi). Orang yang mengharap dan mencari rahmat Allah harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan berijtihad dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sampai dia memperoleh apa yang dicita-citakannya (Qasim, 2000:133).

Jadi harapan yang benar adalah bila seseorang menantikan sesuatu yang diinginkan yang terlebih dahulu mempersiapkan semua keinginan yang akan menghantarkan kepada tercapainya dengan melalui ikhtiar. Maka bila seseorang menaburkan benih iman lalu menyiraminya dengan air ketaatan dan membersihkan hati dari duri akhlak-akhlak yang rendah, kemudian menantikan kemurahan Allah agar diteguhkan atas hal itu hingga mati dan diakhiri hidupnya dengan kesudahan yang baik, maka itu merupakan harapan yang hakiki dan terpuji dalam dirinya (Djamaludin, 2010:720). Al-Ghazali (1985:10) yang mengungkapkan bahwa raja’ adalah suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah yang disediakan bagi hamba-hambanya yang shaleh. Dengan raja’ orang akan bersemangat melakukan ketaatan, merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan akan selalu berfikir positif akan kemampuan yang dimiliki.

Dalam pandangan Ibnu Qudamah dalam kitab Minhajul Qashidin ketahuilah bahwa harapan itu adalah sesuatu yang terpuji karena harapan bisa mendorong kepada amal. Sedangkan putus asa adalah sesuatu yang tercela karena ia mengalihkan dari amal. Sebab orang yang sudah tahu bahwa tanah yang diolahnya tandus, airnya hanya lewat belakang dan benih tidak bisa tumbuh, dia justru meninggalkan tanah itu dan tidak berusaha mencari tanah lain serta tidak

mau bersusah payah. Harapan membuahkkan jalan usaha dengan cara beramal, tekun pada ketaatan dan apapun perubahan keadaannya. diantara pengaruhnya adalah terus-menerus menghadap kepada Allah, merasa kenikmatan bermuat kepadanya dan bergantung kepadanya. Keadaan-keadaan seperti ini harus ditampakkan akan setiap orang yang mengharapkan singasana kerajaan dan seseorang yang diinginkannya. Lalu bagaimana mungkin hal itu tidak ditampakkan dalam kaitannya dengan hak Allah? Selagi harapannya tidak ditampakkan berarti menunjukkan kegagalannya mendapatkan kedudukan yang diharapkan. Barangsiapa berharap menjadi orang yang baik tapi dia tidak menampakkan tanda-tandanya berarti dia adalah orang yang tertipu (Qudamah, 2017: 377).

Di antara hal yang selayaknya diketahui bahwa seseorang yang mengharapkan sesuatu hendaklah dia memenuhi raja' nya dengan tiga hal:

1. Mencintai apa yang diharapkan.
2. Takut kalau terlewat untuk mendapatkannya.
3. Berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.

Adapun raja' yang tidak disertai ketika faktor tersebut maka hal itu sebenarnya hanyalah angan-angan yang tidak akan pernah kesampaian. Sebab raja' dan angan-angan itu adalah dua hal yang sangat bertolak belakang. Setiap orang yang berharap (beraja') berarti dia takut kepada Allah Azza wa Jalla. Dan orang yang menempuh sebuah jalan dengan perasaan takut, maka dia akan mempercepat jalannya agar tidak terlewat (untuk mendapatkan sesuatu yang dikejanya) (Ibnu Rajab, 2001:133-135).

Macam-Macam Sifat Raja'

Menurut Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajid raja' itu ada tiga macam, Dua yang terpuji dan satu yang tercela yakni: *Pertama*, harapan seseorang yang taat kepada Allah di atas cahaya dari Allah. Apa yang dia harapkan? Pahala dari Allah. *Kedua*, harapan seseorang yang melakukan dosa kemudian bertobat. Apa yang dia harapkan? Ampunan Allah, dosa-dosanya dihapuskan kesalahan-kesalahannya dimaafkan dan ditutupi. *Ketiga*, seseorang yang terus-menerus dalam melampaui batas, kemaksiatan kesalahan, lalu mengharapkan rahmat dan ampunan Allah tanpa dibarengi amal. Ini adalah ketertiban, angan-angan dan

harapan dusta, tidak dipandang sebagai harapan yang terpuji untuk selamanya. (Al Munajjid, 2004: 61-62). Dari tiga macam sifat raja' dapat dipahami bahwa hanya dua karakter positiflah yang dapat dikatakan seorang hamba Allah telah berperilaku raja'. Sedangkan yang ketiga tergolong kepada karakter yang negatif.

Untuk meraih keparipurnaan dalam sifat raja' maka ada proses rohaniah yang mesti dilewati supaya dapat meraih tingkat spiritual sifat raja' yang sejati. Adapun tingkatan spiritual sifat raja' adalah: *Pertama*, mengingat karunia Allah yang telah lalu terhadap hambanya sesungguhnya banyak karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada kita. *Kedua*, mengingat janji Allah berupa pahala-Nya yang besar, besarnya kemuliaan dan kemurahan tanpa diminta oleh hambanya, karena Allah memberikan karunia kepada hamba walaupun dia tidak berhak menerimanya selama dia istiqamah sebagai manusia. *Ketiga*, mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu dalam urusan agamamu, badanmu dan duniamu dalam segala keadaan. Dia memberimu nikmat yang telah besar tanpa diminta dan tanpa penuntutan hak. *Keempat*, mengingat luasnya rahmat Allah ta'ala dan bahwa Ia mengalahkan murka-Nya. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Kaya dan Maha Pemurah, sangat cinta kepada para hambanya yang mukmin. Maka untuk mewujudkan harapan harus dibangun di atas pengenalan kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya (Al-Munajjid, 2004:56-57).

Menurut Said Hawwa (2006:250-251) raja' juga terdiri atas hal, ilmu dan amal. Ilmu adalah sebab yang membuahkan hal, sedangkan hal menuntut amal perbuatan. Jadi raja' adalah nama dari ketiga perkara tersebut. Bahwa setiap hal yang kita hadapi baik hal yang tidak disukai maupun yang disenangi, terbagi menjadi sesuatu yang ada sekarang, sesuatu yang ada di masa lalu dan sesuatu yang nanti di masa yang akan datang. Bila sesuatu yang ada di masa lalu itu membayang dalam pikiran kita maka hal itu disebut ingatan dan kenangan. Jika apa yang ada di dalam hati kita adalah sesuatu yang ada di masa sekarang Maka itu disebut *wajd* (keterpesonaan), *dzauq* (cita rasa) dan *idrak* (persepsi). Ia disebut *wajd* karena ia merupakan keadaan yang kita dapat di dalam diri kita. Jika apa yang membayang dalam pikiran kita itu sesuatu yang ada di masa yang akan datang dan hal itu mendominasi hati kita maka ia

disebut penantian dan perkiraan. Jika yang dinanti itu sesuatu yang tidak disukai yang menimbulkan rasa sakit di dalam hati maka itu disebut *khauf* (rasa takut) dan *isyfaq* (cemas). Jika yang dinanti itu sesuatu yang disenangi yang dalam penantiannya bergantungnya hati kepadanya dan membayangnya dalam pikiran itu memberikan kelezatan dan kesenangan di dalam hati maka kesenangan itu disebut *raja'* (harapan).

Raja' (harapan) adalah kesenangan (irtiyah) hati untuk menantikan apa yang disenangi dan dinantikan itu haruslah memiliki sebab. Jika penantiannya itu karena keberadaan sebab-sebabnya yang sangat banyak maka sebutan raja' adalah sesuai dengannya. Tetapi jika penantian itu kehilangan sebab-sebabnya dan goyah maka sebutan keterpedayaan dan kedunguan adalah lebih tepat ketimbang raja'. Jika sebab-sebabnya tidak diketahui keberadaannya dan tidak diketahui manfaatnya maka sebutan angan-angan lebih tepat untuknya ketimbang penantiannya; karena ia merupakan penantian tanpa adanya sebab. Orang-orang yang memiliki hati mengetahui bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam bagi akhirat. Hati laksana tanah sedangkan iman laksana benih yang disemai di dalamnya. Sementara berbagai ketaatan berjalan seiring dengan pengolahan tanah pembersihannya, pembuatan irigasi dan pengairan tanah tersebut. Hati yang gandrung dan tenggelam dalam keduniaan tak ubahnya seperti tanah keras yang tidak menumbuhkan benih.

Keutamaan raja'

Raja' (harapan) mempunyai kedudukan tertinggi. Dan mempunyai fungsi untuk memotivasi dan menggerakkan segala perbuatan. Dengan raja' orang akan mempunyai semangat dalam melakukan ketaatan dan merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan kesusahan. Diantara kesan raja' adalah kenikmatan yang menghadapkan hati kepada Allah dan merasa nikmat dengan bermunajah dengan-Nya. Adapun hamba-hamba yang paling dekat kepada Allah Swt adalah mereka yang paling dicintai-Nya. Sedangkan kecintaan biasanya timbul karena adanya suatu raja' (harapan). Mengharap kebaikan adalah mendekatkan dan disukai. Sementara ketakutan menyebabkan lari.

Sulaiman at-Taimi berkata kepada anaknya, “wahai anakku, sampaikanlah kepadaku tentang berbagai rukhsah dan ingatkanlah aku tentang raja' agar

aku dapat bertemu Allah dalam keadaan bersangka baik kepada-Nya. Demikian pula ketika ats-Tsauri sedang menghadapi kematian dan semakin besar rasa cemasnya, lalu ia mengumpulkan para ulama disekitarnya untuk membangkitkan raja' pada dirinya. Maksud semua itu adalah agar tumbuh rasa cintanya kepada Allah. Sehingga semangat raja' dapat menguatkan hati dan menumbuhkan kecintaan kepada Tuhannya yang menjadi tumpuan raja'-Nya. Dan orang tidak akan meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan mencintai Allah agar ia menjadi orang yang mencintai pertemuan dengan-Nya, karena orang yang mencintai pertemuan dengan Allah maka Allah pun akan mencintai pertemuan dengannya. Raja' disertai mahabbah (kecintaan) sehingga setiap orang yang mengharap kedermawaan-Nya maka ia dicintai (Sa'id, 2006:352).

Oleh karena itu raja' dapat dipakai terhadap orang-orang yang berputus asa dan orang-orang yang merasa ketakutan. Sehingga bermanfaat dalam mendatangkan raja' (harapan) dan setiap orang harus memperhatikan apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa Kesehatan badan dan keselamatan anggota-anggota tubuhnya. Ali r.a. berkata: "Sesungguhnya orang yang berilmu ialah: orang yang tidak mendatangkan keputusan manusia dari rahmat Allah Ta'ala dan tidak menjamin keamanan bagi mereka dari cobaan Allah. Itu semua mengikuti Kitab Allah Ta'ala dan sunnah RasulNya s.a.w. Karena keduanya mengumpulkan sebab-sebab sembuh terhadap jenis-jenis orang sakit.

Karakter raja' perlu diinternalisasi dalam diri berbentuk perilaku dan harus ditransformasi pada kehidupan nyata. Sebab karakter raja' memiliki pengaruh yang sangat signifikan baik semasa hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Berikut ini adalah keutamaan karakter raja' bagi pelakunya yakni:

1. Karakter raja' merupakan kepribadian kaum beriman, berhijrah dan berjihad. Firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." (QS. Al-Baqarah: 218).
2. Karakter raja' selalu berpikir positif. Diriwayatkan di dalam Ash-Shahihain dari hadis Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: Allah SWT berfirman, 'Aku berada pada sangkaan hamba-Ku tentang Aku.' (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Karakter raja' terinternalisasi dari dalam diri secara sadar. Sabda Nabi SAW: "Maka hendaklah dia menyangka tentang Aku menurut kehendaknya." (HR. Ahmad dan Ad-Darimi)
4. Karakter raja' tertransformasi sepanjang hayat hingga ajal menjemput. Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati melainkan dia berbaik sangka terhadap Allah." (HR. Muslim dan Abu Dawud).
5. Karakter raja' menjadikan sang hamba berpikir positif pada makhluk dan Khaliq. Karena raja' adalah wujud rasa cinta. Allah telah mewahyukan kepada Daud AS, "Cintailah Aku, Cintailah orang yang mencintai Aku dan buatlah Aku mencintai hambaKu". Daud berkata, "Wahai Rabbi, bagaimana aku membuat Engkau mencintai hambaMu?" Allah menjawab, "Sebutlah Aku dengan sangkaan yang baik, sebutlah karunia dan pemberianKu."
6. Transformasi karakter raja' semasa hidup di dunia akan berpengaruh di akhirat kelak. Dari Mujahid ra, dia berkata, "Seorang hamba diperintahkan untuk ke neraka pada Hari Kiamat. Lalu hamba itu berkata, "Aku tidak pernah menyangka yang seperti ini". Allah bertanya, "Lalu apa yang engkau sangkakan?" Hamba itu menjawab, "Engkau mengampuni dosaku". Allah berfirman, "Beri dia jalan (ke surga)."

Adapun tanda-tanda seseorang hamba itu memiliki karakter raja' adalah: (1) Menghadap kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah dan ketaatan, (2) Berdoa dan banyak bersandar kepada Allah SWT, (3) Mengikuti sunnah Rasulullah Saw, (4) Tidak panjang angan-angan, (5) Berprasangka baik kepada Allah SWT, (6) Bertaubat dan mengintrospeksi diri, (7) Bersabar terhadap pahala, bersyukur atas nikmat, (8) Istiqomah pada sunnah dan meninggalkan larangan yang ada di dalam agama (Al-Ghazali, 1985:80).

Jalan Untuk Memperoleh Raja'

Keadaan raja' dapat menguat dengan dua perkara:

1. Dengan jalan mengambil ibarat (*i'tibar*)
Adapun *i'tibar* adalah memperhatikan nikmat-nikmat Allah yang dikaruniakan kepada hambanya dan memperhatikan keajaiban-keajaiban hikmahnya yang dipeliharanya mengenai penciptaan manusia. *I'tibar* juga

memperhatikan hikmah syari'at dan sunah-sunahnya tentang kemuslihatan dunia dan segi rahmat bagi semua hambanya.

2. Dengan penyelidikan ayat-ayat, hadits-hadits dan atsar-atsar Allah telah menganjurkan kita semua untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang kita untuk berputus asa dari rahmat-Nya (Al-Ghazali, 1985:16-17). Sehingga ayat yang dapat menguatkan raja' diantaranya:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Az Zumar 53).

Yakni orang yang akan mendapat ketentraman, hati yang tenang dan tidak mempunyai rasa gelisah. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ اِلَّا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (QS. Ar-Ra'd:28).

Hadis juga menganjurkan untuk selalu mengharap rahmat Allah. Diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi s.a.w. bersabda:

لَا يَمُوْتُنَّ اَحَدُكُمْ اِلَّا وَاَوْ هُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ

"Janganlah sekali-kali seorang diantara kalian meninggal dunia kecuali dia berbaik sangka kepada Allah". (HR.Muslim).

Sementara jika seseorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya menggabungkan antara *khauf* dan *raja'*. Jangan sampai *khauf* nya mengalahkan *raja'*nya, sehingga akan berputus asa dari rahmat Allah. Dan jangan pula *raja'*nya mengalahkan *khauf* nya, sehingga akan terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Menurut Ibnu Ujaibah (1986) orang-orang

yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan *pertama*, pengharapan orang *awam* yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Tingkatan *kedua*, pengharapan orang *khawwash* yakni ridha dan kehendak sisi-Nya. Dan tingkatan *ketiga*, pengharapan orang *khawwashul-khawwash*, yakni kemampuan untuk melakukan *musyahadah* dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasiarahasia Tuhan yang disembah (Isa, 2005:206).

Adapun *atsar* adalah diriwayatkan ada dua orang laki-laki dari orang-orang abid, yang beribadah bersamaan. Kata yang meriwayatkan bahwa apabila keduanya dimasukkan kesurga, lalu yang seorang ditinggikan pada tinggi atas temannya. Maka seorang berkata: “Wahai Tuhanku! Tiadalah orang ini dalam dunia, lebih banyak ibadahnya dari pada aku. Lalu engkau tinggikannya diatasku dalam surga tinggi”. Maka Allah berfirman: “*Sesungguhnya ia meminta padaku di dunia akan derajat tinggi. Dan engkau meminta padaku akan kelepasan dari neraka. Maka aku berikan kepada setiap hamba akan permintaannya*”. Karena itu Nabi s.a.w. bersabda:

سَلُّوا لِلَّهِ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ فَإِنَّهَا تَسْأَلُونَ كَرِيمًا

“Mintalah kepada Allah akan darajat tinggi. Sesungguhnya engkau meminta pada Yang Maha Pemurah” (Al-Ghazali, 1985:37).

Hikmah Memiliki Karakter Raja’

Adapun hikmah dari memiliki karakter raja’ adalah:

Pertama, membangkitkan semangat bermujahadah dalam beramal. *Kedua*, membangkitkan konsistensi ketaatan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. *Ketiga*, seorang hamba merasakan kelezatan dan senantiasa bersemangat dalam menghadap diri kepada Allah, menikmati munajat dan berlemah lembut dalam meminta serta tak bosan-bosan dalam berdoa kepada-Nya. *Keempat*, menampakan penghambaan seorang hamba kebutuhan dan ketergantungannya kepada Rabb karena dia tidak bisa melepaskan dari karunia dan kebaikan-Nya walaupun hanya sekejap mata. *Kelima*, sesungguhnya Allah mencintai para hamba-Nya jika mereka meminta kepada-Nya, mengharap-Nya dan terus-

menerus berdoa, karena dia adalah Dzat yang Maha Mulia dan Maha Pemurah jika diminta dan paling luas pemberian-Nya. Yang paling dicintai oleh Dzat yang Maha Pemurah dan Maha Mulia adalah diminta oleh manusia agar Dia memberikan kepada mereka, dan Dia murka kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Orang yang meminta pada umumnya berharap dan menuntut untuk diberi. Barang siapa yang tidak memiliki harapan kepada Allah, maka Allah murka kepadanya. Di antara buah raja' adalah selamat dari murka Allah.

Keenam, raja' adalah kecondongan yaitu condongnya seorang hamba dalam perjalanan menuju Allah sehingga perjalanan menjadi menyenangkan, terdorong untuk senantiasa berjalan, dan bangkit untuk komitmen. Kalau tidak ada raja' (harapan) yaitu dengan dilipatgandakannya rahmat dan pahala tentu tidak ada seorangpun yang sanggup berjalan. Hati digerakkan oleh rasa cinta dan rasa takut serta dicondongkan oleh harapan. *Ketujuh*, tidak merasa beban dalam memenuhi tuntutan cinta kepada Allah. Semakin besar harapan maka akan diperoleh apa yang diharapkan hingga bertambah pula cinta, syukur dan Ridhanya kepada Allah. Ini adalah tuntutan dan rukun-rukun ubudiyah (penghambaan). *Kedelapan*, harapan membangkitkan seorang hamba untuk meraih kedudukan syukur. Dia terdorong untuk sampai kepada tingkatan syukur atas semua nikmat-Nya dan inilah intisari ibadah.

Kesembilan, raja' mengharuskan bertambahnya pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah. *Kesepuluh*, seorang hamba jika hatinya terikat oleh harapannya kepada Allah, maka Allah akan memberinya sesuai harapannya, hingga bangkitlah semangat untuk meminta lebih dan lebih bersemangat untuk menghadap kepada Allah. Demikianlah hingga keimanan dan kedekatannya kepada Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang semakin bertambah dari waktu ke waktu. *Kesebelas*, seorang hamba mendapatkan kebahagiaan pada hari kiamat seukuran dengan rasa takut dan harap yang dimilikinya, yaitu mendapatkan harapannya yang agung berupa keridhaan Allah, surga dan melihat wajah Allah ta'ala. (Al-Munajjid, 2004: 59-61). Tentu hikmah tersebut dapat dirasakan bagi sang hamba yang telah hambu menginternalisasi dan mentransformasi karakter raja' dalam perilaku kesehariannya.

Kontekstualisasi Karakter Raja' dalam Kehidupan

Pertama, Harapan yang disertai amal sebagai motivasi keistiqamahan dalam kebaikan. Firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 218).

Kedua, Allah Azza wa Jalla membukakan pintu harapan kepada para hamba-Nya berupa pengampunan dosa apa saja. Firman Allah: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya.” (QS. An-Nisa: 116). *Ketiga*, Terbangun optimisme dengan selalu berharap pada ampunan-Nya yang tak terbatas. Firman Allah: “Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, ‘Salamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya Barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am: 54).

Keempat, Harapan terbuka bahkan untuk urusan dunia mengharapkan harta, anak, pasangan, pekerjaan, hilangnya sakit dan ditemukannya lebih parah yang hilang. Firman Allah: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melahirkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf:87). *Kelima*, Selalu berprasangka baik kepada Allah dan membangun komitmen hidup yang optimis. Firman Allah: “Katakanlah, ‘Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53).

Keenam, Berkumpulnya tali harapan yang agung kepada Allah. Bahwa ampunan Allah mendahului daripada azab dan murkanya. Firman Allah dalam Hadis Qudsi: “Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku mengampuni segala dosamu yang telah lalu dan Aku tidak peduli.

Wahai anak Adam, jika dosamu sampai setinggi langit lalu engkau meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan seluas bumi lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku niscaya Aku datang kepada-Mu dengan ampunan seluas bumi pula.” (HR. Tirmidzi). *Ketujuh*, Selalu berpikiran positif dalam segala situasi dan kondisi. Sabda Rasulullah SAW: “Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya jika dia mengingatKu maka hendaklah hamba-Ku terprasangka menurut kehendaknya.” (HR. Ahmad). *Kedelapan*, Optimisme harus dibangun sampai datang mau menjemput. Sabda Rasulullah SAW: “Janganlah kalian mati kecuali berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla.” (HR. Muslim). *Kesembilan*, Senantiasa selalu membutuhkan Allah dalam kehidupan. Sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang suka untuk bertemu dengan Allah, maka Allah pun suka untuk bertemu dengannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter raja’ perlu diinternalisasi, aktualisasi dan ditransformasi dalam kehidupan nyata supaya terbangun pikiran positif sebagai komitmen spiritualitas sebagai manusia-tauhid. Sehingga tidak terbang tempat berbijak dan tidak lemah tempat bergantung serta tidak goyah tempat bersandar.

D. Hakikat Tawakkal Kepada Allah SWT

Pengertian Tawakkal

Tawakkal berasal dari bahasa Arab yakni *tawakkul* sebuah turunan dari asal kata *wakala* yang artinya wakil atau perwakilan, sedangkan tawakal sendiri berarti menyerahkan urusan dan pasrah diri kepada wakil (Achmad, 2019:183). Jadi secara etimologi tawakal kepada Allah ialah menyandarkan hati sepenuhnya kepada wakil yang maha mewakili yaitu Allah SWT (Arrasyid, 2020:53). Secara terminologi, tawakal ialah menjadikan seseorang untuk mewakilinya sehingga ia menyerahkan urusan kepada wakilnya. Tawakal kepada Allah SWT merupakan sebuah sikap seorang hamba yang didapat dari keyakinan sepenuhnya kepada Allah SWT bahwa Dia-lah yang menciptakan, mengatur dan mengetahui semua ciptaannya, maka seorang hamba menyerahkan segala urusan dan memasrahkan diri kepada-Nya (Basri, 2008:16).

Sikap tawakal yang dimiliki seseorang terletak di dalam hatinya. Oleh karenanya tawakal bersumber dari kesadaran hati manusia bahwa seluruh alam semesta berada pada kekuasaan Allah SWT sehingga tawakal menjadi buah dari keimanan yang benar, kuat dan lurus (Suteja, 2013:175). Tawakal merupakan sebuah manifestasi keyakinan di dalam hati yang dapat memberikan dorongan kuat pada manusia untuk menggantungkan harapan dan menyerahkan segala urusan hidupnya kepada Allah SWT (Nurmiati dkk, 2021:82).

Tawakal yang ada dalam diri manusia tentunya dapat melahirkan amalan-amalan sholeh karena Ketika manusia bertawakal kepada Allah maka hatinya akan ikhlas. Selain itu dengan bertawakal maka hal itu mengindikasikan bahwa keimanan seseorang telah sempurna. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 23 yang berbunyi: “Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“...Dan bertawakal-lah hanya kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa tawakal merupakan indikator dari keimanan. Apabila sikap tawakal seseorang melemah maka melemah juga keimanannya. Namun sebaliknya jika sikap tawakal seseorang meningkat maka semakin kuat juga keimanan seorang (Ihsan, 2020:193).

Selain pengertian di atas, Imam Alusi juga berpendapat bahwa tawakal ialah berpegang, memercayakan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan sangat dilarang jika bertawakal kepada selain Allah SWT. Selain itu tawakal bukanlah sekedar berpasrah terhadap kehendaknya melainkan juga dengan melakukan hal-hal yang mendatangkan keberhasilan dari apa yang diharapkan (Akhdiat dkk, 2021;132). Pengertian tersebut sama halnya dengan pendapat menurut M. Quraish Shihab dimana tawakal ialah ketika seorang hamba sadar akan keterbatasannya sebagai makhluk dan meyakini keesaan Allah SWT yang tidak dapat disamakan dengan makhluknya. Dengan demikian, ketika seorang

mahluk telah melaksanakan urusannya sampai batas kemampuannya ia akan menyerahkan segala hasil dan urusannya kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya (Sumiyati, 2019:64).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tawakal merupakan suatu bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah terhadap semua urusan yang ia miliki setelah ia berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuannya. Tawakal bukan berarti dia tidak mau berusaha, melainkan rasa tawakal hadir setelah seorang hamba berupaya maksimal diiringi dengan doa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamka dan Hasbi Ash-Shidqi dimana seorang hamba dianggap keliru jika menganggap bahwa tawakal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa diiringi dengan usaha. Tawakal ialah berserah diri setelah melakukan usaha yang maksimal (Roni, 2009:100).

Menurut Abdul Qadir al-Jailani tawakal dianggap sebagai perantara (washilah) seseorang untuk memalingkan diri dari dunia dan menyucikan hati agar tidak terikat dengan keduniawian. Tawakal ialah berserah diri dengan sepenuhnya kepada Allah SWT terhadap berbagai permasalahan kehidupan, namun tawakal bukanlah hanya dengan pasrah dan bersandar kepada Allah saja melainkan harus disertai dengan berusaha atau ikhtiyar (Siti dkk, 2021:133). Menurut Imam Qusyairi tawakal ialah Ketika manusia telah menjatuhkan pilihan bahwa hanya kepada Allah SWT ia menyerahkan segala urusannya, sehingga manusia tersebut memutus harapan untuk bersandar kepada dunia atau bahkan kepada sesama makhluk. Selain itu tawakal haruslah terimplementasi dalam pikiran manusia sehingga manusia hanya akan mengingat Allah SWT yang akan membantunya dalam berbagai situasi (Subakir, 2021:56).

Dalam ajaran Islam tawakal ditempatkan sebagai tumpuan terakhir yang dilakukan manusia setelah ia berusaha, baik untuk mendapat kemaslahatan ataupun menolak kemudharatan dalam kehidupannya (Rustan dkk, 2018:3). Adapun Imam al-Ghazali menyatakan bahwa tawakal ialah berasal dari keyakinan yang teguh atas kekuasaan-Nya serta menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT Ketika menghadapi berbagai ujian hidup dengan jiwa dan hati yang tentram (Zaini, 2016:154). Apabila seorang manusia mengaku bertawakal namun ia hanya pasrah dan tidak berusaha maka ia adalah seorang pendusta. Karena

pada dasarnya tawakal akan menggerakkan keinginan dan rasa semangat untuk berusaha (Ghoni, 2016:116). Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Athaillah bahwa sikap tawakal akan melahirkan semangat pada diri seseorang untuk terus melanjutkan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk (Zulfian Dan Saputra, 2021:88).

Pengertian di atas sama halnya dengan pendapat Ibn Qayim al-Jauziyah yang menyatakan bahwasanya tawakal erat kaitannya dengan sebuah rencana dan usaha. Dimana setelah melakukan usaha atas rencananya, manusia hendaknya mengembalikan hasilnya kepada Allah SWT, karena hanya Dia lah yang mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi (Arikhah, 2016:86). Seperti pandangan Zamakhsyari bahwasanya tawakal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT setelah berusaha. Hal ini ia paparkan melalui tafsirannya pada QS Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan mengenai memecahkan suatu perkara dengan cara musyawarah sebagai usaha lalu mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT (Aliyah, 2017:339).

Aspek Tawakal

Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah ada beberapa aspek dalam tawakal. *Pertama*, dengan mengetahui tentang Allah SWT, berupa sifat-Nya, kekuasaan-Nya dan hal lain mengenai-Nya. *Kedua*, menetapkan sebab dan akibat. Artinya ketika manusia berusaha, berdoa serta bertawakal merupakan sebab, maka Allah SWT akan memberikan akibat dari apa yang ia lakukan sebagai sebab yakni Allah SWT akan memberikan hasil yang manusia itu harapkan. *Ketiga*, menetapkan hati pada pijakan tauhid. Hal ini karena pada hakikatnya tawakal adalah tauhidnya hati maka tidak akan benar tawakal jika tauhidnya tidak benar. Apabila seseorang berpaling dari Allah SWT maka akan berkurang tawakalnya. Oleh karenanya pentingnya kebenaran tauhid bagi benarnya tawakal.

Keempat, menyandarkan hati kepada Allah dan tenang dengan bergantung kepada Allah. Hal ini karena ketika manusia telah sepenuhnya yakin terhadap keesaan Allah maka ia akan yakin dengan bagaimanapun ketentuan Allah atas dirinya, karena ia sadar ia tidak memiliki apapun melainkan Allah SWT lah yang maha kuasa. Dengan demikian maka ia akan tetap bersandar dan dengan tenang bergantung kepada Allah SWT. *Kelima*, berbaik sangka terhadap Allah SWT. Hal

ini karena manusia hanya dapat berusaha dan berdoa maka selain harapan ia tidak dapat menentukan bagaimana hasilnya, melainkan Allah SWT lah yang akan menentukan. *Keenam*, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah SWT. Hal ini karena bagaimanapun kehendak yang Allah berikan dan tentukan hendaknya manusia tetap tunduk dan pasrah pada-Nya. *Ketujuh* adalah Pasrah, karena hakikat dari tawakal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT tanpa menentukan pilihan dan dengan lapang dada menerima serta tidak merasa terpaksa atas ketentuan-Nya (Habibah dkk, 2018:31).

Selain itu Syekh Abdullah at-Tuwaijiri (2014:222-227) menyatakan bahwa tawakal terbentuk dari beberapa unsur atau aspek. *Pertama*, pengetahuan seorang hamba atas sifat-sifat Allah, kemampuan-Nya, eksistensi-Nya dan meyakini bahwa semua perkara adalah atas kehendak-Nya dan takdir dari-Nya serta akan kembali kepada-Nya. *Kedua*, penetapan bahwa sebuah sebab harus dilakukan dengan anggota badan dalam arti lain bahwa manusia harus berusaha atas dirinya sebelum akhirnya berserah diri kepada-Nya. *Ketiga*, adanya ketergantungan hati kepada Allah SWT sehingga ia terjaga dari rasa takut dan pengharapan. *Keempat*, berprasangka baik kepada Allah SWT baik pada sesuatu yang belum terjadi maupun yang telah terjadi pada kehidupannya. *Kelima* ialah menyerahkan hati kepada Allah dan memutuskan diri dari selain-Nya.

Hakikat dari tawakal sendiri ialah menyerahkan dan mengaitkan segala urusan kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan tanpa adanya unsur keterpaksaan dan tetap berusaha mendapatkannya. Manusia yang bertawakal hanya akan menuju Allah dan berserah diri pada-Nya, karena ia mengetahui bahwa Allah SWT yang maha tahu baik dan buruk bagi hamba-Nya dan semua ketentuan hanya ditangan Allah SWT. Namun tawakal dapat rusak dengan beberapa sebab, yakni ketika hati manusia berpaling kepada Allah SWT dan memiliki kecintaan yang berlebih pada selain Allah, selain itu manusia yang selalu memandang kelebihannya dengan ketawakalan yang ia lakukan maka dapat merusak tawakal.

Tingkatan Tawakal

Tawakal merupakan wujud dari keimanan dalam hati manusia. Besarnya derajat ketawakalan akan menunjukkan seberapa besarnya juga derajat

keimanan manusia, sehingga antara manusia satu dengan yang lain memiliki tingkat ketawakalan dan keimanan yang berbeda-beda. Di dalam bukunya, Muh Mu'inuddinillah Basri juga mengatakan bahwa setiap manusia memiliki ketawakalan yang bermacam-macam sehingga derajat keimanannya pun berbeda-beda. Beberapa macam tingkat ketawakalan manusia menurut Muh Mu'inuddinillah (2008:48-50) yang *pertama* ialah, manusia yang menegakan ketawakalannya kepada Allah untuk menegakkan Islam, ini adalah tawakalnya para *auliya' sholihin*. *Kedua*, manusia yang berusaha untuk istiqomah dan tidak terikat dengan makhluk, hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT untuk urusan dunia, kesehatan, pekerjaan dan urusan dunia lainnya serta lupa untuk meminta urusan akhiratnya. *Keempat*, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT atas keselamatan dirinya yang telah melakukan kemaksiatan, ia menjadikan nikmat Allah SWT sebagai sarana bermaksiat kepada-Nya. *Kelima*, manusia yang bertawakal kepada Allah SWT saat dirinya dalam kondisi lemah, sedangkan Ketika merasa cukup ia bertawakal kepada kekuatannya sendiri atau pada makhluk. *Keenam*, manusia yang bertawakal kepada selain Allah dalam segala hal.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani ada tiga tingkatan dalam tawakal diantaranya ialah *al-Tawakkul*, *al-Taslim* dan *al-Tafwidl*. *Al-Tawakkul* ialah tingkatan pertama dalam tawakal, seseorang yang berada di tingkat ini akan merasakan ketenangan di hati dan perasaannya ketika bertawakal. Pada tingkat ini juga mereka memiliki harapan yang tinggi pada janji-janji dan kesejahteraan dari Allah SWT. Selanjutnya ialah *al-Taslim*, pada tingkatan ini seorang hamba akan menyerahkan diri kepada Allah SWT karena ia mengetahui bahwa Allah SWT Maha segalanya. Dengan adanya pengetahuan tersebut ia merasa yakin bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dzat yang paling tepat untuk dipasrahi urusan. Adapun tingkatan ketiga dan yang paling atas ialah *al-Tafwidl*, yakni bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT yang tidak lagi bingung terhadap nasib dirinya. Seorang hamba tidak akan mempersoalkan bahkan mengeluhkan keadaan yang ia dapat, melainkan selalu menerima keadaan baik yang ia harapkan ataupun yang diluar dugaan, ia telah ridha terhadap semua ketentuan Allah SWT (Umar, 2015:6-9).

Sedangkan menurut Syekh Abdullah at-Tuwaijiri (2014:228) ada tiga tingkatan dari ketawakalan manusia yang berasal dari pengetahuan dan keyakinan atas kemurahan dan kebaikan Allah SWT. Tingkatan yang paling rendah adalah tawakal ketika hubungan manusia dengan Allah SWT memiliki rasa yakin atas kecukupan dan perhatiannya sama seperti halnya keyakinan ia kepada seseorang yang ia berikan amanat dan ia percayai. Tingkatan di atasnya ialah tawakal dari keyakinan yang lebih kuat yakni seperti hubungan anak kecil dengan seorang ibu, dimana anak kecil tersebut hanya mengetahui dan hanya takut pada ibunya sehingga ia akan meminta dan menggantungkan diri hanya pada ibunya. Adapun tingkatan tertinggi ialah tawakal manusia kepada Allah SWT baik ketika beraktifitas maupun diam seperti ketika manusia menjadi mayit di depan orang yang memandikannya. Karena ia tahu bahwa seluruh urusannya ada ditangan Allah SWT yang mengatur seluruh alam. Ia yakin baik ketika ia meminta ataupun tidak Allah SWT tidak akan meninggalkannya.

Manfaat Tawakal Bagi Kondisi Psikologis

Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya tawakal ialah menyerahkan segala urusan dari apa yang telah diusahakan manusia dengan maksimal. Tawakal juga merupakan bentuk dari keimanan seseorang, oleh karenanya sebuah keimanan dan ketawakalan dengan kesungguhan akan memberikan keutamaan bagi manusia yang menjalankan. Beberapa keutamaan dari sebuah ketawakalan ialah timbulnya ketenangan dan ketentraman dalam hidup, tumbuhnya kekuatan jiwa dan batin manusia serta munculnya harapan dan hilangnya keputusasaan yang merupakan sumber kekufuran (Zakaria, 2013:35).

Sejalan dengan hal di atas Abdullah Faruqi, Aryan dan Leonita (2022:4) menyatakan bahwa dengan bertawakal kepada Allah individu akan memiliki pertahanan terhadap kondisi tidak ideal dan mampu bangkit untuk mengatasi kondisi tersebut sehingga mereka tidak akan mudah stress dan cemas terhadap hal yang akan terjadi. Oleh karenanya mereka memiliki keyakinan untuk mampu menghadapi kondisi yang tidak sesuai harapan tersebut. Selain itu menurut Agus Wahyudi (2020:5) tawakal adalah salah satu formula kebahagiaan karena dengan bertawakal individu tidak perlu mengkhawatirkan, mencemaskan bahkan stress memikirkan masa depan melainkan mereka telah berserah diri pada Allah dan

menerima ketentuan-Nya. Dengan demikian tawakal mampu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup individu yang bertawakal dan menjauhkannya dari penyakit mental seperti stres, cemas, panik dan lain-lain.

Selain manfaat di atas Muh Mu'iddinillah Basri (2008:59) juga menyatakan bahwa ada beberapa keutamaan dari tawakal yakni dengan tawakal Allah melindungi orang yang bertawakal dari apa yang ia takuti dan akan terbebas dari bahaya. Dengan tawakal juga Allah akan mendatangkan rizqi yang baik sehingga menjadi sebab tercukupinya segala sesuatu. Selain itu dengan bertawakal menjadi sebab manusia mendapat cinta-Nya, karena Allah SWT sangat mencintai makhluknya yang beriman. Oleh karenanya dengan tawakal yang sempurna dapat mengantarkan manusia untuk masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Adapun menurut M. Quraish Shihab ada tiga buah kebaikan dari ketawakalan yang dilakukan manusia diantaranya ialah lahirnya sikap sabar, terwujudnya sikap sakinah dalam hidup serta lahirnya kasih sayang dari Allah SWT (Arifka, 2017:54). Selain itu menurut Imam Kanafi (2020:62) melalui sikap tawakal seseorang akan mendapat beberapa manfaat yang dapat diambil di antaranya ialah ketenangan dan ketentrangan jiwa dengan merasa dekat pada Allah SWT, dimudahkan rezeki oleh Allah SWT karena mensyukuri nikmatnya dan mendapatkan jaminan kecukupan dari Allah SWT, dapat terpeliharanya kesehatan mental yang baik karena tidak terbebani dengan kekhawatiran pada berbagai hal yang belum terjadi serta mendapatkan tempat dan kedudukan yang mulia bagi orang yang bertawakal di dunia maupun di akhirat.

Penggunaan Kosa Kata Wakala dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an

Dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dikemukakan bahwa kalimah 'tawakkal' dari akar kata 'wakala' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah (Baqi, 1945:762). Yaitu Surah Ali 'Imran 5 kali, Surah an-Nisa' 4 kali, Surah al-Maidah 2 kali, Surah al-An'am 3 kali, Surah al-A'raf 1 kali, Surah al-Anfal 3 kali, Surah at-Taubah 2 kali, Surah Yunus 4 kali, Surah Yusuf 4 kali, Surah Hud 3 kali, Surah ar-Ra'du 1 kali, Surah Ibrahim 4 kali, Surah an-Nahl 1 kali, Surah al-Furqan 2 kali, Surah as-Syu'ara 1 kali, Surah an-Naml 4 kali, Surah al-Qasas 1 kali, Surah al-Ankabut 1 kali, Surah as-Sajadah 1 kali, Surah al-Ahzab 2 kali, Surah az-Zumar

4 kali, Surah as-Syura 3 kali, Surah al-Mujadalah 1 kali, Surah al-Mumtahanah 1 kali, Surah at-Taghabun 1 kali, Surah al-Mulk 1 kali dan Surah at-Thalaq 1 kali.

Menurut Hanafi dan Mukhlis (2000:352-353) mengatakan ada beberapa ungkapan dalam al-Qur'an diambil dari kata dasar wakala yaitu:

1. Wakil disebut 24 kali, dalam surat Ali Imran: 173, al-An'am: 69; Yunus: 10, Hud: 12; Yusuf: 62; al-Qasas: 28; az-Zumar: 41 dan 62; asy-Syura: 6; an-Nisa: 81, 109, 132 dan 171; al-Isra: 2, 54, 65, 68 dan 86; al-Furqan: 13; al-Ahzab: 3 dan 48; al-Muzammil: 9.
2. Wakkala sebanyak 13 kali, dalam surat al-An'am: 89; as-Sajdah: 11, at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56 dan 88; Yusuf: 67; ar-Ra'd: 30; asy-Syura: 10.
3. Tawakkaltu dengan mutakallim wahdah (pembicara seorang) disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada surat at-Taubah: 129; Yunus: 71; Hud: 56, 88; Yusuf: 67; ar-Ra'd: 30; Asy-Syura: 10.
4. Tawakkalna disebut sebanyak 4 kali yaitu pada surat al-A'raf: 89; Yunus: 85; alMumtahanah: 4; al-Mulk: 29.
5. Natawakkal sebanyak 1 kali dalam surat Ibrahim: 12;
6. Yatawakkal sebanyak 12 kali yaitu surat ali Imran: 122, 260; al-Maidah: 11; al-Anfal: 49; at-Taubah: 51; Yusuf: 67; Ibrahim: 11 dan 12; az-Zumar: 48; al-Mujadilah: 10; at-tagabun: 13; at-Talaq: 3.
7. Yatawakkalun (fi'il mudhari gaib, jamak) sebanyak 5 ayat, yaitu surat al_anfal: 8; an-nahl: 42 dan 99; al-Ankabut: 59; asy-Syura: 36.
8. Tawakkal dan Tawakkalu (fi'il amr) disebut sebanyak 10 kali, dalam surat ali Imran: 159; an_nisa: 81; al-Anfal: 61; Hud: 123; al-Furqan: 58; asy-Syura: 217; an_Naml: 79; al-Ahzab: 3; al-Maidah: 23; Yunus: 84
9. Mutawakkilun dan mutawakkilin disebut 4 kali dalam surat yusuf: 67; Ibrahim: 12; az-Zumar: 38 dan Ali Imran: 84.

Contoh Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur'an

Dalam tulisan ini hanya akan dibahas beberapa ayat saja untuk mewakili pembahasan tentang tawakal.

1. QS. Ali Imran/3:122.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

Artinya: ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Asbabun nuzul ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa perang uhud dimana Ketika itu ada dua golongan yaitu bani Salamah dari suku Khazraj dan bani Haritsah dari suku Aus yang terbetik dalam pikirannya untuk menggagalkan niatnya berperang karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik Abdullah bin Ubay telah meninggalkan perang (Shihab, 2000:190-191). Ayat ini merupakan salah satu ayat tentang perintah untuk bertawakal bagi orang mu'min. Dalam ayat ini menerangkan bahwasanya bertawakal merupakan bentuk implementasi keimanan seseorang, dimana hanya kepada Allah saja seharusnya manusia berserah diri, bukan kepada yang lain.

2. QS. Ali Imran/3: 159-160

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ { ١٥٩ } إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ { ١٦٠ }

Artinya: maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian, apabila engkau telah bulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakal.

Kedua ayat diatas juga menunjukkan perintah bertawakal kepada orang-orang mukmin, pada ayat 159 diakhiri dengan perintah menyerahkan diri kepada Allah swt. Yakni penyerahan diri yang sebelumnya telah didahului oleh aneka upaya manusia. Kebulatan tekad yang mendahului perintah bertawakal menuntut upaya maksimal manusia, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedang tawakal adalah kesadaran akan kelemahan diri dihadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian, upaya tawakal adalah gabungan sebab dan penyebab. Karena itu perintah bertawakal dalam al-Qur'an selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan (Shihab, 2000:249).

Sya'rawi (1993:1841) menjelaskan bahwa tawakkal adalah keutamaan iman. Yaitu beramal dengan anggota badan dan bertawakkal dengan hati. Kesatuan ini menampakkan keseimbangan yang sangat cantik. Amal dengan anggota badan diibaratkan seperti bercucuk tanam. Ada benih yang baik, tanah yang bagus, air yang secukupnya. Inilah yang dinamakan usaha. Maka, untuk membuahkan hasil dari pohon itu adalah dengan bertawakkal kepada Allah. Karena Allah yang berkuasa menumbuhkan buah dari pohon itu, dan tawakkal itu letaknya di hati. Anggota badan yang bekerja dan hati bertawakkal. Di sinilah nampaknya keutamaan iman. Orang yang beriman itu percaya kepada Tuhan mereka karena Dialah yang berkuasa. Berkuasa menciptakan sesuatu dengan sebab dan berkuasa menciptakan sesuatu tanpa sebab. Ketika seseorang bekerja, maka dia sedang melakukan sebab. Ketika seseorang bertawakkal, maka dia menjadikan musabbab itu adalah karena Allah SWT.¹⁷ Selain itu diakhir ayat 159 juga terdapat kabar gembira bagi orang mu'min yang tawakal yaitu mendapat anugerah berupa cinta dari Allah swt. Ini menunjukkan bahwa tawakal merupakan suatu posisi yang istimewa dihadapan Allah swt.

BAB VIII

MENGHINDARI AKHLAK MADZMUMAH DAN MEMBIASAKAN AKHLAK MAHMUDAH AGAR HIDUP NYAMAN DAN BERKAH

A. Menghindarkan Diri Dari Sifat Temperamental (Ghadhab)

Pengertian Marah

Marah dalam bahasa Arab yaitu *Ghadhab* (غضب). Kata *Ghadhab* berasal dari akar kata *ghadhiba-yaghdhabu-ghadhaban* (يغضب - غضب - غضبا) berarti marah (Adib Dan Fatah, 1999:542). Marah berarti gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatutnya. Marah-marah sebagai kata kerja yang berarti berkali-kali marah; mengeluarkan kata-kata atau menunjukkan sikap sebagai pelampiasan marah. Dalam bahasa arab sebagaimana diuraikan secara rinci oleh sayyid Muhammad Nuh (1987:74-75) dalam kitab *Afatun 'Ala At-Thariq* marah memiliki beberapa makna:

1. Marah berarti tidak rela terhadap sesuatu dan iri dari sesuatu. Jika dikatakan, “*gadiba ‘alaihi ghadaban wa maghdhubatan*,” berarti dia marah atau tidak rela atas sesuatu. “*Ghadhiba lahu*,” berarti marah atau tidak rela kepada seseorang untuk kepentingan orang lain
2. Menggigit sesuatu. Jika kita berkata, “*ghadhibat al-khailu ‘alal lujami*, artinya kuda menggigit besi kedelai.
3. Memberengut. Jika kita berkata, *naqatun ghadub, imra’atun ghadub*, artinya unta memberengut, wanita itu muram.
4. Bengkak di sekitar sesuatu. Jika kita berkata, “*ghadabat ‘ainuhu wa ghudibat*”, artinya bengkak disekitar mata.

5. Kemurungan dalam hal pergaulan dan perilaku. Jika kita berkata, *hadza ghudhabi*, artinya murung dalam pergaulan dan perilakunya.
6. Penghalang yang terbuat dari kulit unta, biasanya dipakai untuk berperang. "*al-Ghadhabah*" berarti kulit halus yang terbuat dari kulit kambing hutan.

Maka marah secara terminologi berarti perubahan internal atau emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna mengobati apa yang ada di dalam hati. Perubahan yang lebih keras dari marah disebut *al-Ghaizh* sehingga orang-orang mendefinisikan *al-Ghaizh* sebagai kemarahan yang hebat. Dalam bahasan yang ringkas, Imam an-Nawawi mendefinisikan marah dari perspektif ilmu tasawuf sebagai tekanan nafsu dari hati yang mengalirkan darah pada bagian wajah yang berakibat timbulnya kebencian pada diri seseorang (Yadi Dan Mulyono, 2006:7). Beberapa perspektif lain tentang definisi marah diantaranya: Menurut DR. Sarlito Wirawan Sarwono (2000:53) "Marah adalah emosi yang timbul terhadap suatu yang menjengkelkan". Imam Ghazali (2003:120) menerangkan; "marah bagaikan nyala api yang menyala berkobar-kobar, menyerang bergerak dan bergejolak dalam hati manusia". Ghadab juga berarti darah yang memanas di jantung. Orang yang marah bisa berakibat muka tampak memerah dan pandangan mata menjadi seram dengan diikuti denyut jantung yang makin cepat dan tubuh berasa gemetar.

Imam al-Qurthubi berkata bahwa marah dapat juga diartikan dengan *as-Syiddah* berarti kekuatan, keperkasaan ataupun kekerasan. Maka kalimat *rajulul ghadhdhub* diartikan seseorang yang mempunyai perangai keras. Sedangkan lafazh *ghadhdhub* juga bias diartikan ular jahat yang mematikan karena keperkasaannya (Said dan Nayif, 2006:18). Marah adalah sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu sifat ini dilarang oleh Islam. Sudah seharusnya kita berusaha mengendalikan sifat ini. Marah akan menutupi pikiran sehat seseorang. Orang yang marah tidak akan bisa mempertimbangkan baik dan buruk. Ia akan bertindak sekehendak nafsu amarahnya. Ia bertindak berdasarkan emosi saja. Dengan demikian akan mudah dipengaruhi setan. Sebagai orang beriman dan bertakwa kita harus bisa mengendalikan diri dari amarah, karena mengendalikan diri dari marah adalah salah satu ciri orang yang bertakwa. Penyebab orang yang tidak mengontrol akal sehat dan agamanya

adalah kemarahan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, marah itu bagai binatang buas. Bila engkau membebaskannya, ia akan menerkammu.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa marah adalah bentuk ekspresi manusia untuk melampiaskan ketidakpuasan, kekecewaan atau kesalahannya ketika terjadi gejala emosional yang tidak terkendalikan. Dalam hal ini terdapat dua kategori marah yaitu marah yang bersifat positif dan marah yang bersifat negatif. Marah yang bersifat positif ialah marah yang terkendalikan akal sehat dan marah yang bersifat negatif ialah marah yang tidak terkendalikan akal sehat. Marah merupakan bagian dari emosi dasar manusia. Term emosi dalam pemakaian sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam Kejiwaan. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Seorang yang membanting gelas karena merasa harga dirinya dilecehkan orang lain, dengan mudah dikategorikan sedang dalam keadaan emosi. Dengan kata lain orang yang berubah nada suara, raut muka atau tingkah lakunya karena marah biasanya diperingatkan supaya jangan bertindak emosional. Ungkapan semacam itu jarang muncul pada peristiwa-peristiwa seperti kaget, ketakutan, senang atau karena suatu yang menjijikkan, kendati semua peristiwa tersebut masuk dalam kategori emosi. Karena emosi lazim dipahami oleh masyarakat sebagai ekspresi marah (Darwis, 2006:12).

Penyebab Kemarahan

Kemarahan merupakan suatu gejala kehidupan. Jika seorang naik darah atau berbuat kekeliruan, pekerjaan dan kegiatan mungkin terganggu, suasana kerja yang menyebarkan. Amarah senantiasa merusak. Sungguh sangat aneh yang mudah takut dengan arus yang datang, tetapi tidak berusaha menahan marah. Penyakit kanker telah menyita perhatian dunia dan menghabiskan banyak harta. Sementara marah yang menyebabkan terjadinya pembekuan darah dan konytraksi yang justru lebih sering mengantarkan kepadakematian dari pada kanker, malah kurang mendapat perhatian. Untuk menghindari gangguan tersebut, Rasulullah SAW telah mengajarkan pada seorang sahabat agar dapat menghindari hal-hal yang dapat memicu kemarahan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي
قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ (رواه البخاري)¹².

Dari Abu Hurairah RA. “Seseorang berkata kepada Nabi SAW, ‘Berwasiatlah kepadaku’. Beliau bersabda. ‘Jangan marah’ orang itu mengulangnya beberapa kali dan beliau bersabda, ‘Jangan marah.’”

Emosi marah bukan hal yang dilarang karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari tabi’at seseorang. maksud kata larangan di atas adalah sesuatu usaha untuk mengendalikannya dengan latihan. Seperti pendapat al-Khaththabi, makna sabda Nabi SAW ‘Jangan marah’ adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya” (Ibnu Hajar, 2008:400). Oleh karena itu seseorang perlu terlebih dahulu mengenali hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan. Secara garis besar sebab yang menimbulkan marah itu terdiri dari dua factor (Yadi, 2006:18-19):

1. Faktor Fisik

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya ini harus juga mendapat perhatian yang seimbang, disamping memenuhi kebutuhan unsur rohani, dalam hal ini faktor fisik juga harus mendapat porsi yang serius untuk dapat mengenali penyebab kemarahan pada fisik yaitu antara lain: (a) Kelelahan yang berlebihan, misalnya orang yang terlalu lelah karena kerja keras, akan lebih mudah marah dan mudah tersinggung, (b) Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah. Misalnya jika otak kurang mendapat zat asam, maka orang tersebut akan mudah marah, (c) Hormon kelamin pun dapat mempengaruhi kemarahan seseorang. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan sendiri pada sebagian Wanita yang sedang menstruasi, rasa marah merupakan ciri khasnya yang utama.

2. Faktor Psikis

Faktor psikis yang menimbulkan marah adalah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. terutama sekali menyangkut apa yang disebut “*Self Concept* yang salah” yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya yang salah. *Self concept* yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang. Karena

seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Berikut ini merupakan beberapa sebab yang memunculkan marah:

- a. Ujub (Rasa Bangga Terhadap Diri Sendiri). Rasa bangga terhadap pendapat, status sosial, nasab (keturunan) dan harta merupakan salah satu pangkal permusuhan yang dapat membangkitkan kemarahan jika tidak diikat ataupun diarahkan dengan nilai-nilai islam. Ujub merupakan teman dekat dari kesombongan. Sedangkan kesombongan merupakan salah satu dosa besar.
- b. Perdebatan/Perselisihan. Bencana perdebatan sangatlah banyak. Diantaranya adalah munculnya rasa marah. Oleh sebab itu, islam melarang perselisihan.
- c. Senda Gurau. Kita akan mendapati orang-orang yang sering bersenda gurau terkadang melampaui batasan syar'i, baik dengan perkataan yang tidak berfaidah ataupun melakukan hal-hal yang bias menyakiti hati orang lain. Hal ini bias menimbulkan dosa besar, apalagi setelah itu si pelaku berdalih bahwa apa yang dia perbuat hanyalah senda gurau.
- d. Ucapan Yang Tidak Sopan dan Keji. Ucapan-ucapan tersebut baik berupa celaan, umpatan, ungkapan yang menyesakkan dada, ataupun yang memancing kemarahan.
- e. Memusuhi Orang Lain Dengan Segala Cara. Sikap memusuhi orang lain dengan segala macam cara, seperti mengolok-olok, mengejek, mencari kesalahan, memata-matai, menggunjing, mengadu domba, mencaci, menyinggung perasaan dan menyiksa. Hal tersebut banyak dilakukan orang yang memang ada perasaan benci kepada seseorang apapun akan menjadi salah.

Macam-Macam Dan Tingkatan Marah

Setiap orang tentunya memiliki kadar amarah yang berbeda tergantung sejauh mana manusia tersebut dapat mengatasinya. Tetapi walaupun demikian marah tersebut dapat digolongkan pada (Nabil, 2008:21-24):

1. Berlebihan (افراط)

Suatu kondisi ketika seseorang telah didominasi amarahnya sehingga ia keluar dari garis besar akal dan agama serta dari keta'atan terhadap

keduanya. Apabila akal seseorang telah tertutupi dengan nafsunya, sudah dipastikan dia ibarat kapal tanpa nahkoda. Begitu juga akal yang tidak dilandasi dengan agama maka kehidupan seseorang lebih hina lagi dari binatang karena ia akan berfikir dan berbuat atas dasar perut dan keinginan tanpa ada rasa tanggung jawab. Terjadinya kondisi seperti ini timbul atas dua factor yaitu faktor pembawaan dan faktor kebiasaan. Sehingga tidak sedikit orang memiliki sifat pemarah sebagai sifat bawaan, seakan-akan wajahnya cerminan dari sifat itu. Pembawaan itulah yang akan menyulut panasnya tabiat hati karena marah memang bersumber dari api.

2. Berkekurangan (تفريط)

Kondisi ini juga masih tercela dan orang yang dihindangi kondisi ini termasuk kelompok orang yang tidak memiliki pembelaan dan kobaran. Imam as-syafi'i berkata, *"siapa yang dituntut oleh suatu kondisi untuk marah tapi tidak marah, ia seperti keledai. Dan siapa yang kehilangan rasa marah dan pembelaan, berarti ia sangat kurang."*

3. Kondisi Seimbang (تعديل)

Suatu kondisi ketika marah hanya akan timbul setelah mendapatkan isyarat dari akal dan agama. Ketika marah terpancing pada suasana yang mengharuskan agar melakukan pembalasan dan segera reda pada suasana yang mengharuskan agar berlaku santun. Menjaganya pada batas yang wajar dan stabil adalah bentuk sikap yang dibebankan Allah SWT atas hambahambanya. Sifat ini adalah terpuji dan inilah sebaik-baik posisi ketika marah.

Penanggulangan Gejala Marah

Jika seorang pernah diminta untuk santai, tenang, atau sabar Ketika gejala amarah sedang memuncak. Permintaan-permintaan seperti di atas hanya sedikit ucapan menimbulkan efek yang jauh berbeda dari yang diharapkan bahkan sering kali justru memperburuk keadaan. Setidaknya ucapan semacam itu tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap gejala yang tengah dirasakan. Berpindah ke posisi tenang begitu gejala muncul bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, karena itu akan menentang seluruh respons fisiologi yang mempersenjatai seorang sejak lahir. Manusia sebagai makhluk yang memiliki hawa nafsu tentunya tidak dapat dibersihkan total dari potensi amarah. Namun

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin mengajarkan bagaiman membuat amarah tersebut tidak liar, ganas dan membahayakan bagi dirinya maupun orang lain disekitarnya yaitu melalui pelatihan pengendalian.

Menendalikan amarah sangat penting dalam upaya mengubah amarah menjadi energi positif, minimal dapat mengurangi unsur negatifnya. Dibawah ini sebagian daripada terapi amarah:

1. Terapi Agama

Al-Qur'an dan juga mengingatkan agar manusia dapat mengendalikan emosi marah, karena ketika seseorang sedang marah pemikirannya akan macet dan kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian yang benar. Said Hawa (1994) dalam kitab *al-Mustakhtas fi tazkiyatin nufus* sebagaimana dikutip oleh Majdi (2005:61-67) menjelaskan bahwa kemarahannya telah berkobar hebat itu tadi jalan lain pengobatannya hanyalah dengan obat atau penawar yang berupa ilmu dan amal.

Pertama dengan terapi ilmu yaitu: (a) Hendaklah orang yang sudah marah itu merenungi berbagai macam berita yang menjelaskan perihal keutamaan menahan amarah memberikan ma'af, sabar dan hilim serta menanggung yang tidak mengenakkan hati, (b) Hendaklah orang itu menakut-nakuti dirinya dengan azab atau sikasa Allah SWT kepada jiwanya sendiri seyogyanya ia mengatakan sesungguhnya kekuasaan Allah SWT atas diriku adalah jauh lebih besar dari kekuasaanku atas orang ini, maka aku tidak akan sanggup menanggung amarahnya Allah SWT pada hari kiamat kelak, (c) Mengingatn dirinya tentang akibat buruk dari sifat dendam dan permusuhan, dimana sang musuh akan selalu berusaha untuk membalas dan menghancurkan semua maslahat kehidupannya. Karenanya seseorang hendaknya mawas diri dan menghindari sikap emosional yang akibatnya hanya akan menimbulkan berbagai macam permasalahan dan kesulitan dalam hidup, (d) Mengoreksi kembali apa yang membuatnya membalas dendam dan mengapa ia tidak mampu menahan dirinya dari kemarahannya yang tentunya sikap kemarahan memiliki sebab dan alasan, (e) Hendaklah disadari bahwa kemarahan diakibatkan oleh suatu kejadian yang sudah menjadi kehendak Allah dan bukan kehendak sendiri. Lalu apakah ia pantas

untuk mengatakan bahwa kehendaknya lebih utama dari kehendak Tuhan? Dan ia ragu bahwa murka Tuhan lebih besar daripada kemarahannya tersebut.

Kedua, terapi dengan amal (perbuatan) sebagai penawar dan penahan gejala marah, sebagai berikut: (a) Mengucapkan Istii'adzah. Ketika amarah datang memohon perlindungan dan berdoa kepada Allah SWT dari godaan setan, (b) Mengubah Posisi. Jika cara membaca ta'audz juga amarah belum reda, maka hendaklah duduk (posisi berdiri) dan berbaring jika dalam posisi duduk dan teruskanlah dekatkan dengan tanah yang merupakan asal penciptaanmu, (c) Selalu Mengingat Bahwa Setan Senantiasa Berambisi Untuk Menggoda dan Menghalangi Manusia dari Kebaikan. Ketika perbuatan baik semakin bermanfaat bagi manusia dan semakin dicintai oleh Allah SWT, maka tentu setan tidak akan semakin dahsyat lagi dalam menggodanya. Oleh sebab itulah menahan marah berarti telah mengumpulkan kebaikan dan meninggalkan kejelekan, (d) Meninggalkan Perdebatan dan Memilih Sikap Diam. Saikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di RA berkata, diantara hal bermanfa'at yang harus dipahami bahwa penghinaan manusia, baik berupa kata-kata yang menyakitkan tidak akan merugikan anda. Justru sebaliknya hal itu akan menyebabkan kerugian bagi mereka (orang yang menghina). Terkecuali jika anda menanggapinya, kemudian hal tersebut menguasai perasaan anda, maka saat itu akan memberi mudarat kepada anda, (e) Memperbanyak Mengingat Allah (Dzikirullah). Sesungguhnya jika hati manusia senantiasa mengingat Allah SWT maka hati akan terang sehingga otak dan akal tidak akan mudah dikuasai oleh amarah.

2. Terapi Rileksasi

Relaksasi adalah salah satu teknik di dalam terapi pelaku. Kebanyakan masyarakat, relaksasi diartikan sebagai partisipasi dalam aktivitas olah raga, melihat TV dan rekreasi. Dipilihnya terapi relaksasi sebagai salah satu terapi mengendalikan amarah, karena ini ternyata afektif. Burn (dalam utami, 2002:45-46) melaporkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari latihan relaksasi antara lain:

- a. Relaksasi membuat seseorang lebih mampu menghindari reaksi yang berlebihan karena adanya stress. Penelitian Dewi (1998) menunjukkan bahwa relaksasi dapat menurunkan ketegangan pada siswa sekolah penerbang.
- b. Masalah-masalah yang berhubungan dengan stress atau marah seperti hipertensi, sakit kepala, insomnia dapat dikurangi atau diobati dengan relaksasi. Penelitian Hoelscher dan Lichtein (1986) serta Karyono (1994) telah menunjukkan bahwa relaksasi dapat menurunkan tekanan darah systolic dan diastolic pada penderita hipertensi, sakit kepala, insomnia.
- c. Mengurangi tingkat kecemasan. Ada beberapa bukti bahwa individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi dapat menunjukkan efek psikologis positif melalui latihan relaksasi.
- d. Mengurangi kemungkinan gangguan yang berhubungan dengan stress dan mengontrol Anticipatory Anxiety sebelum situasi yang menimbulkan kecemasan, seperti pada pertemuan penting, wawancara dan sebagainya.
- e. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku tertentu dapat lebih sering selama periode stress. Misalnya sering marah, naiknya jumlah rokok yang dihisab, konsumsi alkohol, pemakaian obat-obatan dan makan yang berlebihan, hal ini dapat dikurangi dengan melakukan relaksasi.

B. Membiasakan Perilaku Kontrol Diri

Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Menurut Wolfe & Higgins (2008) dijelaskan bahwa self-control merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi untuk perilaku. Sedangkan self-control dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku social yang tidak pantas (De Wall, Baumeister, Stillman, & Gailiot, 2005).

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Goldfried dan Merbaum (1987) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, seperti yang diinginkan. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Cahoun dan Acocella (1990) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dorongan dari dalam dirinya. Ada dua kriteria yang menentukan, apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol diri dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga (Ghuffron&Rini, 2010:21-23). Messina & Messina (dalam Singgih D. Gunarsa, 2009) menyatakan bahwa pengendalian diri atau self-control adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal peng-rusakan diri (self-destructive), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (autonomy), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Rachdianti,2011:19).

Pendapat lain tentang control diri diungkapkan oleh Colhoun dan Acocella (1990), Tangney, Baumeister & Boone (2004), Averill (2011). Calhoun dan Acocella (1990) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang di maksud menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola prilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis dan perilaku. Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif. Kemampuan kontrol diri yang terdapat pada seseorang memerlukan peranan penting interaksi dengan orang lain dan lingkungannya agar membentuk kontrol diri yang matang hal tersebut dibutuhkan karena ketika seseorang diharuskan untuk memunculkan perilaku baru dan mempelajari perilaku tersebut dengan baik.

Sedangkan menurut Averill dalam (Ghuftron & Risnawati, 2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan

kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya. Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Dalam hal ini kontrol diri sangatlah berperan penting bagi kehidupan remaja. Kontrol diri yang terdapat pada dalam diri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Kontrol diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan sehingga individu tidak lagi menolak godaan dan implus. Menurut Ghufroon & Risnawati (2012) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Faktor Internal.

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan dan belajar untuk mengendalikannya sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Menurut Baumeister & Boden (1998) mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran

dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.

Buck dalam Carlson (1994:96) mengatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: *Pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dan kawan-kawan, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dan kawan-kawan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Disiplin yang diterapkan orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri dan *self directions* sehingga seseorang bisa mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Individu tidak dilahirkan dalam konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaman tentang perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock

menyebutkan beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yakni pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenes*). Pelanggaran norma tersebut secara rinci meliputi sebagai berikut:

- a. Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat seperti berbicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b. Pelanggaran ringan yaitu, melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c. Pelanggaran berat yaitu tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control* sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah.

Beberapa sikap orang tua yang kurang tepat yang dapat mengganggu *self control* pada anak:

- a. Pengabaian Fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.
- b. Pengabaian Emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan dan persahabatan.
- c. Pengabaian Intelektual (*intellectual neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif (Gunarsa, 2009:40).

Lebih lanjut faktor kontrol diri menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan

untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.

- b. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbedabeda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Kontrol diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak semata-mata dibangun secara praktis namun secara berangsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu.

Ciri-ciri Kontrol Diri (*self control*)

Menurut Thompson sebagaimana telah dikutip oleh Smet (1994:95) ciri-ciri kontrol diri antara lain:

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus, merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.

2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relative obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.
5. Kemampuan mengontrol keputusan yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya (Shohib, 2007:44).

Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal yaitu kontrol perilaku, (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

1. Kontrol Perilaku (*behavior control*). Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus, merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi.
2. Kontrol Kognitif (*Cognitive control*). Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara mengintepretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini

terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*), dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol Keputusan (*Decisional control*). Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu Tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan

Menurut Block dan Block dalam (Gufon & Risnawati, 2010, 21-23) ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu over control, under control, dan appropriate control. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang.
3. *Appropriate Control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Fungsi Pengendalian Diri

Menurut Surya dalam Gunarsa menyebutkan bahwa fungsi self control adalah mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan menurut Messina dan Messina (1987) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi:

1. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.
Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-

kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahwa melupakan kebutuhan pribadinya.

2. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan pengendalian diri ini individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

3. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Dengan pengendalian diri maka seseorang akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol dan lain sebagainya.

4. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan secara seimbang.

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motivasi bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dengan begitu kontrol diri dapat membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup seperti tidak memakan secara berlebihan, tidak melakukan hubungan seks berlebihan berdasarkan nafsu semata-mata atau tidak melakukan kegiatan berbelanja secara berlebihan melampaui batas kemampuan keuangan (Singgih, 2004:255-256).

Teknik Pengendalian Diri

Skinner dalam Budiraharja (1997:118) menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengendalikan diri yang selanjutnya banyak dipelajari oleh social-learning theorist yang tertarik dalam bidang modeling dan modifikasi. Seorang dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang baik bila mereka secara aktif mengubah variabel-variabel yang menentukan perilaku mereka. Misalnya ketika seseorang tidak bisa belajar karena radio dengan suara musik yang sangat keras mereka memamatkannya. Dengan begitu secara aktif kita telah melakukan perubahan pada variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Sukarji dalam Budiraharja ada lima teknik yang dapat digunakan untuk mengontrol diri yaitu:

1. Teknik Pemantauan Diri

Teknik yang didasarkan pada asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

2. Teknik Pengukuhan Diri

Teknik ini berasumsi pada perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung di ulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian pengukuh positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Bentuknya seperti yang disarankan Sukarji yaitu bentuk pengukuhan yang wajar dan bersifat intrinsic seperti senyum puas atas keberhasilan usaha yang dilakukan serta pernyataan-pernyataan diri yang menimbulkan perasaan bangga.

3. Teknik Kontrol Stimulus

Berasumsi pada respon yang dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut. Tujuannya untuk mengontrol kecemasan dengan cara mengatur stimulus yang berpengaruh, cara ini bisa berupa pengarahan diri untuk berfikir positif, rasional dan objektif sehingga individu lebih mampu mengendalikan dirinya.

4. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh pada perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang

dengan pikiran-pikiran yang objektif rasional maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

5. Teknik Relaksasi

Berasumsi pada individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis. Oleh karena itu teknik ini mengajarkan pada individu untuk belajar meregangkan otot yang terjadi saat individu mengalami kecemasan. Seiring dengan peredaan otot ini, reda pula kecemasannya.

Pengendalian Diri Menurut Pandangan Islam

Al Qur'an telah menjelaskan kepada manusia bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia, yang diciptakan dalam kondisi yang paling baik dan sempurna. Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia, guna terealisasikannya tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu penjagaan diri dan kelangsungan hidup bagi seluruh jenis. Oleh karenanya ditetapkan hukum-hukum dan perintah-perintah Al Qur'an dan As Sunnah yang berkenaan dengan dorongan-dorongan tersebut yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum dan aturan tersebut mengakui dan menerapkan serta menyerukan untuk dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas yang telah ditentukan oleh ajaran Islam. Al-Qur'an dan As Sunnah menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipenuhinya dorongandorongan tersebut dalam batas-batas yang diperkenalkan oleh syariat tanpa berlebih lebihan atau melanggar batasan tersebut. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan mengarahkan dorongan-dorongan dalam dirinya dan bukannya dikuasai dan dikehendaki oleh dorongan-dorongan tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al Qur'an sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ , وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya" (QS. An Naziat:40).

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa seorang individu harus mampu mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan biologis dan hawa nafsu

yang dapat membawanya lupa kepada Tuhan-Nya dan merasa takut atas kebesaran-Nya sehingga tidak terujumus ke dalam hal-hal yang negatif dan membawa kepada kemaksiatan. Dengan berdzikir kepada Allahlah individu akan selamat dari keinginan hawa nafsu belaka.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali Imran: 134).

Ayat ini menjelaskan bahwa individu yang mampu menahan amarahnya adalah individu yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat menahannya dan menyalurkan emosinya ke dalam emosi yang positif sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Dan seorang berdzikir akan muncul kesadaran dari dalam dirinya sehingga mampu mengendalikan pikiran agar sejalan dengan ajaran Islam. Islam telah mengajarkan tentang hukum serta batasan-batasan bagi individu agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batasan dalam hal ini adalah mengetahui batasan ilmunya, batas kekuatan akalnya, anggota badannya, harta bendanya, batas tingkat derajat kebesarannya dalam segala perkara dan kepentingannya.

Demikian ajaran Islam telah mengatur umatnya dengan sebaikbaiknya tentunya dengan tujuan untuk menghasilkan keharmonisan antara syariat dan fitrah manusia yang memiliki sifat nafsu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kendali diri menurut pandangan Islam, ia tidak berlebihan dan melampaui batasan yang berarti semua yang telah Allah anugerahkan baik berupa materi, harta, nafsu/dorongan perlu adanya pengetahuan, pengendalian agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang penuh tanggung jawab serta selalu bersyukur dengan segala apa yang telah Allah anugerahkan. Sebab apapun yang dikerjakan manusia akan mendapatkan balasan dan pertanggung jawaban di akhirat kelak.

C. Membiasakan Perilaku Berani Membela Kebenaran (Syaja'ah)

Pengertian Syaja'ah

Secara etimologi Syaja'ah berasal dari bahasa Arab ,شجاع yang artinya berani atau gagah. Sedangkan Syaja'ah menurut istilah adalah شجاعة شدة القلب عند البأس, artinya kuatnya hati Ketika menghadapi kesulitan. Jadi Syaja'ah adalah keteguhan hati, kuat pendirian, berani membela dan mempertahankan sesuatu yang hak secara gigih dan terpuji. Syaja'ah berarti berani yang berlandaskan kepada kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan (Sadi dan Nasikin, 2017:117). M. Yatimin Abdullah dalam Zubaedi (2011:106) menyatakan bahwa sifat Syaja'ah (berani) merupakan suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwa dan perbuatannya serta tidak ragu dalam melakukan sesuatu. Meskipun hal tersebut memang tidak terlepas dari adanya dukungan dalam proses pendidikan. Baik pendidikan yang berasal dari lembaga maupun pendidikan yang diajarkan di rumah.

Kata “berani” didefinisikan memiliki keteguhan hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi kesulitan. Menurut pendapat George Brown dan Wragg menyatakan bahwa siswa yang memiliki keberanian terhadap suatu objek ataupun materi akan dapat membangkitkan minat dan keingintahuan mengenai suatu pokok bahasan, dapat memusatkan perhatian pada konsep, mampu menyerap dan mendalami informasi, membantu mengembangkan potensi berpikir, berkomentar dan mengeskpresikan minat yang bersumber dari gagasan dan perasaan siswa (Putri dan Sutijono, 2010:2). Jika secara langsung dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka keberanian bertanya ini sangat dibutuhkan. Mengingat bahwa dalam pembelajarannya yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat bukan berasal dari pemikiran subjektif semata.

Dalam pandangan Islam berani tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik akan tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa (Zubaedi, 2011:117). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bukanlah orang yang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi orang yang kuat (sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas juga senada dengan konsep pembinaan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam Jurnal Jiddy Masyfu (2017:58) tentang “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam AlGhazali”, Imam Al-Ghazali berpendapat dalam mencapai kesempurnaan akhlak maka seseorang harus memenuhi empat rukun yakni; al-Hikmah, asy-Syaja’ah, al-Iffah, dan al-Adl. Syaja’ah merupakan keberanian yang terletak pada pengendalian diri yang mampu mengarahkan emosional pada kebijaksanaan. Jadi dalam melakukan suatu tindakan pun tidak dibenarkan bersikap tanpa perhitungan dan pertimbangan. Asy-Syaja’ah adalah keberanian yang didasari pertimbangan dan penuh perhitungan karena ingin meraih ridha Allah.

Abd. Fattah Elsyakari (2016:35) menyatakan munculnya sikap Syaja’ah dalam diri dimulai dari keyakinan yang tertanam dalam jiwa. Yakin dalam mengarahkan pada yang benar dan yakin terhadap diri sendiri. Keyakinan awal tentang diri akan membawa seterusnya kepada rasa yakin dan percaya diri pula serta keyakinan dapat memberikan motivasi dan kecepatan bergerak dalam menempuh sebuah tujuan. Cara gerak dan berpikir orang yang percaya diri memiliki karakteristik tersendiri, karena ia telah mampu melihat kekuatan diri dengan keyakinan dan mampu mengelak dari anggapan negatif baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri. Adapun yang menjadi dalil dasar dari perintah Syaja’ah ini termaktub dalam surah Muhammad ayat 7:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Q.S. Muhammad :7)

Ayat di atas menjadi landasan kita sebagai ummat Islam harus memiliki sifat Syaja’ah dalam diri untuk mampu bertindak dalam kebenaran. Kebalikan dari sifat Syaja’ah adalah sifat *Jubun* yang artinya sifat penakut. Penakut adalah sifat tercela, karena sifat tersebut merupakan sifat orang-orang yang tidak takut

kepada Allah. Peribahasa Arab mengatakan: “Siapa yang takut kepada Allah, Allah akan membuat segala sesuatu takut kepadanya. Sebaliknya siapa yang tidak takut kepada Allah, maka Allah akan membuat dia takut kepada segala sesuatu”. Antara aktif dan pasif menjadi pilihan kita disaat ingin bertindak. Banyak orang yang berharap dapat mengemukakan sesuatu, tetapi hanya terus terusan berpikir tanpa gerak yang memulainya sedikitpun. Keengganan memulai tindakan adalah dampak dari rasa takut yang timbul, takut salah, takut mengambil resiko, takut terhadap pendapat orang lain (Fattah, 2016:40). Sisi positif dari sikap Syaja’ah yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kebenaran. Keberanian disini mestilah berlandaskan kepada kebenaran, dilakukan dengan penuh pertimbangan dan perhitungan untuk mengharapkan keridhaan Allah Ta’ala.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seseorang Memiliki Sikap Syaja’ah

Untuk menjadi seseorang yang memiliki sikap Syaja’ah tidak akan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Rasa takut kepada Allah, secara manusiawi seseorang memang memiliki sifat khauf (takut) sebagai lawan dari sikap asy Syaja’ah. Namun sikap khauf thabi’i (alamiah) yang diadakan Allah dalam diri manusia sebagai mekanisme pertahanan diri seperti takut terbakar, takut tenggelam, termakan binatang buas, tetapi tetap berlandaskan dari khauf syar’i (takut pada Allah Ta’ala).
2. Lebih mencintai akhirat ketimbang dunia, mengingat dunia bukanlah tujuan akhir dari kehidupan.
3. Tidak takut kepada kematian karena kematian adalah sebuah kepastian.
4. Tidak ragu-ragu, karena yang menyebabkan munculnya rasa takut adalah keraguan.
5. Tidak mengutamakan kekuatan materi, tidak mengharapkan adanya imbalan atau pujian terhadap kebenaran yang kita lakukan.
6. Tawakal, karena yakin terhadap pertolongan dari Allah Ta’ala.
7. Hasil pendidikan, untuk menjadi pribadi yang “Syaja’ah” harus ada proses pendidikan terlebih dahulu. Sebab terkumpulnya informasi dan pengetahuan

sebagian besar didapatkan dalam Pendidikan (Sadi dan Nasikin, 2017:119-121).

Macam-macam Syaja'ah

1. Syaja'ah Harbiyah

Syaja'ah yaitu keberanian yang terlihat atau tampak, misalnya; pada zaman Rasulullah harus memperlihatkan keberanian di medan tempur saat berperang dengan musuhmusuh Allah Ta'ala. Namun yang termasuk musuh Islam pada zaman sekarang adalah kebodohan, kemiskinan, kejumudan, taqlid dan keterbelakangan lainnya sehingga mudah ditipu untuk kepentingan golongan tertentu. Syaja'ah harbiyah juga merupakan keberanian untuk melawan kemungkaran yang terlihat ataupun tidak terlihat oleh mata atau keberanian dalam berperang di jalan Allah SWT. Misalnya saja, keberanian dalam menghadapi musuh dalam peperangan untuk menegakkan Agama Allah. Keberanian ini telah dijelaskan di dalam Al-Quran tepatnya di Surat Al-Anfal ayat 15-16. Allah SWT berfirman yang artinya:

“Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya adalah neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.”

2. Syaja'ah Nafsiyah

Syaja'ah nafsiyah yaitu keberanian dalam menghadapi bahaya atau penderitaan yang mengancam diri sendiri Ketika menegakkan kebenaran. Ketika kita melakukan suatu kebenaran, maka kita tidak boleh gentar hanya karena dicemooh atau tidak diterima pendapat kita oleh masyarakat disekeliling kita. Tidak boleh pula menampakkan kemarahan sebagai pelampiasan. Syaja'ah nafsiyah merupakan keberanian dalam menegakkan kebenaran dan juga menghadapi bahaya ataupun penderitaan. Misalnya saja keberanian mengungkapkan hal-hal yang benar, mengendalikan

hawa nafsu marah, dan mengakui kesalahan. Islam sangat tidak menyukai orang yang pengecut, lemah, dan juga penakut. Orang yang lemah ataupun penakut umumnya tidak berani untuk mempertahankan hidup sehingga sangat mudah putus asa. Ketakutan tersebut di antaranya yaitu karena takut dikucilkan di dalam lingkungannya, takut karena berlainan sikap dengan banyak orang, dan takut untuk membela sebuah kebenaran dan juga keadilan. Syaja'ah adalah keberanian yang berdasar pada kebenaran, dilakukan dengan penuh pertimbangan serta perhitungan untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Keberanian atau syaja'ah adalah jalan untuk mewujudkan sebuah kemenangan dalam keimanan. Tidak boleh ada kata gentar dan takut untuk Muslim ketika mengemban tugas jika ingin meraih kemenangan. Semangat keimanan yang ada di dalam diri akan selalu menuntunmu agar tidak takut dan gentar sedikitpun (Faturrahman dan Udin, 2017:33-34).

Implementasi Sikap Berani Membela Kebenaran dalam Kehidupan

Adapun implementasi dari sikap berani membela kebenaran dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam perilaku sebagai berikut:

1. Berani menghadapi musuh di medan pertempuran (jihad fii sabilillah)
Dalam konteks ini keberanian yang nyata adalah keberanian sebagaimana yang dicontohkan oleh generasi pertama umat Islam. Mereka tidak takut menghadapi kematian, tidak terjebak pada hubbu addunya dan lebih mencintai kehidupan akhirat sehingga ketika datang panggilan jihad maka mereka akan menyambut dengan semangat yang tinggi. Namun dalam konteks kehidupan abad 21 saat ini tentu saja jihad fiisabilillah tidaklah harus terjun langsung ke medan perang, namun jihad dalam bentuk amar ma'ruf nahiy munkar dengan cara menggelorakan semangat Islam yang ramah bukan Islam yang mudah marah, menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan bela negara sesuai dengan konsep Islam rahmatan lil 'alamin dan lain sebagainya.
2. Berani mengatakan kebenaran
Pada tatanan kehidupan saat ini, tidak semua orang berani untuk menyampaikan kebenaran karena khawatir terhadap risiko yang akan ditanggungnya. Lebih banyak orang yang tampil menjadi pengecut, bermain

aman dengan menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya karena takut menghadapi risiko yang akan ditimbulkannya. Sejatinya jika ditinjau dari sisi manfaat dan kemuliaan terhadap harga diri seorang mukmin maka mengatakan kebenaran adalah sebuah keharusan. Tentu saja dibutuhkan keberanian dan kesiapan menanggung segala dampak dan risiko yang akan ditimbulkan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي دَرٍّ أَمْرِي خَلِيلِي ﷺ أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا . (رواه احمد)

Artinya: Dari Abu Dzar r.a. berkata, Kekasihku Rasulullah Saw. memerintahkan kepadaku untuk mengatakan yang benar, walaupun itu pahit".(H.R. Ahmad)

3. Berani menyimpan dan menjaga rahasia

Menjaga rahasia adalah perkara yang sangat penting tetapi sulit untuk dilakukan pada era kemajuan teknologi saat ini. Tidak semua orang mampu menyimpan rahasia yang merupakan amanah yang harus senantiasa dijaga. Dalam hitungan detik seseorang yang tidak amanah akan mampu menebar aib dan rahasia orang lain dengan membuat broadcast message melalui media sosial. Sehingga sikap berani menyimpan rahasia merupakan perkara yang sangat penting untuk menjaga kehormatan seseorang termasuk untuk menjaga keberlangsungan dakwah islamiyah jika rahasia tersebut terkait dengan kehormatan Islam.

4. Memiliki daya tahan tubuh yang kuat

Seseorang yang memiliki keberanian, haruslah diimbangi dengan daya tahan tubuh yang besar, karena ia akan menghadapi kesulitan, penderitaan dan risiko yang akan terjadi. Contoh peristiwa yang dialami Bilal bin Rabah yang memiliki daya tahan tubuh yang luar biasa dalam menghadapi siksaan kaum Quraisy demi mempertahankan akidah dan keyakinan Islam dalam dirinya. Dalam era modern saat ini pun seorang muslim yang berani mengatakan dan membela kebenaran harus menyiapkan energi ekstra, karena bisa jadi ia akan mendapat tekanan, ancaman dan juga serangan baik fisik maupun psikis sehingga diperlukan energi ekstra untuk menghadapi orang-orang yang tidak senang terhadap keberaniannya.

5. Mampu mengendalikan hawa nafsu

Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa orang yang disebut pemberani, bukanlah orang yang kuat berkelahi, melainkan orang yang mampu mengendalikan nafsunya dengan baik karena menghindari murka dan berharap berkah dari Allah Swt. Seseorang yang mampu mengendalikan nafsunya sedangkan ia memiliki kesempatan untuk melampiaskan, maka ia dapat digolongkan sebagai seorang yang pemberani. Sebagai contoh seorang penguasa yang dengan kekuasaannya ia bahkan mampu memberikan instruksi untuk menindak tegas orang-orang yang mencaci maki dan menghina. Namun tatkala ia mampu mengendalikan diri dan menahan dengan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana bagi seluruh rakyatnya, maka ia termasuk golongan pemimpin yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya.

6. Berani mengakui kesalahan

Mengakui kesalahan bukanlah persoalan yang mudah. Dibutuhkan keberanian tersendiri agar memiliki jiwa yang besar dan hati yang lapang untuk mengakui kesalahan. Tidak sedikit orang yang memilih untuk mengelak dan mengingkari kesalahan dan justru menimpakan kesalahan tersebut kepada orang lain. Contoh dalam kehidupan, tidak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat kesalahan karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Sehingga berbuat kesalahan merupakan sesuatu yang manusiawi, dan meminta maaf merupakan sebuah amalan yang mulia karena tidak semua orang sanggup melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ
الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Anas r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak Adam pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat dari kesalahannya" (H.R. Tirmidzi)

7. Berani objektif menilai diri sendiri

Setiap muslim harus mampu melakukan muhasabah dan introspeksi ke dalam dirinya masing-masing untuk melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri sebelum melihat dan menilai orang lain. Berani bersikap objektif berarti berani jujur terhadap dirinya sendiri. Orang yang mampu bersikap objektif akan mampu mengenali potensi, memahami kekurangan dan kelebihannya sendiri, mampu mengambil keputusan dan solusi atas setiap persoalan dengan mengukur kemampuannya sendiri serta mampu menentukan strategi agar sukses dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Al-Suyuthi dalam kitab *Lathaif al Minan* yang mengutip pernyataan dari Syaikh Tajudin Ibnu 'Athailah menyampaikan bahwa “orang yang mengenali dirinya dengan segala kehinaan, kemiskinan dan kelemahannya, maka ia akan mengenal Allah Swt. dengan segala kemuliaan, kekuasaan dan kekayaan-Nya. Maka mengenali diri sendiri adalah hal yang pertama kali harus dilakukan, sebelum ia mengenali Tuhannya” (Taufik Dan Setyowati, 2021:222-225).

Hikmah dan Manfaat Sikap Berani Membela Kebenaran dalam Kehidupan

Berani membela kebenaran (*syaja'ah*) tidaklah tergantung dari kekuatan fisik namun justru tercermin dalam kebersihan hati dan kekuatan jiwa. Dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang yang berpostur kekar, proporsional, gagah dan perkasa tetapi beryali kecil dan bahkan pengecut serta lemah hati. Namun tidak sedikit, yang secara fisik terlihat kecil dan kurus, tetapi hatinya sekuat singa padang pasir. Berikut ini merupakan manfaat dari sikap berani membela kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Manfaat bagi diri sendiri

Seorang mukmin yang memiliki sifat *syaja'ah* akan memiliki kualitas mental dan bersikap dewasa dalam menghadapi semua persoalan. Ia akan senantiasa bersikap berani memperjuangkan kebenaran dan tidak sampai hati membiarkan terjadinya kemunkaran. Seorang mukmin yang memiliki sifat *syaja'ah* akan senantiasa mendahulukan perintah Allah Swt. dibandingkan dengan urusan duniawi. Keberanian seorang muslim lahir dari rasa takutnya kepada Allah Swt.

2. Manfaat bagi keluarga

Keluarga yang mendidik dan membiasakan perilaku syaja'ah bagi semua anggotanya akan hidup dengan tenteram dan nyaman. Mereka tidak akan takut kekurangan materi duniawi, karena segala sesuatu dianggap sebagai sebuah kenikmatan sementara yang bisa mengurangi kadar keberanian dalam mendahulukan perintah Allah Swt. Sebuah keluarga, mungkin hidup dengan penuh kesederhanaan bahkan mungkin kekurangan jika dibandingkan dengan keluarga lain yang lebih berkecukupan. Namun energi syaja'ah yang mereka miliki akan membuat mereka tetap berani berjuang, bekerja keras berikhtiar, tawakkal kepada Allah Swt. dan qanaah terhadap segala sesuatu yang mereka terima. Sebaliknya tidak sedikit orang yang hidup berkecukupan, bahkan berlimpah materi namun mereka takut jatuh miskin, takut hidup sengsara, tidak siap hidup menderita dan lain sebagainya, sehingga menghalalkan segala cara yang tidak dibenarkan agama untuk karena mereka tidak takut terhadap murka Allah Swt.

3. Manfaat bagi agama, negara dan bangsa

Bangsa yang besar akan terwujud jika masyarakatnya terbiasa dan memiliki budaya berani (syaja'ah) dalam setiap langkahnya. Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. memimpin Madinah sebagai kepala negara dan pemimpin agama Islam sekaligus, hingga Islam berkembang dan mencapai kejayaan. Karena dilandasi dengan sifat keberanian yang berdasarkan berlandaskan pada norma dan syariat agama sehingga masyarakatnya merasa aman, nyaman, tenteram, toleran dan dalam kemakmuran, meskipun hidup dalam keberagaman. Demikian juga seandainya seluruh rakyat Indonesia terutama masyarakat muslim memiliki sifat syaja'ah, maka negara kita akan menjadi negara yang kuat, maju dan terhindar dari tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan norma agama seperti korupsi, peredaran narkoba, terorisme dan tindakantindakan kriminal lainnya karena seluruh masyarakat dan aparat penegak hukum berani dan kompak dalam ber-amar ma'ruf nahiy munkar sesuai dengan kapasitas dan kewenangan masing-masing (Taufik dan Setyowati, 2021:227-228).

BAB IX

PENERAPAN AL-KULLIYATU AL-KHAMSAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Pengertian Al-Kulliyatu Al-Khamsah

Al-kulliyatul al-khamsah terdiri atas dua kata bahasa Arab, yakni al-kulliyatul ‘prinsip dasar’ dan al-khamsah ‘lima’. Dengan begitu al-kulliyatul al-khamsah dapat dimaknai sebagai lima prinsip dasar hukum Islam. Apa nama lain dari al-Kulliyatu al-Khamsah? Istilah al-kulliyatul al-khamsah dalam ushul fiqh disebut dengan maqashid al-khamsah, yang berarti lima tujuan serta al-dharuriyyat al-khamsah yang artinya lima kepentingan yang vital. Al-kulliyatul al-khamsah secara sederhana merupakan lima prinsip dasar Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan meliputi menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dampak negatif yang ditimbulkan jika al-kulliyatul al-khamsah tidak terwujud adalah kerusakan (mafsadat). Para ahli ushul fiqh tidak pernah menyepakati urutan lima prinsip dasar Islam. Pengurutan tersebut dilakukan para mujtahid berdasarkan dalil Al-Qur’an dan hadis. Kendati demikian, urutan al-kulliyatul al-khamsah yang dituliskan di atas telah sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali dan jumhur ulama.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili yang dikutip oleh Ahmad Sarwat (2019:20-21) dalam bukunya bahwa al-kulliyatu al-khamsah atau maqashid syariah adalah makna serta sasaran yang disimpulkan pada semua hukum atau tujuan dari syari’at serta rahasia yang ditetapkan Allah SWT pada setiap hukum dari hukum-hukumnya. Begitu pula menurut Dr. Thahir bin Asyur yang dikutip oleh Muhammad Syukri Albani & Rahmat Hidayat (2020:41-42) dalam bukunya arti al-

kulliyatu al-khamsah adalah beberapa tujuan dan hikmah yang dijadikan pijakan syari'at dalam seluruh ketentuan hukum agama dan mayoritasnya. Menurut Imam Asy-Syatibi yang dikutip oleh Jaser 'Audah (2013:46) dalam bukunya bahwa al-kulliyatu al-khamsah adalah suatu hukumhukum yang berasal dari Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan pedoman Al-qur'an dan Hadits yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Al-kulliyatul al-khamsah juga disebut Daruriyat yang menurut bahasa berarti pokok atau penting. Al-daruriyat (primer) adalah sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan keagamaan atau keduniaan manusia dalam arti apabila itu tidak ada, rusaklah kehidupan manusia dan menimbulkan siksaan di akhirat kelak (Mawardi, 2009:95). Makna lain adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat essensial bagi kehidupan manusi (Djamil, 1995:40). Maksudnya kemaslahatan-kemaslahatan yang kepadanya bersandar kehidupan manusia dan eksistensi masyarakat. Jika kemaslahatan itu tidak ada, terjadi ketidak stabilan, kerusakan dan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Daruriyat ini mencakup masalah dasar-dasar ibadah, adat kebiasaan dan muamalat, masalah pokok ibadah dari aspek perbuatan yang harus dilaksanakan untuk memelihara agama, seperti beriman, mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji dan lain sebagainya, yang termasuk dalam hal-hal yang wajib dikerjakan.

Masalah adat kebiasaan meliputi hal-hal yang dapat memelihara jiwa dan akal yaitu makan, minum, sandang dan papan, dan lain sebagainya. Dari sudut pandang daruriyat dalam hal muamalat adalah memelihara keturunan dan harta termasuk juga memelihara jiwa dan akal. Al-daruriyat al-khams yang dimaksud disini adalah "lima hal yang sangat dibutuhkan", sedangkan ulama Usul Fikih mendefinisikannya sebagai lima prinsip yang pemeliharaannya sangat dibutuhkan manusia dan berbahaya bila diabaikan yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan memelihara harta (Aziz, 1996:260). Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa al-d aruriyat al-khams yang dimaksud dalam Islam merupakan pemeliharaan terhadap nilai-nilai kehidupan seluruh umat manusia untuk mewujudkan kemaslahatan bersama serta menunjukkan kepada

seluruh umat bahwa Islam merupakan agama yang mampu memberikan rahmat bagi seluruh alam.

B. Dalil Al Kulliyatu Al-Khamsah

Pada dasarnya tujuan utama disyariatkan hukum adalah untuk memelihara kemaslahatan dan sekaligus menghindari kemafsadatan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui hukum taklif yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama (Al-Qur'an dan Hadis). Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat, berdasarkan penelitian ahli Usul Fikih, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Al-Gazali mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan adalah “memelihara tujuan syari'at”. Al-Gazali mengungkapkan bahwa tujuan syariat adalah untuk memelihara lima unsur pokok yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Segala hal yang dapat memelihara kelima unsur pokok ini dapat digolongkan pada maslahat, sebaliknya segala hal yang tidak dapat memelihara kelima unsur pokok ini maka termasuk pada mafsadah dan menghindarinya adalah maslahat (Djamil, 1997:127).

Menurut al-Syatibi penetapan kelima unsur pokok tersebut didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadis. Dalil-dalil tersebut berfungsi sebagai kaidah umum (al-qawa'id al-kulliyat) dalam menetapkan lima kaidah umum (al-kulliyat al-khams. Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar pada umumnya adalah ayat-ayat Makkiyah yang tidak dinasakh dan ayat-ayat Madaniyah yang mengukuhkan ayat-ayat Makkiyah, di antara ayat-ayat itu ada yang berhubungan dengan kewajiban salat, larangan membunuh jiwa, larangan meminum-minuman yang memabukkan, larangan berzina dan larangan memakan harta orang lain dengan cara tidak benar.

Oleh karena itu dalil-dalil yang digunakan untuk menetapkan al-kulliyat al-khamsah termasuk dalil qat'i maka dapat dikelompokkan sebagai qath'i, yang dimaksud dengan istilah qat'i oleh al-Syatibi adalah bahwa al-kulliyat al-khamsah dan segi landasan hukum dapat dipertanggung jawabkan lalu dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum (Djamil, 1997:126). Di antara dalil al-

Qur'an yang menganjurkan perlunya memelihara lima unsur pokok maqasid al-syar'ah adalah firman Allah swt dalam QS al-An'am/6:151-153:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِءَ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ
وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِءَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا
تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِءَ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِءَ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْتُ بِهِءَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti (151).

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat (152).

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa (153).

Tiga ayat tersebut menjelaskan pentingnya memelihara kelima unsur pokok masalah. “Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia Allah”. pada ayat tersebut mengandung makna pentingnya menjaga agama. Ayat tersebut juga “dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan”

dan “*dan janganlah kamu membunuh jiwa*”, kedua penggalan ayat tersebut dapat dijadikan dalil tentang pentingnya memelihara jiwa. Adapun firman Allah swt dalam QS al-An’am/6:152, yang terjemahnya: Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Ayat ini merupakan larangan mendekati harta anak yatim kecuali yang bermanfaat dan anjuran menyempurnakan timbangan maupun takaran. keduanya merupakan isyarat pentingnya memelihara harta. Adapun anjuran memelihara akal dapat dipahami bahwa seluruh perintah maupun larangan yang ada dalam ayat tersebut tidak dapat diwujudkan kecuali bagi yang akalnya dalam keadaan sehat (Alyubi, 1998:189).

Sehubungan dengan dalil-dalil maslahat yang terdapat dalam al-Qur’an, Sayyid Qutub (1996:1216) berkata bahwa banyak dijumpai dalam al-Qur’an larangan terhadap tiga kemunkaran secara berurutan yaitu syirik, zina dan membunuh jiwa. Hal itu menunjukkan bahwa ketiga kemunkaran di atas pada hakikatnya adalah pembunuhan. Syirik adalah pembunuhan terhadap fitrah, zina merupakan pembunuhan terhadap masyarakat, membunuh jiwa adalah pembunuhan terhadap individu. Sayyid Qutub menjelaskan bahwa fitrah yang tidak berlandaskan tauhid adalah fitrah yang sudah mati, begitu juga masyarakat yang hidup dengan perzinaan adalah masyarakat yang sudah rusak, tidak ada yang diharapkan darinya kecuali kehancuran. Akibat yang ditimbulkan oleh kemunkarankemunkaran ini menjadikan Islam tegas memberikan ganjaran kepada pelakunya, karena Islam menginginkan manusia terhindar dari berbagai hal yang menjadikan masyarakatnya hancur.

Larangan-larangan yang berasal dari al-Qur’an merupakan bagian-bagian dari hukum Islam. Larangan-larangan tersebut bertujuan untuk menghindarkan seluruh manusia dari kerusakan, baik dunia maupun akhirat. Hal itu dapat terwujud apabila umat Islam secara sungguh-sungguh mampu mengaplikasikan dalam kesehariannya. Islam dengan hukumnya dikatakan sebagai rahmatan lilalamin karena memiliki tujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat sebab di dalamnya memiliki nilai-nilai plural yang sangat tinggi serta sangat sejalan dengan maqasid al-syari’ah. Pembidangan hukum Islam bila dilihat

hukum Islam itu sangat sejalan dengan maqasid dan adanya kesesuaian dengan prinsip al-daruriyat al-khamsah.

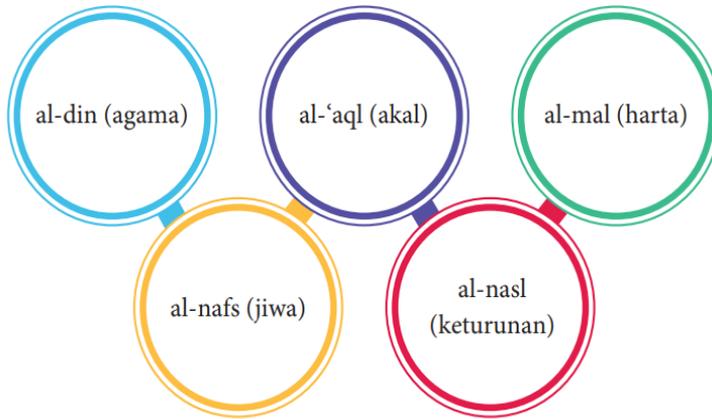
Pembidangan hukum Islam menurut Wahab Khallaf (1987:36) terbagi atas tujuh bagian dan bila dirampingkan menjadi tiga bagian, yaitu hukum ibadah, hukum publik dan hukum privat. Hukum ibadah yang menyangkut persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, puasa, haji, zakat, nazar dan juga sumpah. Hukum publik yang menyangkut masalah pidana, hukum tata negara, hukum internasional dan hukum peperangan. Hukum privat yang menyangkut masalah hukum keluarga, hukum kebendaan atau perikatan dan hukum yang berkaitan dengan aturan keuangan atau harta.

Seluruh aspek hukum tersebut bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan manusia serta mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat sesuai yang diinginkan oleh maqasid al-syari'ah dan sifatnya adalah darurat. Hukum yang menyangkut persoalan ibadah sangat erat kaitannya dengan hifz al-din (menjaga agama). Walaupun di dalamnya Islam harus bersikap eksklusif tetapi Islam tidak berarti harus memusuhi atau menghindari orang-orang non-muslim lainnya dalam wilayah sosial. Menjaga agama bagi Islam bukan hanya menjaga eksistensi agamanya secara pribadi, tetapi menjaga keberadaan agama orang lain. Menjaga agama orang lain dalam pandangan Islam adalah sikap saling menghargai atas keberadaan agama yang lain sebagai sebuah keniscayaan, tidak menghina cara beragama mereka, tidak merusak tempat ibadahnya dan adanya kebolehan untuk saling membantu dalam kebaikan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

C. Urutan Dan Macam-Macam Al-Kulliyatu Al-Khamsah

Urutan dan stratifikasi al-kulliyatu al-khamsah merupakan hasil ijtihad para ulama. Artinya urutan al-kulliyatu al-khamsah disusun berdasarkan pemahaman para mujtahid terhadap dalil Al-Qur`an dan hadis. Para ahli ushul fiqh tidak pernah menyepakati urutan kelima prinsip dasar tersebut. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa urutan al-kulliyatu al-khamsah adalah al-din (agama), al-nafs (jiwa), al-'aql (akal), al-nasl (keturunan) dan al-mal (harta). Urutan yang dikemukakan oleh Imam Ghazali inilah yang paling banyak disepakati oleh

mayoritas ulama fikih maupun ushul fiqih. Jumhur ulama' berpendapat bahwa urutan al-kulliyatu al-khamsah adalah al-din (agama), al-nafs (jiwa), al-'aql (akal), al-nasl (keturunan) dan al-mal (harta).



Adapun macam-macam al-kulliyatu al-khamsah dijabarkan sebagai berikut di bawah ini:

1. Menjaga Agama (*Hifdzu Al-Din*)

Hakikatnya setiap agama mengajak pada kepatuhan dan kedamaian abadi. Dengan beragama manusia akan tersentuh hati nuraninya untuk melakukan kebaikan. Makna agama dalam Islam adalah sekumpulan akidah, ibadah, akhlak, hukum syari'at yang mengatur hubungan dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya, agar mampu menggapai ridho Allah SWT, hidup rukun, dan saling berdampingan. Allah SWT mensyariatkan kepada umat muslim untuk melaksanakan rukun iman diantaranya membaca kalimat syahadat, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji bagi yang mampu. Begitu juga menjaga agama Islam dari ancaman luar yakni dengan wajib berjihad dijalan Allah SWT dan tetap menjaga teguh keyakinan umat muslim. Syari'at dalam agama Islam semata merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan seisinya. Melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya merupakan bentuk dari pengabdian tersebut. Perantara menjaga akhlak, ikhlas, tawakal, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah

SWT merupakan indikator dari menjaga agama bagi seorang muslim (Satria, 2005:234).

Agama merupakan pokok dari segala alasan mengapa manusia hidup di dunia ini. Oleh karenanya menjaga agama lebih diutamakan sebelum menjaga hal-hal lain. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. az-Zariyat/51: 56 berikut ini:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. az-Zariyat/51: 56)

Agama juga menjadi satu-satunya alasan Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya. Agama juga merupakan inti sari kehidupan yang sedang berjalan di alam ini. Alur logika mengapa *hifzhu al-din* lebih diutamakan daripada lainnya adalah sebagai berikut: untuk apa hidup sejahtera, memiliki keturunan yang banyak dan baik, hidup serba kecukupan kalau akhirnya masuk ke neraka. Padahal kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang abadi. Contoh penerapan dalam hukum Islam misalnya disyariatkannya *jihad fi sabilillah* di medan untuk memerangi kaum kafir yang memusuhi umat Islam. *Jihad fi sabilillah* tidak dimaksudkan untuk menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan, tetapi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. *Jihad fi sabilillah* menunjukkan bahwa masalah yang dihasilkan oleh *hifzhu al-nafs* berdampak pada *hifzhu al-din*. Demikian juga sebaliknya masalah yang dihasilkan oleh *hifzhu al-din* berdampak pada *hifzhu al-nafs*. Contoh lainnya, kebebasan memilih agama dan kepercayaan bagi seluruh warga masyarakat. Tidak ada paksaan dalam memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing.

Beragama merupakan hak asasi umat manusia yang harus dipenuhi. Allah Swt. telah menegaskan agar tetap menegakkan agama, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. asy-Syura/42: 13 berikut ini:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (Q.S. asy-Syura/42: 13).

Alasan mengapa agama harus dipelihara karena agama merupakan kumpulan akidah, ibadah dan muamalah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Khalik dan hubungan antar sesama manusia. Untuk mewujudkannya Allah Swt. mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan lima rukun Islam yaitu membaca dua kalimat syahadat, salat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji bagi yang mampu. Allah Swt. juga memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah dan *maui'dhah hasanah* (nasihat yang baik). Sebagai bentuk *hifzhu al-din* Islam mengajarkan untuk menghormati agama orang lain. Orang-orang non-Islam dibagi menjadi dua, yakni *dzimmi* (non-Islam yang hidup berdampingan dan dalam perlindungan Islam), *harbi* (non-Islam yang secara terbuka memusuhi Islam). Terhadap *dzimmi* tidak ada perbedaan perlakuan yang ekstrim pada bidang sosial dan kemanusiaan dengan umat Islam pada umumnya. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. menjamin hak-hak kemanusiaan dan sosial kelompok *dzimmi*.

Ketika sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. menjadi khalifah terjadi sebuah peristiwa pembunuhan *dzimmi* yang dilakukan oleh seorang muslim. Kemudian khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. memutuskan untuk menghukum mati pelaku pembunuhan tersebut. Tetapi dari pihak keluarga *dzimmi* menyatakan bahwa ia telah memberikan maaf. Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. merasa tidak puas dan khawatir adanya ancaman dari pelaku kepada *dzimmi*. Kemudian pihak keluarga *dzimmi* benar-benar meminta pengampunan

dengan memberikan informasi bahwa dirinya telah menerima uang diyat dari pelaku dan mengatakan bahwa saudaranya tidak mungkin bisa hidup kembali jika nanti sudah dieksekusi mati. Setelah mengetahui hal ini Ali bin Abi Thalib r.a. menyetujui dan mengatakan: “*barang siapa termasuk orang dzimmi yang ada dalam perlindunganku, maka darahnya sesuci darahku dan hartanya tidak dapat diganggu gugat seperti halnya harta benda saya sendiri*” (Taufik dan Setyowati, 2021:244-246).

Sementara terhadap kelompok *harbi*, Islam bersikap keras apabila mereka secara terang terangan memusuhi Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Fath/48: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْنَجٍ أَخْرَجَ شِطَّةً فَأَزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Fath/48: 29).

2. Menjaga Jiwa (*Hifzu Al-Nafs*)

Keberadaan agama Islam menjadi rahmat bagi semua manusia. Makna nafs mempunyai banyak arti jiwa, roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, dan jasad. Menjaga jiwa berkaitan dengan segala hal pokok yang perlu dipenuhi guna menjaga keberlangsungan hidup manusia. Pemeliharaan jiwa senantiasa dipenuhi sebagai muslim baik pemenuhan terhadap Allah SWT dengan meyakini keseluruhan kepemilikan jiwa

hanya milik-Nya, namun jika terjadi hal yang tidak diinginkan merupakan kehendak seorang manusia itu sendiri. Syariat agama Islam menganjurkan segala bentuk hal kebaikan karena suatu kebaikan sangat disenangi disisi Allah SWT. Sehingga pemenuhan jiwa terhadap sesama manusia sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Upaya tersebut perlu memperhatikan lingkungan sekitar apakah mereka telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Tindakan beramal sholeh, berbuat kebaikan dan membantu orang lain dalam pemenuhan kebutuhan pokok merupakan indikator dari penjagaan setiap jiwa manusia (Satria, 2005:235).

Islam memberi peringatan yang sangat tegas terhadap semua perbuatan yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Perhatikan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Maidah/5:32 berikut ini:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (Q.S. al-Maidah/5: 32).

Islam melindungi hak hidup manusia bahkan terhadap janin dalam perut seorang ibu. Seorang ibu hamil yang meninggalkan dunia, sementara bayi masih ada di perut, maka boleh dilakukan operasi bedah demi menyelamatkan nyawa bayi tersebut. Menjaga nyawa juga dijadikan alasan diberlakukannya hukum qisas terhadap setiap perbuatan pidana yang mencederai tubuh orang lain. Ini menjadi bukti bahwa nyawa jauh lebih penting dari yang lain. Termasuk dari menjaga jiwa (al-nafs) adalah merawat kesehatan badan dan ruhani manusia. Sebab dengan kesehatan yang prima akan dapat melaksanakan ibadah dan tugas harian dengan baik.

Komitmen Islam dalam melindungi jiwa dapat dilihat pada saat haji wada'. Pada saat haji wada' Rasulullah Saw. banyak memberikan perhatian terhadap pentingnya menjaga jiwa manusia. Buktinya Rasulullah Saw. berkata: *“sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (hajimu) ini, dalam bulanmu (bulan Zulhijah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini.”* Saat itu Rasulullah Saw. juga berpidato: *“Wahai manusia ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu, ingatlah Allah berkenaan dengan yang dikuasai di tangan kananmu (budak, buruh dan lainnya). Berilah mereka makan sebagaimana yang kamu makan dan berilah pakaian sebagaimana yang kamu kenakan, janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti kamu, ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuhnya kelak di hari kiamat dan Allah adalah hakim mereka”.* Sesekali di tengah-tengah pidato Rasulullah Saw bertanya kepada seluruh yang hadir, *“bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?”*; semua menjawab: *“benar, engkau telah sampaikan”.*

Tingginya perhatian Islam untuk menjaga jiwa manusia (al-nafs) dapat dilihat dari diterapkannya hukuman qisas. Penerapan qisas harus dipahami sebagai upaya melindungi nyawa manusia bukan sebaliknya sebagai upaya penghilangan nyawa manusia. Adanya ancaman hukuman mati ini seharusnya menjadikan siapa pun (individu, masyarakat, bahkan negara) harus berpikir ribuan kali untuk melakukan tindakan penghilangan nyawa manusia tanpa sebab yang dibenarkan oleh Islam. Perlu juga dipahami bahwa segala upaya, proses, tindakan atau bahkan kebijakan politik yang menyebabkan (secara langsung atau tidak) hilangnya nyawa seseorang atau kelompok masyarakat juga dikategorikan sebagai bentuk penghilangan nyawa manusia.

Termasuk dalam kategori *hifzhu al-nafs* yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Islam sangat tegas mendukung segala upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Secara tegas Al-Qur`an menyatakan bahwa di dalam harta seseorang terdapat hak bagi orang lain

yang tidak mampu. Hal ini sesuai firman Allah Swt. dalam Q.S. az-Zariyat/51: 19 berikut ini.

﴿ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾

Artinya: "Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." (Q.S. az-Zariyat/51: 19).

Ini merupakan kewajiban baik secara individu maupun kolektif untuk membantu kaum duafa dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu Islam menganjurkan umatnya untuk menolong orang-orang miskin melalui zakat, infaq, sedekah dan bantuan lainnya. Perlu diingat bahwa semua harta yang dimiliki oleh seseorang merupakan titipan Allah Swt. yang harus dipergunakan sesuai kehendak-Nya termasuk untuk membantu saudara muslim yang membutuhkan (Taufik dan Setyowati, 2021:247-248).

3. Menjaga Akal (*Hifdzu Al-'Aql*)

Akal adalah suatu anugerah yang sangat agung pemberian dari Allah SWT hanya kepada manusia yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Akal yang sempurna akan mampu mempengaruhi kehidupan seseorang dengan baik dan tertata, begitu sebaliknya jika akal mengalami kerusakan kehidupan seseorang akan kacau dan berantakan. Peran akal sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia sehingga Allah SWT memerintahkan untuk menjaga akal dengan perintah dan larangan-Nya yang mampu menjauhkan akal dari kerusakan. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia agar para manusia sadar bahwa segala ciptaan dan kekuasaan-Nya semata hanya milik-Nya, meskipun Allah SWT tidak membutuhkan akan pengakuan tersebut. Anjuran menjaga akal dalam agama Islam adalah wajib hukumnya, karena jika akal rusak bahkan sampai hilang maka seorang tersebut tidak wajib beragama. Akal yang ternodai hal-hal negatif akan berdampak pada perilaku manusia yang tercela. Oleh karena itu akal senantiasa dijaga dan dijauhkan dari segala hal yang merusak, sehingga manusia akan memiliki akal yang berkembang dan berintelektual serta mampu membangun peradaban kehidupan manusia yang lebih baik (Satria, 2005:236).

Hifzhu al-'aql juga dilakukan dengan cara menjaga akal pikiran agar dapat digunakan untuk berpikir. Oleh karena itu akal harus dibekali dengan ilmu yang cukup terutama ilmu agama. Sekaligus menghindari perbuatan yang dapat merusak akal misalnya meminum khamr, menonton tayangan yang berbau maksiat atau tayangan lain dapat merusak daya pikir manusia. Lebih dari itu perilaku yang dapat merusak daya nalar sehat dan logis juga harus dihindari seperti perbuatan syirik dan tahayul. Akal yang sehat dan tidak tercemar dengan pikiran-pikiran kotor akan sangat mudah memberi manfaat untuk kemaslahatan umat. Salah satu kemaslahatan yang dapat disebabkan oleh sehatnya tersebut adalah dapat memberikan masukan atau kritikan dengan cara yang santun terhadap suatu kebijakan.

Pada saat Abu Bakar as-Shiddiq r.a menjabat sebagai khalifah beliau berpidato: *“bantulah aku jika aku benar dan jika aku salah maka luruskanlah aku”*. Karenanya rakyat tak segan untuk mengkritik kebijakan negara dan memberikan pendapat kepada Abu Bakar r.a. Bahkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a. sering mengundang para sahabat dan masyarakat untuk meminta masukan dan kritik terkait kebijakan negara dan kepemimpinannya. Alhasil mereka tak segan memberikan kritik dan masukan kepada Abu Bakar as-Shiddiq r.a. Setiap muslim memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya masalahat.

Pada periode kedua Khulafaur Rasyidin yakni masa pemerintahan Umar bin Khattab r.a. beliau pernah berpidato di hadapan para sahabat: *“wahai kaum muslimin jika aku condong kepada keduniawian, maka apa yang akan kamu lakukan?”* seorang laki-laki berdiri lalu mencabut pedangnya seraya berkata: *“kami akan memenggal kepalamu”*. Untuk menguji keberaniannya, Umar bin Khattab r.a bertanya kepadanya: *“apakah benar-benar engkau akan memakai kata-kata seperti itu kepadaku?”* Orang itu lalu menjawab: *“Ya memang begitu”*. Akhirnya Umar bin Khattab berkata: *“Segala puji bagi Allah, dengan adanya orang seperti ini dalam umat ini yang jika aku salah maka dia akan meluruskanku”*.

Pidato Umar bin Khattab r.a. di atas menjadi bukti bahwa pada masa itu rakyat memiliki kebebasan berpikir dan berpendapat demi terciptanya

masalah. Kaum Khawarij sering kali mencaci maki secara terang-terangan kepada khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. Suatu ketika Ali bin Abi Thalib sedang ceramah di dalam masjid tiba-tiba kaum Khawarij melontarkan perkataan kotor, tetapi Ali bin Abi Thalib mengatakan: *“Kami tidak akan menolak hak-hak kalian untuk datang ke masjid dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt., kami tidak akan berhenti memberikan bagian harta negara kepada kalian selama kalian bersama kami (dalam perang melawan kafir harbi), dan kami tidak akan mengambil tindakan militer melawan kalian selama kalian tidak berperang melawan kami”*.

Lagi-lagi inilah contoh nyata kebebasan berpendapat dalam kehidupan bernegara yang dipraktekkan para sahabat sebagai wujud *hifzhu al-‘aql*. Kebebasan berpikir dan mengungkapkan pendapat yang dipraktikkan oleh *Khulafaur Rasyidin* di atas merupakan buah dari pendidikan dari Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah Saw. para sahabat diberikan kebebasan berbeda pendapat dengan beliau, sehingga perbedaan pendapat di kalangan sahabat merupakan hal biasa. Peristiwa perang Khandaq merupakan bukti nyata bahwa Rasulullah Saw. memberikan peluang besar kepada para sahabat untuk berpendapat terkait strategi perang. Pada saat itu secara aklamasi disepakati untuk menggunakan strategi perang yang disampaikan oleh sahabat (Taufik dan Setyowati, 2021:249-250).

4. Menjaga Keturunan (*Hifdzu Al-Nasl*)

Keturunan dapat diartikan sebagai suatu nasab atau hubungan terus menerus yang saling berkaitan demi melestarikan kehidupan manusia. Ajaran agama Islam mewajibkan untuk menjaga keturunan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Segala upaya perbuatan negatif dan perbuatan yang melanggar syari’at yakni zina sangat dilarang dalam Islam. Seseorang yang melakukan dosa dan berzina maka hukuman sangat pantas untuknya. Terlihat jelas bahwa betapa mulianya agama Islam yang sangat mengedepankan kemuliaan dan harga diri seorang manusia. Sungguh sangat dilarang perbuatan dosa dan berzina karena akan mendatangkan siksa di dunia dan akhirat, demi menjaga kemuliaan manusia dan agar tidak bercampurnya nasab. Maka dalam Islam laki-laki dan perempuan baligh diwajibkan

menutup aurat dan bagi yang sudah memenuhi syarat sangat dianjurkan melaksanakan pernikahan. Agama Islam menganjurkan pernikahan sebagai suatu ibadah yang terindah, untuk melestarikan keturunan, menjadi solusi untuk mengatasi hawa nafsu, dan menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang agar terbina keluarga islami yang rukun dan harmonis. Selain itu indikator lain dari menjaga keturunan yakni menutup aurat, melaksanakan pola hidup sehat, sehingga manusia akan menghasilkan keturunan yang baik serta sehat secara jasmani dan rohani (Satria, 2005:237).

Salah satu tujuan agama adalah untuk memelihara keturunan. Syariat perkawinan dengan berbagai syarat, rukun dan ketentuannya merupakan salah satu cara menjaga keturunan. Oleh karena itu Islam melarang perzinahan dan menganjurkan pernikahan. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk menikah sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata: *kami bersama Nabi Saw. sebagai pemuda yang tidak mempunyai apa-apa, lalu beliau bersabda kepada kami:*

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري)

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menekan syahwatnya.” (HR. Bukhari).

Allah Swt. menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang berasal dari satu keturunan agar mereka saling mengenal. Perhatikan Q.S. al-Hujurat/49: 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. al-Hujurat/49: 13)

Berdasarkan ayat di atas pengelompokkan manusia atas dasar keturunan diperbolehkan oleh agama selama tidak menimbulkan mudarat. Pengelompokkan manusia berdasarkan keturunan juga tampak pada Piagam Madinah yang diprakarsai oleh Rasulullah Saw. Piagam Madinah merupakan sebuah kesepakatan yang mengikat masyarakat Madinah untuk bersama-sama menjaga Madinah dari serangan musuh. Masyarakat Madinah ketika itu dikelompokkan berdasarkan suku-suku tertentu, dan yang nonIslam dipersatukan dalam rangka membela kota Madinah. Pola hubungan antar suku dan masyarakat yang diatur dalam Piagam Madinah dilakukan untuk menjaga keberlangsungan keturunan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri masyarakat Arab adalah memiliki egoisme yang besar terhadap sukunya.

Terkait dengan menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*) juga terlihat pada saat Rasulullah Saw. berdakwah di Makkah, beliau mendapatkan hinaan dan fitnah dari kaum kafir Qurays. Keluarga besar beliau tampil sebagai pembela untuk menyelamatkan Rasulullah Saw. Hal ini menjadi bukti bahwa menjaga keberlangsungan keturunan sangatlah penting dalam kehidupan. Selain itu pentingnya menjaga keturunan juga bertujuan untuk melestarikan kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu manusia harus memiliki generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dan cita-cita para pendahulu. Atas dasar inilah Islam menganjurkan umatnya untuk menikah. Sebab menikah merupakan satu-satunya jalan untuk melahirkan keturunan yang sah. Setelah lahir keturunan Islam mewajibkan orang tua untuk menjaga, merawat dan mendidik mereka dengan sebaikbaiknya. Bagi anak yatim Islam mewajibkan masyarakat muslim untuk menyantuni dan mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Semua ini diajarkan oleh Islam dalam rangka menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*). Dalam rangka menjaga keturunan Islam melarang dengan keras genocide, yakni pembunuhan yang dimaksudkan untuk menghilangkan jejak asal usul seseorang. Peristiwa genocide ini bisa terjadi karena persoalan ras, suku, agama atau pun politik. Jangankan genocide, membunuh tanpa sebab yang dibenarkan agama juga termasuk dosa besar (Taufik dan Setyowati, 2021:251-252).

5. Menjaga Harta (*Hifdzu Al-Maal*)

Harta dapat diartikan sekumpulan harta benda kepemilikan seseorang untuk keberlangsungan dalam memenuhi kebutuhan beribadah dan hidupnya. Naluri setiap manusia akan berlombalomba mencari harta untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi seringkali manusia merasa kurang bersyukur dengan apa yang telah ia dapatkan, bahwa sesungguhnya Allah SWT adalah sebaik-baiknya Maha Baik sehingga Allah SWT memberikan harta sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan semata. Pemberian harta dari Allah SWT kepada para hamba-Nya senantiasa penuh dengan hikmah dan rahasia didalamnya. Disinilah ketaqwaan seorang muslim akan diuji karena apakah harta yang diberikan akan diinfaqkan atau akan menjadikannya kufur. Eksistensi dari suatu harta sudah terlihat bahwa kepemilikan harta seorang muslim tidak sepenuhnya kepemilikan ia sendiri, namun di dalam harta tersebut mengandung hak kepemilikan pula bagi orang-orang fakir dan miskin (Satria, 2005:238).

Pembahasan terkait harta dalam Islam telah tertera dalam bab hukum muamalah yang meliputi jual beli, utang piutang, dan sewa menyewa. Melalui hukum tersebut mengarahkan para muslim dalam menjaga harta yang berindikator mampu mengetahui bagaimana mendapatkan harta yang halal dan meninggalkan perbuatan memperoleh harta yang haram. Oleh karena itu seorang manusia yang mengemban amanat sebagai khalifah di bumi saat pemenuhan harta, hendaknya bagi yang memiliki kelebihan harta wajib untuk bershodaqoh kepada sesama (Zaprul Khan, 2020:84).

Melalui kepemilikan harta seseorang bisa bertahan hidup atau pun hidup layak dan dapat melakukan ibadah dengan tenang. Maka dari itu Islam sangat memperhatikan masalah harta benda untuk menopang kehidupan manusia. Allah Swt. memerintahkan umat-Nya untuk bekerja mencari rezeki yang halal. Al-Qur`an mengistilahkan dengan "*fadlullah*" yang artinya "karunia Allah" sebagaimana ayat berikut ini:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Jumua/62:10)

Di samping memerintahkan mencari harta Islam juga memperhatikan proses dan cara-cara yang digunakan dalam memperoleh harta tersebut. Proses dan cara yang digunakan untuk mendapatkan harta benda harus benar-benar halal. Islam melarang semua bentuk kecurangan dalam memperoleh harta benda, seperti mencuri, menipu, riba, korupsi, memonopoli produk tertentu atau pun tindakan tercela lainnya. Pada masa kekhalifahan Umar bin Khatthab r.a. ada seorang petani Syiria yang mengadu bahwa tanamannya telah terinjak-injak oleh pasukan muslimin, maka Umar bin Khatthab r.a. memerintahkan agar membayar ganti rugi kepada petani tersebut yang diambilkan dari kas negara. Hal ini menjadi bukti bahwa siapa pun tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat merusak atau merugikan harta benda milik orang lain.

Islam melarang riba, pencurian atau pun penipuan walaupun terselubung bahkan melarang menawarkan barang kepada orang yang sedang mendapat tawaran dari orang lain. Islam juga melarang keras monopoli, penimbunan, pemborosan dan sentralisasi kekuatan ekonomi pada satu kelompok. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 34-35 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُخْفَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكَوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.(34) (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan

punggunng mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”(35). (Q.S. at-Taubah/9:34-35).

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ اخْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِيَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَرِيَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُ وَأَيُّمَا أَهْلُ عَرَصَةٍ أَصْبَحَ فِيهِمْ أَمْرٌ جَاءَ عَنْهُ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ تَعَالَى . (رواه ابوداود)

Artinya: “Dari Ibnu Umar r.a. dari Nabi Saw. bersabda: “barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.” (HR. Abu Daud)

Ayat dan hadis di atas dapat dijadikan dasar oleh pemerintah selaku pemegang otoritas perkonomian negara untuk mengambil Tindakan hukum terhadap individu atau perusahaan yang melakukan kecurangan, menyelendupkan, atau pun menimbun, karena mengakibatkan rusaknya harga pasar. Semua ini diajarkan oleh Islam sebagai upaya menjaga harta (*hifzhu almal*). Begitu pentingnya masalah harta Al-Qur`an memerintahkan semua pihak yang melakukan hutang piutang agar mencatatnya. Catatan ini sangat penting untuk bukti keduanya dan sebagai alat pengingat atas transaksi yang pernah dilakukan (Taufik dan Setyowati, 2021:252-254).

Terkait dengan masalah hutang piutang Allah telah menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 282 berikut ini:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang lakilaki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada),

agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. alBaqarah/2: 282)

D. Urgensi Al-Kulliyatu Al-Khamsah

Menurut Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi urgensi *al-kulliyatu al-khamsah* sangat berperan sebagai tolak ukur seorang muslim dikatakan mujtahid atau tidak, sehingga bergantung terhadap pendalaman memahami esensi *al-kulliyatu al-khamsah* yang tidak sebatas hanya pada teks namun sampai pada pemahaman ruh syari’at tersebut. Seorang mujtahid dalam proses penggalan hukum hendaknya mampu memperdalam makna *al-kulliyatu al-khamsah* agar sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Jaser, 2013:47). Ilmu fiqh dalam agama Islam sangat dinamis dan efektif sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi tidak boleh lepas dari keutuhan eksistensi pedoman hukum asal yakni Al-qur’an dan Hadits. Kondisi ilmu fiqh yang terbatas dihadapkan dengan problematika yang semakin meluas, maka sangat dibutuhkan adanya perantara bagi para ulama mujtahid salah satunya melalui *al-kulliyatu al-khamsah* untuk menggali hukum yang sesuai namun tetap dalam koridor ajaran agama Islam (Rohman, 2018:11).

Terlahirnya hukum syari’at yang berasal dari Allah SWT sudah jelas pasti untuk kebaikan para hamba-Nya. Ketentuan-ketentuan dalam hukum syari’at sama sekali tidak mendatangkan keraguan didalamnya. Hukum syari’at mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan makhluk hidup serta hubungan manusia dengan alam semesta. Menurut Imam Asy-Syatibi yang dikutip oleh Asafri Jaya Bakri & Nasaruddin Umar (1996:70-71) dalam bukunya terkait penetapan hukum Allah SWT dalam hukum syari’at tidak lain untuk mengarahkan seorang hamba pada segala bentuk kemaslahatan

di dunia dan akhirat. Hakikatnya penetapan suatu hukum syari'at sama sekali tidak membebankan manusia karena semua telah diatur sebaik mungkin oleh Allah SWT dengan segala kekuasaan dan kebesaran-Nya. Jadi seorang muslim hendaknya mampu mengetahui hakikat tujuan suatu hukum syari'at yang tidak lain untuk kebaikan mereka sendiri.

Perihal terlaksananya hukum syari'at membutuhkan beberapa perantara hukum lainnya, diantaranya dengan adanya *al-kulliyatu al-khamsah*. Eksistensi *al-kulliyatu al-khamsah* tidak lain bertujuan agar para umat muslim mampu meraih suatu kebaikan, kebahagiaan dan kemaslahatan. Penjagaan terhadap kelima hal (menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta) telah menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Seorang muslim dilarang menuruti segala bentuk hawa nafsunya sehingga menyalahi aturan Allah SWT, dan akan menimbulkan kemafsadatan. Oleh karena itu jika *al-kulliyatu al-khamsah* dapat terlaksana dengan baik maka kebahagiaan, kebaikan dan kemaslahatan akan hadir dalam kehidupan manusia saat didunia sampai kelak diakhirat. Namun jika yang terjadi sebaliknya maka manusia tersebut akan merasakan pedihnya kekacauan dan akan datang kemafsadatan dalam hidupnya saat di dunia sampai diakhirat.

BAB X

PERAN TOKOH ULAMA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA (METODE DAKWAH ISLAM OLEH WALI SONGO DI TANAH JAWA)

A. Dakwah Islam Periode Pra-Wali Songo

Islam mulai menguat di Jawa sejak sekitar abad ke-15. Ajarannya yang mampu beradaptasi dengan kultur dan budaya penduduk lokal sedikit demi sedikit menggerus keberadaan dua agama besar yang telah dianut orang-orang Jawa sebelumnya yaitu Hindu dan Budha. Wali Songo (Sembilan Wali) kemudian semakin menguatkan keberadaan Islam di Pulau Jawa. Dengan ajaran yang humanis, mudah dipahami serta tidak serta merta menggusur kebiasaan dan budaya lokal, membuat Islam dapat diterima masyarakat Jawa secara merata. Wali Songo kemudian disebut-sebut sebagai ujung tombak dalam islamisasi Jawa pada saat itu. Sunan Gresik, Sunan Bonang, Sunan Ampel, hingga Sunan Gunung Jati, membangun wilayah penyebaran Islam masing-masing. Selain membawa ajaran agama secara politik mereka juga sekaligus menjadi pembuka jalan bagi era kerajaan Islam di Pulau Jawa. Tapi apakah sudah ada ulama penyebar Islam di pulau Jawa sebelum Wali Songo? Para kiai di pulau Jawa mengenal sejumlah nama ulama yang sudah lebih dulu menyebarkan Islam di Jawa. Para ulama ini diduga juga sebagai guru dari para Wali Songo (Ahmad, 2009:25). Siapakah mereka?

Syekh Jumadil Qubro

Nama Syekh Jumadil Qubro kerap disebut-sebut sebagai guru para Wali Songo. Dalam buku Atlas Wali Songo yang ditulis Agus Sunyoto (2017:67) disebutkan

Syekh Jumadil Qubro adalah ayah dari Sunan Gresik, kakek dari Sunan Ampel dan kakek buyut dari Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Menurut salah satu versi ia lahir di sebuah desa di Samarkand, Uzbekistan pada pertengahan abad ke-14 dengan nama Jamaluddin al-Husain al-Akbar. Sejak kecil ia mendapatkan pendidikan agama Islam dari ayahnya Sayyid Zainul Khusen. Setelah dewasa ia pergi ke India untuk belajar Tasawuf dan ilmu agama lainnya. Dari India ia kemudian memperdalam ilmunya di Mekah. Berbagai ilmu keislaman diterimanya dari sejumlah ulama besar Makkah dan Madinah. Dalam buku Sejarah Islam Nusantara, Syekh Jumadil Qubro menikah dengan seorang putri dari Uzbekistan dan dikaruniai tiga orang putra: Maulana Malik Ibrahim, Ibrahim Asmaraqandi dan Maulana Ishaq.

Selain pendakwah agama Islam ia juga dikenal sebagai seorang saudagar. Konon ketika sedang berada di Champa ia berhasil mengislamkan penguasa wilayah itu yang sangat kental dengan ajaran Hindu-Budha. Di sana ia menikahkan putranya Ibrahim Asmaraqandi dengan putri Raja Champa Dewi Candrawulan. Perjalanan pun lalu berlanjut ke wilayah Samudera Pasai, Aceh. Ia didampingi oleh putra-putranya saat berdakwah dan berdagang di wilayah Nusantara. Syekh Jumadil Qubro diperkirakan tiba di Jawa pada tahun 1399, di mana pada saat itu ajaran Hindu-Budha masih sangat kuat karena keberadaan Kerajaan Majapahit. Ia pun berdakwah secara perlahan-lahan dan sembunyi-sembunyi. Tapi ternyata begitu banyak orang termasuk kalangan bangsawan yang tertarik dengan Islam sehingga ia pun akhirnya memiliki banyak pengikut.

Syekh Datuk Kahfi

Nama lain Syekh Datuk Kahfi adalah Syekh Nurjati alias Syekh Idhofi. Ia merupakan perintis penyebaran Islam di wilayah barat Pulau Jawa khususnya Cirebon dan sekitarnya. Menurut catatan Syekh Nurjati lahir di di Semenanjung Malaka sekitar abad ke-14. Ia adalah putra seorang ulama besar dari Malaka yang bernama Syekh Datuk Ahmad. Disebutkan dalam Naskah Purwaka Caruban Nagari sebagaimana dikutip dari Historia (2015) Syekh Nurjati adalah keturunan Nabi Muhammad Saw dari jalur Zaenal Abidin. Syekh Nurjati pernah belajar di Mekah pada pertengahan abad ke-14 lalu ia pergi ke Baghdad Irak yang waktu itu masih merupakan wilayah Kerajaan Persia. Ia memperdalam ilmu di salah

satu pusat peradaban dunia itu. Ia menikah dengan Syarifah Halimah adik dari penguasa Baghdad Syarif Sulaiman. Mereka dikaruniai 4 orang anak yang salah satunya kelak mengikuti jejaknya di Cirebon.

Syekh Nurjati diutus oleh Raja Baghdad itu untuk menyiarkan Islam ke Nusantara yang ketika itu sudah menjalin hubungan dagang dengan Persia dan sampailah ia di Cirebon. Sejarawan dan arkeolog Uka Tjandrasmita menyebut Syekh Nurjati dan rombongan tiba di Pelabuhan Muara Jati Cirebon pada tahun 1420. Di Cirebon, ia bermukim di Giri Amparan Jati dan diterima oleh masyarakat setempat dengan sangat baik. Dari tempat itulah sang Syekh mulai berdakwah, mengenalkan ajara Islam kepada penduduk yang rata-rata beragama Hindu-Budha. Banyak orang dari wilayah lain datang belajar kepadanya. Meski kiprah dakwah Syekh Nurjati mendapat penentangan keras dari Kerajaan Galuh sebagai penguasa Cirebon kala itu namun pada akhirnya ia malah menjadi guru bagi putra-putri Raja Sunda tersebut Prabu Siliwangi, yakni Raden Walangsungang dan Nyai Rara Santang. Keduanya memilih memeluk Islam setelah memperdalam ajaran Islam. Raden Walasungang bergelar Syekh Duliman, kemudian mendirikan pusat dakwah di Caruban Larang tempat sekarang berdiri Kesultanan Cirebon.

Syekh Maulana Akbar

Berikutnya adalah Syekh Maulana Akbar, nama lain dari Syekh Bayanullah. Ia adalah adik dari Syekh Nurjati yang banyak menyebarkan Islam di wilayah wilayah Kuningan Jawa Barat. Dalam Naskah “Pangeran Wangsakerta” tercatat bahwa Syekh Maulana Akbar merupakan putra dari Syekh Datuk Ahmad cucu Syekh Datuk Isa. Keduanya dikenal sebagai ulama besar di Malaka. Syekh Maulana Akbar datang ke Jawa setelah Syekh Nurjati atau Datuk Kahfi membangun tempat dakwah di Amparan Jati Cirebon. Syekh Maulana Akbar juga lahir di Malaka sekitar abad ke-14, sejak remaja ia sudah belajar di Mekah bahkan lebih dulu ketimbang kakaknya. Menurut catatan ia tertarik berdakwah di Jawa Barat setelah mendengar cerita terkait kondisi Nusantara dari Walasungang dan Rara Santang yang mengunjunginya di Makkah.

Syekh Maulana Akbar tiba di Kuningan sekitar tahun 1450, setelah sebelumnya sempat tinggal di Cirebon bersama sang kakak Syekh Nurjati. Syekh Maulana

Akbar mendirikan sebuah pondok di Desa Sidapurna, Kuningan Jawa Barat. Menurut catatan Syekh Maulana Akbar menikahi Nyi Wandansari cucu Raja Sunda Prabu Dewa Niskala di Kawali. Dari pernikahan tersebut lahir seorang putra bernama Maulana Arifin. Sang putra ini yang kemudian melanjutkan dakwahnya.

Syekh Quro

Nama lain adalah Syekh Quro alias Syekh Mursyahadatillah atau dikenal juga dengan nama Syekh Hasanuddin. Syekh Quro berasal dari Champa, putra seorang ulama besar Syekh Yusuf Siddik. Ia mendapatkan pengetahuan tentang Islam dari ulama-ulama besar Mekah. Dalam Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari, disebutkan jika Syekh Quro pergi ke Nusantara dalam perjalanan dakwah. Ia ikut dalam rombongan orang-orang Cina yang ketika itu datang ke Champa. Syekh Quro sebelumnya sempat mengajar Islam di Kesultanan Malaka pada permulaan abad ke-15. Dari sanalah ia melanjutkan dakwahnya ke Pulau Jawa. Menurut sejumlah catatan daerah pertama yang disinggahnya adalah Cirebon yang merupakan wilayah Kerajaan Galuh Sunda pada tahun 1418. Ia pun kemudian menyebarkan ajaran Islam dari tempat tersebut.

Namun Syekh Quro tidak lama tinggal di Cirebon. Halangan dari para penguasa saat itu membuatnya terpaksa pergi meninggalkan Cirebon ke sekitar Karawang. Di tempat barunya Syekh Quro membangun sebuah pondok pesantren. Ia dikenal memiliki suara yang merdu ketika membaca Alquran karena itulah salah satunya yang membuat banyak orang tertarik mempelajari Islam. Buku “Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan,” yang ditulis peneliti Ading Kusdiana mencatat Ki Gedeng Tapa pernah menyuruh putrinya, Nyai Subang Larang pergi ke Karawang untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Quro. Di sinilah Nyai Subang Larang memeluk Islam dan mulai mengajarkan Islam kepada anak-anaknya, Raden Walasungsang dan Nyai Lara Santang. Keduanya kemudian menjadi murid Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nurjati.

B. Sejarah Dakwah Islam Masa Wali Songo

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang yang telah mencapai tingkat “Wali” suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal babahan hawa sanga (*mengawal sembilan lubang dalam diri manusia*), sehingga memiliki peringkat wali (Paeni, 2019:76). Para wali tidak hidup secara bersamaan. Namun satu sama lain memiliki keterkaitan yang sangat erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid (Paeni, 2019:128). Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali dan Songo*. Kata wali berasal dari bahasa Arab suatu bentuk singkatan dari *waliyullah* yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata songo berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sembilan. Jadi Wali Songo berarti wali sembilan yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Dalam berbagai catatan sejarah di Jawa tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *waliyullah* sekaligus sebagai *waliyul amri* yaitu orang-orang yang dekat dengan Allah Swt., terpelihara dari kemaksiatan (*waliyullah*) dan juga orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin, pemimpin, yang berwenang memutuskan dan menentukan perkara di masyarakat, baik dalam hal keduniawian maupun dalam hal keagamaan (*waliyul amri*). Adapun gelar Sunan berasal dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti menghormati, menjunjung tinggi, lazimnya digunakan untuk menyebut guru suci (mursyid thariqah). Sebutan sunan juga bermakna ‘Paduka Yang Mulia’ yang merupakan sapaan hormat kepada raja atau tuan puteri. Sebutan Sunan ini pun masih digunakan oleh Rajaraja Mataram Islam termasuk Kerajaan Surakarta saat ini. Begitulah, hamper sebagian besar tokoh Wali Songo ini merupakan penguasa dari wilayah tertentu untuk urusan duniawi sekaligus merupakan seorang guru suci.

Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa istilah Wali Songo dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan dan keramat (Agus, 2017:142). Konsep Wali

Songo dalam kosmologi Islam sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi Sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar Muhyidin Ibnu Alfaraby dalam kitab futuhiyat al-makiyah memaparkan tentang Sembilan tingkatan wali dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan. Kesembilan tingkatan kewalian itu: (1) Wali Aqhtab atau wali quthub yaitu pemimpin dan penguasa para wali diseluruh alam semesta, (2) Wali aimmah, pembantu wali aqhtab dan menggantikan wali aqhtab jika wafat, (3) Wali Autad yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin, (4) Wali Abdal yaitu wali penjaga tujuh musim, (5) Wali Nuqaba yaitu wali penjaga hukum syariat, (6) Wali Nujaba yaitu yang setiap masa berjumlah delapan orang, (7) Wali Hawariyun yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata, (8) Wali Rajabiyyun yaitu wali yang karomahnya muncul disetiap bulan rajab, (9) Wali Khatam yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam (Agus, 2017:147).

Adapun berkaitan dengan kedudukan dan perannya sebagai *waliyullah* dan *waliyul amri* pada akhirnya tokoh-tokoh Wali Songo cenderung dikultusindividukan oleh masyarakat. Hingga sampai setelah wafatnya pun makam para Wali Songo masih dijadikan pusat ziarah oleh masyarakat. Bahkan bagi sebagian masyarakat, makam Wali Songo lebih dikesankan sebagai tempat untuk mencari berkah dan keselamatan spiritual yang bersifat mistis.

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra jawa Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo. Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati masyarakat dan hingga sekarang ini kuburan mereka masih merupakan tempat penting bagi peziarah muslim seluruh Indonesia (Sofwan, 2000:9).

Wali Songo menjadi tokoh yang sangat penting di kalangan masyarakat muslim Jawa. Hal ini karena ajaran yang mereka bawa merupakan ajaran yang unik, sosoknya yang menjadi teladan dan ramah kepada siapa pun sehingga mereka mempermudah menyebarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara. Adapun wilayah penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo meliputi wilayah Jawa Barat hingga ke Jawa Timur yaitu: Cirebon, Demak, Kudus, Muria,

Surabaya, Tuban, Gresik, Lamongan. Proses Islamisasi Jawa pun berjalan damai, jarang terjadi penolakan, meskipun kadang-kadang terjadi pertentangan kecil yang tidak bisa dikatakan sebagai penolakan atau pemaksaan. Masyarakat di Jawa memeluk Islam, melakukan hijrah dengan suka rela karena Wali Songo menerapkan dakwah dengan kelembutan dan kedamaian sehingga mudah diterima dengan sangat baik.

Metode yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam di Jawa dilakukan oleh para wali dengan memanfaatkan budaya lokal yang berkembang saat itu. Seperti halnya wayang, tembang-tembang atau syair Jawa, gamelan atau alat musik Jawa serta upacara-upacara adat yang dipadukan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Para wali memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama ke dalam berbagai unsur budaya tersebut, sehingga dari yang sebelumnya masih bernuansa ajaran Hindu-Budha, maka terjadilah asimilasi dan akulturasi budaya dengan ajaran Islam yang menghasilkan harmonisasi dan keserasian (Taufik dan Setyowati, 2021:273).

C. Metode Dakwah Wali Songo

Gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai terutama melalui prinsip *maw izhatul hasanah wa mujadalah billatîhiya ahsan* yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam “dibumikan” sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk. Pelaksanaan dakwah dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama tetapi berlangsung secara damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1977), tumbuh dan berkembangnya agama Islam secara damai ini lebih banyak merupakan hasil usaha para mubaligh penyebar Islam dibandingkan dengan hasil usaha para pemimpin negara (Agus, 2017:159).

Disamping itu metode dakwah yang dilakukan para wali tidak terlepas dari amanat yang diberikan oleh Sultan Turki Muhamammad I tatkala pertama kali membentuk tim yang dikirim ke Jawa pada tahun 1404M yaitu menitik-beratkan keahlian para anggota tim dibidang mengatur Negara dan masyarakat,

bukan dibidang agama dalam arti sempit kebijakan tersebut diambil untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat luas dipulau jawa pada waktu itu. Disamping itu juga metode yang digunakan yaitu membangun ekonomi dan keamanan masyarakat serta mendekati para pemuka kerajaan, para wali selalu membuat pesantren untuk mendidik para murid yang baru masuk Islam (Hasanu, 2004:131).

Hasil sukses yang diperoleh Walisongo dalam menyebarkan dakwah Islam ditanah Jawa tidak bisa lepas dari metode yang dipakai kala itu yaitu: *Pertama*, berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa Raden Rahmat dalam usaha memperluaskan dakwah islam salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjalin hubungan genealogis dengan para tokoh islam muda yang sebagian besar adalah santri beliau sendiri. Kebijaksanaan Raden Rahmat dalam mengawinkan keturunannya ini dapat dikatakan sebagai keputusan penting bagi perkembangan islam di jawa pada kemudian hari. Dan kemudian hari hampir seluruh keturunan Raden Rahmat menempati posisi penting dalam sejarah kekuasaan Jawa sehingga menjadikan agama islam berkembang dengan pesat (Sofwan, 2000:60).

Kedua adalah dengan mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar oleh sebab itu pesantren dimasa itu memakai mandala-mandala Hindu Budha yang pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini. Sekalipun system pendidikan pondok pesantren yang merupakan pencakokan kebudayaan pra islam untuk pertama kali oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim di Gesik, tetapi Raden Rahmatlah yang dianggap paling berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pesantren bahkan akibat keberhasilan beliau dalam mengembangkan pesantren dalam waktu singkat nama Ampel Denta sudah sedemikian terkenalnya.

Ketiga, adalah dengan mengembangkan kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya dalam pendidikan dan pelajaran tetapi meluas pada bidang hiburan, tata sibus, kesenian dan aspek-aspek lain dibidang kebudayaan pada umumnya. Pada

bidang ini misalnya sunan Bonang bertugas adamel sesulukung ngelmu. Dalam kedudukannya sebagai raja ilmu dan agama gelar prabu Hanyakra Kusuma. Beliau dibantu sunan Kalijaga dalam bidang seni dan budayanya.

Keempat, adalah metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat. Berkenan dengan perekonomian dan kemakmuran, tampil pula Sunan Majagung sebagai nayaka (menteri) urusan ini. Beliau antara lain memikirkan masalah halal haram, masak memasak, makanan, ikan-ikanan serta daging-dagingan untuk efisiensi dalam perekonomian, beliau berijtihad tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabot dapur, barang pecah belah. Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filsafat bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemakmuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna itu, beliau berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-wali lainnya.

Kelima, dalam mengembangkan dakwah Islamiyah ditanah jawa para wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuannya. Dalam bidang politik kenegaraan Sunan Giri tampil sebagai ahli Negara para Walisongo. Beliau pula yang menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tatacara keraton. Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam perundang-undangan, pengadilan dan mahkamah. Sunan Giri banyak memegang peranan dalam mendirikan kerajaan Islam Demak, Pajang dan bahkan Mataram pengaruhnya bahkan diluar Jawa yaitu Makasar, Ambon dan Ternate (Agus, 2017:280).

D. Wali Songo Dan Pembentukan Masyarakat Islam Di Nusantara

1. Sunan Gresik (Syekh Maulana Malik Ibrahim)

Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Turki, dia adalah seorang ahli tata negara yang ulung. Syekh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1404 M. Jauh sebelum beliau datang islam sudah ada walaupun sedikit ini dibuktikan dengan adanya makam Fatimah binti Maimun yang nisannya bertuliskan tahun 1082 (Su'ud, 2003:125). Dikalangan rakyat jelata

Sunan Gresik atau sering dipanggil Kakek Bantal sangat terkenal terutama di kalangan kasta rendah yang selalu ditindas oleh kasta yang lebih tinggi. Sunan Gresik menjelaskan bahwa dalam Islam kedudukan semua orang adalah sama sederajat hanya orang yang beriman dan bertaqwa tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dia mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembleng para santri sebagai calon mubaligh.

Sementara itu sumber cerita lokal menuturkan bahwa daerah yang dituju Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali saat mendarat di Jawa ialah desa Sembalo, di dekat Desa Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yaitu 9 kilometer di arah utara kota Gresik, tidak jauh dari kompleks makam Fatimah binti Maimun. Ia lalu mulai menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas yang mula-mula dilakukan Maulana Malik Ibrahim ialah berdagang di tempat terbuka dekat pelabuhan yang disebut Desa Rumo yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum (Persia) yaitu tempat kediaman orang Rum.

Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo Maulana Malik Ibrahim kemudian pindah ke kota Gresik, tinggal di Desa Sawo. Setelah itu ia datang ke Kutaraja Majapahit menghadap raja dan mendakwahkan Agama Islam kepada raja. Namun Raja Majapahit belum mau masuk Islam tetapi menerimanya dan kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Di Desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kaderkader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemerosotan akibat perang saudara (Agus, 2017:77). Di Gresik beliau juga memberikan pengarahan agar tingkat kehidupan rakyat gresik semakin meningkat. Beliau memiliki gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi sawah dan ladang. Syekh Maulana Malik Ibrahim seorang walisongo yang dianggap sebagai ayah dari walisongo. Beliau wafat di gresik pada tahun 882 H atau 1419 M (Agus, 2017:194).

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Raden Rahmat adalah putra Syekh Maulana Malik Ibrahim dari istrinya bernama Dewi Candrawulan. Beliau memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta dekat dengan Surabaya. Di antara pemuda yang dididik itu tercatat antara lain Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan pertama Kesultanan Islam Bintoro, Demak), Raden Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel sendiri dan dikenal sebagai Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat) dan Maulana Ishak. Menurut Babad Diponegoro, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit bahkan istrinya pun berasal dari kalangan istana Raden Fatah, putra Prabu Brawijaya Raja Majapahit menjadi murid Ampel. Sunan Ampel tercatat sebagai perancang Kerajaan Islam di pulau Jawa. Dialah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak. Disamping itu Sunan Ampel juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 bersama wali-wali lain.

Pada awal islamisasi Pulau Jawa Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju bahwa kebiasaan masyarakat seperti kenduri, selamatan, sesaji dan sebagainya tetap hidup dalam sistem sosio-kultural masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Namun wali-wali yang lain berpendapat bahwa untuk sementara semua kebiasaan tersebut harus dibiarkan karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya Sunan Ampel menghargainya. Hal tersebut terlihat dari persetujuannya ketika Sunan Kalijaga dalam usahanya menarik penganut Hindu dan Budha mengusulkan agar adat istiadat Jawa itulah yang diberi warna Islam (Tatang, 2005:27-29). Pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel beserta putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat dan murid-muridnya yang tersebar di berbagai tempat, tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat yang sebelumnya mengikuti adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang terpengaruh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari misalnya orang-orang Champa lazim memanggil ibunya dengan sebutan “mak” sedangkan orang-orang Majapahit menyebut ibu dengan sebutan “ina”, “ra-ina” atau “ibu”.

Di daerah Surabaya dan sekitarnya tempat Sunan Ampel menjadi raja penduduk memanggil ibunya dengan sebutan “mak”. Kebiasaan memanggil “mak” itu berlaku juga di daerah Mojokerto Jombang dan Kediri-Nganjuk yang kemungkinan disebarkan oleh Raden Abu Hurairah sepupu Sunan Ampel yang tinggal di Wirasabha (Mojoagung). Sebutan itu berkembang pula di sepanjang pantai utara Jawa yang kemungkinan disebarkan oleh Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati yang merupakan putra, menantu, kemenakan dan murid-murid Sunan Ampel. Bahkan belakangan sebutan ”mak” lazim digunakan orang di kawasan pesisir utara Jawa hingga ke daerah Jawa Barat (Agus, 2017:207).

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan maupun konsep-konsep sufisme yang khas yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dalam konteks akulturasi dan asimilasi itulah pengaruh tradisi keagamaan muslim Champa menjadi sangat dominan dalam mewakili unsur sosio-kultural-religius dibanding pengaruh tradisi keagamaan muslim dari tempat lain. Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Hasilnya semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama Kapitayan di satu pihak dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukkan tradisi keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa. Sekalipun pada usia senjanya Sunan Ampel sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat sebagai sesepuh Wali Songo namun tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Champa itu meninggal dunia. Dan beliau wafat pada tahun 1478 dimakamkan disebelah masjid Ampel (Agus, 2017:210).

3. Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban (Fatah, 2010:196). Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim.

Menurut perhitungan B.J.O. Schrieke dalam *Het Book van Bonang* (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari tahun itu. Selain memiliki empat saudari seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudari dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperisteri Raden Patah. Babad Cerbon masih menyebutkan bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Syeh Mahmud, Syeh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura dan Nyai Piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam Babad Cerbon itu dikemukakan juga dalam Babad ing Gresik yang menyebutkan nama sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Syeh Amat, (8) Nyai Ageng Medarum dan (9) Nyai Ageng Supiyah. Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya Arya Wilatikta menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga (Agus, 2017:234).

Dalam hal keilmuan Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahnya sendiri yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak yaitu sewaktu bersama-sama dengan Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air (Agus, 2017:238).

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai menggubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak keluarga ibunya yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa yang membuatnya memahami dan menguasai seluk-beluk yang berkaitan dengan kesusastraan Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu. Sejumlah tembang macapat diketahui digubah oleh Sunan Bonang (Agus, 2017:241).

Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban Jawa Timur untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang menjadi muridnya berdatangan dari berbagai daerah. Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama

Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan

para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya. Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengirannya kini dikenal dengan istilah sekaten yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis dan penuh amarah (Tatang, 2005:29).

Dalam berdakwah Raden Mahdum Ibrahim dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Menurut R. Poedjosoebroto dalam Wayang Lambang Ajaran Islam (1978:89) kata “bonang” berasal dari suku kata bon+nang=babon+menang=baboning kemenangan=induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau alat musik ini selain digunakan untuk gamelan pengiring pertunjukan wayang juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk (Agus, 2017:249).

Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Bahkan ia dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut bonang yaitu nama gamelan yang diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang yaitu Desa Bonang di daerah Lasem. Selain dikenal pandai menggubah tembang-tembang Jawa Sunan Bonang juga dikenal sebagai guru tasawuf yang diyakini memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang wali. Sebuah naskah primbon asal Tuban yang menurut B.J.O. Schrieke dalam Het Boek van Bonang (1916) adalah tulisan Sunan Bonang karena pada bagian akhir terdapat sebaris kalimat berisi pernyataan penyusun yaitu “*tammam carita cinitra kang pakerti Pangeran ing Bonang*”. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M (Agus, 2017:252).

4. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishak dan ibunya bernama Dewi Sekardadu putra Menak Samboja. Kebesaran Sunan Giri terlihat antara lain

sebagai anggota dewan Walisongo. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer (Sofwan, 2004:65). Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Tidak berselang lama hanya dalam waktu tiga tahun pesantren tersebut terkenal di seluruh Nusantara. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau nusantara baik dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang tau Bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami seperti muran, cublak suweng dan lain-lain (Fatah, 2010:196).

Dari kedhatonnya yang terletak di bukit Giri, Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan masyarakat dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang sangat menarik minat masyarakat. Sunan Giri tidak saja dikenal sebagai pencipta tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat, melainkan telah pula melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. R.M. Sajid dalam Bau Warna Wajang menyatakan bahwa Sunan Giri memiliki peranan besar dalam melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti kelat bahu (gelang hias di pangkal lengan), gelang, keroncong (gelang kaki), anting telinga, badong (hiasan pada punggung), zamang (hiasan kepala) dan lain-lain (Agus, 2017:225). Selain itu Sunan Giri juga mengarang lakon-lakon wayang lengkap dengan suluknya. Bahkan tambahan tokoh-tokoh wayang dari golongan wanara (kera) juga dilakukan Sunan Giri sehingga selain tokoh wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila,

Anggada dan Anjani dibikin wayang-wayang wanara baru seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, Kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura dan lain-lain (Agus, 2017:227).

5. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada sumber yang lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, Raden Qasim adalah adik Nyai Patimah bergelar Gede Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, Nyai Taluki bergelar Nyai Gede Maloka dan Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang. Ini berarti garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel ayahandanya adalah putra Ibrahim Asmarakandi (Agus, 2017:304).

Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebelah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban. Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebelah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu beliau mendaat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu beliau berdakwah dengan menggunakan kesenian rakyat yaitu dengan menabuh seperangkat gamelan untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya.

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memerhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan pencapaian kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberi perhatian penuh, baru Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong-royong. Menurut Primbon milik Prof. KH. R. Mohammad Adnan dalam melakukan dakwah mengajak penduduk sekitar memeluk Islam, Sunan Drajat yang menjadi anggota (Agus, 2017:309). Wali Songo dikisahkan mengajarkan tata cara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli (Kanjeng Susuhunan Drajat, amewahi wanguning griya, utawi tiyang ingkang karembat ing tiyang, tandu joli sapanunggalanipun).

Dengan ajarannya yang sederhana dan bisa dijalani masyarakat maka semakin lama pengikut Sunan Drajat semakin banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan Sunan Drajat dekat dengan masyarakat bukan saja karena ajaran-ajarannya yang sederhana dan berorientasi kepada kesejahteraan semua orang melainkan kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi lewat kesenian juga telah menjadi daya dorong bagi dekatnya usaha dakwah dengan masyarakat. Sunan Drajat diketahui menggubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur yang digunakan menyampaikan ajaran falsafah kehidupan kepada masyarakat.

Sunan Drajat juga dikisahkan menyukai pertunjukan wayang dan sesekali memainkan wayang sebagai dalang, sebagaimana Sunan Bonang kakaknya. Sebagian cerita tutur yang berkembang di tengah masyarakat dikisahkan bahwa setelah tinggal lama di Drajat, Sunan Drajat memindahkan tempat tinggalnya ke arah selatan yang tanahnya lebih tinggi yang dikenal sebagai Dalem Duwur. Di Dalem Duwur inilah Sunan Drajat tinggal di usia tua sampai wafatnya. Sejumlah peninggalan Sunan Drajat yang masih terpelihara sampai sekarang ini salah satunya adalah seperangkat gamelan yang disebut "Singo Mengkok" dan beberapa benda seni lain (Agus, 2017:310).

6. Sunan Kalijaga

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya hingga dihukum yaitu tangannya dicampuk 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir. Setelah diusir selain mengembara ia bertemu orang berjubah putih dia adalah Sunan Bonang. Lalu Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruh menunggu tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran-ajaran Islam sekalipun, karena pada awalnya mereka tertarik dikarenakan media kesenian itu. Misalnya Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam (Munir, 2010:308).

Seperti wali-wali lain dalam berdakwah Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di Daerah Purbalingga

Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam Babad Cerbon dalam langgam Kinanthi (Agus, 2017:267).

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari Kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan tidak sekadar memainkan wayang sebagai dalang Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Selain itu Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdikan kepada para ksatria yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola dan Wisanggeni diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga. Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu

canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara (Agus, 2017:268).

Di antara Wali Songo Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, pamancangah menmen (tukang dongeng keliling), penari topeng, perintis pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut mujahadah, muraqabah dan musyahadah secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (sirri) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu pelajaran yang disampaikan secara terbuka dilakukan melalui pembabaran esoteris kisah-kisah simbolik dalam pergeleran wayang sehingga menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat dalam menikmati pergeleran wayang yang digelar Sunan Kalijaga.

Di dalam pergeleran wayang lakon Dewa Ruci misal, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari susuhing angin (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu Bima menyaksikan dimensi alam ruhani yang menakjubkan tergelar di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan sekaligus monologis menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara ruhani tentang dimensi ruhani mempesona yang disaksikan Bima (Agus, 2017:272).

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui

tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula Pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapat berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam dan Pendidikan rohani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

Oleh karena luasnya cakupan bidang yang digarap Sunan Kalijaga maka menjadi keniscayaan tokoh asal Tuban itu mengisi banyak kisah legendaris di berbagai tempat di Jawa, seperti kisah Sunan Kalijaga dengan Ki Ageng Pandanarang, Sunan Kalijaga dengan tiang saka dari tatal dalam pembangunan Masjid Demak, Sunan Kalijaga sebagai Brandal Lokajaya, Sunan Kalijaga bertapa di pinggir sungai, Sunan Kalijaga menjadi dalang wayang Ki Sida Brangti, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Bengkok, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Kumendung, Sunan Kalijaga dengan rancangan tatakota pemerintahan Islam, Sunan Kalijaga mengislamkan Prabu Brawijaya Majapahit dan sebagainya (Agus, 2017:278).

Tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung Kerajaan Mataram. Putra Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Adi menjadi penasihat rohani penguasa Mataram awal Panembahan Senopati. Dewasa ini di daerah pedalaman Jawa keberadaan Sunan Kalijaga menjadi kiblat panutan dari masyarakat muslim tradisional yang memuliakan tidak saja makamnya melainkan juga warisan nilai-nilai seni budaya dan ajaran ruhani (tarekat) yang ditinggalkannya (Agus, 2017:279).

7. Sunan Kudus (Ja'far Sadiq)

Menurut versi Cirebon yang ditulis Rachman Sulendraningrat dalam Sejarah Hidup Wali Songo (1988) Sunan Kudus adalah putra Sunan Undung. Sunan Undung sendiri adalah putra dari saudara Sultan Mesir, adik dari Rara Dampul. Sunan Undung dan saudaranya Rara Dampul pergi ke negeri Puser Bumi di Cirebon dan bertemu dengan Syarif Hidayat yaitu sepupu mereka yang menjadi Sunan di Gunung Jati (Agus, 2017:336). Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan wali al-'ilm (wali yang luas ilmunya) dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis Palestina dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu oleh pemerintah Palestina ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti dengan nama Kudus diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah "*Gending Makumambang dan Mijil*" (Tatang, 2005:33).

Cara-cara berdakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pendekatan kepada masa dengan jalan, (1) Membiarkan adat istiadat lama yang sulit diubah, (2) Menghindarkan konfrontasi secara langsung dalam menyiarkan agama islam, (3) Tut Wuri Handayani, (4) Bagian adat istiadat yang tidak sesuai dengan mudah diubah langsung diubah.

- b. Merangkul masyarakat Hindu seperti larangan menyembelih sapi karena dalam agama Hindu sapi adalah binatang suci dan keramat.
- c. Merangkul masyarakat Budha. Setelah masjid, terus Sunan Kudus mendirikan padasan tempat wudlu dengan pancuran yang berjumlah delapan, diatas pancuran diberi arca kepala Kebo Gumarang diatasnya hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha “Jalan berlipat delapan atau asta sunghika marga”.
- d. Selamatan Mitoni. Biasanya sebelum acara selamatan diadakan membacakan sejarah Nabi.

Sebagaimana Wali Songo lainnya Raden Jakfar Shadiq berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami apa yang diharapkan masyarakat. Dan dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat itu Raden Jakfar Shadiq banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Moh. Adnan sebagai anggota Wali Songo Raden Jakfar Shadiq dalam menjalankan dakwahnya mendapat tugas memberi bimbingan dan keteladanan kepada masyarakat (Agus, 2017:341).

Usaha Raden Jakfar Shadiq menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan Teknik membuat keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi dan tentunya pertukangan tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Bangunan rumah Kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas Kudus tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa Sunan Kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah tidak satu pun yang menunjukkan arsitektur sama dengan bangunan rumah Kudus. Bangunan Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, menunjukkan kompromi arsitektur Islam dengan arsitektur setempat yang berciri Hindu. Perpaduan kompromis kedua jenis bangunan itu Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus sedikitnya diabadikan dalam cerita legenda yang menyatakan bahwa Sunan Kudus membawa masing-masing bangunan itu dalam bungkus sapu tangan.

Menara dibawa dari tanah Arab sedangkan lawang (pintu) kembar dibawa dari Majapahit.

Perpaduan unsur Islam dengan unsur lokal yang dilakukan Raden Jakfar Shadiq tampak pula pada cerita legenda yang mengaitkan tokoh Sunan Kudus dengan pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi: hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Ada kisah menuturkan bahwa suatu saat Sunan Kudus dalam perjalanan dakwahnya tersesat di daerah lembah berhutan-hutan dan kehilangan jalan. Setelah berputar-putar sampai sore, Sunan Kudus mendengar suara genta yang ternyata berasal dari sekawanan sapi sedang berjalan. Sunan Kudus lalu mengikuti sapi-sapi itu berjalan sampai ke sebuah desa.

Oleh karena merasa berhutang budi kepada sapi-sapi itu Sunan Kudus lalu mewanti-wanti penduduk untuk tidak memakan daging sapi. Bahkan, saat Idul Qurban pun dikisahkan yang disembelih Sunan Kudus bukan sapi melainkan kerbau. Demikianlah, hingga saat sekarang ini di daerah Kudus tidak ditemukan penduduk yang menjualmakanan terbuat dari daging sapi, dengan alasan tidak berani melanggar larangan Sunan Kudus. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus (Agus, 2017:343).

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang). Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat mengambil ikan tidak sampai keruh airnya. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satusatunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang Sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, nyatus dino dan sebagainya

(Fatah, 2010:199). Lewat tembang-tembang yang diciptakannya sunan Muria mengajak umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam. Karena itulah sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat jelata daripada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan suna Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwah tapa ngeli yaitu menghanyutkan diri dalam masyarakat (Budiono, 2011:137).

Kisah Tapa Ngeli yang dilakukan Sunan Muria mengingatkan pada kisah pewayangan lakon Dewa Ruci yang paling sering dipergelarkan oleh Sunan Kalijaga. Sekalipun kisah asli cerita Dewa Ruci diambil dari naskah kuno Nawa Ruci gubahan Empu Syiwamurti pada masa akhir Majapahit, namun masyarakat lebih mengenal Sunan Kalijaga sebagai tokoh yang mempopulerkan cerita tersebut karena ditampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Inti kisah Nawa Ruci menuturkan perjalanan ruhani tokoh Bima (yang kuat) yang juga memiliki nama Wrekodhara (serigala), yang masuk ke Lawana-udadhi (samudaranya samudera) yang luas tanpa batas. Dan di kedalaman Lawana-udadhi Bhima bertemu dengan Sang Hyang Murti Nawa Ruci yang memberikan wejangan tentang Kebenaran hakiki. Kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengupas falsafah kisah Nawa Ruci yang menggunakan term-term hindustik ke dalam term-term islami seperti Werkodhara (serigala) yang dimaknai sama dengan *nafs haya waniyyah*, Lwanaudadhi (samudaranya samudera) dimaknai dengan bahrul wujûd sehingga membuat kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci sangat digemari umat Islam (Agus, 2017:371).

Dalam melakukan dakwah Islam Sunan Muria memilih pendekatan sebagaimana dijalankan ayahandanya Sunan Kalijaga. Tradisi keagamaan lama yang dianut masyarakat tidak dihilangkan melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan baru yang khas Islam. Demikianlah tradisi bancakan dengan tumpeng yang biasa dipersembahkan ke tempat-tempat angker di ubah menjadi kenduri yaitu upacara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam di rumah orang yang menyelenggarakan kenduri. Dalam usaha menyiarkan ajaran Islam

sesuai pemahaman masyarakat Sunan Muria mengikuti jejak Sunan Kalijaga dan wali-wali yang lain yaitu melalui bahasa tembang.

Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya. Dalam seni pewayangan misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur dan sebagainya. Melalui media pertunjukan wayang Sunan Muria memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang berbagai hal dalam kaitan dengan tauhid. Dengan pendekatan lewat pertunjukan wayang, tembang-tembang, tradisi-tradisi lama dan praktik-praktik keagamaan lama yang sudah diislamkan, Sunan Muria berhasil mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Tayu, Juwana, bahkan sekitar Kudus. Demikianlah kisah-kisah legenda tentang Sunan Muria berkembang turun-temurun di daerah-daerah tersebut (Agus, 2017:373).

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Menurut Naskah Mertasinga yang dialih-aksarakan dan dialihbahasakan oleh Amman N. Wahyu yang diberi judul Sajarah Wali, Syarif Hidayat yang kelak termasyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil hasil pernikahan dengan Syeh Nur Jati/ Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil Kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra Husein yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw (Agus, 2017:282).

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjerbon, Nagara kretabhumi, Sadjarah Banten dan Babad Tanah Sunda mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri.

Dikisahkan Syarif Hidayat menikah untuk kali pertama dengan Nyai Babadan putri Ki Gedeng Babadan yang membuat pengaruhnya meluas dari Gunung Sembung hingga wilayah Babadan. Namun sebelum dikaruniai putra Nyai Babadan dikisahkan meninggal dunia (Agus, 2017:292).

Kisah dakwah Islam yang dilakukan Syarif Hidayat Susuhunan Jati, selain ditandai kisah pernikahan, pencarian ilmu dan peperangan-peperangan juga ditandai penggalangan kekuatan para tokoh yang dikenal memiliki kesaktian dan kekuatan politik serta kekuatan bersenjata. Di antara tokoh yang masyhur kedigdayaannya dan memiliki kekuatan bersenjata yang menjadi pengikut Syarif Hidayat adalah Ki Dipati Keling, Nyimas Gandasari alias Nyimas Pangurangan, Pangeran Karangkendal, Pangeran Panjunan, Pangeran Sukalila dan terutama mertuanya sendiri Pangeran Cakrabuwana yang menjadi Raja Cirebon dengan gelar Sri Mangana. Kekuatan bersenjata dan tokoh-tokoh digdaya yang digalang Syarif Hidayat Susuhunan Jati itu menunjukkan hasil yang mengejutkan sewaktu kekuatan umat Islam di Cirebon diserbu oleh pasukan Raja Galuh yang berakhir dengan kemenangan pihak Cirebon. Dengan takluknya Raja Galuh dakwah Islam seketika berkembang pesat di bekas wilayah yang takluk tersebut. Sebab takluknya Prabu Cakraningrat Raja Kerajaan Raja Galuh oleh Pangeran Karang Kendal yang dibantu Raja Cirebon Sri Mangana, telah meruntuhkan mental dan semangat tempur pasukan Raja Galuh. Akibatnya bukan hanya keluarga raja dan para pejabat tinggi Raja Galuh yang memeluk Islam, melainkan rakyat di berbagai penjuru negeri Raja Galuh pun beramai-ramai memeluk Islam (Agus, 2017:299).

Salah seorang dari Walisongo yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa terutama di daerah Jawa Barat juga pendiri Kesultanan Cirebon. Nama aslinya Syarif Hidayatullah dialah pendiri dinasti Raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sunan Gunung Jati adalah cucu Raja Pajajaran Prabu Siliwangi (Tatang, 2005:34). Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 dia berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana. Syarifah Mudain minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan

Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil sunan gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 dengan diangkatnya ia sebagai pangeran dakwah islam dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain (Fatah, 2010:200).

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten (Tatang, 2005:35).

E. Hikmah Dan Pesan Damai Dari Dakwah Wali Songo Di Tanah Jawa

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia terlebih dahulu telah berkembang agama dan budaya dengan corak Hindu-Budha. Bahkan sebelum Hindu dan Budha berkembang pun telah didahului dengan perkembangan kepercayaan yang dianggap asli kepercayaan nenek moyang yaitu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Agama Islam datang sebagai pembaharu yang tentu saja tidak bisa serta merta merubah begitu saja budaya dan kepercayaan lama yang telah dipegang teguh secara turun temurun oleh masyarakat Nusantara. Datangnya sebuah kebudayaan baru tidak akan mungkin langsung mempengaruhi keseluruhan masyarakat sehingga diperlukan proses yang bertahap dan pelan-pelan. Para Wali Songo menyisipkan nilai-nilai dan ajaran Islam sedikit demi sedikit melalui pendekatan budaya yang sudah berkembang di masyarakat, sehingga terjadilah apa yang dinamakan akulturasi dan asimilasi budaya yaitu adaptasi budaya lama yang sudah ada dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo benar-benar merangkul dan merengkuh semua lapisan masyarakat. Tidak ada satupun wali yang

melakukan cara-cara kekerasan dalam berdakwah sehingga proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya tersebut dapat berjalan dengan harmonis dan minim konflik. Dengan masuknya ajaran Islam, tidak lalu membuat tradisi Hindu dan Budha hilang begitu saja. Bentuk-bentuk budaya baru yang merupakan hasil dari proses asimilasi tersebut, tidak hanya yang bersifat kebendaan dan materialis namun juga budaya yang menyangkut perilaku masyarakat Nusantara. Proses masuknya budaya yang baik, adalah dengan tidak menggunakan cara-cara yang kasar dan melukai hati, meskipun juga tetap harus mengandung unsur ketegasan. Hal inilah yang selalu menjadi pegangan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara yang pada saat itu masih menganut agama kepercayaan dan masih banyak ditemui praktik syirik dan musyrik dalam kehidupan sehari-hari. Namun kiranya strategi *dakwah bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil hasanah*, para wali pun menunjukkan sifat-sifat uswatun hasanah merupakan strategi dakwah yang masih relevan untuk diteladani kembali saat ini.

Tengoklah di masa modern saat ini berkembangnya cara-cara yang tidak beretika dalam pelaksanaan dakwah Islam memunculkan kekhawatiran akankah wajah Islam di mata pemeluk agama lain kemudian membentuk framing dan citra yang buruk? Berkembangnya pemikiran-pemikiran ekstrim di Indonesia saat ini seolah memberi ruang untuk saling memaki, saling mencaci, saling mencela, berdebat yang tidak ada ujung pangkalnya. Forum dan kajian dakwah Islam yang dihiasi dengan pernyataan-pernyataan menghasut dan menghina ormas Islam lain sungguh merupakan sesuatu yang mengkhawatirkan apabila masih dibiarkan dan tidak dilakukan upaya-upaya perbaikan.

Oleh karena itulah melalui kalangan pelajar dan remaja hendaklah Kembali digaungkan semangat berdakwah dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kelembutan, keramahan, penuh dengan norma dan sopan santun serta menghindari tindakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo, diteladani dan dikembangkan dalam frame negara kesatuan Republik Indonesia dengan beragam suku bangsanya ini. Bahwa dakwah adalah untuk mengajak bukan untuk mengejek. Dakwah adalah untuk mengajar bukan untuk menghajar, dakwah dilakukan untuk membina bukan untuk menghina, dakwah

dilakukan untuk mencintai bukan untuk mencaci dan dakwah dilakukan untuk menasehati bukan untuk menusuk hati golongan yang lain (Taufik dan Setyowati, 2021:290-300).

Para Wali Songo sangat berperan dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara khususnya Jawa. Mereka mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan damai dan secara perlahan-lahan. Sehingga banyak masyarakat menerima ajaran Islam dengan penuh kerelaan. Hasan (2022:47) menyatakan ada beberapa Hikmah dan Pesan Damai dari Dakwah Wali Songo di Tanah Jawa sebagai berikut:

1. Berdakwah melalui Budaya. Para Wali Songo menyisipkan nilai-nilai dan ajaran Islam sedikit demi sedikit melalui pendekatan budaya yang sudah berkembang di masyarakat sehingga terjadilah apa yang dinamakan akulturasi dan asimilasi budaya yaitu adaptasi budaya lama yang sudah ada dan disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.
2. Berdakwah secara damai. Metode dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo benar-benar merangkul dan merengkuh semua lapisan masyarakat. Tidak ada satupun wali yang melakukan cara-cara kekerasan dalam berdakwah sehingga proses adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya tersebut dapat berjalan dengan harmonis dan minim konflik.
3. Berdakwah dengan tidak memaksa. Proses masuknya budaya yang baik adalah dengan tidak menggunakan cara-cara yang kasar dan melukai hati, meskipun juga tetap harus mengandung unsur ketegasan. Hal inilah yang selalu menjadi pegangan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara yang pada saat itu masih menganut agama kepercayaan dan masih banyak ditemui praktik syirik dan musyrik dalam kehidupan sehari-hari. Namun kiranya strategi dakwah bil lisan, bil hikmah wal mauidlatil hasanah, para wali pun menunjukkan sifat-sifat uswatun hasanah merupakan strategi dakwah yang masih relevan untuk diteladani kembali saat ini.



Daftar Pustaka

- A. Wahab Suneth dan Syarifuddin Djohan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*, Jakarta: Bina Rena Pariwa, 2000.
- Abd. Fattah Elsyakari, *Syaja'ah (Keberanian Menembus Tantangan)*, Yogyakarta: Garudhawacana, 2016.
- Abdil Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdul Al Karim Ibnu Hawazin al Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri, (Principles of Sufism)*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1990.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Darul Hadis, 1945.
- Abdul Djamali, *Hukum Islam*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Abdul Ghoni, *Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Dan Yunan Nasution*, An-Nuha 3, no. 1 (2016).
- Abdul Halim Hasan, *Tafsir AL-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdul Qadir Audah, *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Kharisma Ilmu, 2007.
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.

- Abdul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'Ilmi At-Thasawwufi*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Abdullah Faruqi, Aryan Muhaimin Saputra dan Leonita Ikasari Saputri, *Tawakal Kepada Allah Dan Implikasinya Terhadap Resiliensi*, Khazanah: Jurnal Mahasiswa 2, no. 3 (May 4, 2022).
- Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, Bandung: Khas MQ, 2005.
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001.
- Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- Abu Bakar Jabir, *Minhaj Al Muslim*, Selangor: Karang Kraf, 2015.
- Abu Bakar Jabir, *Aqidatu Mu'min*, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978.
- Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholis Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, Cetakan Ke-1 2000.
- Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Abu Syahidah, *Menjadi Remaja Paling Mulia: Memandu Kamu Menyelami Perilaku Mulia Dan Menjauhi Perilaku Tercela*, Jakarta: Gen Mirqat, 2007.
- Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Achmad, *Tawakal Dalam Perspektif Islam*, Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam 10, no. 2 (2019).
- Adami Chazawi, *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ade Arthesa dan Endia Handiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Jakarta: Indeks, 2006.

- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Adika M, dkk, *Menjaga Kesehatan di Musim Hujan*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka Iman, 2017.
- Ahmad Barozi, dkk., *Penyakit Hati & Penyembuhannya*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2008.
- Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Darul Ulum, 1993.
- Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*, Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Ahmad Taufik Dan Nurwastuti Setyowati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X*, Jakarta: Pusurbuk Kemendikbud Ristekdikti, 2021.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krakyat, 1984.
- Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jurnal Esoterik 2, no. 1 (2016).
- Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa dan Muhammad Faisal, *Maqam Tawakkal Dalam Al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir Alquran Al-'Azim Wa Sab'i Al-Matsani)*, Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1, no. 1 (2021).
- Albert E. Avey., *Handbook in the History of Philosophy*. New York: Barnes & Noble, Inc. 1954.
- Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, Herndon, Virginia: IIIT, 1995.
- Al-Ghozali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Al-Hafidh al-Mundziriy, *Mukhtashar Shahih Muslim*, 2 Jilid, Kuwait: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1388 H/1969 M.
- Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, Pen. Amiruddin, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Al-Sayyid, Abd Rahim, Anbar al-Thahthawi, *Hidayat al-Bari ila Tartib al-Ahadits al-Bukhary*, 2 Jilid, Kairo: al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubra, 1353 H.
- Amin An-Najar, *Mengobati Gangguan Jiwa*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Amin Syukur, *Sufi Healing*, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Andri Soemitra. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Prenada, 2010.
- Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arifka, *Konsep Tawakal Dalam Perspektif M Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*, SKRIPSI, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- Arikhah, *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*, Jurnal At Taqaddum 8, no. 1 (2016).
- Arrasyid, *Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis 9, no. 1 (2020).
- Asafri Jaya Bakri & Nasaruddin Umar, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Asep Usmar Ismail, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005.
- Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ayyub Hasan, *Etika Menuju Kehidupan Hakiki*, Bandung: Trigeda, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2007.
- Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2004.
- Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART Anggota IKAPI, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008.

- Drostn J.I.G, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Fatah syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Fathi Yakan, *Perjalanan Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Fathurrahman Djamil, *Metode Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos, 1995.
- Faturrahman dan Udin Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/MA*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2017.
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- H. Usman, M., Aswar, A., & Irawan, A. W., *Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan. Fenomena*, 12(1), 2020.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Haliman, *Hukum Pidana Syari'at Islam Menurut Ajaran Ahlus Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamzah, *Kultur Masyarakat Indonesia*, Surabaya: Pelita 1992.
- Hanafi, Muhlis M., *Spiritualitas dan akhlak; tafsir al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan A-Qur'an Balitbang dan diklat Kementerian Agama RI, Cetakan ke-1, 2000.
- Haqiqi Alif, *Qalbu Yang Sakit*, Jombang: Lintas Media, 2014.
- HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, E.J. Brill: Leiden, 1974.
- Hasan Ali, *Asuransi Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Prenata Media. 2004.
- Hasanu Simon, *Misteri Syeh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hasmy, (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: Almaarif, 1989.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, Jakarta: PT Intermasa, 2003.
- Holilur Rohman, *Maqasid Al-Syari'ah Madzhab Syafi'i dan Urgensinya Dalam Ijtihad Kontemporer*, Jurnal Hukum Islam, Vol. 16, No. 2, 2018.
- Husain bin Muhammad Al-Jisr, *Husunul Hamidiyah, Salim bin Nabhan*, Surabaya: Lentera, 1953.
- Ibnul Qoyyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa'*, terj. Salim Bazemoul, Terapi Penyakit Hati, cet. 2, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (2)*, (Bandung: Marja, Cetakan 1, 2011).
- Imam Al-Ghazali, *Ihya'ulum al-din*, terj. Prof. Ismail Yakub, jilid 7, cet. 3, Jakarta: CV. Faizan, 1985.
- Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf; Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlaq*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020).
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Jalaluddin Rakhmat, *Kemiskinan di Negara-negara Muslim dalam Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1998.
- Jaser 'Audah, *Al Maqashid Untuk Pemula*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Jiddy Masyfu, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Al-Makrifat, Vol.2, No. 1, April 2017.
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kementerian Agama R.I., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ledeng Marpaung, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- M. Abdul Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

- M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an*, t.tmp: Erlangga, 2006.
- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Ihsan Dacholfany, *al-Khauf dan Al-Raja' menurut Al-Ghazali*, STAIN jurnal Siwo Metro Lampung, As-Salam Vol V, No. 1, Th 2014
- M. Nadratuzzaman Hosen, *Perbankan Syariah*, Jakarta: pkes Publishing, 2008.
- M. Sudrajat Bassar, *Tindak-Tindak Pidana Tertentu di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Makhalul Ilmi SM, *Teori&Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mangaraja Palianja Nasution, dkk. *Basic Training Modul 2002*, Jakarta: PT. Asuransi Takaful Keluarga, 2002.
- Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan, (Rabi'ah the Mystic & Her Fellow – Saints in Islamic)*, terj. Jamilah Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi*, Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Mohd Fathi Yakan Zakaria, *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*, SKRIPSI, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Muh. Mu'idinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, Surakarta: 2008.
- Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004.
- Muhammad Alyubi, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyah*, Cet. I; Riyad: Dar al-Hijrah, 1998.
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah (Bersama Allah jilid 1tematis Ensiklopedi Al-Qur'an)*, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2008.

- Muhammad Mawardi Djalaluddin, *Al-Maslahah al-Mursalah dan Pembaharuan Hukum Islam (Suatu Kajian terhadap Beberapa Permasalahan Fiqh)*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Muhammad Nabil Kazhim, *Kaifa Nataharrar Min Nari Al-Ghadab*, Mesir: Dar as-Salam, 2008.
- Muhammad Nur Ihsan, *Studi Korelasi Bab Yakin Dan Tawakal Dalam Kitab Riyadhus Sholihin Dengan Tauhid Uluhiyah*, Jurnal Dirasat Islamiyah Al-Majaalis 8, no. 1 (2020).
- Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General) Konsep dan Sistem Oprasional*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muhammad Syukri Albani & Rahmat Hidayat, *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Muhamatul Aliyah, *Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari*, Qaf 11, no. 2 (2017).
- Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Filsafat)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muzakkir, *Tasauf dan Kesehatan*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke 1, 2018.
- N.R. Carlson, *Phsycology of Behavior*, USA: Alyn dan Bacon, 1994.
- Newberry, Paul A. *Theories of Ethics*, London: Mayfield Publishing Company, 1999.
- Nur Yasin, *Hukum Ekonomi Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Nurmiati, Achmad Abubakar dan Aan Parhani, *Nilai Tawakal Dalam Al-Qur'an*, Palita: Journal of Social Religion Research 6, no. 1 (2021).
- Paulus Budiraharja, *Mengenal Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Philip, Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 1997.

- Purwanto, *Ihya'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama 2*, Bandung: Marja, 2011.
- Putri Dianti dan Sutijono, *Implementasi Strategi Modeling Partisipan untuk Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa pada Guru di Kelas*, Jurnal Pendidikan Surabaya, 2010.
- Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 2, Cet. Ke-1, 2000.
- R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentarkomentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, Bogor: Polites, 1996.
- Radiks Purba, *Memahami Asuransi di Indonesia*, Jakarta: PPM, 1992.
- Rafie Aunilla, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, Surabaya: Khazanah Mediallmu, 2010.
- Rahman Aswendi, *Faktor Seks Bebas dan Cara Mengatasinya*, Jakarta: Dinamika, 2011.
- Rahmawati Caco, *Etos Kerja (Sorotan Pemikiran Islam)* dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2006.
- Ridha Habibah DKK., *Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emosi*, Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya 1, no. 1 (April 30, 2018).
- Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Robert N. Bellah, *Islamic Tradition and the Problem of Modernization*, dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief*, New York: Harper and Raw, 1970.
- Roni Munandar, *Konsep Tawakal Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka Dan Hasbi Ash-Siddiqie)*, SKRIPSI UIN Walisongo Semarang, 2009.

- Rosihan Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak*, Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- Rosihan Anwar dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Rustan Rustan, Erwin Hafid dan Laode Ismail, *Tawakal: Status Hadis Dan Pandangan Ulama*, Jurnal Penelitian Psikologi 2, no. 1 (2018)
- Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Daarus Salaam, 2006.
- Sadi dan Nasikin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Sayyid Muhammad Nuh, *Afatun 'Ala at-Thariq*, t.tmp: Dar al-Wafa', 1987.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Simonangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2000.
- Singgih Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Pembimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar dan Badarudin Safe, *Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia*, Jurnal Islam Nusantara 05, no. 1 (2021).
- Siti Nuradni Adzkiah, *Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa Ja'ala Dan Khauf-Khassyah)*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sumiyati, *Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur'an*, SKRIPSI UIN Mataram, 2019.

- Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Syaikh Fauzi Said dan Nayif al-Hamd, *Jangan Mudah Marah*, Solo: Aqwam: Cet. I 2006.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Manajemen Hati*, Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Qahirah, 1993.
- Syekh Ibn Taymiyyah, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Teuku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Thoriq Muiz Muhamad, *Sifat Dengki Musuh Diri*, Kuala Lumpur: Usnie SDN. BHD, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'*, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Umar Faruq Thohir, *Tauhîd Dan Sikap Tawakkal; Dari Passiva Menuju Activa*, Jurnal Keislaman 1, no. 1 (2015).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Beirut: Darul Fikr al-Mu'ashir, 1991.

- Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Zaenudin Ali Naufal, *Fikh Muamalah Klasik & Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Zainuddin Ali Naufal, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Zaprul Khan, *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah*, Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zulfian Zulfian and Happy Saputra, *Mengenal Konsep Tawakal Ibnu Athaillah Al-Sakandari*, *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (July 24, 2021).
- Zulkiple Abd. Ghani, *Dakwah dan Etika Politik di Malaysia*, Selangor: Utusan Publication, 2005.

Biodata Penulis



Nama lengkap **Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.**, Putra keenam dari sembilan bersaudara. Lahir di Lombok Nusa Tenggara Barat 10 Mei 1976. Ayahnya bernama H. Muhammad Yusuf dan ibunya bernama Hj. Siti Maimunah. Pendidikan dasar di SDN 033 Tenggarong Seberang (1992), MTs Al- Masyhuriah Tenggarong Seberang (1995), MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang, (1998), melanjutkan S1 ke STAIN Samarinda Jurusan Tarbiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam (2004) S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda (2008) dan penulis menyelesaikan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman lulus pada bulan Nopember 2018. Sekarang penulis berdomisili di Jalan Pangeran Diponegoro Gang Taruna VI A No. 138 RT. 10 Singakarti Desa Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur.

Menikah dengan seorang gadis bernama Muslihati, S.Pd.I, M. Pd pada Tahun 2007 dan dikaruniai tiga putri bernama Najwa Ardan, Khairin Nazila Ardan, Khairina Lubna Ardan dan satu orang putra bernama Ahmad Zaky El Fata Ardan. Sejak tahun 2002 aktif mengajar di MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang sampai Desember 2007. Tahun 2008 sampai sekarang aktif mengajar di STAIS Kutai Timur. Pelatihan dan workshop yang pernah diikuti antara lain: Workshop Analisis Kurikulum Dan pembimbingan Skripsi Mahasiswa Bulan Juni 2010

di Sangatta, Workshop sosialisasi Akreditasi BAN-PT Bulan Oktober 2010 di Balikpapan, Workshop Karya Ilmiah Bulan Desember 2010 di Banjarmasin, Program pembinaan/pendampingan penyusunan Program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/SMA Tingkat Provinsi Kalimantan Timur tanggal 10-14 Agustus 2009 di Sangatta Kutai Timur, Seminar nasional pendidikan dalam rangka hari guru tahun 2009 dan sosialisasi program Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 5 Desember 2009 di GOR Serbaguna Bukit Pelangi Sangatta, National Roundtable Seminar “Guruku Hebat, Murid ku Luar biasa” pada tanggal 1 Mei 2010 di Sangatta, Seminar ESQ Bekerja Dengan Hati Nurani pada hari Sabtu 5 Juni 2010 di Sangatta, Bimbingan Teknis Penyusunan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam implementasi dari kebijakan penerapan 4 jam pelajaran/minggu dalam forum MGMP Guru PAI pada tanggal 31 Juli-1 Agustus 2012 di Sangatta Kutai Timur, MGMP penyusunan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berkarakter oleh tiem pengembangan kurikulum Kabupaten Kutai Timur di SMA Muara Ancalong pada tanggal 12-15 September 2012 di Muara Ancalong, Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/MA dan SMK se Kabupaten Kutai Timur di Hotel Royal Victoria Sangatta pada Tanggal 08-10 Oktober 2013, Pelatihan Implentasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti se Kalimantan Timur pada tanggal 24-26 Januari 2014 di LPMP Samarinda, Pelatihan Penilaian Berdasarkan Permendiknas No. 53 Tahun 2015 Bulan Agustus Tahun 2016 di Sangatta Kutai Timur.

Kegiatan organisasi yang pernah diikuti sebagai berikut: PC PMII cabang Samarinda Tahun 2002, HIMMAH NW Cabang Samarinda tahun 2002, KNPI Kukar tahun 2006-2008, KKSL tahun 2006-2008, Dai Ramadhan BKMM tahun 2010-2015, Pengurus Masjid Baitul MAAL Sangatta tahun 2009-2015, Pengurus MABINCAB PMII Kutai Timur 2010-2012, Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Kutai Timur 2021-2026, Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan Kalimantan Timur 2022-2027, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan 2024-2029, Pengurus MUI Kutai Timur 2022-2027, Pengurus LPTQ Kutai Timur 2022-2027. Judul Artikel yang pernah diterbitkan adalah (1) “Demokrasi dalam Perspektif Islam (Jurnal Manahij Vol. II. No. 1 Mei 2009)”, (2) Multi Media Dalam Pengajaran (Jurnal Manahij Vol. III.

No. 2 Nopember 2010), (3) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara (Jurnal Manahij Vol. IV. No. 1 Mei 2011), (4) Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme (Jurnal ITTIHAD Volume 9 No. 16 Oktober 2011), (5) Pentingnya Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jurnal Al-Rabwah Vol. V. No. 1 Mei 2012), (6) Hubungan Motivasi Kerja dan Kemampuan Guru dengan Kinerja Guru SMPN Tenggarong Seberang (Jurnal Al-Rabwah Vol. VIII. No. 2 November 2013), (7) Lesson Studi Sebagai Upaya Pembinaan Mutu Guru (Kaltim Post 30 Juli 2018), (8) Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Sertifikasi Dan penilain Kinerja Guru Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur (Jurnal Al-Rabwah Vol XII No. 2 Nopember 2019), (9) Peningkatan Mutu Guru Melalui Program Pendidikan Dan Latihan (Okkutim.com 3 Mei 2020), (10) Teacher Training Program of the East Kutai Regency Office of Education East Borneo (International Journal of Secondary Education, 3 Juni 2020), (11) Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Penilaian Kinerja Guru (PKG) di SMK Negeri 1 Sangatta Utara (Jurnal Al-Rabwah Vol XIV No. 2 Nopember 2020), (12) Models The Competitive University Governance: A Case Study At Islamic Muhammadiyah University Of East Borneo (Jurnal Parameter Vol. 34 No. 1 Desember 2022).

Sedangkan buku yang pernah di terbitkan adalah (1) Motivasi Kerja Guru di Terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2010, (2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Konsep dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari di terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2013, (3) Psikologi Belajar di terbitkan oleh Penerbit Interpena Tahun 2016, (4) Bimbingan dan Konseling di terbitkan oleh Penerbit Mujahid Press Bandung Tahun 2018, (5) Guru Sebagai Profesi diterbitkan oleh Penerbit Deepublish tahun 2019, (6) Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2020, (7) Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran diterbitkan oleh Penerbit Media Sains Indonesia Tahun 2020, (8) Manajemen Kurikulum diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2021, (9) Psikologi Pendidikan diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2022, (10) Psikologi Dakwah

Teori Dan Aplikasinya Dalam Medan dakwah diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2023.



Pendidikan
Agama
Islam
& Budi
Pekerti

untuk

SMA/SMKKelas **X**

Tujuan penulisan buku ini untuk membantu para pembaca mendapatkan sumber Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk kelas X SMA/SMK. Buku ini diharapkan dapat diakses oleh semua pihak dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam perkuliahan maupun pengajaran di sekolah yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Buku ini membahas materi tentang (1) meraih kesuksesan dengan kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja, (2) memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dan syu'abul iman, (3) menjali hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', suam'ah, takabbur dan hasad, (4) asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian ummat dan bisnis yang masalah, (5) meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, (6) menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat manusia, (7) hakikat mencintai Allah SWT, Khauf, raja', dan tawakkal kepada Allah SWT, (8) menghindari akhlak madzmumah dan membiasakan akhlak mahmudah agar hidup nyaman dan berkah, (9) penerapan al-kulliyatu al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari, dan (10) peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Buku ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka.



Penerbit
litnus.



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 979-623-019-074-7 (jil. 1)



9 786235 190747